HIGH SCHOOL SERIES X GIRLS CLUB

Lavina

yang selalu berharap terlihat

BUKUNE

AINUN NUFUS

TESTIMONI UNTUK LAVINA

"Dari awal baca deskripsi cerita, aku, tuh, udah jatuh cinta banget sama cerita *Lavina*. Cerita ini, tuh, bikin aku geregetan sendiri sampai aku guling-guling di kasur. Ceritanya menarik dan unik. Yang paling aku suka banget dari cerita ini yaitu ada puisi-puisi dan *quote-quote* yang bikin aku termotivasi."
—@zellca5, pembaca *Lavina* di Wattpad

"Kisah anak remaja yang nggak *menye-menye*. Aku suka banget, Lavina dan Arsenio *couple goals* menurutku. Kak Ai membuat aku hanyut dalam setiap lakon di cerita ini. Berasa beneran aku ada di sekitar para tokoh dan menikmati kisah SMA mereka di SMA Nusa Cendekia secara langsung. Cerita ini *simple* tapi keren banget, bikin gagal *move on*."
—@Vicachuuu, pembaca *Lavina* di Wattpad

BUKUNE

"'Jatuh hati itu seperti melihat bunga sakura berguguran. Berwarna merah jambu dan senyum bertebaran. Meski ini kali kedua. Aku yakin aku akan jatuh hati berulang kali. Dan, itu hanya padanya.' Menurutku puisi ini mewakili kisah Lavina. Karena dalam ceritanya ada tawa, senyum, dan keceriaan seperti festival Hanami, dan tangis meski bunga sakura jatuh berulang kali, ia akan tumbuh kembali pada pohon sakura."
—@Yulianiidewi28, pembaca *Lavina* di Wattpad

"Udah nggak heran, Kak Ai selalu nyiptain karakter cowok yang selalu bikin mupeng. Begitu pun Arsenio di cerita *Lavina* hingga mampu membuat jutaan *readers* baper parah. Penyuka *teenfic* dengan kisah *cheesy* yang manis, bonus kandungan lengkap antara persahabatan, keluarga, dan pendidikan. *So* pasti wajib punya *Lavina* yang nggak pernah ngebosenin buat dibaca."
—**Goodluck_**, pembaca *Lavina* di Wattpad

"Cerita ini bikin aku ngayal gila, sampai kadang dikatain stres karena suka senyum-senyum sendiri, kesel sendiri, ketawa-ketawa sendiri, dan cekikikan sendiri. Dan, tentang *bestfriendable* Lavina, Lolita, dan Widy kadang bikin haru, bikin pengin, dan masuk ke dalam cerita buat ngerasain gimana rasanya *real bestfriend*. Banyak pesan dari cerita *Lavina*. Cerita komplet yang menghasilkan kesan baper, sedih pengin nangis, kecewa, dan kesel jadi satu. *Overall*, aku suka semua yang ada dalam cerita ini, mulai dari alur, tokoh-tokohnya, karakternya, semua bikin aku jatuh cinta!"
—**@Astiliana**, pembaca *Lavina* di Wattpad

"Ceritanya berhasil bikin aku baper bangettt. Benar-benar kebawa suasana cerita. Alur dan bahasa yang nggak ribet, bisa dinikmati dengan santai, tapi tetap bikin senyum-senyum sendiri. Kak Ai berhasil bikin aku gemes dengan Arsen dan Lavina."
—**@raraferaa**, pembaca *Lavina* di Wattpad

BUKUNE

"Cerita *Lavina* itu oke banget, deh. Emak berhasil buat perasaan aku sebagai pembaca nano-nano. Gemes, seneng, sedih, semuanya dapet. Mungkin cerita ini emang *mainstream* (cowok cuek jadian sama cewek bawel). Tapi, cerita ini dikemas dengan bahasa yang bagus banget dan mudah dipahami jadi enak dibaca. *Notif* Lavina selalu jadi *notif* yang aku tunggu-tunggu. Selalu sukses buat aku terbang ke langit, deh. Tak terhingga bintang buat cerita ini. Pasti seru kalau dibuat film!"
—@Darkbrown_hair, pembaca *Lavina* di Wattpad

"*Lav* banget sama cerita *Lavina*. Nggak cuma geregetan sama kisah Lavlav dan Arsenio di SMA Nusa Cendekia, tapi cerita ini juga menginspirasiku. Aku jadi berani buka *olshop* sendiri. *Success,* Kak Ai!"
—@Dreamin9yu, pembaca *Lavina* di Wattpad

BUKUNE

"Karya yang paling aku suka dari semua karya Kak Ai. Nggak cuma bahas kisah cinta Lavina, tapi juga pengorbanan, usaha meraih mimpi, keluarga, persahabatan, mengikhlaskan apa yang harus diikhlaskan. Ini kisah remaja zaman sekarang yang cocok buat semua karena banyak banget pesan moral, disajikan dengan alur jelas, dan diksi yang menarik. Lav, aku mengharapkan sekuelmu!"
—@Phararel, pembaca *Lavina* di Wattpad

“Walaupun *blurb*-nya cowok cuek yang katanya udah *mainstream* di berbagai cerita Wattpad, tapi Kak Ai berhasil bikin aku *fall in love* sama cerita *Lavina*. Jadi, jangan cuma mandang cowok cuek yang udah *mainstream*, tapi pandang juga dari sisi Kak Ai yang bisa bikin cerita ini nggak dipandang biasa dan bisa dibaca lebih dari 3M. Baca versi Wattpad aja udah pengin teriak, apalagi versi cetaknya.”

—@Sarahghdh, pembaca *Lavina* di Wattpad

BUKUNE

Lavina

BUKUNE

BUKUNE

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Lavina

BUKUNE

AINUN NUFUS

Lavina
Karya Ainun Nufus
Cetakan Pertama, September 2018

Penyunting: Hayu Hamemayu, Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Nocturvis
Ilustrasi isi: Penelovy
Pemeriksa aksara: Nur Fahmia, Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman & Petrus Sonny
Digitalisasi: dityaza

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Ainun Nufus
Lavina/Ainun Nufus; penyunting, Hayu Hamemayu, Dila Maretihaqsari.—
Yogyakarta: Bentang Belia, 2018.
BUKUNE
xx + 352 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-350-1

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Teruntuk kamu yang tak pernah menyerah
dan tetap setia.

BUKUNE

BUKUNE

Tentang
High Shcool Series

Selamat datang di dunia SMA Nusa Cendekia! Kali ini Bentang Belia mengajakmu mengikuti cerita-cerita seru para siswa SMA Nusa Cendekia melalui High School Series. Apa, sih, High School Series?

Kamu yang ngikutin serinya di akun Wattpad @beliawritingmarathon milik Bentang Belia, pasti udah paham, ya? Bagi yang belum ngintip, silakan deh, main ke sana. Udah lebih dari jutaan kali dibaca, loh! Ada 9 judul cerita di seri ini. Semua cerita berlatar belakang SMA Nusa Cendekia, atau nama bekennya SMA Nuski. Masing-masing judul menggunakan nama tokoh utama. Yuk, kenalan! Ada Barga, Orion, Yasa, Saga. Juga ada Geigi, Iris, Raya, Lavina, Shea. Berarti mereka saling kenal, donk? Hmmm, coba icipin sendiri ya ceritanya, hehehe.

Hayo, siapa yang nyadar, jika setiap huruf depan dari nama para tokoh utamanya itu dirangkai akan membentuk BOYS dan GIRLS! ☺ Wuih, wajib koleksi, nih!

Hari-hari Barga, Orion, Yasa, Saga, Geigi, Iris, Raya, Lavina, dan Shea tentunya akan disemarakkan oleh para sahabat dan gebetan. Mereka punya segudang cerita gereget yang akan bikin

BUKUNE

kamu gemes, senang, sedih, juga haru. Nggak heran karena masing-masing judul ditulis oleh penulis favorit kalian di Wattpad. Siapa aja mereka?

Barga ditulis oleh Yenny Marissa. *Orion* ditulis oleh Cinderella Sarif. *Yasa* ditulis oleh Ega Dyp. *Saga* ditulis oleh Pit Sansi. *Geigi* ditulis oleh Sirhayani. *Iris* ditulis oleh Innayah Putri. *Raya* ditulis oleh Inge Shafa. *Lavina* ditulis oleh Ainun Nufus. *Shea* ditulis oleh Asri Aci.

Udah nggak sabar ngikuti ceritanya?

Saat ini kamu akan dibuat ketagihan menyimak kisah

Lavina dan Arsenio.

Selamat bersenang-senang!

XOXO,
@beliabentang

BUKUNE

Tempat nyantai, tapi juga ada Mbak Melati, hantu genit yang suka godain cowok-cowok.

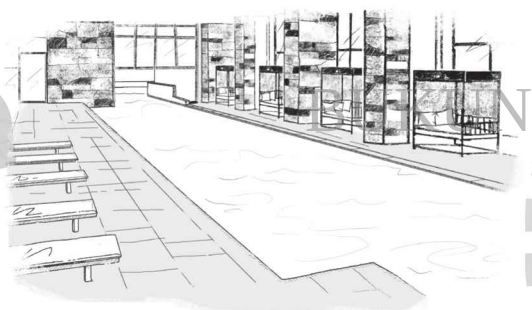

Ada loh, yang mergokin dua orang melakukan hal yang nggak wajar di sini. Siapa, ya?

Ada yang kali pertama kenalan di sini, trus tumbuh benih-benih asmara, hehehe.

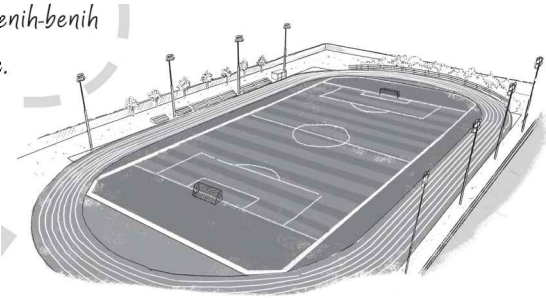

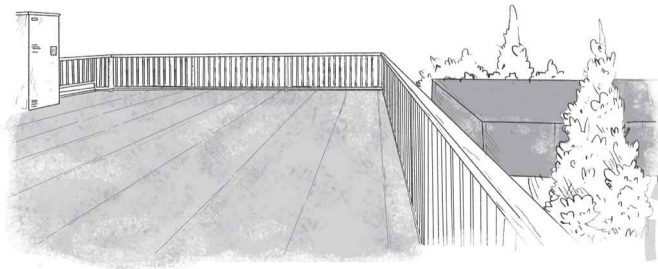

Tempat yang artsy buat foto-foto Instagram.

Tempat paling multiguna nih! Bisa buat kencan pas istirahat, ngungkapin perasaan, sampai bikin onar!

BUKUNE

Ada yang stalking gebetan diam-diam di sini, tapi ada juga yang putus di sini .

Selain tempat buat ngecengin cowok main futsal atau basket, ini juga tempat eksekusi hukuman bagi siswa yang telat atau ngelanggar atribut.

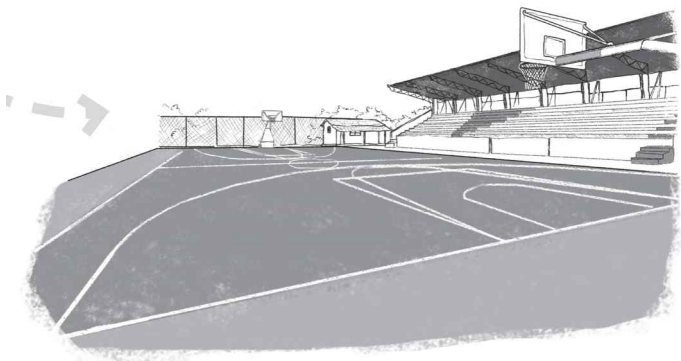

BUKUNE

Tempat bersejarah buat salah satu pasangan Nuski. Bisa nebak, siapa?

BUKUNE

DAFTAR ISI

1: Senyum Hari Pertama 1

2: Aku Sayang Kamu 1

3: Puisi yang Terabaikan 1

4: Arsenku, Semangatku 1

5: Ego dan Alter Ego 36

6: Kamu Adalah Titik! 44

7: Cinta di Meja Makan Kantin 54

8: Pada Lensa Kamera 63

9: Bayang-Bayang Raya 72

10: Lara Hati 82

11: Jarak Mengajarkan Rindu 93

12: Kegagalan Misi Pluto 104

13: Membaca Tanda-Tanda 113

14: Kegagalan Misi Pluto II 121

15: Misi Pluto Jatuhnya ke Bumi Juga 132

16: Sahabat Tak Pernah Ingkar 141

17: Di Bawah Lindungan Beringin Tua 150

18: Cokelat yang Patah 162

BUKUNE

19: Gejolak Waktu dan Pengganti 172
20: Hujan yang Ragu-Ragu 182
21: Sebuah Hati yang Tertinggal di Tempat Lama 195
22: Diam, tapi Seribu Sayang 205
23: Meneropong Masa Depan 217
24: Merasa Kehilangan dan Butuh 229
25: Cemburu 241
26: Tunangan (?) 251
27: Insiden 260
28: Putusin Erlan! 269
29: Misi Harapan 276
30: Kamu Cute 283
31: Kapan Baikan? 283
32: Jalan? 300
33: Arti Jangkar 308
34: Lewat Tangga Biar Berdua Lebih Lama 316
35: Sandiwara Terakhir 324
Ekstra: Kartini di Mataku 336
BUKUNE

BUKUNE

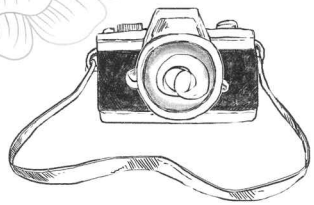

1

Senyum Hari Pertama

BUKUNE

Libur setelah penerimaan rapor semester satu telah usai. Lavina, cewek 18 tahun, berkulit putih dengan rambut hitam dikucir ekor kuda, sudah berdiri di depan sekolahnya. Jam di tangannya menunjukkan pukul enam lebih dua puluh menit. Dia menggendong tas berwarna *pink* kesukaannya, tersenyum lebar menatap pintu masuk dengan hati berdebar. Berharap segera bertemu sang kekasih hati yang tak dia temui selama liburan.

Dengan langkah ringan, Lavina memasuki halaman SMA Nusa Cendekia (Nuski). Sekolah dengan gedung tiga lantai dan dominan warna krem itu sudah ramai pada hari pertama masuk. Sesekali ia menyapa siswa yang dia kenal dan memberikan senyum andalan selama perjalanan ke kelasnya di Lantai 3.

Melihat lapangan basket, Lavina berhenti. Matanya mengarah ke lapangan, tempat anak-anak bermain basket. Melihat pemandangan seperti ini mengingatkan Lavina pada kenangan indahnya saat kali pertama mengenal Arsenio Abrisam. Cowok yang sudah setahun ini menjadi kekasihnya. Cowok yang menurut Lavina memiliki wajah mirip *member boy band* kesayangannya, Sehun EXO. Cowok dengan tinggi badan 178 cm, rambut model *quiff*, dan selalu memakai jaket warna hitam. Kontras dengan Lavina yang menyukai warna *pink*. Dia mengenal Arsenio kali pertama saat MOS. Lavina dihukum di lapangan basket karena lupa membawa topi. Ah, mengingat itu membuatnya senyum-senyum sendiri.

"Pakai," Arsenio memakaikan topi miliknya di kepala Lavina yang tengah dihukum, duduk bersila di depan ring basket.

BUKUNE

"Ini kan topi lo," Lavina menengadah pada Arsenio yang notabene belum dia kenal. "Hei, ini topi lo."

"Buat lo," balas Arsenio.

"Makasih. Nama lo siapa?"

Arsenio memperlihatkan kalung yang berisi data diri.

Nama: Arsenio Abrisam

Kelompok: Naga putih

Moto: Talk less do more

"Gue Lavina," seru Lavina.

Dia mau memperkenalkan diri lebih banyak, tapi Arsenio sudah lebih dulu pergi begitu saja tanpa berminat mengenalnya lebih jauh. Sejak peristiwa itu, Lavina jadi berdebar setiap melihat Arsenio.

"Woi, pagi-pagi udah ngelamun. Pakai senyum-senyum sendiri pula. Mikirin apa lo?" seru Lolita Adeeva, teman Lavina sejak SD.

"Biasa aja, sih. Kaget tahu!"

"*Sorry*. Habis gue lagi semangat banget."

"Kenapa?" tanya Lavina.

"Semangat akhirnya bisa ketemu temen-temen lagi."

"Kalau gue semangat karena bisa ketemu Arsenio lagi."

Lolita menatap Lavina dengan alis bertaut.

"Memang selama liburan kalian nggak ketemu?"

"Nggak. Arsenio kan ke Jogja, liburan."

"Halo ... memang selama liburan dia *full* di Jogja? Kapan lo sadar sih, Lav?"

"Gue sadar kali."

BUKUNE

Gemas! Lolita menyentil kepala Lavina.

"Gue sentil lo biar sadar. Pacaran itu timbal balik, bukan berat sebelah kayak lo. Berapa kali gue bilangin, masih aja lo nggak paham-paham."

"Ih, diem, deh. Jangan ceramah pagi-pagi. Bikin *mood* gue jelek aja."

"Ini anak, dibilangin *ngeyel*. Kayak nggak ada cowok lain aja."

"Cowok lain banyak, tapi Arsenio cuma satu," balas Lavina, tersenyum lebar dan bikin Lolita geram.

Senyum Lavina melebar, semakin memperlihatkan lesung pipitnya saat melihat sosok cowok tinggi dengan jaket hitam, tas abu-abu, dan sepatu Adidas hitam berjalan santai menuju lift.

"Gue ke sana dulu," ucap Lavina, lalu lari tanpa menunggu jawaban Lolita.

"Arsen .... Arsenio ...," panggil Lavina berulang kali, tapi Arsenio tetap berjalan seolah tak mendengar. Hingga akhirnya pintu lift tertutup lebih dulu sebelum Lavina sampai. Lavina menghela napas kesal, tak sempat mengejar Arsenio.

"Lo ngejar Arsen?" tanya Lolita yang sudah menyusul Lavina.

"Iya, tapi gue panggil nggak denger, malah keburu masuk lift."

"Palingan dia pura-pura nggak denger," balas Lolita sembari menekan tombol naik.

"Nggak mungkin."

"Kalau dia pura-pura bagaimana?"

"Eggak mungkin, Lol. Arsen itu nggak seburuk pikiran lo. Dia itu baik, tahu."

BUKUNE

"Gue tahu dia baik, tapi dia nggak cinta sama lo."

"Terserah, deh. Pagi-pagi bikin *mood* gue rusak aja lo."

Pintu lift terbuka, Lavina dan Lolita masuk. Mereka mundur ketika Rangga, kapten futsal sekolah, masuk bersama rombongannya.

"Hai, Lav," sapa Rangga saat melihat Lavina.

"Hai," balas Lavina dengan senyuman.

Lolita menyikut Lavina memberi isyarat mata.

"Pacar orang," balas Lavina dengan gerakan mulut tanpa suara.

"Gue nggak nyuruh lo gebet dia. Lihat aja, lumayan buat pemandangan pagi-pagi," bisik Lolita.

"Hih! Rangga kan temenan deket sama Arsen. Lagian, cakepan Arsen."

Bagi Lavina, Arsen adalah cowok paling sempurna. Membayangkannya saja sudah membuat Lavina salah tingkah.

Tepat ketika pintu lift terbuka di Lantai 3, Lavina langsung menyerobot keluar. Meninggalkan Lolita di belakang. Dia ingin segera mengejar Arsenio. Lavina lari hingga hampir terjatuh di depan kelas Bahasa. Untung Lavina sigap sehingga dia bisa berdiri tegak lagi.

"Arsen!" panggil Lavina sembari kembali lari.

"Arsenio ...." Akhirnya, Lavina bisa meraih tas Arsenio.

"Ya?" Arsenio melepas *headset* di telinganya.

"Oh ... pantes aku panggil nggak noleh-noleh. Aku manggil kamu dari tadi," napas Lavina memburu.

"Maaf, ada apa?"

BUKUNE

"Nggak ada apa-apa, sih, cuma manggil aja," jawab Lavina bingung.

Ya, pertanyaan Arsenio membuatnya berpikir keras. Padahal, tak butuh alasan untuk menyapa kekasih, bukan?

"Ya sudah, aku masuk dulu."

"Tunggu." Lavina menarik jaket Arsenio.

"Apa?" tanya Arsenio dengan wajah superdatarnya.

"Kamu nggak kangen aku?" tanya Lavina percaya diri.

Arsenio menoleh ke sekitar, beberapa pasang mata melihat ke arah mereka. Arsenio pun hanya mengangguk sekali. Namun, itu berarti luar biasa untuk Lavina. Dia mengulum senyum, menggigit bibir bawahnya, dan pipinya merona hanya karena anggukan kekasihnya.

"Aku masuk duluan, ya."

"Ya. Eh, tunggu ...." Lavina menarik jaket Arsenio lagi.

"Apa lagi?"

"Pulang sekolah mau ke mana?"

"*Hunting* foto sebentar."

"Ikut, boleh?"

"Boleh."

"Bonceng, ya? Aku nggak bawa motor."

"Ya."

"Kamu bawa helm berapa?"

"Dua."

"Yeaaa ... kamu tahu ya, aku bakal ikut?"

"Iya."

"Pagi-pagi udah pacaran. Buruan masuk!" ledek Hasta, teman sekelas Arsenio yang baru saja datang sambil menepuk bahu Arsenio.

BUKUNE

"Yeee, sirik aja. Makanya punya pacar," ucap Lavina.

"Aku masuk duluan, ya," ucap Arsenio, lalu melepas tangan Lavina di lengannya dan mengusap kepala kekasihnya itu.

"Iya. Eh, tunggu."

"Apa?"

"Aku bikin gelang baru. Sini aku pakein." Lavina memakaikan gelang berwarna *navy* yang dia buat khusus untuk Arsenio.

"Keren, kan? Yang lama simpan aja, jangan dipakai semuanya, nanti kamu kayak maneken berjalan," ucap Lavina sambil cekikikan sendiri.

"Makasih."

"*Sipo*," tangan Lavina membentuk simbol 'oke'.

Lavina kembali ke kelasnya di XII IPA 4. Dia tak sekelas dengan Arsenio sejak kenaikan kelas XII. Padahal, dia berharap bisa sekelas terus agar hubungannya semakin dekat.

"Pagi, Lav," sapa Erlan di depan pintu masuk kelas. Dia teman sekelas Lavina, cowok tinggi, mantan kapten basket di SMA Nusa Cendekia, penyuka nasi Padang.

"Pagi juga. Ceria banget?" balas Lavina.

"Yup, senang bisa ketemu lo lagi."

"Bisa aja, nih."

"Beneran. Kan, lo suka bagi-bagi gelang. Gimana gue nggak senang?"

"Yeee, ternyata."

"Silakan masuk duluan," Erlan membukakan pintu, mempersilakan Lavina masuk lebih dulu ke dalam kelas.

"Makasih."

BUKUNE

Hari pertama sudah diisi dengan menjawab soal-soal. Guru Matematika memang tak bisa ditebak, hobi memberi soal tiba-tiba. Bu Tyas beralasan untuk pemanasan setelah libur lama. Kepala Lavina berdenyut seketika. Bukan dia bodoh, hanya masih belum bisa *move on* dari liburan yang diisi dengan main dan tidur-tiduran. Melihat angka berderet membuat energi dari sarapannya terkuras.

Lavina melirik Lolita yang sudah memegang kepala pertanda pusing juga. Melirik Widy, yang dengan kacamata tebalnya, sedang berkutat dengan soal-soal. Lavina mendesah, kembali melihat soal dan berusaha fokus. Bukan soal yang sulit, tapi membosankan, dan dia mengantuk. Kepala bagian belakangnya benar-benar terasa berat. Biasanya saat liburan, dia masih bersantai di atas kasur pada jam seperti sekarang ini. Lavina menguap berulang kali sembari mengerjakan soal tanpa semangat. Kepalanya bahkan disandarkan pada meja sesekali.

"Lavina, sudah ada yang dikerjakan?"

Lavina mengangkat kepala. Bingung, kenapa dia ditanya tiba-tiba.

"Bagaimana Lavina?"

"Iya, Bu."

"Kamu sakit?"

BUKUNE

"Tidak, Bu."

"Kalau begitu, tegakkan kepalamu."

"Maaf, Bu. Boleh saya permisi ke belakang? Saya ingin mencuci muka."

"Silakan."

Langkah Lavina pelan menuju toilet. Dia merasa suntuk dan tak bersemangat tiba-tiba. Dia butuh membasuh wajahnya agar semangat lagi. Ekspresi Bu Tyas yang jarang senyum berimbas padanya yang jadi tak semangat.

Lavina menegakkan kepala saat mendengar suara riuh di lapangan. Lavina mendekati balkon, mengintip ke bawah, ternyata ada yang sedang memakai lapangan basket. Lavina jadi

teringat, dulu dia suka sekali diam-diam memperhatikan Arsenio saat jam pelajaran Olahraga.

"Kenapa di luar kelas, Lav?" tanya Arsenio dan sukses mengagetkannya.

"Arsen. Kamu kok di luar?" Lavina balik bertanya.

Arsenio mengangkat buku yang dia pegang sebagai jawaban.

"Oh, dari perpus?"

"Ya."

"Pelajaran apa?"

"Bahasa Inggris."

"Oh, suruh ngapain?"

"Bikin kelompok. Kamu ngapain di luar?"

"Mau ke toilet, cuci muka."

"Ya sudah, aku masuk kelas dulu."

BUKUNE

"Ah, ya."

"Cepat balik kelas nanti ketinggalan pelajaran."

"Oke, ini langsung balik kelas," seru Lavina yang tak butuh lagi cuci muka.

Suntuknya hilang begitu saja. Jika dulu cinta diam-diam cukup baginya. Kini tak lagi sama. Dia jadi ingin selalu menyampaikan perasaannya secara verbal atau nonverbal.

"Arsen ...," panggil Lavina.

"Ya?"

Lavina membentuk simbol hati dengan jarinya, lalu Arsen membalas dengan senyum tipis dan kedua mata yang menutup singkat secara bersamaan. Hanya senyuman, tapi sudah menghunjam jantung dan mengacaukan ritme detak jantungnya.

Lavina kembali ke kelas dengan wajah ceria. Meskipun setelahnya dia langsung mengerjakan soal di depan kelas, itu bukan masalah lagi. Dengan mantap dia mengerjakan soal di papan tulis.

"Girang amat lo?" bisik Widy saat Lavina kembali duduk.

"Habis dapet senyum dari Arsen," balas Lavina dengan cengiran, lalu Widy mengangkat jempolnya.

Widy adalah pendukung setia Lavina bersama Arsenio.

"Norak!" hardik Lolita dengan bisikan pula.

BUKUNE

2

Aku Sayang Kamu

BUKUNE

Tak banyak yang menyukai Arsenio karena sikap dinginnya yang melebihi es batu di kantin. Begitu pikir Lavina dulu. Sorot mata lelaki itu terkesan cuek, dan bisa dibilang, suara Arsenio itu mahal. Namun, sikap unik itu rupanya justru memikat hati Lavina. Dia semakin memantapkan hati menjadi pacar Arsenio. Bahkan faktanya, sikap dingin itu tak memengaruhi ketenaran Arsenio di kalangan cewek-cewek. Tetap saja banyak cewek yang naksir, meski jelas-jelas Arsenio selalu mengabaikan. Lavina bersiasat dengan selalu nempel pada Arsenio. Menegaskan bahwa lelaki itu miliknya. Namun sekarang, Lavina merasa tak pernah dilihat oleh Arsenio.

Tak ada perubahan besar dari status berteman hingga menjadi pacar. Bedanya hanya terkadang Arsenio menjemput

ataupun mengantarkannya ketika sekolah. Selebihnya tak ada. Arsenio tetaplah cowok dingin yang tak banyak bicara padanya. Padahal, dia sering melihat Arsenio bicara santai dengan teman cowok. Namun, tidak dengannya. Arsenio lebih sering menjadi pendengar setia tanpa timbal balik.

Kini, mereka ada di taman sekolah yang terkenal angker. Pohon beringin berdiri gagah di tengah-tengah taman yang konon katanya berpenghuni, hantu ganjen yang suka menggoda murid-murid cowok. Lavina heran, kenapa Arsenio memilih taman yang jelas-jelas horor. Dia saja jarang ke taman kalau tak terpaksa seperti saat ini. Lavina merasa wajib menemani Arsenio daripada pacarnya diganggu Mbak Melati, si hantu ganjen penghuni pohon beringin.

Lavina mengikuti langkah Arsenio, mengamati dengan saksama gerakan cowok berambut hitam itu saat membidik sesuatu dengan kamera kesayangannya, kamera DSLR Canon EOS 1D X dengan lensa *wide tele* 28-300 mm. Mata yang semakin menyipit ditambah bibir yang tertarik, membuat Arsenio semakin terlihat tampan di matanya. Lavina sangat mengagumi Arsenio. Sedingin atau secuek apa pun, selalu ada tatapan cinta di mata Lavina untuk kekasihnya itu.

BUKUNE

"Ayo!" seru Arsenio.

Tangan Arsenio meraih pergelangan tangan Lavina. Membawanya ke pinggir taman di bawah pohon rindang. Di sana, sebuah tempat duduk terbuat dari kayu tampak lengang.

Tangan yang sangat pas melingkar di pergelangan Lavina. Sementara cewek itu berdebar, detak jantungnya berdetak cepat tak beraturan. Wajahnya merona tanpa *blush on*.

"Tunggu di sini."

"Iya," jawab Lavina terbata.

Lavina mematung di kursi, menunggu Arsenio mengambil foto. Biasanya, dia akan membuntuti Arsenio di belakang dalam diam, tapi kali ini lelaki itu memintanya duduk. Dia pun duduk manis sesuai instruksi. Lagi pula, Arsenio masih terlihat jelas, masih berada pada zona jarak mata memandang.

Ponsel jadi teman setia Lavina saat begini. Entah membuka media sosial atau mengobrol ria dengan teman-temannya di grup WhatsApp (WA). Sesekali Lavina melirik Arsenio agar tak kehilangan jejak. Lalu, kembali sibuk membalas pesan. Membosankan bagi orang lain, tapi tidak bagi Lavina. Hanya dengan begini dia bisa dekat dengan Arsenio dan melihat pacarnya lebih lama lagi. Merasa nyaman dan dekat walau tanpa komunikasi.

BUKUNE

Bertemu Arsenio hanya bisa dilakukan di sekolah dan sesekali di hari Minggu. Tak ada malam Minggu dengan pacar, yang ada malam mingguan bersama boneka-boneka kesayangannya. Namun, bukan masalah bagi Lavina sampai saat ini. Dia sangat memaklumi kesibukan Arsenio. Lavina memahami beban Arsenio sebagai anak tunggal yang harus bisa membanggakan orang tua tanpa meninggalkan hobi. Jadilah Arsenio memakai waktu malam Minggu untuk hobi fotografinya.

Lagi pula, Lavina juga punya kesibukan selain sebagai siswi SMA Nuski. Dia memiliki toko *online* yang menjual gelang dan segala pernak-pernik cewek di Instagram. Usaha ini dia rintis sejak lulus SMP. Nama akun Instagram-nya @lavlav.store, yang

memiliki dua arti, yaitu Lav dari namanya dan juga Lav untuk cinta. Kini pelanggannya semakin banyak seiring berjalannya waktu. Jadi, bukan masalah besar bagi Lavina malam mingguan tanpa Arsenio.

Lavina tersenyum melihat ke arah Arsenio dengan seragam krem dan jaket hitam yang identik dengan lelaki itu. Lalu, melihat ke sekeliling. Masih ada beberapa murid, kebanyakan adik tingkat mereka, kelas X yang masih aktif mengikuti ekstrakurikuler. Lavina kembali menunduk membuka ponselnya. Ada pesan di grup WA yang sudah menumpuk. Bibirnya manyun membaca pesan di grup.

Widy
Lav, masih bareng Arsen?

BUKUNE

Lolita
Pertanyaan lo nggak perlu bantuan gue buat jawab kan, Wid? Pengin banget gue mukul kepala lo, Lav, biar sadar. Gue kenalin sepupu gue. Minggu depan pokoknya lo harus mau. TITIK.

Widy
Gue nggak setuju. Lo jangan bikin Lavina jadi cewek nggak setia, dong. Arsen?

Lolita
Setia atau nggak itu bukan hanya kesalahan yang selingkuh. Introspeksi diri, dong, jadi pacar. Pacar diembat orang, baru nyesel. Iya kalau nyesel, kalau nggak? Makanya, sudah, sama sepupu gue aja atau sama Erlan, tuh. Sudah baik, peka pula jadi cowok.

Widy
Emang Erlan naksir Lavina?

Lolita
Lo kelewat polos apa kena peletnya Arsen juga, sampai nggak ngeh sih, Wid?

Lavina
Mulai deh kalian bahas nggak penting di grup. Ganti topik bisa kali. Jangan bahas gue sama Arsen terus. Gue baik-baik aja di sini dan Arsen juga tadi *so sweet*, nyuruh gue duduk aja, jangan ngikutin dia.

Lolita
Itu mah karena dia males lo intilin. Hahaha .... Sorry kalau omongan gue bikin lo pengin *nyekek* gue. Habis gue juga kesel sama Arsen. Cinta itu saling, bukan berat sebelah kaleee.

BUKUNE

Lavina
Iya, nggak apa-apa. Gue kebal, sudah biasa. BTW, cinta itu nggak maksa, sadar dengan sendirinya kaleee. Cinta itu setia, rela berkorban.

Lolita
Bocah gilak!!! Berkorban terus, kapan bahagianya? *Skip* deh, obrolan beginian bikin gue darah tinggi.

Widy
Hahaha ... lo sendiri yang mulai, Lol.

Lolita
Iya, gue nyesel. Engap gue.

Lavina
Sukur! BTW, kalian lagi pada ngapain?

Lolita
Lagi engap inget sahabat tercinta gue terperangkap sama pesona pangeran kanebo kering wkwkwk.

Widy
Wkwkwk. Istilah baru lagi buat Arsen, setelah pangeran es. Gue lagi mau mandi, mau berangkat les.

BUKUNE

Lavina
Lo kelewat rajin, Wid. Sekolah aja baru dimulai. Biasa. BTW, cinta itu nggak maksa, sadar dengan sendirinya kaleee. Cinta itu setia, rela berkorban.

Widy
Waktu nggak bisa balik lagi. Jangan sampai menyesal. Lebih cepat itu lebih baik.

Lolita
Dengerin tuh, Widy Teguh hahaha .... Lo berasa mau nyalon anggota DPR tahu, Wid.

Lavina terkekeh membaca pesan Lolita. Sudah sering dia jadi bahan candaan sahabat-sahabatnya, dan sebaliknya. Lavina tak pernah sakit hati. Baginya, Lolita dan Widy adalah keluarganya. Berteman sejak SD membuat mereka sangat akrab dan berani saling bicara apa adanya.

Kedua sahabat Lavina memang tak sependapat tentang hubungannya dengan Arsenio. Sudah sejak lama Lolita memintanya berpikir ulang tentang hubungannya itu. Namun, bagi Lavina, dia tak perlu berpikir ulang. Dari dulu hingga sekarang, cintanya hanya untuk Arsenio. Cowok yang jarang bicara, tapi mampu memikatnya.

Lavina mengangkat kepala ketika mendengar Arsenio memanggilnya. Dia tak jadi membalas pesan sahabat-sahabatnya. Memilih memasukkan ponsel ke dalam saku dan menghampiri Arsenio.

BUKUNE

"Sudah mau pulang?" tanya Lavina.

Arsenio hanya menutup kedua matanya sekilas. Lavina nyengir, sedikit kesal dengan kebiasaan Arsenio yang hanya menjawab dengan gerakan mata. Apalagi langsung ditinggal begitu saja menuju parkiran motor di ujung sekolah. Lavina menarik lengan jaket Arsenio sebelum dia naik ke atas motor.

"Foto aku dulu, dong. Jadi kalau kamu rindu bisa lihat fotoku."

"Aku nggak mau rindu," balas Arsenio seraya memakaikan helm *pink* pada Lavina.

"Kenapa? Rindu kan bukti sayang, walaupun berat."

“Kenapa kamu mau ngerasain kalau berat?” tanya Arsenio, menyentil kening Lavina.

“Berat, tapi aku jadi punya kenangan bahwa sayang kamu itu luar biasa,” jawab Lavina dengan ekspresi bahagia dengan senyum yang memamerkan lesung pipitnya. Senyum dengan lesung pipit yang menjadikannya dikenal sebagai sosok periang dan *easy going*.

“Pegangan,” Arsenio menarik tangan Lavina untuk memegang pinggangnya.

“Emang nggak ketemu selama liburan, nggak bikin kamu rindu? Katamu tadi pagi kamu rindu. Yang bener yang mana, nih?” Lavina memajukan kepalanya.

“Yang bener aku sayang kamu.”

“Hah?” seketika Lavina *jejeritan* di atas motor.

BUKUNE

Selama setahun pacaran, bisa dihitung jari berapa kali Arsenio bilang cinta ataupun sayang. Walaupun ucapan Arsenio terganggu angin yang menerpa, tetap saja Lavina mendengarnya dengan jelas. Hatinya seketika berbunga-bunga.

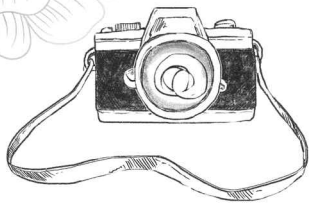

3

Puisi yang Terabaikan

BUKUNE

Matahari begitu cerah pagi ini, secerah suasana hati Lavina yang tengah mengendarai motor *pink* miliknya menuju sekolah. Jarak rumah dan sekolah tak terlalu jauh. Terkadang, Lavina mengendarai motor sendiri ke sekolah. Menikmati berkendara bersama orang-orang yang beraktivitas pada pagi hari seperti dirinya.

Butuh dua puluh menit untuk sampai ke sekolah bertembok bata dan bercat krem itu. Saat pintu gerbang sudah terlihat, Lavina merasa lega, pagi ini tak ada drama. Biasanya, ada saja tragedi yang tiba-tiba terjadi. Seperti dia jatuh sendiri saat belok atau menyerempet kendaraan lain. Dia terlalu ceroboh dalam hal berkendara. Dia bahkan jarang menggunakan mobilnya karena takut mobil kesayangannya itu tergores akibat kecerobohannya.

Lavina lebih memilih naik motor atau diantar sopir. Namun sebenarnya, dia lebih suka jika diantar-jemput Arsenio.

Motor hitam Arsenio menyalipnya di pintu gerbang. Lavina langsung membuka kaca helm dan berusaha mengejar kekasihnya. Dia memilih memarkirkan motor *cute*-nya bersebelahan dengan motor ninja hitam milik Arsenio. Begitu kontras seperti pemiliknya.

"Pagi, Arsenio Abrisam," sapa Lavina dengan binar mata secerah matahari.

"Pagi, Lav."

"Tidurmu nyenyak semalam? Kamu tidur awal, ya?"

"Iya."

"Pantes kamu nggak balas pesanku," Lavina pura-pura cemberut. "Ayo, ke kelas bareng," seru Lavina.

BUKUNE

Mereka berjalan beriringan tanpa obrolan.

"Kamu nanti les?" tanya Lavina, mencari obrolan.

"Iya."

"Widy juga. Kalau aku lesnya nanti aja, setelah UTS. Aku baru nulis puisi, lho. Kamu mau baca, nggak?" ucap Lavina mencoba mencari bahan obrolan lagi.

Arsenio mengangguk, Lavina buru-buru membuka tasnya, mengambil *notebook* berwarna *pink* dengan gambar bunga lili putih di kover depan.

"Ini aku pinjemin. Baca, ya? Kalau sudah selesai kembaliin. Oh ya, *notebook* aku yang kemarin sudah selesai dibaca?"

"Belum."

"Kok, belum? Jangan-jangan belum dibaca, ya? Harus dibaca, lho. Biar kamu tahu, sayangnya aku buat kamu," ucap Lavina terang-terangan.

Lavina tak pernah malu menunjukkan rasa sukanya pada Arsenio. Baginya, cinta itu harus diungkapkan agar orang yang dicintai tahu, sehingga tak akan ada penyesalan di belakang. Orang lain mungkin tak harus tahu perasaannya, tapi Arsenio harus.

Mereka memasuki lift yang sudah penuh siswa-siswi SMA Nuski. Lavina kebingungan ketika ada beberapa anak yang turun di Lantai 2 karena dia terlalu imut dibandingkan yang lain, dia terdesak. Untung saja Arsenio menariknya ke pojok dan memunggunginya.

Lavina mencolek-colek bahu Arsenio dan berjinjit. "Makasih," bisik Lavina. Arsenio membalas dengan senyum tipis dan kedua mata menutup sesaat, kebiasaannya yang terlihat *cute* di mata Lavina.

BUKUNE

Hal yang dinanti di sekolah adalah waktu istirahat. Seperti saat ini. Berkutat dengan pelajaran dari pagi membuat energi Lavina terkuras. Dia menarik Lolita dan Widy ke kantin di Lantai 2, tempat anak kelas XII menjadi penguasanya. Lavina memesan bakso urat dengan porsi *double* kesukaannya dan segelas es jeruk.

"Lo makan apa kesurupan, sih?" tanya Lolita.

"Kesurupan. Gue laper banget. Fisika dan Arsenio bikin tenaga gue habis. Kepala gue juga sedikit pening," Lavina bersin setelah bicara.

"Kenapa lagi cowok lo itu? Kenapa nggak udahan aja, sih?" Lolita menyerahkan tisu yang dia bawa.

"Jangan! Semua masih bisa dibicarakan baik-baik," seru Widy.

"Setop! Jangan mulai berdebat. Arsenio nggak kenapa-kenapa, Lolita Sayang. Cuma tadi, gue sempat lari ngejar dia, jadi gue laper banget sekarang."

"Ngapain lo ngejar dia?" tanya Widy.

"Kerjaan Lavina kan memang ngejar Arsen. Lo lupa?" balas Lolita dan langsung mendapat jitakan maut dari Lavina.

"Ngeselin lo!"

BUKUNE

"Gue ngomong apa adanya kali, Lav."

"Omongan lo selalu bener, tapi gue nggak pengin denger," ucap Lavina, lalu memasukkan baksonya ke dalam mulut.

Mengunyah dan mengabaikan Lolita yang terus ceramah soal Arsen. Lavina sudah kebal dan dia baik-baik saja. Tanpa Lolita, mungkin harinya bakal sepi.

"Eh, eh, eh. Itu Arsen sama Raya," seru Lolita sembari menyikut Lavina.

"Mana?" tanya Widy.

Sementara Lavina, langsung bisa melihat keberadaan pacarnya tersayang. Lavina segera berdiri menghampiri Arsenio dan memisahkan dua orang yang berjalan beriringan itu.

"Kamu ngapain, Lav?" tanya Arsenio.

"Harusnya aku yang tanya, dong. Kalian lagi ngapain? Kenapa deket-deketan?"

"Sori, Lav. Gue cuma minta bantuan Arsenio buat kerja sama dengan klub gue."

"Bisa kali nggak deket-deket. Jaga jarak tiga langkah. Lagian, Arsen kan sudah nggak aktif di klub," ucap Lavina yang berdiri di antara mereka.

"Lav ...." Cukup satu kata dan tatapan maut Arsenio, Lavina bungkam meski tak berlangsung lama.

"Kamu mau duduk di mana? Duduk sama aku aja di sana, ya? Nanti aku pesenin jus mangga."

"Iya, nanti aku nyusul," Arsenio menyentil pelan kening Lavina.

"Kenapa nggak sekarang? Kalian bisa ngobrol di sana."

BUKUNE

"Ya, sudah. Nanti aja kita sambung lagi. Urusin dulu cewek lo."

"Lav ...," ucap Arsenio dengan wajah datarnya.

"Kenapa? Aku kan cuma ngajak duduk bareng."

"Iya, nanti aku duduk di sana."

"Sekarang atau nggak sama sekali," ucap Lavina sok tegas, tak ingin terlihat lemah.

Mereka saling tatap dengan bibir mengatup rapat. Merasa cukup menunggu, Lavina pun angkat bicara. Dia tak akan menang dari Arsenio.

"Oke. *It's okay*. Terusin aja," ucap Lavina tak lupa dengan senyumnya, lalu kembali bersin. Dia mengusap-usap hidungnya yang gatal.

Lavina kembali ke meja tanpa mengubah ekspresinya. Dia masih memasang wajah ceria walau hati merasa kecewa. Dasi merahnya jadi terasa mencekik leher karena menahan kesal, dia pun menyeruput es jeruk.

"Panas ya, Lav?" sindir Lolita dan langsung mendapat pelototan maut dari Lavina.

"Nggak, cuma gerah," balas Lavina, lalu nyengir, mengambil tisu Lolita, dan mengusap hidungnya.

"Ngapain Raya?"

"Tahu tuh, minta tolong apaan. Udah ah, mending makan bakso bikin kenyang," ucap Lavina.

"Lo kenapa, bersin-bersin mulu? Kayak mau flu," ucap Widy.

"Tahu, nih. Kayaknya, deh. Habis mata udah berasa panas gitu, terus hidung gatel."

BUKUNE

"Minum vitamin. Bentar lagi mau ujian, jangan sampai sakit, lho. Kita itu harus minum vitamin, minum suplemen makanan biar *strong*, dan banyak istirahat," ucap Lolita.

"Iya. Bener tuh, kata Loli. Kegiatan kita kan padat. Jangan sampai sakit. Lo kapan mau mulai les, Lav?" tanya Widy.

"Idih pertanyaan lo, Wid. Ujung-ujungnya bikin gue makin pening," sekali lagi Lavina bersin dan merasa hidungnya penuh air setelah memakan kuah pedas baksonya.

"Tapi, di antara kita, cuma lo yang belum ikut les. Bentar lagi sudah mau UN, lho," tambah Widi sambil mendekatkan tisu Lolita.

"Minggu depan, tapi agak males. Gue sudah merasa capek sekolah seharian. Tapi, Arsen juga nyuruh gue les melulu, Mama, eh ditambah, lo."

"Bagus, dong, kalau dia nyuruh lo les."

"Iya, sih. Dia aja les dari awal masuk kelas XII. Rajin banget sampai nggak ada waktu buat kencan."

"Masih mikirin kencan, bentar lagi ujian, woi!" seru Lolita, menjitak kepala Lavina.

"Capek tahu, udah sekolah seharian, masih ditambah les. Bayangin aja udah bikin capek. Mama juga sudah ribut nyuruh gue belajar terus. Kenapa berat banget, sih, jadi siswi kelas XII?" Lavina mengerucutkan bibir mengingat beban di depan mata semakin besar.

"Lo jadi mau masuk jurusan arsitektur?" tanya Widy.

"Nggak tahu. Bingung. Papa minta gue masuk kedokteran, padahal gue nggak suka bau rumah sakit."

"Yaelah, Lav, lo aneh. Orang tua punya rumah sakit, tapi nggak suka bau rumah sakit," ucap Lolita.

BUKUNE

"Ya gimana, dong, *passion* gue bukan jadi dokter. Nggak cukup apa, abang gue jadi dokter, masa gue jadi dokter juga."

"Emang *passion* lo apa?" tanya Lolita.

"*Passion* gue bikin gelang," jawab Lavina, lalu mengunyah bakso di dalam mulutnya.

"Terus lo mau kuliah apaan? Nggak ada jurusan bikin gelang, aneh-aneh aja. Lo ambil manajemen aja, biar bisa ngembangin bisnis lo."

"Bisa-bisa gue ambil jurusan tata boga, saking pusingnya nentuin jurusan."

"Bisa masak aja nggak, sok-sokan masuk jurusan tata boga."

"Karena nggak bisa itu, jadi kuliah tata boga, biar bisa," balas Lavina tak mau kalah, bikin gemas Lolita dan Widy.

"Lo harus tentuin dari sekarang, Lav. Jangan sampai sudah waktunya daftar, lo masih bingung," ucap Widy.

"Iya, Widy Sayang. Lo emang yah, paling pinter ceramah dan bikin gue nurut."

Lavina mencubit kedua pipi Widy dengan gemasnya. Memiliki teman seperti Widy dan Lolita memang luar biasa. Mereka bersama saling menyemangati dalam kebaikan. Lavina jadi merasa tak sendiri.

"Minum ini aja." Arsenio tiba-tiba meletakkan segelas jeruk hangat di depan Lavina.

"Eh, tapi aku sudah pesen es jeruk," ucap Lavina.

"Es jeruknya buat aku aja," balas Arsenio.

Lavina bengong. Baru membicarakan soal kuliah, tiba-tiba Arsenio menyerahkan jeruk hangat, mengambil minumannya yang tinggal separuh, kemudian pergi begitu saja tak menunggu jawabannya. Maksudnya apa? Kenapa Arsenio mau minum es jeruk yang sudah sempat dia minum?

BUKUNE

4

Arsenku, Semangatku

BUKUNE

Sore ini, Lavina tak langsung pulang. Duduk di tepi lapangan basket sambil melamun. Arah pandangannya menghadap orang-orang yang tengah berebut bola berwarna oranye. Sebentar lagi, dia tak bisa menikmati suasana seperti ini. Lavina mendesah memikirkan masa depannya.

Sebenarnya bukan malas untuk les, tapi dia merasa tertekan ketika keinginan orang tua tak sejalan dengan keinginannya. Andai orang tuanya mendukung cita-citanya, Lavina pasti lebih rajin dari sekarang.

"Kenapa belum pulang, Lav?"

"Arsen, kamu kok masih di sini? Nggak les?"

"Ini mau berangkat. Kamu kapan mulai les?"

"Minggu depan."

"Beneran?"

"Iya, beneran."

"Tante kemarin telepon aku."

"Mama telepon kamu? Ngapain?"

"Minta bujuk kamu supaya mau les. Aku sudah bilang dari awal masuk kelas XII, Lav. Kamu harus lebih fokus dan rajin belajar. Jangan sibuk melakukan hal lain."

"Iya, iya."

"Sementara setop dulu jualan *online*-mu."

"Kalau kamu minta aku setop jualan *online,* sama aja aku minta kamu setop hobi fotomu. Kamu mau?"

"Kata Tante, kamu juga nggak mau masuk kedokteran?"

"Mama ngomong apa aja, sih?"

"Kenapa?" tanya Arsenio.

"Karena aku ingin masuk jurusan arsitektur, bukan jadi dokter."

BUKUNE

"Kamu sudah bilang ke Tante sama Om?" tanya Arsenio.

"Belum," Lavina menggeleng.

"Iya, aku juga belajar, kok. Aku nggak mau jadi siswi bodoh. Nanti kamu nggak mau lagi sama aku," sambung Lavina mencoba mencairkan suasana yang mendadak dingin, sedingin aura Arsenio, apalagi Arsenio menatap tepat di kedua matanya.

"Lav, belajar itu buat kamu, masa depan kamu. Jangan karena aku, kamu menentang orang tuamu buat masuk kedokteran."

"Aku mau masuk jurusan arsitektur karena mau jadi desainer interior, bukan karena kamu."

"Keinginan orang tua pasti sudah dipikirkan, Lav, buat masa depanmu."

"Kok, kamu nggak dukung aku, sih?"

"Kalau hubungan kita mengganggu belajarmu, lebih baik kita *break* dulu."

"Maksud kamu apa? Putus? Kok, kamu gitu? Dari tadi ngomong panjang lebar, muter-muter, intinya itu? Pantes, kamu tumben ngomong banyak. Aku nggak mau putus. Aku itu sayang kamu, masih sama seperti awal aku nembak kamu."

"Bukan putus, Lav."

"Tapi kesannya gitu. Kita aja jarang ketemu, apanya yang ganggu? Sejak kelas XII, kita nggak pernah pergi berdua di hari Minggu. Kamu merasa keganggu? Ya sudah, abaikan aku aja, nggak apa-apa. Tapi, jangan minta putus. Aku nggak mau!" seru Lavina, lalu pergi begitu saja meninggalkan Arsenio.

Di saat begini, sebenarnya dia butuh Arsenio, tapi kekasihnya tak pernah mau mengerti keadaannya. Justru membuat keputusan yang menurutnya tak masuk akal. Dia menendang tong sampah yang dia lewati. Melampiaskan kekecewaannya pada Arsenio.

BUKUNE

Sebenarnya, Lavina merasa Arsenio tak pernah menyukainya walau menerimanya menjadi pacar. Walaupun Arsenio mengatakan sayang, tapi Lavina sebenarnya tak memiliki kepercayaan diri meyakini kebenaran ucapan Arsenio. Namun, rasa suka terhadap Arsenio yang begitu besar membuatnya sengaja menutup mata. Berharap semua akan berubah seiring waktu. Dia tak akan menyerah sampai dia benar-benar lelah. Arsenio adalah semangatnya untuk berprestasi dan berangkat sekolah.

"Wow! Garang amat. Ada apa, nih?" seru Erlan dari belakang yang melihat Lavina menendang kerikil.

"Eh, lo."

"Sudah mau pulang?" tanya Erlan.

"Iya, gue mau pulang."

"Bawa motor?"

"Nggak," balas Lavina.

"Terus, ngapain ke arah parkiran? Bawa mobil?"

"Nggak juga. Gue ngapain ke sini, ya?" Lavina menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Ya, nggak tahu. Lo ngapain ke sini?"

"Kayaknya refleks salah arah. Gue balik ke depan, deh."

"Mau gue anter?"

"Nggak usah, gue pulang naik taksi aja."

BUKUNE

"Kenapa naik taksi kalau gue bisa nganter? Tenang, bayaran gue nggak mahal. Cukup gelang buatan lo."

"Idih, itu mahal tahu. Buatan tangan gue itu nggak ternilai harganya."

"Jadi gimana? Mau gue anter?"

"Boleh, deh. Gue juga lagi suntuk, butuh temen ngobrol."

"Oke, tapi gelang, ya?"

"Iya, besok gue bawain gelang. Buruan. Ayo, keburu hujan."

"Hujan juga nggak masalah. Gue bawa mobil."

"Oh, iya. Lo kan nggak pernah naik motor."

"Pernah. Cuma enak pakai mobil, jadi kalau lo nebeng kan nggak kepanasan atau kehujanan."

"Ah, lo bisa aja," balas Lavina sembari menyikut Erlan.

"Keren, kan?"

"Nggak," balas Lavina, lalu mereka tertawa bersama, menertawakan kegaringan mereka.

"Eh, eh. Bentar, Lan."

"Kenapa?"

"Gue bawa motor tadi pagi."

"Jadi, lo bawa motor atau nggak?"

"Bawa, gue bawa. Gue inget, tadi pagi kan gue markirin motor di samping motor Arsen."

"Dasar! Kok, lo pikunnya kebangetan, Lav?"

Lavina nyengir. Bagaimana bisa, dia lupa kalau bawa motor? Lavina menoleh ketika Arsenio melewatinya begitu saja. Tanpa sadar, Lavina menghela napas berat. Kecewa Arsenio diam saja, padahal dia jelas-jelas sedang berdua dengan Erlan. Arsenio selalu bersikap seolah mereka tak memiliki hubungan. Kebiasaan Arsenio yang satu ini sulit diubah.

BUKUNE

Ingin berusaha tetap ceria, tapi entah mengapa rasanya sulit. Lavina melambaikan tangan pada Erlan dengan memaksakan senyuman. Semakin kecewa ketika melihat Arsenio tetap diam di sebelahnya dan mengeluarkan motor tanpa mengucapkan sampai jumpa padanya. Lavina menarik napas panjang, memanjangkan kesabaran.

"Tunggu di situ, aku keluarin motormu."

"Kirain kamu marah."

"Yang marah kan kamu."

"Aku nggak marah."

"...."

"Tapi, sedih," jawab Lavina dengan mimik muka sedihnya, tapi Arsenio menanggapinya dengan ekspresi datar.

"Kamu nggak tanya, sedih kenapa?" ekspresi Lavina berubah, mata bulatnya melebar.

"Kenapa?"

"Habis kamu diam aja, padahal aku lagi berdua tadi sama Erlan."

"Memang aku harus bagaimana?"

"Marah kek, cemburu kek."

"Kenapa harus marah?"

"Ya kan aku sama cowok lain."

"Erlan kan teman sekelasmu."

"Ya iya, sih. Tapi, kan ...."

"Tapi kan, apa? Memangnya kamu ada apa sama Erlan?"

BUKUNE

"Ya nggak ada apa-apa, cuma temenan."

"Nah, kan? Nggak ada alasan buat aku marah atau cemburu."

"Bener juga, ya?"

"Pakai, nih," Arsen melepas jaket dan memberikannya pada Lavina.

"Aku berasa orang-orangan sawah pakai jaketmu."

"Pulangnya hati-hati. Aku nggak bisa nganter."

"Iya. Tapi kita nggak putus, kan?"

"Nggak."

"Yay ... aku nggak jadi sedih."

Arsenio menyentil kening Lavina dan ia tertawa bahagia. Perlakuan Arsenio padanya walau hanya hal remeh, sangat berarti buatnya.

"Sampai rumah minum vitamin, biar nggak flu."

"Oke. Dah ...." Lavina membuat simbol 'oke' dengan jarinya.

"Eh, nanti malam aku LINE, ya?" Lavina urung menyalakan motornya.

"Belajar!" balas Arsen dengan tatapan tajam sembari memasang tali helm Lavina.

Lavina selalu lupa memasang tali helmnya dan Arsenio-lah yang selalu memasangkan. Sebenarnya tak sepenuhnya lupa, tapi Lavina sering dengan sengaja lupa agar Arsenio memasangkan tali helmnya. Salah satu triknya agar diperhatikan.

"Oke, oke, aku belajar. Dadah Arsenio-nya Lavina," ucap Lavina pelan di akhir kalimat, malu kalau didengar banyak orang.

Hati orang siapa yang tahu. Namun, Lavina mencoba percaya bahwa cintanya tak akan sia-sia. Buktinya, sudah setahun mereka bersama dan Arsenio selalu setia padanya. Meski sering merasa tak dilihat, Lavina tak akan menyerah begitu saja.

BUKUNE

"Arsen, lo sibuk nggak?"

Bukannya menjawab, Arsenio malah membidikkan kameranya ke arah Lavina.

"Lo sibuk, nggak?" rengek Lavina.

"Lo lihat, kan?"

"Mau lo sibuk, gue nggak peduli. Gue mau ngomong."

"Ngomong aja."

"Nggak di sini," ucap Lavina seraya melihat sekeliling kelas, ramai.

"Arsen ..." panggil Lavina karena Arsen tetap sibuk dengan kameranya.

"Apa?" Arsenio mengangkat kepalanya.

"Masa gue ngomong di sini?"

"Lo kenapa sih, Lav? Lo bukan mau ngutang, *kan?" celetuk Hasta teman sebangku Arsenio.*

"Hih, ngapain juga gue ngutang."

"Terus ngapain?" tanya Hasta.

"Ya masa gue bilang di sini, kalau gue suka Arsen. Yang bener aja."

Seketika Hasta tertawa lepas diiringi teman-teman lain yang mendengarkan seruan Lavina. Detik itu juga, Lavina ingin lenyap dari kelas dan menangis keras. Malu bukan main. Matanya mulai berkaca-kaca dan siap meluncur deras.

BUKUNE

"Sama kalau gitu," ucap Arsenio.

"Hah?"

"Nggak ada pengulangan."

"Tadi lo bilang sama, maksudnya lo juga suka sama gue?" Lavina terbata antara syok dan bahagia.

Arsenio berdiri sehingga mereka berhadapan.

"Iya," Arsenio menunduk, efek Lavina terlalu pendek baginya.

"Jadi kita pacaran?"

"Ya, kamu pacar aku."

"Aku-kamu?" mata Lavina melebar dengan senyum dikulum.

Lavina mengaduh saat Arsenio menyentil keningnya. Namun, dia langsung girang bukan main. Dia lupa kalau mereka masih di dalam kelas yang berisi banyak orang. Sorak-sorai teman-teman sekelas membuatnya sadar dan Lavina langsung menutup wajahnya. Dia melirik Lolita yang tersenyum mengacungkan jempol. Lolita-lah yang membuatnya punya keberanian nembak Arsenio dan akhirnya berhasil. Lavina tak lagi ingin menangis. Yang ada, dia ingin berteriak kencang karena terlalu bahagia. Akhirnya punya pacar, dan itu Arsenio Abrisam, cinta pertamanya.

BUKUNE

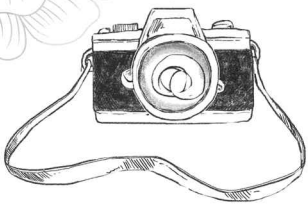

5

Ego dan Alter Ego

BUKUNE

Menjadi siswi kelas XII, pekerjaan utamanya memang hanya belajar. Lavina sedang mengalaminya sampai merasa pusing. Bukan hanya karena Ujian Nasional (UN) sudah di depan mata, tapi juga soal pemilihan jurusan. Ditambah Arsenio yang meminta putus secara tersirat walaupun batal. Menambah pikirannya saja.

Lavina meregangkan badan, berhenti mengerjakan soal latihan ujian masuk perguruan tinggi. Dia mengeraskan volume musik di ponselnya ketika lagu "Ko Ko Bop" mengalun, mengambil kotak perkakasnya di laci, dan mulai merangkai tali menjadi gelang. Lavina mencoba relaks dengan membuat gelang sembari mendengarkan lagu favorit.

Selesai membuat satu gelang, Lavina melirik ponselnya. Tak ada pesan dari Arsenio. Sebenarnya memang tak pernah ada, kecuali Lavina yang lebih dulu mengirim pesan. Dia mendesah, meminum jus jeruknya, lalu kembali mencoba mengerjakan soal. Begitulah Lavina, tak bisa fokus pada satu hal. Dia akan mengerjakan apa pun yang ada di pikirannya. Itulah yang sebenarnya dikhawatirkan orang tua dan Arsenio.

Selang satu jam, Lavina kembali kehilangan konsentrasi. Dia mengambil ponselnya, lalu berselancar di dunia maya. Membaca-baca tentang jurusan di salah satu universitas. Dia kembali bimbang memilih jurusan. Adakalanya dia ingin masuk jurusan arsitektur. Namun, kadang dia juga ingin masuk jurusan manajemen, agar mendapat ilmu untuk mengembangkan usahanya.

BUKUNE

"Lav, Mama masuk, ya?" Marisha mengetuk pintu kamar Lavina.

"Iya, Ma."

"Kamu lagi ngapain?"

"Belajar, Ma."

"Bagus kalau kamu belajar. Mama sampai nelepon Arsen, kemarin."

"Mama bilang apa aja, sih, sama Arsen?"

"Eggak bilang apa-apa, cuma minta dia nyemangatin kamu."

"Arsen nggak pernah ganggu Lav, Ma. Kami juga pacaran normal-normal aja, nggak aneh-aneh. Arsen justru sering nyuruh Lavina belajar," ucap Lavina, curiga mamanya yang meminta Arsenio putus dengannya.

"Mama nggak bilang Arsen ganggu kamu, Sayang. Mama malah seneng kalau kalian saling dukung begitu. Mama suka Arsen, dewasa dan tahu prioritas. Nggak kayak kamu, susah fokus," ucap Marisha sembari melirik gelang di samping tangan Lavina.

"Ini tadi cuma iseng kok, Ma," Lavina langsung memasukkan gelang ke dalam laci. "Sekarang, LavLav sudah di-*handle* Mbak Ani."

Sejak naik kelas XII, Lavina mulai memberikan kepercayaan penuh pada Mbak Ani untuk mengelola LavLav. Bukan hal mudah mengelola toko *online* yang sudah memiliki pelanggan tetap dan pasaran luas. Dia tak ingin bisnisnya mengganggu sekolah dan berakhir mengecewakan orang tua dan Arsenio. Walaupun sebenarnya semua untuk kebaikannya sendiri. Namun, dalam lubuk hatinya, dia tak mau mengecewakan orang-orang yang dia sayang.

BUKUNE

"Lav, keinginan Papa agar kamu masuk kedokteran itu buat kebaikan kamu. Kamu pasti bisa masuk jurusan kedokteran di universitas ternama seperti abangmu."

"Tapi, Ma. Lav nggak mau masuk kedokteran."

"Kenapa?"

"Lav nggak mau jadi dokter. Lav nggak mau kerja di rumah sakit, apalagi di rumah sakit Papa. Nanti dikira KKN."

"Jadi, kamu nggak mau jadi dokter karena hal itu?"

"Nggak juga. Lav nggak suka bau rumah sakit."

"Hanya itu alasanmu?"

"Ya, banyak lagi, Ma."

"Coba sebutin satu-satu, Mama mau dengar," Marisha meraih tangan Lavina.

"Banyak, Ma. Bisa-bisa sampai tengah malam."

"Nggak apa, Mama masih kuat melek sampai malam. Mama cuma mau denger alasan kamu. Kalau masuk akal, Mama dan Papa bisa pertimbangkan."

"Ya ...." cukup lama Lavina tak mampu melanjutkan perkataannya.

Dia bingung sendiri dengan alasannya. Alasan yang masuk akal tak juga didapat.

"Pokoknya, Lav mau masuk jurusan arsitektur, Ma."

"Sudah tahu, nanti mau kerja di mana?"

"Belum."

"Nah, saat ini yang dicari orang itu bukan soal ego atau prinsip individu yang belum punya pandangan masa depan. Mencari pekerjaan sekarang susah, Lav. Meskipun kamu termasuk orang yang beruntung dari segi ekonomi, bukan berarti kamu nggak perlu berjuang untuk masa depanmu."

BUKUNE

"Ma, Lavina mau kerja, tapi bukan di rumah sakit."

"Pikirkan lagi ya, Sayang. Nggak semua orang seberuntung kamu," ucap Marisha sembari mengusap kepala Lavina.

"Ya, Ma."

"Mama nggak akan maksa kayak Papa. Tapi, cobalah berpikir ke depan."

"Kalau jadi dokter gigi kayak Mama, boleh?"

"Jadi apa pun boleh, tapi mantapkan hati."

"Jadi apa pun boleh, tapi ujung-ujungnya minta Lav jadi dokter," gerutu Lavina.

"Kalau kamu sudah punya argumen untuk Papa tentang jurusan yang kamu inginkan, Mama mendukung."

"Ah, Mama. Mama tahu sendiri, berdebat sama Papa itu nggak akan menang. Untung aja Lavina nggak dijodohin."

"Hush! Malah ngelantur. Kamu mau, Mama jodohin?"

"Nggak mau, maunya sama Arsen doang."

"Dasar kamu! Ya sudah belajar, Mama tinggal, jangan sibuk bikin gelang lagi, lho."

"Iya, Mama Sayang."

Lavina kembali belajar, bukan hanya karena disuruh, tapi memang dari dulu dia tak mau jadi cewek bodoh. Jadi cewek harus *smart* di sekolah, bukan hanya pintar dandan atau pintar bergaul. Semua harus seimbang. *Cewek aja suka cowok* smart, *cowok pun pasti sukanya cewek* smart, pikir Lavina. Apalagi Arsenio termasuk cowok *smart* di sekolah walaupun bukan juara olimpiade. Hal itu membuatnya semakin terdorong untuk maju. Bagaimana kata orang, kalau Arsenio yang keren begitu pacarnya bodoh?

BUKUNE

Selesai mengerjakan soal-soal, Lavina mengecek ponselnya. Masih tak ada pesan dari Arsenio. Grup WA pun sepi. Lavina mengetikkan pesan untuk Arsenio.

Lagi apa?

Selesai belajar

Sama, dong. Besok jemput aku, ya? Nanti aku bawain jus mangga kesukaanmu.

Oke.

Melihat tiga huruf itu di layar adalah pertanda percakapan berakhir. Kecuali dia mengirimkan pesan pertanyaan lagi. Namun, malam ini, Lavina sedang malas berbasa-basi. Dia mau tidur biar besok bisa tersenyum lebih lebar di depan Arsenio.

BUKUNE

Baru saja memejamkan mata, ponselnya berbunyi. Lavina lupa mengubah mode ponselnya, padahal biasanya dia mengubah jadi *airplane mode* saat mau tidur. Melihat ada *chat* di grup, Lavina pun langsung membukanya.

Lolita
Lagi pada ngapain?

Lavina
Mau tidur. Siapa tahu mimpi ketemu Arsen.

Lolita
Nyesel gue tanya.

Lavina
Hahaha ... suruh siapa lo nanya.

Lolita
Pening nih, kepala gue, kayaknya ketularan lo, apalagi dari pagi sampai malam ngerjain soal terus, nggak ada habisnya. Giliran buka IG, isinya lo semua. *Update* mulu, heran gue.

Lavina
Ya biarin, sih. Siapa tahu, Arsen diam-diam kepoin gue.

Lolita
Nggak mungkin, pakai banget. Ini Widy mana, sih?

Lavina
Widy belajar, biar bisa ngalahin Angkasa.

BUKUNE

Lolita
Bahahaha ... Angkasa banget? *Playboy* satu itu gila ya matematikanya, JUARAK!

Lavina
Playboy, tapi cakep, pintar lagi. Berasa tokoh novel hihihi.

Lolita
Lo naksir Angkasa? Mau saingan sama Raya? Nggak capek apa cemburu-cemburu nggak jelas sama Raya gara-gara Arsen?

Lavina
Nggak! Arsen gue lebih cakep. Walaupun bukan juara Matematika, tapi Arsen juara di hati gue.

Lolita
Norak!

Lavina
Karena lo sudah bilang norak, gue mau tidur aja. *BYE* MAKSIMAL! Jangan mimpiin gue.

Lolita
Yeee ... malah ngambek. Eh, besok bawain gelang pesenan gue, ya. Jangan Arsen mulu yang lo bikinin. Giliran gue bayar, nggak dibikin-bikinin.

BUKUNE

Lavina
Siap, Bos!!! *Nite*, Sayangku Loli.

Lolita
Oke. *Nite*, Lavlav :*.

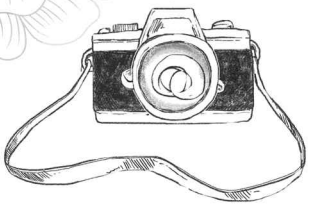

6

Kamu Adalah Titik

BUKUNE

Cuaca pagi ini kurang bersahabat. Gerimis menyapa hingga dingin terasa nyata. Lavina duduk manis di sebelah Arsenio yang fokus mengemudi. Sesekali melirik cowok berbahu lebar di sampingnya, melirik lengan yang terlihat kokoh memegang kemudi. Arsenio selalu terlihat keren dengan seragam sekolah, apalagi hari ini Kamis. Atasan seragam lengan pendek dengan aksen tartan (krem-hitam) di bawah lengan, membuat lengan berotot Arsenio terekspos. Bukan lengan berotot bak binaragawan, tapi cukup kuat untuk ukuran anak SMA pada umumnya. *Mungkin diam-diam Arsenio rajin olahraga,* pikir Lavina.

"Kok, pakai mobil?"

"Hujan."

"Oh ... tumben lagi nggak pakai jaket?"

"Di belakang."

Lavina mengangguk-angguk lagi.

"Kamu malas ya, jemput aku?"

"Nggak."

"Nggak, tapi ekspresinya gitu."

"Biasanya juga begini," balas Arsenio, lalu tangan kirinya mengusap puncak kepala Lavina tanpa menoleh.

Salah satu gerakan yang membuat Lavina merasa semakin cinta. Tangan Arsenio yang lebar sangat pas saat mengusap kepala Lavina. Bagaimana bisa Lavina jauh dari Arsenio kalau cintanya bertambah setiap hari?

"Aku bikin jus mangga lho," Lavina menunjukkan *tumbler*-nya.

"Makasih," Arsenio tersenyum tipis sekilas dan seperti biasa, menutup kedua matanya pelan, membuat Lavina terpesona berkali-kali.

BUKUNE

"Emm ... nanti kamu les?"

"Iya."

"Aku juga mulai les."

Tak ada obrolan lagi, hanya ada suara James Arthur yang menyanyikan lagu "*Say You Won't Let Go*". Lagu yang cocok dengan suasana hati Lavina. Ditambah gerimis pagi ini, membuatnya baper seketika.

Lavina pernah membaca artikel bahwa cinta itu bisa hadir karena kebiasaan. Karena itu, dia selalu punya harapan. Suatu ketika Arsenio bisa mencintainya seperti dia mencintai Arsenio. Sama besarnya, bukan berat sebelah seperti kata Lolita. Apalagi

takdir telah memberinya kesempatan, jadi dia tak akan menyerah begitu saja.

Otak Lavina terus berputar mencari cara agar bisa mengobrol dengan Arsenio. Mencari bahan pembicaraan yang sekiranya bisa berujung panjang. Lavina menggerakkan kakinya pertanda dia sedang berpikir keras dengan mata bergerak ke sana kemari.

"Oh ya, kapan mau *hunting* foto lagi?"

"Bulan depan, setelah pendaftaran SNMPTN."

"Masih lama banget. Aku ikut, boleh?"

"Boleh. Tapi, izin dulu."

"Pasti sama Mama Papa boleh kalau perginya sama kamu." Hening. "Mau ada lomba, ya?" tanya Lavina lagi karena pembicaraan berhenti.

"Iya."

BUKUNE

"Oh ... kenapa kamu nggak ngambil jurusan seni aja, yang ada tentang fotografi? Kamu kan hobi, tuh."

"Hobi itu buat *refreshing*. Aku punya mimpi sendiri."

"Apa? Mimpi bikin perusahaan desain yang menawarkan jasa konsultasi desain arsitektur, interior, dan furnitur?" tanya Lavina yang sebenarnya sudah pernah mendengar tentang mimpi Arsenio.

"Ya."

Orang tua Arsenio yang merupakan pebisnis *real estate* membuat anak mereka memiliki gambaran tentang mimpinya sendiri. Sedangkan cita-cita Lavina masih mengambang. Bingung ingin seperti apa nantinya.

"Aku juga mau jadi konsultan desain interior. Pasti keren. Kita bisa kerja bareng."

"Dulu kamu bilang pengen ngembangin bisnis *online*-mu. Mau kuliah manajemen."

"Nggak jadi. Habis kayaknya lucu kalau bisa desain isi rumah. Apalagi bareng kamu."

"Lalu, bisnis gelangmu, gimana?"

"Kan aku sudah punya karyawan. Ya tinggal memantau aja."

"Mantepin sekali lagi. Jangan lupa ngobrol sama papa dan mamamu."

"Memang kamu ngobrol sama papa-mamamu?"

"Iya."

"Mereka setuju?"

"Iya."

BUKUNE

"Kamu enak. Papa minta aku jadi dokter melulu. Padahal aku nggak mau jadi dokter. Lagian, Abang kan sudah dokter, masa aku dokter juga. Masa sekeluarga dokter semua."

"Mungkin papamu nggak mau kamu berbeda."

"Tapi, aku maunya beda."

"Coba pikirkan lagi. Masa depan apa yang bisa bikin kamu seneng dan bisnis keluargamu nggak berhenti. Karena bisnis keluarga adalah tanggung jawab penerusnya."

"Tapi, kan ada Abang."

"Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya ikut serta dalam bisnisnya, walaupun nanti akan ada satu yang memegang penuh."

"Ah, pusing. Jangan bahas ini lagi. Giliran aku ajak bahas hal berat, baru kamu banyak bicara. Kalau bahas yang menyenangkan, kamu diam aja. Ugh ...."

Mereka pun kembali diam. Lavina dan Arsenio tak pernah sepaham tentang hal apa pun, kecuali soal jadian. Walaupun awalnya Lavina-lah yang mengajak Arsenio pacaran, tapi akhirnya mereka sepakat jadi pasangan kekasih hingga sekarang ini. Hal mustahil yang jadi mungkin karena keberanian Lavina menyatakan cinta terlebih dulu, walaupun karena kelepasan. Dan, adalah hal luar biasa mereka masih berpacaran sampai sekarang.

BUKUNE

Sampai sekolah, mereka masih saling diam. Lavina berharap Arsenio membujuknya bicara, tapi ternyata tetap *stay cool*. Sekali-kali Lavina ingin dibujuk dan bermanja-manja ria, tapi sepertinya mustahil.

"Jangan diem aja, dong," seru Lavina saat keluar dari lift sembari menarik tangan yang dia pikir tangan Arsenio, tapi ternyata salah orang.

"Eh, *sorry*," ucap Lavina mendapati tangan Rangga yang dia pegang.

"Kenapa, Lap?" tanya Rangga, menaikkan alisnya.

"Nggak, *sorry*, gue salah narik tangan lo."

Lavina melirik Arsenio yang berada di samping Rangga. Malu jelas, karena dilihat banyak orang. Namun, yang bikin kesal, Arsenio hanya diam.

"Aku salah orang, kok kamu diem aja?" seru Lavina, membuntuti Arsenio.

"Memang, kenapa? Kan, kamu nggak sengaja."

Ditanya balik, Lavina juga bingung. Apa yang dia harapkan dari seorang Arsenio yang cuek?

"Harusnya lo jangan biarin cewek lo jauh, jadi Lavina nggak salah narik tangan orang, Sen. Gitu aja pakai nanya lo?"

Lavina dan Arsenio menoleh bersamaan, Rangga baru saja bicara. Lavina melirik Arsenio, mencoba bertanya dengan lirikan.

"Bener kan, kata gue?" ucap Rangga dengan sorot mata jail pada Arsenio. "Iya kan, Lav? Lo mau ngomong itu, kan? Gue bantuin nih, ngomong ke Arsen."

Kali ini Rangga bicara pada Lavina dan dijawab dengan anggukan cepat seolah menemukan *superhero*. Lavina tersenyum lebar hingga lesung pipitnya terlihat dan matanya berbinar bahagia.

BUKUNE

Arsenio hanya menepuk bahu Rangga dan tersenyum tipis. "Makasih sarannya."

"Jangan cuma makasih. Gue tunggu foto gue kemarin."

"Oh ya, besok malam ikut futsal, ya?" sambung Rangga dan dibalas anggukan oleh Arsenio.

Mereka memang dekat. Selain hobi fotografi, Arsenio juga suka futsal.

"Foto apaan?" tanya Lavina setelah Rangga pergi.

"Fotonya Rangga. Kamu mau?"

"Nggak, buat apa?"

"Siapa tahu kamu mau. Habis dari tadi aku lihat kamu natap Rangga nggak kedip."

"Kedip, kok. Nih kedip, nih, berkali-kali," Lavina mengedipkan matanya yang memiliki bulu mata lentik.

Tangan besar Arsenio mengusap wajah Lavina sembari melangkah masuk, bukan dengan gerakan manis. Lavina pun mengerucutkan bibir dan menuju kelasnya.

"Muka lo, kenapa?" tanya Lolita yang melihat bibir manyun Lavina.

"Nggak apa-apa."

"Eh BTW, nanti temenin gue ke *rooftop*."

"Ngapain?"

"Gue pengin makan es krim di sana."

"Gitu doang?"

"Nggak, sih. Fotoin gue. Gue mau ikut lomba foto sambil makan es krim di Instagram. Kalau gue foto di *rooftop,* kan keren."

BUKUNE

"Lo tahu sendiri, hasil jepretan gue sering lo hina, masih minta tolong gue. Minta tolong Arsen aja."

"Gue takut."

"Takut, kenapa?"

"Takut lo ngamuk-ngamuk. Kan lo cemburuan," jawab Lolita, lalu menjulurkan lidahnya.

"Sial! Gue masih waras kali buat cemburu sama lo."

"Lav ...."

Lavina menoleh ketika Erlan memanggilnya.

"Kenapa, Lan?"

"Ikut gue sebentar, yuk."

"Ke mana?"

"Bentar aja."

"Lo mau kasih gue *surprise*? Ulang tahun gue masih lama kali."

"Bukan, kege-eran. Buruan."

Akhirnya, Lavina mengikuti Erlan ke Lantai 1 dan mendekati taman yang ada pohon beringinnya. Tempat yang tak disukai Lavina.

"Erlan, mau ke mana, sih? Gue nggak suka ke taman, walaupun langit terang benderang."

"Lo nggak usah takut. Lagian hantunya sukanya sama gue, bukan lo."

"Ih ... lo malah nakut-nakutin," Lavina menarik kemeja Erlan dengan mata melirik pohon beringin yang rindang di tengah taman.

"Ngapain ke kolam renang?" tanya Lavina karena mereka menuju kolam renang yang berada di sebelah taman.

BUKUNE

"Kita mau ke mading, kok, tenang aja. Gue bukan mau ngajak lo renang pagi-pagi."

Alis Lavina menyatu. Mading? Dinding mading memang berada di depan kolam renang. Namun, Lavina bingung, untuk apa dia melihat mading. Bahkan, dia bukan anggota ataupun mantan anggota jurnalistik.

"Taraaa ... lihatlah."

Mata Lavina mengikuti telunjuk Erlan. Ke arah barisan puisi yang tak asing untuknya. Dia menoleh pada Erlan.

"Kok ada puisi gue di sini?"

"Gue yang masukin."

"Lo? Dapat dari mana?" Lavina heran Erlan punya puisinya, padahal yang tahu dia nulis puisi itu hanya Arsenio, Lolita, dan Widy.

Dia menulis puisi hanya untuk dirinya, bukan untuk dipublikasikan.

"Waktu gue pinjem buku lo, ada puisi di halaman belakang sendiri. Gue jadi punya inisiatif buat masukin ke mading. Lo nggak suka, ya? *Sorry,* Lav."

"Bukan gitu, Erlan. Gue cuma nggak mau orang tahu. Lagian, puisi gue kan curhatan gue, masa orang lain tahu, kan gue malu."

"*Sorry,* Lav. Gue nggak bermaksud bikin lo malu. Gue cuma mikir, puisi lo bagus. Itu aja. Tapi, gue kasih nama samaran kok, bukan nama asli lo."

"Makasih, ya. Lain kali jangan, deh, gue malu," Lavina menunduk, dia sebenarnya juga malu pada Erlan yang sudah baca puisinya.

BUKUNE

"Lo mau maafin gue kan, Lav? Gue bakal ngelakuin apa aja yang lo minta buat dapat maaf lo."

"Gue maafin, kok. Salah gue juga sembarangan nulis puisi. Padahal, biasanya gue nulis cuma di *notebook* khusus."

"Makasih, Lav. Gue jadi nggak enak, nih. Beneran. Niat hati bikin *surprise,* malah bikin lo malu. Nanti gue minta Raya buat nyabut, deh."

"Nggak usah, Lan. Lagian nggak ada nama gue di sana."

Lavina melirik puisinya sekali lagi.

Kamu Adalah Titik

By: L

Kamu adalah titik dari sebuah kalimat.
Penutup manis yang kuharap tak ada lagi kata selain cinta.
Kamu adalah warna terang di hati.
Penyemangat hari meski mendung menghampiri.
Esok mungkin tak sama lagi.
Tapi rasa ini tak pernah berganti.
Meski kamu menjadi gelap.
Aku kan berusaha berjalan tegak.
Hingga engkau tahu.
Bahwa bertahan adalah caraku mencintai.
Bahwa tersenyum adalah caraku membuatmu jatuh hati.
Bahwa diam adalah caraku menjauhkan kata berhenti.
Karena sekali lagi. Kamu adalah titik.

BUKUNE

7

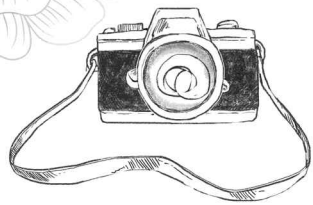

Cinta di Meja Makan Kantin

BUKUNE

Ruang perpustakaan yang penuh warna membuat para siswa SMA Nusa Cendekia betah berlama-lama di sana. Dengan dinding kaca yang bisa leluasa melihat keluar, rak yang tersusun seperti warna pelangi dan kursi baca yang berwarna cerah ceria, memberikan rasa nyaman bagi siapa saja. Termasuk Lavina yang tengah belajar sembari duduk di sebelah Arsenio.

Betapa Lavina begitu mengagumi sosok Arsenio hingga dia yang malas belajar jadi termotivasi. Berkat Arsenio, dia jadi siswi rajin dan nilai-nilainya pun patut dibanggakan. Lavina ikut duduk dengan buku Fisika di tangan, padahal itu pelajaran yang paling dia benci. Menurut Arsenio, belajar harus dari pelajaran yang paling dibenci, maka dia pun membuka buku Fisika. Walaupun ujung-ujungnya dia mengantuk dan lebih banyak mengamati Arsenio.

Lavina meletakkan kepalanya di meja dengan beralaskan buku Fisika yang dia buka. Secara terang-terangan dia memandangi Arsenio. Senyumnya mengembang hanya dengan melihat wajah kekasihnya. Hatinya berbunga-bunga seketika, walaupun Arsenio sama sekali tak menghiraukannya.

"Kamu nggak laper?" tanya Lavina dan hanya dibalas gelengan pelan.

"Masih lama?"

Arsenio memberikan isyarat tangan agar Lavina diam. Lavina pun membalas dengan isyarat tangan juga. Merasa bosan sejak bel istirahat kedua berbunyi di dalam perpustakaan, Lavina mengangkat kepalanya, lalu meregangkan tangannya. Ingin

keluar untuk makan siang, tapi dia juga ingin berada di sebelah Arsenio. Dilema akut dan berakhir dengan perut yang tak bisa diajak kompromi. Berbunyi cukup keras hingga Arsenio menoleh padanya.

"Jangan telat makan," ucap Arsenio, lalu kembali melihat buku.

"Kamu perhatian amat, sih. Aku kan jadi malu. Ya udah, aku makan siang dulu, ya. Kamu mau dibeliin apa?" bisik Lavina.

"Nggak usah. Cepatlah makan sebelum pingsan."

"Oke-oke. Eh, tapi nanti pulang sekolah fotoin Loli, ya?"

"Iya."

"Fotoin aku juga."

"Nggak usah."

"Ih, aku juga."

BUKUNE

"Udah, sana makan, perutmu sudah bunyi dari tadi."

Kalau bukan karena perut keroncongan, Lavina akan merengek sampai Arsenio bilang iya. Namun, berhubung sangat lapar, Lavina buru-buru mengembalikan dua buku yang diambilnya.

Di depan pintu perpustakaan, Lavina mengambil napas panjang dan mengembuskannya perlahan seolah baru bebas dari penjara. Rasanya dia bisa bernapas lega. Lavina menoleh ke belakang sebelum meluncur ke kantin yang pasti super-ramai karena hanya ada dua kantin di Lantai 1 dan Lantai 2. Lavina menelan ludahnya melihat antrean yang luar biasa di stan kesukaannya, warung bakso. Dilema lagi, kali ini oleh semangkuk bakso. Pesan bakso dengan antrean panjang atau pesan yang lain.

Saat dia bimbang mau melangkah ke mana, matanya melihat sosok Lolita. Senyumnya pun mengembang sempurna hingga giginya terlihat.

Budaya antre di SMA Nuski memang sudah mendarah daging, tapi nebeng pesanan tak ada larangan. Lavina mendekati Lolita dengan santainya, seolah dia memang minta diantrekan. Padahal Lolita antre buat dirinya sendiri, bukan untuk sahabatnya itu.

"Hei, *sorry* lama. Toilet antre. Makasih sudah diantrein. Lo mau pesan apa biar gue yang antre. Lo duduk aja tuh, bareng Widy."

Sudah sangat paham dengan kelakuan Lavina, Lolita mengangguk, tapi tak lupa menarik hidung mancung Lavina sebelum pergi. Gerakan refleks karena gemas dengan kelakuan Lavina yang tak pernah berubah.

BUKUNE

"Aw ... gila! Sakit, Lol," seru Lavina.

"Bayarin karena gue udah ngantrein buat lo sampai betis gue berkonde," balas Lolita.

"Yoi, beres. *Thank you*," seru Lavina lagi lebih keras karena Lolita sudah menjauh.

Selesai antre, Lavina duduk tanpa rasa berdosa bersama Lolita dan Widy. Memamerkan aura bahagianya.

"Tumben cepet," ucap Lolita.

"Masa, sih? Gue berasa lama, deh, di perpus. Laper banget jadi gue keluar, deh."

"Ngelihatin Arsen nggak bikin lo kenyang, ya? Percuma, dong," ledek Lolita.

"Yeee ... urusan perut mah, beda kali. Gue cinta sama Arsen, tapi gue masih pakai logika. Kalau laper ya makan bakso sama kue *dorayaki* kesukaan gue."

"Jangan bahas logika kalau lo aja masih sama Arsen, padahal jelas-jelas Arsen nyuekin lo."

"Arsen nggak secuek itu, kok. Kalian aja yang nggak tahu."

"Iya, menurut gue Arsen perhatian, kok," ucap Widy.

"Anggap aja begitu, biar bahagia. Jangan lupa makan baksonya dua mangkuk, soalnya pura-pura bahagia itu butuh tenaga," ucap Lolita, lalu menjulurkan lidahnya.

"*Ish* ... gue sumpahin lo punya pacar nanti kayak Arsen," ucap Lavina.

"Sebelum pacaran, gue sudah mikir ribuan kali kalau nemu cowok macam kanebo kering itu, mending gue jomlo."

BUKUNE

"Hati-hati, Lol," ucap Widy sembari bergidik ngeri membayangkan Lolita yang menjunjung tinggi harga diri cinta mati pada cowok sejenis Arsenio.

"Iya, hati-hati," sambung Lavina, girang melihat ekspresi Lolita yang antipati dengan cowok cuek macam kekasihnya. "Nanti jangan-jangan jodoh lo lebih cuek dari Arsen," sambung Lavina, lalu tertawa keras.

"Eh, dengerin ya kalian, terutama lo, Lav. Apa iya mau sampai nenek-nenek berusaha nyenengin pasangan lo, tapi nggak ada timbal balik? Terus kapan lo ngerasain diperhatiin, disayang? Lo nggak mau ngerasainnya, Lav?"

"Kok lo ngomong gitu sih, Lol. Dulu aja lo dukung gue."

"Dulu gue dukung lo karena gue pikir Arsenio bakal perhatian sama lo. Tapi nyatanya, dia nggak ada perubahan. Tetep aja gitu. Gue ngelihatnya gemes tahu."

"Arsen perhatian menurut gue," ucap Widy.

"Tolong sebutin bagian mana yang perhatian, Wid?" tanya Lolita.

"Gue suka kalau lihat Arsen ngusap kepala Lavina."

"Itu bukan perhatian. Lo kebanyakan nonton drama Korea, sih."

"Arsen selalu beliin Lavina makanan kalau tahu Lavina nggak ke kantin."

"Iya, bener, tuh. Berarti, kan, Arsen merhatiin gue banget," sahut Lavina.

"Beliin dengan jasa perantara yang lo maksud perhatian? Nggak pernah lihat gue, dia ngasih sendiri kue *dorayaki* kesukaan lo. Apa susahnya sih, ngasih sendiri? Ajaib banget jadi cowok! Dan, lo lebih dari ajaib karena bisa tahan sama cowok macam Arsen." Lolita menunjuk Lavina.

BUKUNE

"Jatuh cinta itu menyenangkan, Lol."

"Saling jatuh cinta jauh lebih menyenangkan daripada cinta sendiri, Lavlav."

Ucapan Lolita langsung tepat sasaran hingga sulit sekali Lavina menghindar. Seketika Lavina murung, dia memang tak pernah merasa dicintai Arsenio. Hanya dia yang selalu memberikan cinta berlimpah untuk Arsenio.

"Nah, mikir kan lo sekarang? Pernah nanya nggak sama Arsen, lo itu siapa di hatinya?"

Lavina menggeleng, dia berpikir keras karena pertanyaan Lolita.

"Udah ah, jangan bahas Arsen. Mending bahas sekolah," ucap Widy mencoba mencairkan suasana.

"Minggu jadi belajar bareng di rumah lo, Lav?"

"Iya, jadi. Tapi, gue ngurus *online shop* bentar, ya. Orderan lagi lumayan," balas Lavina yang belum terlihat ceria.

"Kenapa nggak dikasih Mbak Ani dulu, biar dia yang *handle* sementara sampai lo lulus?" tanya Widy.

"Iya, sudah dipegang Mbak Ani, kok. Tapi, kan gue juga butuh ngontrol. Jangan sampai kualitas menurun. Sebenarnya gue punya produk baru, tapi kayaknya besok aja kalau gue sudah lulus."

"Sabar dulu aja. Nanti habis kita UN."

BUKUNE

"Iya, gue sabar. Jangankan hal begitu, ngadepin Arsenio aja gue sabar luar biasa."

"Intinya, kelebihan Lavina cuma satu. Sabar. Selain itu nggak ada, kelakuan aja absurd," ucap Lolita dan langsung mendapat jitakan kecil dari Lavina.

"Dan, punya temen gila macam lo," sambung Lavina. "Entah itu petaka atau keberuntungan."

"Jelas keberuntungan. Kalau nggak ada gue, lo nggak bisa jadian sama Arsen. Jangan lupain jasa besar gue."

"Lo yang bikin gue bisa jadian dan lo juga yang gencar nyuruh gue putus."

"Karena gue paling nggak tega lihat orang jatuh cinta," balas Lolita pelan dan ekspresinya berubah.

"Maksud lo?" tanya Lavina.

"Gue nggak tega lihat perjuangan lo buat Arsen, dan ...."

"Dan apa?"

"Dan, gue pengin nendang Arsen sejauh mungkin dari lo, biar lo bisa lihat kalau ada orang lain yang sayang sama lo."

"Siapa?"

"Putusin Arsen dulu, baru lo bisa lihat. Karena semut di ujung pulau kelihatan, gajah di depan mata tak terlihat," jawab Lolita.

"Idih, sok pakai peribahasa. *To the point* aja."

Tak ada balasan dari Lolita, Lavina jadi kepikiran. Siapa yang menyukainya? Dia penasaran sendiri. Memaksa Lolita juga percuma, tak akan dijawab.

"Lo nggak penasaran kan, Lav? Inget Arsen," ucap Widy.

BUKUNE

"Nggak. Iya gue kan sudah punya Arsen, ngapain penasaran. Gue cuma butuh mengingat satu hal dan detik itu juga perasaan gue mengembang seolah dikasih pengembang kue donat."

"Inget apa?"

"Inget waktu Arsen bilang sayang gue."

"Itu terus yang lo bilang, padahal Arsen ngomongnya cuma sekali dan sudah lama banget," ucap Lolita.

"Tapi, itu kan artinya gue nggak bertepuk sebelah tangan. BTW, kemarin Arsen baru bilang lagi kalau sayang gue, tahu. Jangan iri lo."

"Apanya yang diiriin, nyatanya sekarang hubungan lo dan Arsen itu sudah nggak sehat. Makin hambar. Iya, nggak? Jujur ...," balas Lolita.

"*To feel love again you only need a moment*. Jadi, sesekali bikin momen berdua, Lav," ucap Widy bijaksana.

"Lavina sudah sering kali bikin momen berdua, tapi yang antusias cuma dia doang. Beneran deh, Lav. Coba deh, lo berani ambil keputusan. Biar Arsenio juga ngerasain butuh lo, nggak cuma lo yang butuh lihat dia biar semangat belajar. Mumpung momennya pas, lo fokus buat ujian."

"Nggak mau, yang ada gue patah hati, terus jadi nggak fokus, gagal ujian, deh. Hih! Nggak mau."

"Iya, jangan. Itu terlalu ekstrem, Lol. Lavina nggak sekuat lo," ucap Widy.

"Terus maksud lo, gue lemah?" Lavina melirik Widy.

"Bukan begitu maksud gue."

"Terserah lo. Yang jelas gue nggak tega lihat orang jatuh cinta kayak lo. Bawaannya gemes gue," ucap Lolita. "Udah ah, bakso gue keburu dingin bahas Arsen melulu."

BUKUNE

"Boleh duduk sini?" tanya Erlan dengan nampan makanan.

"Boleh, boleh. Duduk aja sini," jawab Lavina sembari menepuk kursi di sebelahnya.

Sejak kedatangan Erlan, Lolita seketika lebih banyak diam, kecuali ditanya. Lavina jadi curiga, apalagi Lolita sama sekali tak mau melihat ke arah Erlan. Kepala Lavina langsung mencerna sesuatu yang membuatnya tersenyum miring. Ada saatnya dia akan membuat Lolita mati kutu.

8

Pada Lensa Kamera

BUKUNE

Rooftop, bagian paling tinggi dari gedung SMA Nusa Cendekia jadi tempat Lavina, Arsenio, dan Lolita sepulang sekolah kali ini. Terletak tepat di atas perpustakaan, spot ini disukai anak-anak untuk foto-foto karena *instagramable*.

Mereka sudah bersiap-siap, Lolita dengan es krim Cornetto-nya dan Arsenio dengan kameranya. Sementara Lavina sibuk memperhatikan Arsenio. Setiap Arsenio bergerak mengambil gambar Lolita, Lavina semakin jatuh cinta. Arsenio terlihat keren saat memotret dengan kamera DSLR Canon EOS 1D X dan lensa 15-85 mm. Lensa yang berbeda dengan saat Arsenio mengambil gambar pemandangan. Lensa yang digunakan sekarang khusus dia pakai untuk mengambil gambar *human interest*, *candid*, dan memotret model.

"Coba lihat hasilnya," seru Lolita mendekati Arsenio, melihat hasil jepretan.

"Keren! Gue harap menang, kali ini. Nanti tolong kirim lewat *email*, ya."

"Oke."

"Lo nggak tanya alamat *email* gue?"

"Nanti gue tanya Lavina."

"Oke. Makasih, ya."

"Ya."

"Lo nggak tanya gue minta tolong foto buat apa?" tanya Lolita, memicingkan matanya.

Lavina cengengesan di samping Arsenio, memperhatikan ekspresi Lolita dan alis Arsenio yang bertaut. *Rasain lo!* batin Lavina.

BUKUNE

"Bentar lagi kan Valentine. Gue mau ikut lomba foto di Instagram, foto bareng es krim Cornetto," jelas Lolita tanpa ditanya.

"Oh."

"Hadeh! Capek deh, ngomong sama lo, Ar. Heran gue, Lavina betah amat sama lo."

Tawa Lavina pecah tak bisa ditahan lagi. Akhirnya, Lolita merasakan apa yang sering dia rasakan. Lavina baru diam saat tangan lebar Arsenio mengusap puncak kepalanya.

"Fotoin aku, ya?" pinta Lavina dengan mimik wajah manja.

"Nggak usah."

"Satu ... aja."

"Fotomu sudah terlalu banyak. Ayo turun, anginnya kenceng."

Arsenio menarik pergelangan tangan Lavina agar mengikutinya, meminta Lavina dan Lolita turun terlebih dahulu.

"Perasaan, aku nggak pernah kamu foto. Gimana bisa banyak?" gumam Lavina setelah turun.

"Lo kan hobi *selfie*, Lav," Lolita yang menjawab.

"Tapi, kan, bukan Arsen yang ngefotoin. Gue, kan, mau juga difoto OOTD buat Instagram-ku, biar makin rame."

"Mau lo," Lolita mendorong bahu Lavina.

"BTW, *thanks* ya, Ar. Gue duluan, takut ujan, udah mendung. Gue naik motor tadi pagi, soalnya. Dadah ..., Lavlav."

"Hati-hati," seru Lavina.

Tinggal berdua, Lavina melirik Arsenio. "Yakin nggak mau fotoin aku?"

Cekrek ....

BUKUNE

"Hih! Aku siap-siap dulu, dong. Pasti tadi fotoku muka semua. Sini lihat."

"Nggak usah."

"Ih ... aku nggak mau kelihatan gendut!" Lavina mencoba mengambil alih kamera, tapi Arsenio melangkah lebar hingga Lavina perlu mengejar.

"Arsen! Lihat fotonya," Arsenio justru melangkah semakin cepat meninggalkan Lavina di belakang.

"Arsenio Abrisam .... Lihat fotonya!" teriak Lavina, kesal.

Akan tetapi, kali ini Arsenio justru masuk ke dalam mobil dan mengabaikan teriakannya. Lavina mendengkus kesal.

"Nyebelin!" seru Lavina setelah duduk di dalam mobil. "Kamu nggak sayang aku!"

"Sayang," balas Arsenio sembari memakaikan *seat belt* ke tubuh Lavina.

"Sayang, tapi gitu. Fotoin aku kenapa. Aku, kan, mau juga difoto pacar sendiri."

"Sayang itu mastiin orang yang disayang selamat."

"Apanya yang selamat?"

"Kamu ngambek sampai lupa pakai *seat belt*-mu."

Lavina refleks melirik *seat belt* yang sudah terpasang, lalu melirik Arsenio. Kapan Arsenio memasangnya? Lavina berdecak tak mau mengakui walau dalam hati senyum-senyum sendiri.

"Valentine besok kamu mau apa? Cokelat?" tanya Lavina setelah mereka saling diam cukup lama.

"Mau kamu fokus belajar."

"Iya, aku juga belajar. Tapi, aku kan nanya, Valentine kamu mau apa?"

BUKUNE

"Sudah tahu mau daftar ke mana? Minggu depan sudah mulai pendaftaran."

"Belum," jawab Lavina pelan. Dia kesal Arsenio mengubah topik terus.

Mobil kembali hening, bahkan tak ada musik yang mengalun. Benar-benar kering kerontang bak padang pasir, sunyi senyap bak dalam gua.

"Makasih," ucap Lavina setelah sampai di rumah.

"Sama-sama."

"Hati-hati."

"Ya."

"Ih ... Arsen!" Lavina geram, lalu mencengkeram rok lipit kremnya.

"Kenapa?" Arsenio memasang wajah datar andalannya.

Lavina mengembuskan napas kesal, melirik Arsenio.

"Nggak pa-pa. Ya sudah, aku masuk. Kalau sudah sampai kabari, lho. Awas nggak ngabarin!"

"Iya."

"Beneran, lho. *Chat* aku duluan," bibir Lavina mengerucut, manyun.

"Iya," balas Arsenio, tangannya menjepit bibir Lavina lalu tersenyum tipis. "Sana, masuk."

"Iya, aku masuk. Sampai ketemu besok di sekolah," Lavina melambaikan tangannya.

"Ganti baju langsung."

"Iyaaa ...."

Lavina mengerucutkan bibir lagi. Arsenio hobi menyuruhnya mengganti baju sepulang sekolah. Padahal, dia lelah dan ingin langsung merebahkan badan.

BUKUNE

Berbaring di tempat tidur adalah hal ternikmat saat ini. Lavina lelah seharian sekolah. Satu jam sudah cukup untuk sekadar meluruskan punggungnya. Setelah makan malam nanti, dia harus belajar lagi demi masa depan, meskipun dia masih belum yakin ingin meneruskan ke mana. Namun setidaknya, dia sudah berusaha sebaik mungkin untuk UN.

Lavina meraih ponsel di sampingnya. Senyum Lavina mengembang, ternyata sudah ada pesan dari Arsenio sejak sejam lalu.

Aku sampai

Syukurlah. Lagi apa?

Semenit, dua menit, tiga menit, bahkan sampai setengah jam, tak ada balasan dari Arsenio. Lavina tak berharap lagi pesannya dibalas. Dia pun mengecek Instagram-nya. *Posting*-an terakhir dua hari yang lalu. Tak ada yang ingin dia *posting*, dia men-*scroll timeline*. Tak ada yang menarik juga. Akhirnya dia pindah ke akun jualannya, mengecek perkembangan. Lavina tersenyum membaca komentar-komentar yang menyukai produknya. Dia melihat *posting*-an terakhir, foto Arsenio yang menjadi modelnya. Senyumnya hilang saat membaca komentar.

BUKUNE

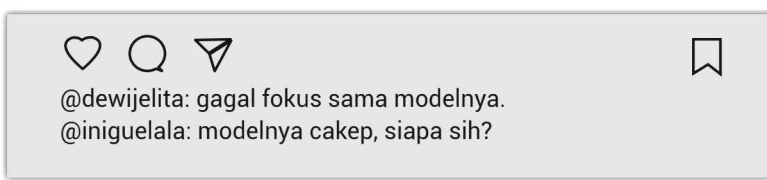

Lavina sukses mengerucutkan bibirnya, kesal. Setiap Arsenio jadi modelnya, pasti banyak yang mengomentari dia, bukan gelangnya. Nasib punya cowok cakep, cuek aja banyak yang suka, gimana kalau ramah. Makin digilai cewek-cewek, pastinya.

Tangan Lavina gatal ingin membuka akun Instagram Arsenio, ternyata ada foto baru. Foto taman yang diambil Arsenio waktu itu. Lavina membaca *caption*-nya.

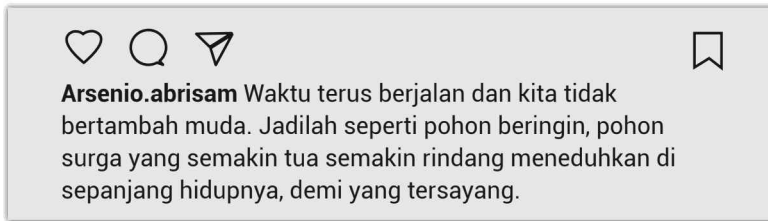
Arsenio.abrisam Waktu terus berjalan dan kita tidak bertambah muda. Jadilah seperti pohon beringin, pohon surga yang semakin tua semakin rindang meneduhkan di sepanjang hidupnya, demi yang tersayang.

Membacanya, Lavina senyum-senyum sendiri. Merasa jadi tersayangnya Arsenio. Walaupun belum tentu juga *caption* itu tertuju padanya. Lavina tak peduli, bahkan dia memilih tak tahu saja dan beranggapan menjadi tersayangnya Arsenio. Dengan begitu dia bisa tersenyum lebar dan menjalani hari dengan ceria.

BUKUNE

Lavina membuka aplikasi Joox, melihat-lihat lagu baru dan menemukan lagu lawas milik Melly Goeslaw yang jadi OST film *Eiffel I'm in Love*, berjudul "Pujaanku". Saat mendengarkannya, lagu itu seolah menggambarkan isi hati Lavina yang memuja Arsenio. Dia buta mata dan hati untuk yang lain, persis seperti lirik lagu itu.

Apalagi orang tuanya tak pernah melarangnya, jadi Lavina merasa hubungannya dengan Arsen didukung. Kepercayaan orang tuanya tak akan dia kecewakan. Lavina memiliki prinsip bahwa dia punya tanggung jawab untuk membanggakan orang tuanya, bukan hanya soal akademis, tapi juga dalam pergaulan. Dia tak mau mempermalukan keluarga.

Orang tuanya tak pernah menuntut Lavina menjadi juara olimpiade, mereka hanya menginginkannya menjadi pribadi yang baik. Namun, Lavina tak mau juga menjadi murid bodoh atau nakal, sehingga membuat malu orang tuanya.

Ringtone Electric Kiss mengagetkan Lavina yang sempat tertidur. Matanya mengerjap, kedua alisnya menyatu membaca nama di layar. Erlan Adhyastha.

"Halo."

"Halo, Lav. Gue ganggu, nggak?"

"Nggak, sih. Ada apa?" Lavina melirik jam di meja, menunjukkan pukul lima sore.

"Gue mau balikin buku lo. Dari kemarin lupa terus. Lo di rumah, kan?"

"Iya, gue di rumah."

BUKUNE

"Kalau begitu bisa keluar sebentar, nggak?"

"Lo di rumah gue?" kata Lavina kaget.

Ia langsung bangkit dari posisinya, dan lari menuju jendela. Dia melihat mobil Erlan terparkir manis di halaman rumahnya.

"Iya."

"Bentar, gue turun."

"Nggak usah lari, gue tungguin. Santai aja."

"Gue nggak lari, kok."

"Napas lo aja ngos-ngosan."

"Kedengeran, ya? Hahaha .... Sebentar, ya." Lavina mematikan sambungan dan langsung turun.

Saat membuka pintu, Erlan sudah ada di depan dengan kaus putih dan celana jins hitam. Erlan mengangkat bukunya.

"Balikin besok juga nggak apa-apa kali."

"Siapa tahu butuh buat ngerjain soal. Lagian, sekalian gue pulang main basket."

"Main basket pakai celana jins?"

Erlan menepuk keningnya.

"Ketahuan ya, gue bohong?"

"Dasar lo!"

Keduanya tertawa.

"Lo kok masih pakai seragam? Baru pulang?"

"Nggak, sih. Males aja dari tadi mau ganti sama mandi."

"Jorok! Ya sudah, gue pulang. Mandi lo! Bau."

"Apaan sih lo, Lan? Gue wangi, kok. Nih cium, nih," Lavina mencondongkan dirinya dan Erlan bergaya seolah menghindar.

"Iya, wangi, wangi bawang merah baru dikupas."

BUKUNE

"Ih, bau dong, kalau gitu. Sana lo pulang gih, kalau cuma mau ngehina gue."

"Ini juga mau pulang. *See you* ... makasih ya, bukunya."

"Iya, hati-hati pulangnya!"

"Beres! Mandi lho, ya ...."

"Iya, iya mandi. Bawel, lo," Lavina mendorong Erlan menjauh.

Lavina melambaikan tangan sampai Erlan melajukan mobilnya. Namun, senyum Lavina masih tersisa meski Erlan tak terlihat lagi. Sekelas selama tiga tahun dengan Erlan membuat Lavina akrab dengannya, si Kapten Basket yang tak lagi menjabat sebagai kapten basket semenjak kelas XII.

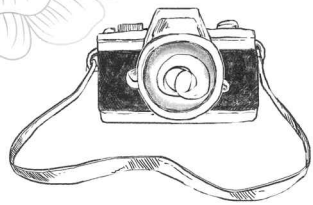

9

Bayang-Bayang Raya

BUKUNE

Tak ada hari sial, yang ada adalah hari saat kita diuji kesabarannya. Berhubung Lavina adalah cewek paling sabar menurut versinya, dia masih bisa tersenyum mendapati motornya tiba-tiba macet di tengah perjalanan menuju sekolah, setelah sebelumnya menghantam pintu garasi.

Jago mengendalikan kesabaran, Lavina mengambil napas panjang agar tak panik, barulah menghubungi Arsenio. Dia menghubungi kekasihnya karena jaraknya lebih dekat dengan sekolah dibanding harus menelepon orang rumah. Setelah berkali-kali tak diangkat, Lavina mulai panik. Di tengah kepanikan dan keringat yang mulai menetes, datanglah Erlan bak *superhero*. Keluar dari mobil *Outlander Sport* mengilap berwarna putih dengan senyum ramah andalannya.

"Kenapa, Lav?" tanya Erlan.

"Motor gue mogok dan gue nggak tahu kenapa. Tolong bantuin gue, dong."

"Tadi tiba-tiba mati atau gimana?"

"Iya, tahu-tahu gasnya ngadat."

"Bensin ada?"

"Ada lah, kemarin baru gue is—" Ucapan Lavina berhenti bersamaan dengan tatapan Erlan yang baru saja mengecek *speedometer*.

"Kemarin versi lo itu kapan, Lav?"

"Oh, *my God*! Gimana bisa gue lupa isi bensin?"

"Kalau nggak lupa, bukan lo deh kayaknya. Ya sudah, lo bareng gue aja."

"Motor gue gimana?"

BUKUNE

"Biar sopir gue yang bawa. Gue teleponin sopir gue dulu."

"Ngrepotin lo, dong."

"Emang kalau nggak mau ngrepotin gue, lo mau dorong motor lo sampai ke sekolah?"

"Gue telepon Arsen."

"Apa bedanya gue sama Arsen? Lagian gue di sini, sementara Arsen mungkin masih di jalan."

"Iya, sih. Dari tadi gue telepon nggak diangkat-angkat. Mungkin dia masih di jalan. Makasih, ya."

Tak butuh waktu lama, orang suruhan Erlan datang. Lavina kembali melanjutkan perjalanan ke sekolah bersama Erlan. Tak ada hentinya mereka bicara sampai tak sadar telah sampai di sekolah.

"Sekali lagi makasih, ya," ucap Lavina ketika mereka berjalan bersama menuju kelas.

"Santai, Lav. Lagian gue masih merasa bersalah soal puisi waktu itu."

"Nggak apa kali, Lan. Gue malah sudah lupa, lo malah ngingetin lagi."

"*Sorry,* ya?"

"Nggak apa-apa, Lan. Gue kasih gelang gimana? Sebagai ucapan makasih gue dan biar lo nggak merasa bersalah lagi. Jadi, lo nggak akan ngingetin gue lagi soal puisi itu."

"Beneran, Lav? Gue seneng banget. Gue kan ngumpulin gelang dari lo dan gelang yang gue beli dari lo."

"Lo ngumpulin? Buat apa?"

"Buat koleksi. Lo nggak sadar gue tiap hari ganti gelang?" Erlan memamerkan gelang di tangannya yang berwarna merah *maroon* seperti dasinya.

BUKUNE

"Keren. Lo memang pelanggan setia gue. Jangan lupa iklanin di akun Instagram lo. *Follower* lo kan banyak, sebagai anak basket yang nge-*hits* di Nuski," ucap Lavina dengan tangan menepuk-nepuk bahu Erlan yang tingginya setara dengan matanya.

Erlan sama tingginya dengan Arsen, hanya lebih kurus.

Sampai di sekolah, tepatnya di depan kelas, ternyata sudah ada Arsenio yang berdiri menunggu Lavina. Melihat Arsenio, Lavina langsung lari menghampiri kekasihnya.

"Aku tadi telepon kamu, tapi nggak diangkat-angkat," Lavina sudah memasang wajah manjanya yang khas.

"Kenapa?"

"Tadi motorku mogok dan ternyata kehabisan bensin."

"...."

"Terus ada Erlan," ucap Lavina, lalu menoleh ke arah Erlan. "Untung ada dia, jadi aku nebeng, deh. Motorku dibawain sopirnya, terus ...."

"Ya sudah, nanti pulang aku antar. Aku balik ke kelas," ucap Arsenio lalu beranjak pergi begitu saja.

Meninggalkan Lavina yang berhenti bicara tiba-tiba karena gerakan Arsenio melangkah melewatinya. Kata-kata di dalam mulutnya yang siap keluar kembali ditelan. Padahal, dia ingin menjelaskan segalanya lebih terperinci karena merasa takut Arsenio akan cemburu atau marah. Dia berangkat bersama Erlan, tapi lagi-lagi tak ada ekspresi cemburu. Hanya ada *poker face* andalan Arsenio.

BUKUNE

"Senyum," ucap Erlan, memegang kedua bahu Lavina, lalu mendorong masuk ke dalam kelas.

"Ini sudah senyum, kurang lebarkah?" balas Lavina.

"Nah, begitu. Kalau senyum, lo itu manis."

"Pagi-pagi gombal. Kan, gue jadi seneng," ucap Lavina, lalu nyengir sebelum duduk di kursinya.

Merasa diperhatikan, Lavina menoleh, dan benar, Lolita tengah melihat ke arahnya. Pikiran kemarin yang sempat terlintas jadi teringat kembali. Lavina menarik kursinya mendekati Lolita.

"Hei, lo suka ya sama Erlan. Ngaku, lo!" todong Lavina dengan suara pelan.

"Pagi-pagi sudah halusinasi. Lo ngigau?"

"Jangan ngeles. Gue curiga," ucap Lavina.

"Lo jadi orang jangan sok peka. Gue sudah bilang kemarin, gue itu nggak tega lihat orang yang lagi jatuh cinta. Itu aja."

"Lo kasihan sama gue?"

"Iya," balas Lolita dengan santainya. "Motor lo gimana?"

"Dibawain sopirnya Erlan, terus gue bareng Erlan ke sekolah."

"Pacar lo ke mana? Gue heran sama Arsen, kalau nggak suka sama lo, ngapain sih, masih bertahan."

"Kenapa sih, lo segitu nggak sukanya sama Arsen?"

"Gue bukan nggak suka sama Arsen. Gue tahu dia itu baik, keren, pinter, tapi sayang dia nggak cinta sama lo. Emang lo nggak capek apa cinta sendirian? Gue sebel lihat Arsen nyuekin lo melulu."

Lavina mengambil napas panjang. Butuh berapa kali dia harus menjelaskan bahwa Arsenio itu cinta kepadanya. Arsenio pernah bilang cinta, walaupun jarang dan bisa dihitung jari. Namun, yang penting, Arsenio pernah bilang cinta. Itu sudah cukup bagi Lavina.

BUKUNE

"Cinta nggak harus diucapkan berulang kali. Sekali aja cukup buat gue."

"Ya ampun, Lavina," Lolita mulai geregetan. "Gue mau tanya, jawab jujur."

"Tanya apa?"

"Waktu lo jatuh di tangga depan Lab Fisika, siapa yang nolongin lo?"

"Erlan."

"Terus tadi motor lo mogok, siapa yang nolongin?"

"Erlan."

"Terus pacar lo di mana?"

Lavina menggerakkan bola matanya. Berpikir untuk menjawab pertanyaan Lolita yang ternyata cukup susah jawabannya.

"Nah, kan, lo nggak bisa jawab. Karena setiap lo susah, yang di deket lo itu Erlan, bukan Arsen. Frekuensi lo ketemu Arsen sama lo ketemu Erlan aja, gue yakin banyakan ketemu Erlan."

"Ya iyalah, Erlan sekelas sama gue. Arsen juga kan sibuk," balas Lavina yang pura-pura sibuk mengambil buku dari dalam tasnya.

"Ya, sibuk ngelakuin hal lain karena lo itu nggak penting buat dia."

Seketika air mata Lavina keluar tanpa bisa dicegah. Tak bersuara, tapi air matanya lolos begitu saja. Buru-buru Lavina mengusapnya dan tersenyum.

BUKUNE

"*Sorry,* kalau kata-kata gue bikin lo sakit hati. Gue bukan nggak suka lo sama Arsen. Tapi, gue pengin lo senyum lepas, Lav. Bukan pura-pura bahagia," ucap Lolita sembari membantu Lavina mengusap air matanya.

"Nggak apa-apa, gue nggak apa-apa. Lo kan emang hobi bikin gue sakit hati," balas Lavina dengan tawa yang dibuat-buat.

Dia tak mau terlihat menyedihkan.

"Gue ke toilet dulu."

"Lo mau nangis?" tanya Lolita.

"Menurut lo, gue bakal nangis?" tanya balik Lavina.

"Nggak, karena lo ahlinya berpura-pura."

Lavina mengedipkan sebelah mata, lalu melesat ke toilet di dekat kelasnya. Dia memang bukan ingin menangis. Dia ingin menetralkan emosi agar bisa tersenyum ceria seperti biasa. Lavina mengambil napas panjang berulang kali. Mencoba mengabaikan ingatan tentang kebenaran ucapan Lolita. Baginya, bersama Arsenio itu menambah semangatnya. Tak bisa dia bayangkan jika tak lagi bersama Arsenio. Mungkin dia tak punya cahaya terang untuk jalannya.

Lavina menyandarkan punggung, mengembuskan napas panjang, lalu mengecek ponsel sebelum dimatikan karena sebentar lagi bel masuk kelas. Ternyata ada panggilan berulang kali dari Arsenio. Lavina pun langsung tersenyum, membalikkan badan, menatap cermin yang memantulkan dirinya.

Sudah bisa tersenyum lagi, Lavina ke luar toilet bertepatan dengan bunyi bel masuk. Dia melangkah lebar menuju kelas, tapi matanya melihat Arsenio bersama Raya, anak jurnalistik yang sering meminta bantuan Arsenio dari dulu.

BUKUNE

"Ngapain sih, dia ketemu Arsen lagi?" gumam Lavina.

Ingin sekali dia menghampiri, tapi tak boleh telat masuk kelas. Pelajaran pertama adalah Fisika. Dia berniat menanyakan nanti saat jam istirahat pertama. Lavina melewati kelas Arsenio dengan rasa penasaran.

"Arsen ...," panggil Lavina dari jauh.

Buru-buru Lavina lari mengejar Arsenio yang tak mendengar panggilannya.

"Arsen ...," panggil Lavina lagi.

Cowok tinggi yang menenteng kamera itu menoleh. Lavina pun girang, semakin mempercepat langkahnya. Napasnya memburu hingga wajahnya terlihat pucat.

"Kenapa lari?"

"Habis kamu nggak denger aku panggil."

"Tapi, nggak perlu lari. Kalau jatuh, gimana?"

"Kan ada kamu yang akan gendong aku," jawab Lavina dan hanya mendapat respons wajah datar Arsenio. "Kamu mau ke mana?" tanya Lavina.

"Ke tempat yang kamu nggak ada," celetuk Hasta yang berada di sebelah Arsenio.

BUKUNE

"Hih, nyamber aja lo kayak api."

"Ada apa?" tanya Arsenio.

"Bisa nggak sih, kalau aku manggil jangan tanya ada apa? Emang kalau manggil harus ada apa-apa?"

"Terus?"

"Aku sakit."

"Sakit ke UKS, Lav," balas Arsenio, tangannya menyentuh kening Lavina, dan Hasta langsung terlihat menahan tawa.

"Hatiku yang sakit, jadi nggak butuh ke UKS."

"Terus?"

"Kamu tanya dong, sakit kenapa?"

"Kenapa?"

"Soalnya tadi pagi aku lihat kamu senyum sama Raya. Kok kamu begitu, sih?"

"Astaga, Lav, kami nunggu lama banget, lo cuma mau ngomong gitu, doang?" seru Hasta dengan ekspresi ingin menguliti Lavina hidup-hidup, sementara Arsenio hanya diam karena sudah terbiasa.

"Maaf, ya?" pinta Arsen.

"Janji jangan gitu lagi!"

"Iya. Ya sudah, aku ke *rooftop* dulu, sudah ditunggu Yasa."

"Lo minta maaf?" tanya Hasta terheran-heran.

"Ya sudah, aku maafin, tapi jangan begitu lagi, pokoknya. Senyumnya buat aku aja."

"Sumpah, kelamaan di sini gue bisa nangis darah. Buruan Ar, ayo pergi," seru Hasta menarik Arsenio menjauh, tapi diam-diam Lavina mengikuti dari arah belakang.

"Gila lo, ya, masa begitu aja minta maaf," ucap Hasta tak terima, seolah harga dirinya ikut terjun bebas.

BUKUNE

"Dengan minta maaf semua kelar, nggak pakai ribet, nggak pakai otot, nggak bikin sakit hati orang lain, khususnya cewek gue."

"Tapi, nggak begitu juga. Sumpah! Lavina itu keterlaluan sama lo. Masa tiap lo deket cewek lain, dia langsung kebakaran jenggot."

"Kalau sama-sama keras, yang ada makin nggak tenang hidup lo," balas Arsenio dengan santainya, tak tahu Lavina membuntuti mereka.

"Wow! Kata-kata lo luar biasa. Pasti dalam hati lo tertekan punya pacar kayak Lavina."

"Nggak."

"Tapi?" tanya Hasta.

Tak ada balasan dari Arsenio, membuat Lavina bertanya-tanya. Hatinya seketika seperti mencelus, langkahnya memelan. Dia tak kuat mendengar kebenaran-kebenaran lain. Lebih baik dibohongi kalau begini kenyataannya. Kenapa kenyataan selalu menyakitkan dan berbanding terbalik dengan harapan?

BUKUNE

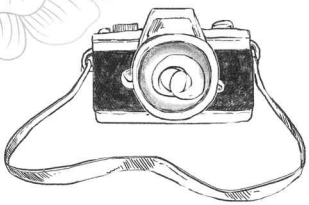

10

Lara Hati

BUKUNE

Langit senja sore ini jadi saksi sejarah baru seorang Lavina, yang hanya diam di boncengan Arsenio. Memegang kaku tas di punggung kekasihnya. Sejak mendengarkan hal yang tak ingin didengar, bibir Lavina seolah kelu. Bahkan sepanjang hari, dia tak bisa konsentrasi. Ini yang selalu ditakutkan Lavina. Kehilangan konsentrasi karena patah hati.

Padahal, Lavina sudah berniat mundur setelah dia lulus dan diterima di salah satu kampus pilihannya. Namun, ternyata, takdir mempercepat dia mengetahui segalanya. Sementara Lavina belum punya cara menghadapi kebenaran lain yang menyakitkan.

Jika biasanya Lavina menahan Arsenio dengan segala cara, agar bisa lebih lama di rumahnya, tapi tidak sekarang. Tanpa

mengucapkan apa pun, Lavina langsung masuk ke dalam rumah. Pikiran dan raga sedang tak jadi satu.

"Lav ...," panggil Arsenio.

"Lav ...," panggil Arsenio lagi. Kali ini tangannya meraih tangan Lavina.

"Kamu kenapa?" tanya Arsenio.

"Nggak kenapa-kenapa."

"Yakin?"

"Iya."

"Kenapa nggak mau cerita?" tanya Arsenio.

"Cerita apa?" tanya balik Lavina, mendongak menatap kekasihnya, tapi Arsenio langsung menoleh ke kanan, menghindari tatapan Lavina.

"Kamu kenapa?" tanya Arsenio tanpa melihat Lavina.

BUKUNE

"Kamu nggak sayang aku. Kamu kepaksa kan pacaran sama aku? Kenapa tadi kamu nggak jawab pertanyaan Hasta?"

"Pertanyaan yang mana?"

"Yang kamu ditanya tertekan nggak pacaran sama aku."

"Oh. Aku jawab nggak."

"Tapi?"

"Nggak pakai tapi."

"Yakin?"

Arsenio mengusap puncak kepala Lavina.

"Aku pulang, ya. Jangan dipikirin omongan Hasta."

"Jawab dulu. Yakin nggak pakai tapi?"

"Yakin."

"Bukan karena males berdebat sama aku, kan?"

"Lav, *I want you to be happy. That's all I need*."

Lavina mengangguk.

"Hati-hati baliknya. Makasih, udah nganterin."

Seperti robot, Lavina masuk ke dalam rumah. Melempar tasnya asal ke atas kasur dan merebahkan badannya yang masih berseragam lengkap. Hari ini terasa lebih melelahkan. Meski kata-kata Arsenio begitu manis, tapi penangkapan Lavina berbeda. Baginya, Arsenio hanya malas berdebat, jadi tak perlu direpotkan oleh sikapnya.

Akan tetapi, Lavina belum siap untuk putus. Dia masih membutuhkan Arsenio di dekatnya sampai lulus SMA. Lalu, bagaimana cara mengenyahkan memori tadi pagi? Penjalasan apa pun tak bisa mengubah jalan pikiran Lavina saat ini. Diamnya Arsenio atas pertanyaan Hasta membuatnya tetap berpikir macam-macam. Lavina menyesal telah mengikuti Arsenio. Dia takut pada lara ketika akhirnya sendiri. Kenyataan bahwa Arsenio terbebani dengan keberadaannya sudah membuatnya merana. Apalagi jika dia harus memilih menyerah. Lavina bertahan selama ini demi Arsenio masih ada dalam jangkauannya.

BUKUNE

Lavina bangkit membuka *notebook*-nya yang bergambar bunga aster dengan *background* warna *pink*. Dengan menulis, dia bisa melampiaskan perasaannya sehingga bebannya berkurang.

Teruntuk hati.
Bertahanlah sedikit lagi meski lara terus menghampiri.
Ingat, kamu pernah bahagia.
Ingat, kamu masih bahagia.

Jangan hanya karena dia tak mencintaimu lagi lalu kamu berkecil hati.
Teruntuk hati.
Baik-baiklah kamu menjaga diri.
Aku hanyalah si keras kepala.
Maaf kamu menjadi korban keegoisanku.
Sabarlah sebentar lagi.
Hingga aku mampu berdiri sendiri.
Maaf untuk perasaanku yang salah.
Tiba saatnya nanti aku lelah.
Tetaplah kuat.
Karena hanya kamu yang aku miliki.
Ketulusan akan sebuah perasaan bernama sayang.

BUKUNE

Notebook pink itu ditutupnya. Jika kumpulan puisinya selalu diberikan pada Arsenio saat sudah penuh, tidak dengan *notebook* yang satu ini. Tersimpan manis di lemarinya dan hanya dia yang memiliki akses untuk membukanya. Berisi kumpulan perasaan Lavina yang tertuang dalam rangkaian kata-kata tanpa terkecuali.

One Heart

Sudah sampai?

Sudah.

Sebenarnya, Lavina ingin membalas pesan itu lagi, tapi entah mengapa pikirannya kali ini menang dari hatinya. Lavina meletakkan ponsel putihnya di atas meja.

Lavina menatap langit-langit dan ujung kakinya bergerak-gerak mengikuti alunan lagu "Good Night" milik EXO. Mengenang masa-masa bersama Arsenio. Haruskah Lavina membuat jarak agar Arsenio memiliki rasa rindu? Lavina bimbang.

Dadanya tiba-tiba sesak, matanya mulai berkaca-kaca. Lavina mengubah posisinya menjadi miring memeluk boneka beruang kesayangannya. Ingatan tentang perhatian Arsenio yang jarang, tapi mampu menguatkannya, semakin membuatnya terluka.

"Lav, Papa masuk, ya?"

Seketika Lavina bangkit, mengusap sudut matanya, dan mengambil napas panjang berulang kali, menetralkan perasaan dan ekspresinya.

BUKUNE

"Bentar, Pa ...," seru Lavina, lalu membuka pintu setelah dia siap tersenyum lebar.

"Kamu sedang apa, Sayang?"

"Nggak ngapa-ngapain, Pa. Papa tumben sudah di rumah?"

"Iya, ingin ketemu anak Papa yang paling cantik."

"Ya iyalah, paling cantik. Kan, anak Papa cuma Lavina sama Abang. Masa Bang Galan cantik."

"Nanti Papa bilang jelek, kamu ngambek. Kamu gimana kabarnya?" tanya Haidar seraya mengusap kepala Lavina.

"Kabar yang mana nih, Pa? Kita tiap hari aja ketemu, ya jelas kabar Lavina baik-baik aja, Pa. Papa nanyanya aneh, berasa nggak ketemu sebulan, hahaha ...."

"Ya, kabar kamu sama Arsen juga boleh."

Lavina terdiam, melirik ke kiri lalu menatap Haidar dan menampilkan cengiran andalannya.

"Menurut Papa?" tanya balik Lavina seolah meledek papanya.

"Kamu jadi mau ngikutin jejak Arsen kuliah jurusan arsitektur?"

"Ah, Lav tahu ujung-ujungnya pasti bahas ini kalau sama Papa. Lav bingung, Pa. Tapi, Lav nggak mau jadi dokter. Lav nggak suka lihat darah, nggak suka bau rumah sakit."

"Tapi, kan rumah sakit kita baunya aroma kue."

Rumah sakit milik keluarga Lavina—Permata Harapan—memang beraroma kue karena di Lantai Dasar, tepat di samping pintu masuk, ada *outlet* kue yang memiliki konsep kekinian, dan *coffee shop* yang selalu menyeruakkan aroma kopi nikmat. Siapa saja yang masuk akan merasa nyaman, tak langsung ketakutan dengan aroma obat.

BUKUNE

"Tapi, kan, rumah sakit lain baunya obat, Pa. Pas kuliah pasti praktik ke mana-mana kayak Abang dulu."

"Papa ingin kamu juga punya andil di rumah sakit peninggalan Kakek, Lav. Seperti Papa yang meneruskannya."

"Kan ada Abang, Pa."

"Iya, ada Bang Galan. Tapi, Papa mau kamu ambil juga bagian di rumah sakit kita. Kamu kan anak Papa juga, Lav. Ini jangan dijadikan beban, tapi tantangan. Papa sangat tahu kamu suka tantangan. Iya, kan?"

"Tantangan apa, Pa?"

"Kamu boleh kuliah apa aja, tapi Papa mau jurusan yang kamu pilih bisa dipraktikkan untuk mengurus Permata Harapan. Gimana?"

"Nggak harus dokter kan, Pa? Lavina nggak mau jadi dokter."

Haidar menggeleng, lalu tersenyum dan mengusap lagi kepala Lavina. Bicara dengan Lavina tak bisa dengan kekerasan, harus dengan obrolan santai sehingga anaknya mau mendengarkan sekaligus tertantang.

"Papa boleh tanya?"

"Tanya apa, Pa? Jangan tanya jodoh Lavina siapa, Papa pasti sudah tahu jawabannya," ucap Lavina cengengesan.

"Kalau itu Papa sudah tahu. Arsen. Iya, kan?"

Lavina mengangguk cepat. Semua orang rumah tahu betapa cintanya Lavina pada Arsenio. Dia suka mengutarakan perasaannya dengan gamblang saat kumpul keluarga. Hal itu justru membuat Haidar tenang, dia bisa jadi teman sehingga bisa mengontrol Lavina tanpa perlu membuat Lavina berontak.

BUKUNE

"Papa mau tanya, kamu ada keinginan nggak, kerja di Permata Harapan?"

Lavina diam cukup lama, lalu mengembuskan napas berat.

"Sebenarnya Lav mau, Pa. Kata Arsen, Lavina harus bisa meneruskan bisnis keluarga seperti dia yang mengambil jurusan sesuai bidang bisnis papanya, walaupun katanya, Arsen mau buka usaha sendiri."

"Lalu? Kamu mau buka usaha sendiri?"

"Nggak tahu, Lav bingung. Kerja di tempat Papa nanti KKN dong, namanya."

"Kalau punya bisnis sendiri, kewajiban kita sebagai penerus adalah mempertahankan, kalau bisa mengembangkan. Kalau bukan kita, siapa lagi? Masa orang lain. Gimana kata Kakek di surga, kalau begitu?"

"Iya ya, Pa. Arsen juga pernah bilang begitu, tapi Lav keburu marah duluan. Duh, Lav jadi merasa bersalah sama Arsen, Pa."

"Kamu kan memang kerjaannya ngambek. Sama Papa aja juga begitu. Baru nanya dikit kamu sudah ngegas duluan."

"Maafin Lav ya, Pa?" Lavina memeluk Haidar. "Papa maafin Lav, kan?"

"Iya, Lav," Haidar mengusap punggung Lavina dengan senyum lebar.

"Pa, Lav tetap nggak mau jadi dokter. Tapi, Lav mau kerja di Permata Harapan. Lav nggak mau ngecewain Kakek."

"Oke, bagus itu!"

BUKUNE

"Tapi, ambil jurusan apa ya, Pa? Apa Lav jadi dokter aja?"

"Kamu cari-cari dulu aja. Papa nggak akan maksa, takutnya anak Papa ini ngambek lagi."

"Makasih ya, Pa. Lav akan tanya guru BK biar dapat pencerahan."

"Sip. Ngomong-ngomong, mumpung Bang Galan sudah di rumah juga, kita makan di luar gimana?"

"Mau, Pa. Lav yang pilih tempat, ya."

"Siap, Bos Kecil! Papa bilang Mama dulu, ya. Oh ya, kalau sudah tahu mau kuliah di mana, segera bilang ke Papa."

"Nggak ah, mau bilang Mama aja."

"Nggak masalah, Mama pasti cerita ke Papa. Mama kan *soulmate*-nya Papa."

"Ih, nggak bisa jaga rahasia. Curang!"

"Memang kamu punya rahasia yang dirahasiain dari Arsen?" ledek Haidar dan Lavina nyengir, menggeleng cepat.

Dia memang tak punya rahasia apa pun pada Arsenio. Saat sedih pun, Lavina sering bilang, walaupun tak langsung mengatakan saat itu juga. Karena baginya, kode hanya membuatnya semakin berharap, lalu kecewa. Dia sering mengalaminya. Arsenio bukan cowok peka hanya dengan kode.

Lavina langsung mengganti pakaian sepeninggal Haidar. Dia tersenyum senang menatap cermin. Besar dalam keluarga yang harmonis membuat Lavina memiliki sifat ceria dan tak suka mengumbar wajah sedihnya. Baginya, tersenyum adalah awal memotivasi diri agar bahagia. Arsenio adalah cara Tuhan memberi tahu Lavina bahwa cinta tak selamanya bahagia. Karena itu, Lavina harus menghargai setiap rasa. Dari luka, dia tahu arti bahagia. Sebelum keluar kamar dia mengetikkan pesan untuk Lolita.

BUKUNE

Lolita

Lol, gue kayaknya mau jaga jarak sama Arsen. Lo mau bantuin gue, kan?

Tak butuh waktu lama, Lolita langsung menghubunginya. Lavina pun mengangkat telepon dari Lolita.

"Halo."

"Halo, Lav. Gue nggak salah baca kan, barusan?"

"Nggak."

"Alhamdulillah, akhirnya temen gue kebuka pikirannya."

"Tapi, gue nggak mau putus."

"Lo nggak harus putus, Lav. Itu terlalu ekstrem. Bener kata Widy. Lo hanya perlu jaga jarak seperti chat *lo barusan. Biar Arsenio mikir kalau nggak ada lo."*

"Iya, kayaknya saran lo dulu perlu gue coba. Biar Arsen kangen, terus mikirin gue, terus nyariin gue."

"Gue sih nggak yakin Arsen bakal nyariin lo. Tapi, nggak apalah, perlu dicoba."

"Hih! Kok lo ngomong gitu, sih. Bikin gue *down* aja."

*"*Sorry. *Ya sudah mulai sekarang jangan* chat *duluan. Jangan buang waktu lo buat orang yang nggak mentingin lo."*

BUKUNE

"Iya gue tahan. Terus apa lagi?"

"Jangan temuin, kecuali dia yang manggil lo."

"Berat."

"Harus dicoba!"

"Ingetin kalau gue mau ke kelas Arsen, ya? Larang gue, omelin gue juga nggak apa."

"Tiap hari juga gue ngomelin lo, tapi tetap nekat."

"Sekarang nggak, deh. Janji."

"Sip ... Gue bakal bantu lo, biar Arsen tahu rasa! Biar dia mikir lo itu berharga!"

"Makasih ya, Lol."

"Iya, sama-sama."

"Ya sudah, gue mau makan malam di luar sama keluarga. Nanti disambung lagi."

"Oke, deh. Salam buat Papa-Mama lo dan Abang lo yang ganteng. Bilang dapat salam sayang dari Lolita yang cantik."

"Males! Sana lo ngomong sendiri ke Bang Galan."

Lavina memasukkan ponselnya ke dalam tas. Tersenyum lebar, siap menikmati malam bahagia bersama keluarga.

BUKUNE

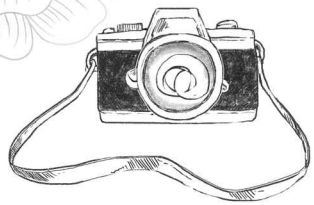

11

Jarak Mengajarkan Rindu

BUKUNE

Gerimis kembali menyapa pagi. Lavina enggan berangkat sekolah. Semangatnya hilang. Mencoba tak menghubungi lebih dahulu, tapi Arsenio tak juga menghubunginya. Lavina bukan ingin bermain kode. Dia hanya ingin mempraktikkan ucapan Lolita yang sering dia dengar, yaitu menjauh agar Arsenio merindukannya. Lavina ingin Arsenio melihatnya, walau sesaat dengan pandangan sayang, bukan hanya karena malas ribut atau malas mendengar permintaannya.

"Sudah sampai. Kamu nggak mau turun?"

"Lav ...." Galan menyenggol bahu Lavina.

"Kenapa, Bang?"

"Sudah sampai, bengong aja."

"Masa, sih?" Lavina melongok ke luar, ternyata memang sudah sampai di SMA Nusa Cendekia, tepatnya di depan pos satpam.

"Kamu nggak minta Abang mayungin sampai sana, kan?" Mata Galan menyorot ke arah lobi sekolah.

Ada Lolita juga di sana. Lavina yakin sekali itu Lolita meski hanya melihat punggungnya.

"Ide bagus, Bang. Biar gebetan Bang Galan nambah anak-anak SMA. Bisa ketemu Lolita juga."

"Ngaco! Sudah sana, turun. Abang takut telat juga, nih."

"Anak SMA itu menggemaskan lho, Bang."

"Abang nggak suka anak kecil. Udah sana, turun."

"Ah, Bang Galan nggak asyik. Abang juga baru 24 tahun. Gayaan!" ledek Lavina. "Makasih ya, Bang." Lavina mencium punggung tangan kakaknya. "Cium dulu, dong."

BUKUNE

"Iya, sana belajar yang rajin biar nggak bego," ucap Galan lalu mencium kening Lavina.

Mereka begitu dekat meski jarak umur mereka lumayan jauh. Tak ada canggung di antara mereka.

"Ih ... Lav itu pinter, Bang."

"Iya, pinternya sendiri."

"Bang."

"Apa lagi, Lavlav? Abang masuk jam 8, nih."

"Pulang sekolah jemput ya, Bang?"

"Bareng Arsen aja. Abang pulangnya rada molor."

"Bang ...." Lavina memasang wajah *cute* nan manja andalannya.

"Tumben kamu minta jemput Abang. Ya sudah sana, masuk sekolah. Nanti Abang jemput."

"*Yes! Love you,* Bang!"

"*Love you too*."

Baru akan membuka pintu, jendela mobil diketuk. Lavina pun menurunkan kaca jendela. Muncul wajah Erlan dengan senyumannya. Pagi-pagi disuguhi senyuman cerah pengganti matahari yang tak mau muncul pagi ini.

"Kenapa, Lan?"

"Mau bareng?" tawar Erlan.

"Boleh-boleh."

Lavina mengembalikan payung yang mau dia pakai ke belakang.

"Duluan ya, Bang. Bang Galan hati-hati lho, ya. Dah ...," ucap Lavina pada kakaknya, lalu sepayung berdua dengan Erlan menuju gedung sekolah.

BUKUNE

"Makasih, ya. Gue jadi nggak perlu bawa payung basah ke mana-mana, deh."

"Ngapain dibawa-bawa, Lav? Kan taruh di sana bisa," Erlan menutup payungnya, lalu meletakkan di tempat payung di pojok pintu masuk kelas.

"Oh iya, ya ...."

"Bilang aja, lo seneng sepayung berdua sama gue."

Lavina refleks menyikut lengan Erlan dan tertawa pelan.

"Bisa aja, lo."

"Lo diantar abang lo tadi?"

"Iya."

"Kok nggak bareng Arsen?"

Lavina diam, sedikit mendongak, dan melirik Erlan.

"Ditanya malah ngelirik. Naksir lo nanti."

"Nggak lah. Gue nggak suka tipe cowok yang banyak penggemarnya. Apalagi lo yang suka dikerubutin cewek-cewek sambil diteriak-teriakin kalau main basket."

"Apa bedanya sama Arsen? Dia juga banyak yang suka, terutama anak-anak kelas sepuluh."

"Ah, itu mah anak-anak kelas sepuluhnya aja yang nggak sadar diri. Masih aja deketin cowok orang."

"Suami orang aja sekarang diembat, apalagi cuma pacar."

Seketika Lavina mengerucutkan bibir. Sedikit menyesal memilih menjauh dari Arsen. Bagaimana kalau misi menjauhnya dijadikan celah oleh cewek lain yang menyukai Arsenio?

BUKUNE

"Lan, kalau Arsen digebet cewek lain gimana, ya?" Lavina menarik seragam Erlan.

"Gue rasa mereka cari mati kalau berani ngegebet Arsen."

"Maksud lo?"

Erlan nyengir dan tangan Lavina refleks mengeplak lengan teman sekelasnya itu.

"Emang gue sebegitu seremnyakah?"

"Nggak, lo manis. Apalagi kalau lagi cemburu. Bahagia banget jadi Arsen."

"Masa, sih? Bukannya justru risi, ya?"

"Kalau gue sih justru seneng, nggak tahu kalau Arsen, jawab Erlan. Oh ya, lo katanya mau kasih gue gelang? Gue boleh kan, nagih?" ucap Erlan lagi, mengalihkan pembicaraan.

"Gue pikir lo lupa. Hahaha ... tenang, gue sudah bawain buat lo, dan Lolita." Lavina mengedipkan sebelah matanya.

"Awas," Erlan menarik Lavina ketika dia hampir ditabrak segerombolan murid yang masuk ke dalam lift.

Kotakan besi itu memang tempat terburuk kedua di sekolah setelah pohon beringin bagi Lavina. Dia tak menyukai lift yang membuatnya terimpit dan susah bernapas. Dia juga tak menyukai pohon beringin di tengah taman sekolah karena merupakan tipe cewek yang super penakut soal hantu meskipun di siang hari.

"Gue selalu sial kalau masuk lift. Andai gue punya tubuh tinggi, gue nggak akan terintimidasi begini," bisik Lavina.

"Syukuri aja. Cowok lebih suka cewek imut, jadi bisa berasa *superhero*."

"Masa, sih? Kok, bisa?"

BUKUNE

"Kan yang imut gampang ditolongnya, kayak nolongin lo barusan."

"Bisa aja, lo! Gue pikir kenapa."

"Misi, Kak."

"Oh ya," balas Lavina, minggir memberi jalan.

Dia melirik *nametag* cewek yang melewatinya. Geisha Ghania Izora.

"Kenapa?" tanya Erlan karena Lavina menautkan alisnya.

"Nggak. Kayaknya anak tadi temennya Rumi, si Geigi."

"Rumi siapa?"

"Lo nggak kenal. Yang lo kenal kan cuma gue."

Erlan mendengkus dan tersenyum tipis.

Melewati kelas XII IPA 2, mata Lavina melirik sekilas, tapi tak melihat Arsenio. Tanpa sadar, Lavina mengembuskan napas kecewa dan Erlan mendengarnya.

"Kenapa nggak lo samperin aja? Biasanya juga begitu."

"Nggak, ah. Gue mau jual mahal."

"Yakin bisa jual mahal?" seketika Erlan memasang wajah tak yakin.

"Lo bukannya nyemangatin gue, malah gitu. Semangatin gue, dong!"

Erlan tertawa memamerkan giginya yang gingsul. Kalau tak ada Arsenio, mungkin Lavina bisa jatuh hati pada Erlan. Pemain basket, dengan postur tubuh tinggi, dan yang paling penting, Erlan murah senyum. Anaknya juga asyik, *easy going*, berbanding terbalik dengan Arsenio yang kaku seperti kawat jemuran.

BUKUNE

"Oh ya, ini gelang lo." Lavina menyerahkan gelang pada Erlan sebelum duduk di kursinya.

"Model baru?"

"Yap, dua tali dengan aksen gembok kesukaan lo. Kok, lo suka banget pakai gelang aksen gembok, sih? Kenapa nggak jangkar? Gue jadi penasaran."

"Karena gembok artinya mengamankan. Gue suka mengamankan apa yang jadi milik gue, termasuk cinta."

"Wow! Keren. Cewek lo nanti pasti bahagia banget karena selalu merasa aman sama lo."

Erlan hanya membalas dengan senyuman, lalu memakai gelang pemberian Lavina.

"Makasih." Erlan mengangkat tangannya yang sudah memakai gelang.

Lavina mengangguk, duduk di kursinya sambil membayangkan, seandainya Arsenio punya pemikiran yang sama seperti Erlan, pasti dia akan jadi cewek paling bahagia. Namun, Arsenio sering membuatnya ragu. Arsenio juga lebih suka gelang dengan aksen jangkar, bukan gembok. Lavina jadi penasaran dengan arti jangkar bagi Arsenio.

Istirahat pertama, Lavina tak menemui Arsenio seperti biasa. Dia meneguhkan hati untuk menjaga jarak dengan Arsenio. Lavina bahkan menuju kantin di Lantai 1 yang dikuasai anak kelas X dan XI.

BUKUNE

"Lo yakin mau makan di sini?" tanya Lolita. Melihat ke seluruh penjuru kantin. Tempat duduk warna-warni di kantin Lantai 1 sudah penuh dididuduki siswa lain.

"Ya sudah, kita beli roti aja, terus makan di taman. Gimana?"

"Taman? Tumben?" sahut Widy.

"Oke. Biar gue yang beli rotinya, kalian tunggu di taman," Lolita yang sudah tahu misi Lavina menjaga jarak dari Arsenio pun semangat membantu sahabatnya itu.

"Ya sudah, gue tunggu di pinggir taman, ya? Gue takut kalau di tengah-tengah," balas Lavina, lalu menarik Widy ke taman.

"Apa sih, yang lo takutin, Lav? Itu kan cuma cerita orang, belum tentu bener," Widy masih tak habis pikir dengan Lavina

yang takut ke taman, padahal taman di SMA Nusa Cendekia itu luas dan terang.

Tak ada hal menakutkan yang perlu ditakuti pada siang bolong begini.

"Tapi, kan dari dulu memang begitu ceritanya, ada Mbak Melati di pohon beringin."

"Nggak ada Mbak Melati, yang ada anak-anak tuh, pada duduk di bawah pohon beringin," Widy menunjuk tengah taman.

"Kita duduk di pinggir aja, ah. Situ aja tuh rindang."

Mereka duduk di pinggir taman di bangku yang terbuat dari beton. Widy langsung berkutat dengan bukunya. Maklum, Widy termasuk siswi teladan. Sementara Lavina sibuk membuka ponselnya, tapi tak ada pesan dari Arsenio. Justru sebuah pesan dari Erlan masuk, menanyakan keberadaannya.

BUKUNE

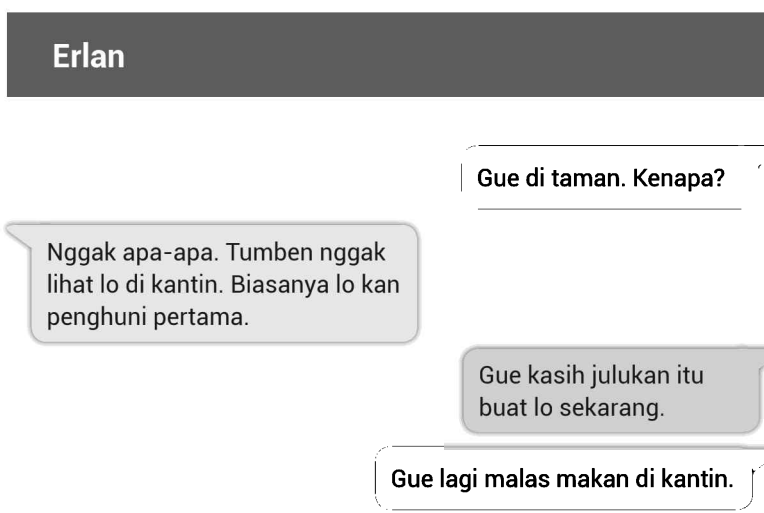
Erlan
Gue di taman. Kenapa?
Nggak apa-apa. Tumben nggak lihat lo di kantin. Biasanya lo kan penghuni pertama.
Gue kasih julukan itu buat lo sekarang.
Gue lagi malas makan di kantin.

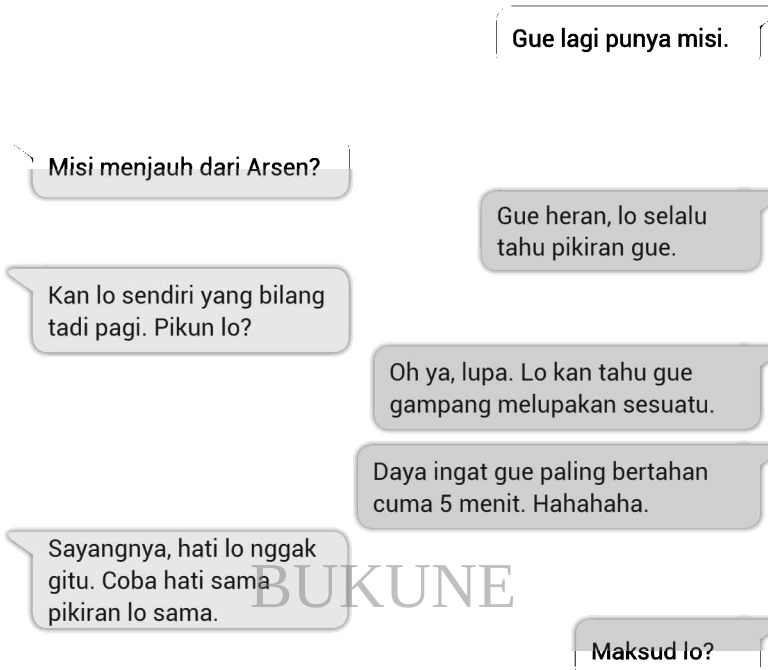
Gue lagi punya misi.
Misi menjauh dari Arsen?
Gue heran, lo selalu tahu pikiran gue.
Kan lo sendiri yang bilang tadi pagi. Pikun lo?
Oh ya, lupa. Lo kan tahu gue gampang melupakan sesuatu.
Daya ingat gue paling bertahan cuma 5 menit. Hahahaha.
Sayangnya, hati lo nggak gitu. Coba hati sama pikiran lo sama.
Maksud lo?
BUKUNE

Sampai Lolita datang, Erlan tak membalas lagi pesan Lavina. Dia mendadak kesepian lagi.

"Nih kue *dorayaki* kesukaan lo." Lolita menyerahkan *dorayaki* isi cokelat pada Lavina.

"Ini punya lo, Wid, roti sobek *strawberry*."

"Makasih," ucap Lavina dan Widy berurutan.

"Gue mulai les nanti sore. Semoga gue tahan," ucap Lavina dengan wajah putus asa.

"Semangat, Lav," seru Widy.

"Muka lo biasa aja kali. Mau les kayak mau disuruh bikin candi," ucap Lolita.

"Ya gimana, dong? Gue emang nggak antusias. Kecuali ada yang bisa bikin gue semangat."

"Mentornya ada yang cakep, kok. Jadi bisa bikin semangat," ucap Widy yang membuat Lavina dan Lolita seketika menatap Widy.

"Lo nggak salah ngomong, kan?" tanya Lolita disambut anggukan Lavina.

"Nggak. Salah di mananya?" tanya balik Widy.

"Lo bilang mentornya cakep barusan, Wid. Tumben banget lo bahas cowok cakep."

"Biar lo semangat," balas Widy singkat.

"Ih ... Widy mah, gitu."

BUKUNE

"Kenapa nggak les bareng di tempat Arsen les?" tanya Widy.

"Nggak mau, gue maunya bareng kalian. Kalau gue ikut les di tempat Arsen, pasti dia nggak suka. Dia lebih suka kalau gue punya pilihan sendiri, bukan karena ikut-ikutan dia."

"Bilang aja dia males kalo di sekolah dan di tempat les ketemu lo melulu," ucap Lolita.

"Ya, lo bener, Lol," kali ini Lavina mau mengakui akibat tak sengaja patah hati.

Lavina mendongak, menatap langit yang kembali cerah setelah gerimis menyapa pagi. Tatapannya berhenti ketika melihat sosok Arsen tengah membidikkan kamera ke arahnya dari jauh. Walaupun terlihat kecil, tapi Lavina yakin, cowok yang berdiri di pinggir balkon Lantai 2 itu Arsenio.

"Lihat! Itu Arsen, kan?" Lavina menunjuk sosok yang dia yakini Arsenio.

"Mana? Bukan kali. Itu mah Yasa, anak kelas XI," ucap Lolita.

"Yang tadi, bukan yang itu, Lol. Gue yakin tadi Arsen. Masa gue salah ngenalin cowok gue sendiri."

"Yang mana? Itu Yasa, Lav, yang pegang kamera," ucap Widy, membantu meyakinkan.

"Nggak apa-apa, Lav. Lo lagi tahap membiasakan diri, jadi gue maklum kalau lo berhalusinasi," balas Lolita sambil mengusap-usap punggung tangan Lavina.

"Membiasakan diri buat apa?" tanya Widy.

"Membiasakan diri buat fokus belajar, kan mau UN," jawab Lolita, dan Lavina mengangguk meyakinkan.

Dalam hati, Lavina berharap kalau tadi benar Arsenio Abrisam. Dia berharap kekasihnya itu melihatnya diam-diam. Harapan seorang pacar yang cinta mati, sementara pacarnya cuek tingkat langit ke tujuh.

BUKUNE

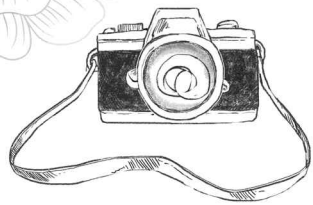

12

Kegagalan Misi Pluto

BUKUNE

Hari pertama misi menjauh bisa dikatakan tak berjalan sesuai rencana. Kelas Lavina dan Arsenio yang berdekatan membuat mereka sering berpapasan, meskipun Lavina sudah mengganti tempat yang biasa dia kunjungi di sekolah. Apalagi ketika pulang sekolah, Galan batal menjemputnya dan justru memberi titah pada Arsenio. Bagaimana bisa Lavina menolak? Jadi anak bungsu dan perempuan satu-satunya memang susah, serba diatur dan tak bisa berkutik.

Percuma juga jam istirahat tadi hanya makan kue *dorayaki* demi menghindari Arsenio. Yang ada Lavina masih lapar, tapi tetap bertemu kekasihnya. Bahkan sekarang semobil. Lavina melirik Arsenio dengan bibir manyun.

Sesaat Lavina lupa pada misinya, beberapa kalimat di kepala nyaris lolos dari mulut, tapi ia telan kembali. Dia memainkan ponsel, agar tak kelepasan mengajak bicara Arsenio. Lavina takut lupa dengan misinya, mengingat daya ingat dan hatinya tak bisa diajak kompromi kalau menyangkut Arsenio.

Lavina membuka akun Instagram-nya. Melihat *posting*-an terbarunya yang berisi potongan puisi, yang tetap tak membuat cowok cakep di sampingnya bereaksi. Setiap Lavina membuat status di *instastory*, Arsenio tak pernah kepo sedikit pun.

Seharusnya, *posting*-an terakhirnya itu membuat Arsenio bertanya-tanya, tapi ternyata tak peduli. Jangankan komentar di Instagram, bertanya langsung saja tidak. Lavina membaca puisinya sekali lagi.

BUKUNE

Rasanya lelah.
Terus berjuang tanpa ada timbal balik.
Rasanya putus asa.
Terus tersenyum tapi aku bukan alasanmu tersenyum.
Tapi aku bisa apa?
Ternyata takdirku hanya sampai di situ.
Aku hanyalah prolog, bukan epilog ceritamu.
Aku hanyalah koma, bukan titik dari kisahmu.
Aku sakit.
Entah kapan aku bisa bangkit.
Hanya waktu yang mampu menyembuhkan lukaku.
Biarlah lara menjadi temanku saat ini.
Agar aku tahu rasanya bahagia.

Bahagia ketika bertemu takdirku nanti.
Meski itu bukan kamu.

Lavina kehabisan akal mencari perhatian Arsenio. Dari memberikan puisi-puisinya langsung sampai memberanikan diri mengunggah puisinya di Instagram, Arsenio tetap tak bertanya apa pun. Lavina menatap bio yang ada di profilnya dengan tatapan sendu.

Lavina Asha
Lavlavnya Arsenio.
SMA Nuski
Owner *Lavlav store*

BUKUNE

Ragu, Lavina mengganti bio Instagram-nya. Menghapus nama Arsenio di bionya. Satu langkah untuk misinya. Lavina tersenyum, tiba-tiba terpikir untuk menamai misinya. Misi Pluto, yang mana dia ingin menjauh dari bumi ke planet yang sangat jauh.

"Lav ...."

"Ya?" Lavina kaget, Arsen menggoyang bahunya. "Kenapa?"

"Kamu lapar?"

"Hah?"

"Perutmu bunyi."

"Nggak. Aku nggak lapar," kilah Lavina, tapi perutnya kembali bunyi.

"Kamu nggak makan siang tadi."

"Makan. Makan roti."

"Cuma roti?"

"Aku nggak lapar."

Perutnya benar-benar tak bersahabat, berbunyi lagi setelah Lavina berhenti bersuara.

"Mau makan apa?" ulang Arsenio dengan tangan kirinya terulur mengusap kepala Lavina.

"Langsung ke tempat les aja," jawab Lavina kaku.

Menepuk-nepuk dadanya yang berdebar.

"Nanti kamu sakit."

"Sakit? Memang kamu peduli?" gerutu Lavina, membuang muka.

"Peduli itu mastiin kamu nggak akan sakit."

BUKUNE

"Tapi, kamu bikin aku sakit hati!" seru Lavina dalam hati.

"Mau makan bakso dulu?"

Ingin menolak agar cepat menjauh dari Arsenio, tapi perutnya benar-benar lapar dan terus berbunyi. Siang tadi, Lavina hanya makan *dorayaki* satu buah, pantas saja sekarang dia superlapar. Lavina pun mengangguk. Bagaimana mungkin dia menolak bakso? Hari pertama misi Pluto gagal!

Misi Pluto akan kumulai besok. Hari ini nggak jadi. Karena laper itu wajib makan, ucap Lavina pada diri sendiri dalam hati.

Sampai di warung bakso, Lavina langsung memilih bakso cukup banyak. Dia akan menebalkan muka jika orang menatapnya heran. Yang penting, Arsenio sudah paham kalau dia penggemar bakso sejati.

"Aku *segini*, ya?" tanya Lavina, memamerkan mangkuknya yang penuh bakso.

"Ya."

"Boleh nambah?"

"Boleh."

"Kamu malu nggak aku makan banyak?" tanya Lavina.

"Nggak."

"Pasti kamu malu, kan?"

"Nggak. Tapi, kalau kamu malu, taruh di mangkukku, nanti kamu yang makan," balas Arsenio.

"Aku mau nambah bakso telor. Taruh mangkukmu, boleh?"

"Aku ambilin. Kamu duduk aja."

Lavina nyengir, lalu mencari tempat duduk, sementara Arsenio mengantre di kasir. Jika begini keadaannya, mana bisa Lavina menjauh. Dia sudah telanjur terbiasa dengan sebuah lara. Menjauh dari kebiasaan bukan hal mudah. Apa pun perlakuan Arsenio padanya, meski kaku dan cuek, Lavina sudah terbiasa. Hari ini dia kalah! Dia lemah oleh bakso dan Arsenio.

BUKUNE

Sebenarnya, Lavina tak menginginkan hal berlebihan. Dia hanya ingin memiliki pacar normal seperti yang lain. Yang mau foto berdua, yang mau berkirim pesan setiap saat, dan yang mau menghabiskan waktu bersama. Lavina melirik cowok berseragam krem berpostur tinggi di depan kasir. Saat itu juga, dia putus asa bisa memiliki pacar normal. Arsenio itu tidak normal bagi Lavina.

Dipandanginya Arsenio yang masih berdiri di depan kasir. Cowok berhidung mancung dengan tatapan mata tajam itu nyaris sempurna di mata Lavina. Kekurangannya hanya sikap

kaku yang memberi kesan cuek. Tatapan Lavina beralih ke kaki panjang Arsenio. Andai memiliki kaki jenjang, dia pasti memiliki kepercayaan diri lebih bersanding dengan Arsenio.

Ternyata, selain karena sikap Arsenio, yang membuatnya ragu adalah ketidakpercayaan dirinya. Lavina sebenarnya tak percaya diri menjadi kekasih Arsenio. Lavina merasa memiliki banyak kekurangan. Dari fisiknya yang pendek mengikuti gen mamanya, tidak seperti kakak dan papanya yang tinggi. Otak yang pas-pasan sampai dia harus berjuang keras agar bisa sejajar dengan Arsenio yang cerdas, dan tak memiliki keahlian yang bisa dibanggakan. Dia hanya bisa membuat gelang, sementara banyak di luar sana cewek yang berprestasi di bidang renang, tari, atau musik yang bisa menarik perhatian Arsenio dalam sekali pamer piagam. Lavina tertunduk lesu memikirkannya.

BUKUNE

Yang dinanti-nanti siswa kelas XII adalah *weekend*. Bangun siang dan bermalas-malasan seperti yang dilakukan Lavina. Tak ada yang melarangnya, ketika seharian dihabiskan untuk melihat drama Korea. Lavina sampai menangis sesenggukan hanya karena sebuah *scene* drama yang membuatnya iri setengah mati, bukan karena dramanya *sad ending*. Suasana hatinya sedang *mellow* sejak kemarin. Dia berandai-andai, Arsenio seperti tokoh di drama itu. Lavina pasti akan sangat bahagia. Cowok yang super perhatian, tahu pikiran ceweknya tanpa harus mengatakan apa pun.

"Lav, lagi ngapain?" seru Galan sembari membuka pintu.

Melihat Lavina menangis di depan laptop tak membuat Galan kaget. Kakaknya sudah sangat hafal kebiasaan sang adik. Lavina nyengir, mengusap air matanya.

"Nonton apa lagi, sih? Kebiasaan," Galan melirik laptopnya sembari mencubit pipi Lavina.

"Nangis baik untuk kesehatan, Bang. Nggak usah protes, deh."

"Alesan! Abang mau keluar. Ikut, nggak?"

"Ikut ..., ke mana?"

"Ketemu teman. Di rumah nggak ada orang, nanti Abang tinggal, kamu nangis lagi."

"Nggak nangis, paling ngambek. Lav ikut ya, Bang?"

"Ya sudah, buruan siap-siap. Kamu sudah mandi, kan?"

"Sudah. Wangi gini."

BUKUNE

"Tapi, rambut masih berantakan kayak kulit rambutan." Galan menarik sejumput rambut Lavina yang memang acak-acakan efek menonton drama sambil tiduran.

"Kulit rambutan? Ih ... jahat. Ya sudah, Abang keluar, Lav ganti baju dulu."

"Jangan lama-lama!"

Lavina segera mengganti bajunya dengan *dress* selutut berwarna biru muda. Tak lupa, dia mengoleskan *lipbalm* di bibir merahnya. Merasa sudah sempurna, Lavina menghampiri Galan yang sudah menunggunya di ruang keluarga.

"Oke, nggak, Bang?" Lavina melebarkan roknya.

"Oke."

“Sudah kayak anak kuliahan, belum?”

“Kayak anak SD,” balas Galan dengan ekspresi meledek.

“Bang, jangan bilang Lav kayak anak SD terus, kenapa? Lav sudah 18 tahun, sudah punya KTP.”

“Nyatanya kamu masih kayak bocah SD.”

“Apa perlu, Lav pakai lipstik merah, terus pakai bedak lebih tebal?”

“Emang kamu mau ngelenong?”

“Ish ... Abang mau ketemu siapa, sih? Cewek?”

“Cowok.”

“Abang nggak suka cowok, kan?” tanya Lavina dengan ekspresi polosnya.

“Lav, Abang jomlo bukan berarti suka cowok. Abang sibuk.”

“Udah, sama Loli aja, Bang. Loli kan cantik, keren lagi. Dia nggak manja. Bisa ngerjain apa aja sendiri. Kalau dia jadi pacar Abang, Abang nggak akan kerepotan ngurusin.”

BUKUNE

“Abang nggak suka bocah SD.”

“Lav sama Loli sudah kelas XII SMA!” seru Lavina seraya mencubit lengan Galan.

“Tetap kalian kayak bocah SD di mata Abang. Abang aja masih inget zaman kalian bocah ingusan.”

Kalau sudah membahas hal seperti itu dengan Galan, Lavina tak akan menang. Karena di saat Lavina SMP, masih ingusan, kakaknya sudah jadi anak kuliahan yang keren, cerdas, dan digilai banyak cewek.

“Andai pasien-pasien tahu kelakuan asli Abang, aku yakin, mereka nggak akan terpesona. Abang juga masih suka kayak anak

kecil. Manja kalau sama Mama," ucap Lavina, lalu menjulurkan lidah.

"Kamu supermanja."

"Ya gimana Lav nggak manja, kalau Mama, Papa, Abang memperlakukan Lav kayak anak kecil terus. Kapan Lav dewasanya, coba?"

Galan mencubit kedua pipi Lavina.

"Kamu tetap adik kecilnya Abang. Nggak usah cepet dewasa."

Tak bisa Lavina dewasa ketika orang sekitar terus memanjakan dan menganggapnya seperti anak kecil. Pola asuh seperti itu membuat Lavina menjadi cewek manja yang sok tegar, padahal hati remuk redam. Lavina tipe cewek yang takut akan kenyataan karena terbiasa merasakan kasih sayang. Dia tak siap kecewa. Dia lebih suka tak tahu apa-apa daripada tahu, lalu terluka. Karena sebenarnya, hatinya begitu sensitif dan mudah merasakan sakit.

BUKUNE

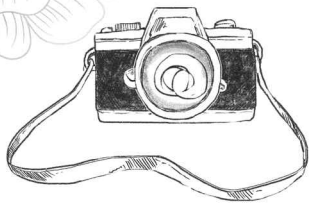

13

Membaca Tanda-Tanda

BUKUNE

Kafe Batavia merupakan ikon yang wajib dikunjungi kalau ke Jakarta Barat. Bagi warga Jakarta, tempat itu tidak asing. Lavina sudah sering ke sana bersama keluarga, menikmati interior *vintage* ala-ala masa kolonial Belanda. Seperti saat ini, Lavina mengikuti Galan bertemu temannya di Kafe Batavia.

Melewati tangga menuju Lantai 2, mata Lavina dimanjakan dengan hiasan pada bagian *mezzanine,* yang dipasangi banyak sekali foto humaniora berbingkai rapi. Lavina bukan penyuka sejarah, tapi melihat foto-foto itu dan interior di Kafe Batavia, dia selalu terpesona meski sudah mengunjunginya berkali-kali.

Lavina menyapukan pandangan sembari menunggu pesanannya datang. Dia duduk di meja dekat jendela. Spot terbaik di sana bagi Lavina karena bisa melihat Kota Tua dari atas dengan leluasa. *What a lovely view.*

Tatapan Lavina terhenti pada sosok yang tak asing buatnya. Cowok berkaki panjang dengan jaket dan topi berwarna hitam. Arsenio-nya. Cowok itu tengah membidikkan kamera pada cewek berambut panjang yang memakai topi biru. Lolita.

"Bang, itu Arsen sama Lolita, kan?" Lavina menarik lengan Galan cukup keras.

"Mana?" tanya Galan, santai khas cowok yang tak suka bertindak sebelum berpikir.

"Itu," tunjuk Lavina.

"Oh, iya."

"Kok cuma oh iya, sih? Kok mereka berduaan?"

"Eh, nggak usah ke sana," Galan mencegah Lavina yang sudah bangkit dari posisinya.

"Tapi, Lavina mau tanya ke mereka."

BUKUNE

"Nanti Arsen juga ke sini."

"Temen Abang yang mau ditemuin itu Arsen?"

"Bukan."

"Terus?"

"Nanti Abang telepon Arsen biar ke sini."

"Tapi ada Loli, Bang. Jangan-jangan mereka selingkuh."

"Lavlav, Loli temenmu, lho. Jangan bilang begitu lagi. Kalau Loli tahu, bisa sakit hati."

"Tapi, nyatanya mereka lagi berduaan, Bang," nada suara Lavina meninggi.

"Jangan emosi dulu. Kalau mau bicara atau marah, diam dulu tiga detik, biar nggak ada penyesalan."

"Namanya emosi suruh diam dulu. Ya nggak jadi marah, keburu hilang emosinya."

"Nah itu, biar kepala bisa mikir dulu sebelum bertindak. Tuh, Loli sama kakaknya,"

Mata Lavina mengikuti arah tunjuk Galan.

"Lav harus tahu, kenapa mereka bisa di sini!"

Mata Lavina sudah telanjur berkobar menatap tajam ke arah bawah, tempat Arsenio, Lolita, dan Abram—kakak Lolita—berada. Selang beberapa saat, keningnya mengerut melihat orang tua Lolita juga di sana, lalu Arsenio pergi bersama Hasta. Kehadiran Hasta semakin membuat Lavina penasaran. Lavina segera menghubungi Lolita dan langsung diangkat pada nada dering kedua.

"Halo, Lav."

BUKUNE

"Halo, lo di mana?" tanya Lavina, langsung tanpa basa-basi.

"Di Kota Tua."

"Sama siapa?"

"Sama keluarga, mumpung Papa pulang. Eh, Lav gue ketemu Arsen barusan."

"Oh, terus?"

"Nggak sengaja tadi. Ya sudah, sekalian gue minta fotoin dia, deh. Lumayan foto gratisan."

"Oh ...."

"Lo nggak cemburu, kan?" balas Lolita dengan nada meledek.

"Terus, ngapain lo sama Arsen?"

"Jiyah ... gue denger nada cemburu, nih. Tenang, gue cuma nggak sengaja ketemu. Dia lagi sama Hasta, tapi nggak tahu ngapain. Gue

nggak tanya-tanya. Lo tahu sendiri, dia kakunya kayak apa, males gue tanya-tanya. Gue cuma minta dia fotoin, hahaha .... Lumayan, buat koleksi baru gue."

"Oh ...."

"Lo di mana, Lav?"

"Gue di kafe Batavia."

"Hah? Lo di Kota Tua juga? Ah ... lo nelepon gue pasti karena lihat gue, ya?" Lolita terlihat menengadah menatap Kafe Batavia, di mana Lavina tengah duduk menatapnya.

"Lo lihat Arsen dong, tadi?"

"Lihat."

"Kok nada suara lo kayak marah, Lav? Lo nggak bener-bener cemburu sama gue, kan?"

"*Sorry* ...." Hanya itu yang bisa dikatakan Lavina.

BUKUNE

Dia merasa sangat bersalah. Benar kata Galan bahwa melakukan sesuatu jangan saat emosi. Sekarang dia menyesal, menatap Lolita yang terlihat mencari keberadaannya, meski jelas tak akan terlihat dari luar.

"Sorry, *kenapa?*"

"Nggak apa-apa. Lo lagi seneng banget, dong?"

"Jelas. Lo tahu sendiri, jarang banget gue kumpul keluarga. Nggak kayak lo."

"Lo mau ke mana lagi?" tanya Lavina.

"Nggak tahu nih, Papa mau ngajak ke mana."

"Ya sudah, salam buat papa-mama lo sama abang lo."

"Jangan, nanti Abang gue baper dapat salam dari lo."

Seketika, tawa Lavina pecah. Ya, Abram memang pernah mengatakan bahwa cowok tinggi, 20 tahun, dan calon dokter hewan itu menyukainya. Namun, sayangnya, Lavina sudah jatuh cinta pada Arsenio, meski belum resmi berpacaran saat itu. Tiap ingat saat Abram menyatakan cinta, Lavina selalu tertawa lebar. Abram yang kalem, tak banyak bicara dengan gaya yang kikuk, mengajaknya pacaran. Ekspresi Abram jelas sangat lucu. Walaupun Abram dan Arsenio sama-sama pendiam, tapi Abram tipe pendiam yang cenderung kikuk, bukan seperti Arsenio yang tampil percaya diri.

"Eh, Lav. Sorry, *gue lanjut jalan, ya. Nanti sambung lagi."*

"Iya, iya. *Have fun,* ya."

Lavina kembali melihat ke arah Kota Tua. Sebenarnya, perasaannya masih berkecamuk. Bukan karena kecurigaannya pada Lolita, tapi justru karena Arsenio. Kekasihnya itu tak menghubunginya sampai sekarang. Lavina jadi teringat dengan *posting*-an yang dia baca di Instagram tentang "Tanda-tanda cowok nggak punya perasaan sama kamu".

BUKUNE

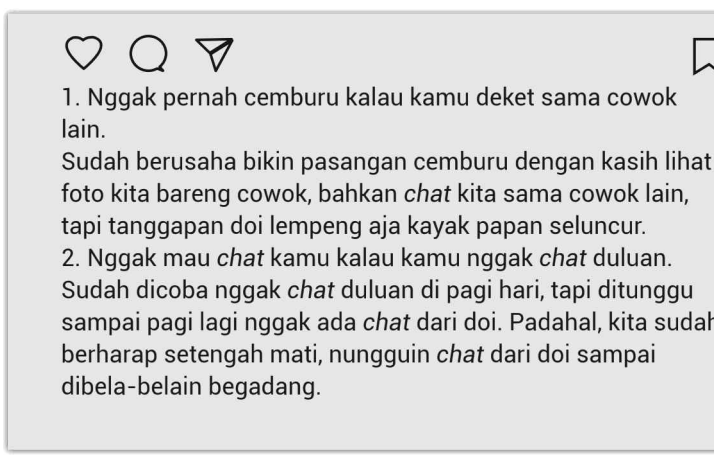
1. Nggak pernah cemburu kalau kamu deket sama cowok lain.
Sudah berusaha bikin pasangan cemburu dengan kasih lihat foto kita bareng cowok, bahkan *chat* kita sama cowok lain, tapi tanggapan doi lempeng aja kayak papan seluncur.
2. Nggak mau *chat* kamu kalau kamu nggak *chat* duluan.
Sudah dicoba nggak *chat* duluan di pagi hari, tapi ditunggu sampai pagi lagi nggak ada *chat* dari doi. Padahal, kita sudah berharap setengah mati, nungguin *chat* dari doi sampai dibela-belain begadang.

3. Nggak nanyain kalau kamu nggak nanya duluan.
Sama kayak *chat*, kalau ketemu, doi cuma diem aja. Kalau nggak ditanya, nggak ada suara. Semacam ngomong sama tembok.
4. Balas *chat* kamu lama banget.
Kamu *chat*, tanya sudah bangun atau belum, doi balasnya malam waktu kamu mau tidur.
5. Saat kamu *update* sesuatu di media sosial, dia jarang atau bahkan nggak pernah ikut nimbrung.
Update Instagram niat hati biar doi komentar atau setidaknya peka lihat posting-an. Namun, nyatanya, doi nggak ada *like*, apalagi komentar.

Lima hal itu jelas Lavina jawab dengan anggukan mantap. Hal itu membuat Lavina sedikit putus asa meski dia masih berharap Arsenio berubah. Ingin melepaskan, tapi tak sanggup sendirian. Ingin bertahan, tapi hati merasa tak diperhatikan. Lavina membuka ponselnya, membuka *timeline* Instagram. Kembali dia ditohok oleh *posting*-an tentang "Tanda-tanda dia menyukaimu".

BUKUNE

1. Dia banyak bertanya tentangmu.

Lavina menggeleng tanpa dia sadari.

2. Dia bersikap beda terhadapmu saat sendiri. Jadi lebih cerewet atau jadi lebih perhatian. Mungkin dia emang ada apa-apa denganmu.

Lavina ragu untuk yang nomor dua ini. Arsenio memang cuek saat banyak orang dan terkadang manis saat hanya berdua, tapi itu jarang sekali. Apalagi di artikel diartikan mungkin ada apa-apa, berarti belum tentu ada rasa.

> 3. Dia berusaha agar tampak kelihatan "*cool*" dengan sengaja cuekin kamu untuk bikin kamu penasaran. Jadi, dia sengaja bales chat kamu lama-lama.

"Benarkah?" seru Lavina. Matanya melebar, berbinar bahagia tiba-tiba.

"Apanya yang benar, Lav?" tanya Galan.

"Oh, nggak, Bang. Cuma lagi baca."

Lavina melanjutkan membaca. Dia seolah mendapat angin segar, sebuah harapan.

BUKUNE

> 4. Dia sering senyum sama kamu.

Lavina segera mencoret yang satu ini. Arsenio jarang senyum. Namun, dipikir-pikir lagi, Arsenio memang jarang senyum pada siapa pun, justru lebih sering senyum padanya meski senyum tipis. Bibir Lavina melengkung, ada harapan lagi.

> 5. Dia suka cari perhatian kamu.

Untuk nomor lima ini, Lavina bingung. Tanpa mencari perhatian pun, Arsenio sudah mencuri perhatiannya bahkan saat diam mengemudi. Lavina terlalu lemah oleh pesona kekasihnya.

> 6. Dia terus mengajakmu bicara. Dia mencari topik, dari film, musik, sampai berita politik, semua dilakukannya agar kamu terus berbicara dengannya.

Poin nomor 6 justru dia banget, bukan Arsenio banget. Lavina semakin bingung membaca artikel tentang "Tanda-tanda dia menyukaimu". Banyak yang tak sesuai harapan.

Lavina menutup ponselnya, menyerah. Semakin dibaca semakin membuatnya putus harapan. Akankah misinya berhasil?

BUKUNE

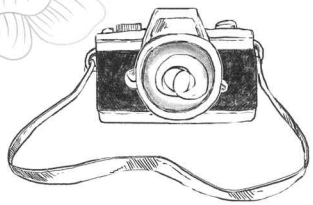

14

Kegagalan Misi Pluto II

BUKUNE

Dua hari berlalu, dua hari pula ponsel Lavina bersih dari nama "One Heart". Itu artinya, tak ada pesan atau telepon dari Arsenio. Sepertinya pilihan itu salah. Harusnya dia mempertahankan prinsipnya, yaitu jangan menjauh untuk dikejar, tapi kejarlah yang kau inginkan. Kini Lavina sedikit menyesal. Namun, dia tak tahu harus memulai dari mana untuk menyapa Arsenio lagi.

Senin datang setelah libur panjang. Lavina berharap bisa melihat Arsenio setelah dua hari tanpa komunikasi. Dia datang ke sekolah lebih pagi dengan wajah ceria seperti biasa. Menyapa teman yang dia kenal, memilih menaiki tangga dibanding menggunakan lift. Dia sedang tak ingin berdesak-desakan. Perasaannya sudah penuh sesak hingga sulit bernapas.

Akan tetapi, baru naik satu lantai, napasnya sudah tersengal. Lavina tak lagi meneruskan naik tangga. Dia berjalan menuju lift, berdiri menunggu pintunya tebuka. Tepat saat pintu terbuka, matanya menangkap sosok Arsenio dengan jaket hitam dan *earphone* terpasang di telinga. Tatapan mereka bertemu, tapi Lavina segera memutuskannya. Dia masuk, berdiri tepat di sebelah Arsenio.

Hanya berdiri bersebelahan saja hatinya sudah berdebar tak karuan. Lavina senang bukan main, akhirnya bisa melihat wajah Arsenio lagi. Misi Pluto membuatnya rindu berat. Dia juga penasaran ingin bertanya tentang keberadaan Arsenio di Kota Tua.

Nyatanya, Lavina menunduk, gelisah di tempatnya. Ingin menyapa, tapi Arsenio mengenakan *headset*, jadi bisa dipastikan tak akan mendengarnya meski ia teriak. Sesekali Lavina melirik cowok di sampingnya, melihat tangan Arsenio yang mengenakan gelang pemberiannya. Lavina tak berani mengangkat wajah. Takut tatapan mereka bertemu. Dia bisa salah tingkah sendiri.

BUKUNE

"Lav ...."

Lavina menoleh ke belakang saat namanya dipanggil. Rangga memanggilnya. Rangga?

"Lo manggil gue?"

Jempol Rangga menunjuk cowok di sebelahnya, Erlan.

"Oh, kenapa, Lan?"

Belum sempat mendengar jawaban Erlan, tangannya sudah ditarik Arsenio keluar lift.

"Eh ...."

"Nanti kamu terdesak yang lain. Lanjutin ngobrolnya di kelas."

"Kamu marah, ya?" tanya Lavina, dengan kepala terpaksa mendongak karena Arsenio terlalu tinggi untuknya yang *petit*. Lavina menarik *earphone* Arsenio.

"Marah, kenapa?"

"Nggak aku hubungi dua hari."

"Nggak."

"Kok, nggak?"

"Aku tahu kamu sibuk belajar."

"Aku nggak sibuk belajar," Lavina berbohong. *Weekend* ini dia memang menyibukkan diri dengan belajar dan memendam rasa penasaran tentang keberadaan Arsenio di Kota Tua.

"Lalu?"

BUKUNE

Ingin sekali Lavina membalas bahwa dia sibuk memikirkan Arsenio. Namun, Lavina memilih bungkam. Lagi pula, dari mana Arsenio tahu dia sibuk belajar, sementara Arsenio tak pernah bertanya dia sedang apa.

Lavina mendesah, putus asa. Apalagi dia selalu teringat kejadian di Kota Tua. Namun, Arsenio sama sekali tak membahasnya.

"Belajar yang rajin. Belajar itu buat kamu. Nikmati aja prosesnya, nggak enak di awal, tapi hasilnya bakal bikin kamu bangga sama diri kamu sendiri," ucap Arsenio sembari mengusap kepala Lavina.

"Iya."

"Aku seneng akhirnya kamu sudah punya pilihan."

"Pilihan?" ulang Lavina.

"Iya, aku seneng akhirnya kamu mau bantu papamu di rumah sakit. Manajemen pilihan yang bagus. Kalau kesulitan belajar, bilang sama aku."

Lavina bengong, Arsenio bicara cukup panjang, tapi justru membuatnya kesal. Kenapa selalu bicara panjang saat membahas sekolah? Akhirnya Lavina nyengir, lalu menunduk meninggalkan Arsenio di belakang. Dia sedang tak punya banyak energi untuk menghadapi keanehan pacarnya.

Tiba-tiba, Lavina berhenti melangkah, otaknya tiba-tiba menyala seperti di film kartun. Dia merasa janggal dengan Arsenio yang tahu segalanya tanpa bertanya padanya. Lavina menoleh ke belakang, tapi Arsenio sudah tak ada. Dia pun melongok kelas Arsenio, mencari kekasihnya. Namun, dari arah belakang, Lolita menarik lengan seragamnya.

BUKUNE

"Hm ... ngapain, hayo?"

"Gue mau ketemu Arsen bentar."

"*No*, *no*, *no*. Ayo, ke kelas!"

"Tapi, Lol, ini penting."

"Nggak ada yang lebih penting dari misi lo yang bilang mau menjauh dari Arsen. Lo sendiri yang nyuruh gue buat marahin lo kalau lo ngeyel."

Lavina langsung cemberut, menuruti Lolita masuk ke kelasnya yang sudah ramai. Hatinya bimbang sekali lagi. Menjauh atau tetap bertahan. Menjauh, dia sakit hati karena kecewa dan penasaran. Bertahan, dia menahan harapan. Mana yang harus dia pilih? Ingin menjauh, tapi rindu tak mau tahu.

"Lav ... Lav ... Lavina Asha," panggil Erlan dari mejanya yang tepat berada di samping meja Lavina.

Lavina tengah sibuk melamun menunggu bel masuk tiba. Melamunkan harapan yang berakhir dengan kekecewaan. Arsenio tetap saja cuek, padahal sudah berganti hari berkali-kali.

"Lavina Asha ...."

"Eh, iya, kenapa?" Lavina menoleh, kaget ketika Erlan mengetuk mejanya.

"Gue punya sesuatu buat lo."

"Apa?"

"Gue lihat ini pas kemarin jalan ke mal bareng adik gue," Erlan menyerahkan *notebook* bergambar gembok dan kunci berwarna *pink*.

BUKUNE

"Wow! Unyu banget. Lo beli di mana? Mal mana?"

"Rahasia."

"Beneran, ini buat gue?"

"Iya. Buat nulis puisi, biar nggak nulis di sembarang tempat," balas Erlan terkekeh.

"Bisa aja, lo!"

Mereka asyik mengobrol sampai tak sadar ada Lolita yang senyum-senyum sendiri memperhatikan. Ikut senang melihat Lavina bisa tertawa, meski bukan karena Arsenio. Setidaknya, sahabatnya itu tahu rasanya bahagia, bukan pura-pura bahagia.

"Asyik bener ngobrolnya, sampai gue dicuekin," ucap Lolita akhirnya.

"Kenapa lo senyum-senyum?" tanya Lavina, curiga.

"Nggak apa-apa, seneng aja lihat kalian pagi-pagi."

"Kenapa? Lo suka ya sama Erlan," bisik Lavina.

"Nggak. Masa Lavina ngira gue suka lo, Lan," ucap Lolita lantang.

"Oh, jadi lo nggak suka ya sama Erlan? Berarti pemikiran gue dari kemarin salah."

"Kan sudah gue bilang berkali-kali," ucap Lolita.

Lavina mendekatkan kepalanya pada Lolita ketika diisyaratkan untuk mendekat.

"Kenapa?"

"Gimana rencana lo? Berhasil? Arsen nyariin lo?"

Lavina menggeleng lesu, diikuti Lolita yang ikut lesu. "Lo lihat kan tadi, justru gue yang mau ke kelasnya."

BUKUNE

"Tenang aja, ini baru beberapa hari. Bikin Arsen kehilangan lo itu nggak mudah. Lo jangan patah semangat."

"Makasih, ya. Walaupun lo ngeselin, tapi lo yang paling ngerti gue."

"Eh, gue punya cara."

"Cara apa?" tanya Lavina antusias.

"Gimana kalau bikin Arsen cemburu."

"Caranya?"

"Lo deket sama siapa, kek."

"Ah, gue nggak mau selingkuh."

"Gue nggak nyuruh lo selingkuh. Lo pura-pura aja deket sama cowok."

"Siapa?" mata Lavina mengikuti arah pandang Lolita, Erlan.

"Kok, gue?" tanya Erlan.

"Lo mau kan, Lan?" tanya Lolita.

"Ih, Arsen itu nggak cemburu sama Erlan, tahu!"

"Dicoba dulu aja," ucap Lolita.

"Boleh," ucap Erlan.

Lolita menoleh, kaget. "Lo mau, Lan? Beneran?"

"Iya."

"Wah ... makasih, ya. Berarti nanti kita makan siang bareng, biar Arsen cemburu," seru Lavina.

"Siap."

"Ah, mendadak gue *happy*. Pelajaran pertama apa ya, ngomong-ngomong?" seru Lavina.

"Fisika," jawab Erlan.

"Oh, *damn!* Kenapa Fisika selalu di jam pertama, sih? Nggak ngerti apa, gue lagi *happy*."

BUKUNE

"Karena lo lagi *happy,* Fisika bukan masalah, kan?"

"Tetap aja. Fisika itu lebih horor dari Mbak Melati."

"Gaya lo, ke taman sendirian aja nggak berani," seru Lolita.

"Fisika menyenangkan, Lav," ucap Erlan seraya mengangkat buku Fisika yang supertebal.

"Menyenangkan buat lo yang pinter Fisika. Buat gue, pelajaran paling menyenangkan itu kesenian," balas Lavina pada Erlan.

"Buat gue pelajaran paling menyenangkan itu Olahraga, Lav. Basket, terutama."

"Itu pelajaran paling gue benci kedua. Gue nggak suka panas, gerah."

"Kapan-kapan gue ajak basket sore-sore, mau? Udah nggak panas."

"Gue pikir-pikir dulu, deh."

"Gue jamin lo suka."

"Boleh, deh. ide menarik," seru Lavina dengan senyuman penuh makna.

"Cepet amat lo berubah pikiran." Lolita menyikut Lavina.

"Siapa tahu nanti ada yang cemburu," balas Lavina lalu cekikikan. Berharap Arsenio cemburu pada Erlan.

Lavina putus asa ketika tak ada reaksi atas sikapnya menjauh dari Arsenio. Kekasihnya itu tetap saja cuek seolah tak merasa kehilangan. Padahal, seharian ini Lavina sudah berharap banyak agar Arsenio cemburu, tapi nyatanya, Arsenio justru tak terlihat seharian.

BUKUNE

Lavina mendesah, melihat lapangan basket dari balkon depan kelasnya. Erlan tengah bermain basket di sana, Lavina tersenyum memperhatikan.

"Lav ...."

Lavina menoleh cepat ketika suara Arsenio terdengar memanggilnya. Matanya memerah seketika, melihat Arsenio berdiri di sampingnya. Akhirnya, setelah penantian panjang, sang kekasih menemuinya.

"Kenapa?" tanya Arsenio, melihat mata Lavina merebak merah.

Lavina menggeleng, berusaha menahan diri agar tak menangis. "Ada apa?"

"Kata Tante, kamu tidur malam terus, ya? Jangan maksain diri, nanti sakit."

Lavina terdiam, akhirnya pertanyaannya tadi pagi terjawab sudah.

"Katamu kemarin, aku harus belajar biar bisa bikin bangga."

"Iya, tapi bukan berarti sampai begadang. Kalau sakit, gimana?"

"Mama bilang apa lagi?" tanya balik Lavina, kecewa. Ternyata Arsenio menemuinya karena dihubungi oleh mamanya.

"Nggak bilang apa-apa. Kamu nanti les?"

"Iya. Puas?" Nada bicara Lavina meninggi.

"Les itu kan buat kamu, Lav. Nanti aku antar."

BUKUNE

"Nggak usah. Tempat les kita kan beda."

"Tapi, kan sebelahan."

"Aku mau berangkat bareng Erlan."

"Kenapa sama Erlan?"

"Karena kami sekelas dan tempat les kami sama."

"Oh."

"Cuma oh?" tanya Lavina dengan muka jutek, sangat berbeda dari biasanya.

"Kamu kenapa?" tanya balik Arsen.

Lavina mendesah. "Nggak tahu."

"Nggak mau cerita?"

"Cek ponsel kamu." Perintah Lavina. "Ada *chat* dariku, nggak?"

"Nggak ada."

"Kamu nggak merasa ada yang aneh gitu?"

Arsenio hanya mengerutkan kening. Baginya, tak mendapat pesan dari Lavina bukan masalah. Dia masih tahu kabar kekasihnya itu dari orang tua Lavina dan Galan. Menghubunginya sama saja membuat Lavina kehilangan konsentrasi. Sekalinya dia balas, Lavina tak akan berhenti menghubunginya.

"Ya sudahlah. Aku mau ke kantin."

"Nanti berangkat les bareng aku aja."

"Nggak mau," balas Lavina, lalu pipinya menggembung.

"Lavlav ...."

"Apa?"

"Berangkat les bareng aku," balas Arsenio.

"Kok kamu kemarin tahu tempat lesku? Mama juga yang cerita?" tanya Lavina, yang seharusnya pertanyaan ini dia tanyakan kemarin, saat pertama kali Arsenio mengantarnya. Namun, dia memilih menahan diri demi misinya yang selalu gagal.

BUKUNE

"Bukan."

"Terus?"

"Aku jawab, tapi nanti berangkat les bareng aku."

"Iya, buruan. Tahu dari siapa?"

"Papamu."

"Papa?"

"Kalau nanti kamu kelar pelajaran duluan, tunggu aku," ucap Arsenio, mengusap puncak kepala Lavina dengan senyum cukup lebar, lalu masuk ke kelas meninggalkan Lavina yang mengerutkan kening.

Percuma mendiamkan Arsenio, hasilnya nihil. Justru Arsenio terlihat biasa aja seperti biasanya. Serbatahu tanpa Lavina memberi tahu. Yang ada justru dia jadi kesal karena menahan diri. Apalagi senyum Arsenio tadi sangat langka. Ingin sekali Lavina mengejar Arsenio seperti biasanya, lalu menjelaskan kalau dia itu marah. Setiap dia kesal, marah, dan cemburu, selalu mengatakan langsung pada Arsenio sehingga kekasihnya tahu dan akan mengusap kepalanya atau sekadar menyentil keningnya. Hal itu sudah sangat menghiburnya. Namun, kini, dia harus menahan diri demi misi menjauh dari Arsenio dan membuat kekasihnya rindu, berhasil.

BUKUNE

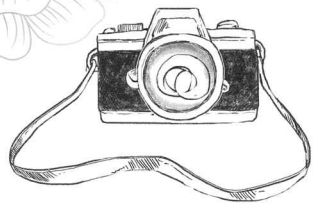

15

Misi Pluto Jatuhnya ke Bumi Juga

BUKUNE

Lavina merasa kesal juga, pada akhirnya. Kesal pada takdir yang tak berpihak. Di kala ingin bertemu, seolah dijauhkan. Di kala ingin menjauh, seolah didekatkan. Meski tak sedikit pun sikap Arsenio berubah, tetap cuek. Arsenio juga tidak cerita soal pergi ke Kota Tua, padahal sudah berhari-hari berlalu. Hal itu membuatnya semakin bertekad melakukan Misi Pluto. Namun, ada saja yang membuatnya harus berinteraksi dengan Arsenio. Seperti bertemu di lift, kotakan kecil yang penuh kenangan antara dirinya dan Arsenio, lalu di kantin, di depan kelas penyuka warna hitam itu, bahkan di depan toilet.

Lavina langsung masuk ke ruang musik yang terletak dekat toilet sebelum berpapasan dengan Arsenio. Jongkok di balik dinding dekat pintu.

"Kakak ngapain?" tanya Bayu, salah satu anggota *band* Saltz.

Lavina terperanjat kaget. "Sssttt .... Gue cuma numpang ngumpet doang," ucap Lavina yang tak sempat mengatur detak jantungnya akibat kaget.

"Oh."

"Kamu ngapain di ruang musik, Lav?" tanya Arsenio yang sempat melihat Lavina masuk ke ruang musik ketika keluar dari toilet dan mengikuti Lavina.

Lavina kembali terperanjat kaget. Bahu Lavina melorot menyadari pemilik suara, dia menoleh ke belakang di mana Arsenio berdiri di ambang pintu. Arsenio menatapnya lekat.

"Aku ...."

"Ngumpet katanya," ucap Bayu, santai.

Arsenio melipat keningnya, sementara Lavina langsung menoleh, menatap Bayu dan menghafalkan nama di *nametag*-nya. Ingin rasanya Lavina menjitak adik kelasnya itu.

BUKUNE

"Awas lo, ya!" umpat Lavina dalam hati dengan ekspresi kesal.

"Lavlav ...," panggil Arsenio lagi.

"Eh, iya. Ini aku lagi main petak umpet sama Lolita."

"Oh ...." Arsenio menghilang setelah mengatakan *oh*.

Meninggalkan Lavina yang *speechless* dengan reaksi Arsenio.

"Hah? Gitu doang? Aish ... ngeselin banget, sih!" seru Lavina, kesal sendiri. "Tahu gitu, nggak usah ngumpet. Sial!"

Dengan langkah kesal Lavina keluar ruang musik begitu saja. Lavina tak sadar sudah membuat Bayu terbengong-bengong melihat tingkahnya.

Beberapa hari ini, setiap jam istirahat sekolah, Lavina berupaya sekuat tenaga tak mendekati Arsenio. Namun, tetap saja, Arsenio mengantar dan menjemputnya seperti sopir taksi *online* yang diam sepanjang perjalanan. Bukan pacar seperti itu yang Lavina mau.

"Bareng Arsen lagi?" tanya Lolita dan dibalas anggukan.

"Gimana gue bisa menjauh coba?" seketika Lavina lesu.

"Bagus dong, berarti misi lo berhasil. Tuh, dia sudah di depan," Lavina mengikuti arah pandang Lolita melewati jendela kelas. Arsenio tengah bersandar pada pagar balkon kelasnya, menunduk fokus melihat kamera, menunggunya seperti biasa.

BUKUNE

"Apanya yang berhasil? Gue sama sekali nggak bisa menjauh. Yang ada, gue kesel sendiri."

"Berhasil nggaknya bukan soal lo bisa menjauh, tapi lihat reaksi Arsen."

"Reaksinya biasa aja, nggak ada perubahan."

"Lo nggak sadar. Sekarang, tiap hari dia antar jemput lo?" ucap Lolita.

"Dia lebih kayak sopir taksi *online* tahu."

"Maksud lo?"

"Ya gitu, diem aja sepanjang jalan. Kalau gue kesel, gue bakal pasang musik keras-keras, baru deh dia bersuara."

"Bukannya dari dulu juga begitu?"

"Makanya, misi gue gagal!"

"Lo jadi nyuekin dia?"

"Jadi. Tapi, kan kadang gue juga nggak tahan, Lol, diem aja sepanjang jalan. Kadang gue khilaf nanya sesuatu."

"Dia nggak sadar, lo berubah?"

"Gue rasa nggak. Gue aja ngerasa nggak ada perubahan. Bedanya, cuma gue nggak pernah *chat* dia lagi. Tersiksa gue tiap malam nungguin LINE dari Arsen. Dia juga nggak bahas coba soal ketemu lo di Kota Tua. Gue kan penasaran."

"Penasaran soal apa?"

"Penasaran aja dengan cerita versi dia."

"Lo curiga sama gue, Lav?" raut wajah Lolita berubah.

"Nggak, Lol. Gue cuma mau dia cerita sama gue. Kan dia ketemu lo, lo itu sahabat gue. Masa dia nggak ada cerita gitu sama gue. Sebel tahu, nggak!"

BUKUNE

"Gue ngerti maksud lo." Lolita manggut-manggut.

"Gue beneran pengin Arsenio kangen sama gue. Tapi, gimana? Dia aja antar jemput gue. Kalaupun pagi diantar Abang, pulangnya pasti diantar dia. Gue mana bisa nolak dia."

"Lo bisa naik motor sendiri, misal nggak mau diantar jemput."

"Nggak boleh sama Papa. Udah mau mendekati ujian, katanya. Jadi gue harus hati-hati. Takut kejadian kayak kemarin, kehabisan bensin di jalan."

"Kapan lo dewasanya kalau keluarga lo aja manjain lo banget."

"Gue juga nggak mau cepet dewasa. Gue maunya dimanja terus. Kata Bang Galan, gue nggak boleh cepet dewasa."

"Dasar, lo! Oh ya, kenapa nggak bareng Erlan aja?"

"Gue bilang mau berangkat les sama Erlan, tapi Arsen nggak ngebolehin selama dia bisa. Pokoknya, sekarang kalau gue bilang mau ke mana gitu sama Erlan, dia nggak ngebolehin secara tersirat. Dengan nada santai bilang dia yang antar. Bener-bener sopir taksi *online*."

"Dia bilang gitu?"

"He-em. Dari dulu juga gitu, kalau dia bisa, wajib dia. Kalau nggak bisa, baru deh mau sama Erlan kek, tukang ojek kek, nggak masalah."

"Serius?" Lolita terlihat kaget lalu tersenyum tipis.

"Iya."

"Dia cemburu kali. Peningkatan, tuh."

"Orang cemburu otot leher pasti keluar, Lol. Arsen mah santai banget. Nggak pernah gue denger dia pakai nada tinggi tiap ngomong sama gue. Di mana cemburunya? Udah ah, gue duluan, ya. Sopir taksi *online* gue sudah jemput."

BUKUNE

"Heh! Sembarangan. Gitu-gitu juga lo cinta mati."

"Banget! Tapi, sayang dianya nggak," balas Lavina, lalu nyengir.

Lavina keluar kelas, berdiri cukup lama di samping Arsen, tapi sang kekasih tak menyadari kehadirannya. Lavina pun memilih diam mengamati Arsenio dari dekat. Sudah lama dia tak melakukan hal begini. Kedua sudut bibir Lavina terangkat. Bagaimana bisa dia menjauh?

"Udah ngelihatinnya? Ayo."

"Hah?" mulut Lavina membuka lebar.

Lavina menjerit keras hingga semua orang di sekitarnya menoleh. Rasanya mau terjun dari balkon. Dia memang terbiasa terang-terangan memandang Arsenio, tapi sekarang dia sedang bertekad jual mahal. Ketahuan menatap diam-diam seperti maling ayam, Lavina malu setengah mati.

"Kenapa, Lav?" tanya Arsenio, khawatir.

"Kalau kamu tahu aku sudah ada dari tadi, kenapa diam aja?"

"Tanggung lagi lihat foto." Arsen mengangkat kameranya.

Lavina kehabisan kata-kata. Bagaimana lagi cara menghadapi pacar sejenis Arsenio? Lavina menggembungkan pipi, mengentakkan kakinya. Berjalan mendahului Arsenio dengan sesekali mengetuk kepalanya. Menyesal telah mencuri pandang diam-diam. Rasanya sangat berbeda dengan saat dia terang-terangan menatap Arsenio. Kali ini dia malu sekali.

BUKUNE

"Jangan dekat-dekat!" Lavina mendorong Arsenio saat masuk ke dalam lift. Hasilnya, dia terpisah cukup jauh dan terimpit di antara kerumunan. Lavina menyesal, dia mengetuk-ngetukkan kepalanya ke dinding besi.

"*Sorry*, permisi."

Lavina mendongak mendengar suara Arsenio, senyumnya mengembang melihat pacar tersayang berusaha mendekatinya. Namun, senyumnya tak bertahan lama. Arsenio hanya diam di sampingnya. Kecewa, dia pikir Arsenio akan mengatakan sesuatu yang bisa membuat hatinya bahagia atau seperti di drama-drama yang akan melindungi dia, lalu saling tatap. Lavina menghela napas berat mengenyahkan bayangan gilanya. Lagi-lagi Lavina mengharapkan hal yang mustahil. Dia lupa dengan misinya,

justru meninggikan harapan lagi. Akhirnya kecewa lagi yang dia dapat.

Mereka saling diam, bahkan sampai di parkiran motor. Lavina menutup rapat-rapat bibirnya, bertekad tak akan bicara lebih dulu. Jika biasanya dia menunggu Arsenio memakaikan helm, kali ini Lavina mengambil helm dan memakainya sendiri.

"*Weekend* kemarin kamu ke mana?" tanya Lavina menyerah, saking penasarannya dengan jawaban versi Arsenio. Dia mengesampingkan Misi Plutonya daripada diam dan mati penasaran.

"Di rumah."

"Sabtu?"

"Kamu sudah tahu jawabannya."

"Belum. Makanya aku tanya."

"Di Kota Tua."

BUKUNE

"Oh. Ngapain?"

"Yang pasti bukan untuk ketemu Loli. Aku sama Hasta *hunting* foto."

"Beneran?"

Arsenio mengangguk dengan kedua mata menutup cepat bersamaan. Khas Arsenio yang selalu menggunakan isyarat mata. Terlihat sangat *cute*, Lavina meleleh seketika.

Seperti biasa, Lavina lupa mengunci helmnya. Hal itu memberi kesempatan Arsenio membantu dan membuat jantungnya berdetak tak karuan karena berada sangat dekat dengan kekasihnya. Sekuat apa pun Lavina berusaha menjauh, Arsenio tetap memiliki celah untuk mempersempit jarak dan membuatnya semakin memuja cowok berbintang Aries itu.

"Pegangan."

"Nggak mau."

"Ya udah pegangan tas."

"Nggak ma—, eh eh ... bentar belum siap," seru Lavina yang hampir jatuh karena Arsenio tiba-tiba menarik gas motornya.

"Makanya pegangan."

"Iya, ini sudah pegangan tas."

Arsenio tersenyum tipis di balik helm *fullface*-nya, sedangkan Lavina bingung, antara ingin pegangan Arsenio atau pegangan tas. Biasanya dia dengan cepat memegang pinggang Arsenio, tapi demi misi untuk menjaga jarak, Lavina harus puas hanya memegang tas punggung Arsenio. Lavina mengembuskan napas berat.

Menjauh dari Arsenio tak semudah niatan. Pesona Arsenio seperti magnet yang menariknya terlalu kuat hingga dia sulit kembali ke tempat semula. Tempat di mana dia belum mengenal jatuh hati.

Lavina menyandarkan kepala. Sesekali dia ingin seperti yang lain. Bergandengan tangan berdua, duduk di kafe, kencan, dan nonton. Namun, Arsenio selalu punya alasan untuk menolak melakukan semua hal itu. Padahal, dia sudah punya KTP. Namun, Arsenio menganggapnya seperti anak-anak, mengajaknya ke Dufan, nonton kartun, dan terakhir ke kebun binatang. Hal itu pun dilalui dengan saling diam, Arsenio sibuk memotret dan dia sibuk memperhatikan pacarnya.

"Kapan kamu sayang aku?" gumam Lavina di balik punggung Arsenio, lalu mengerucutkan bibirnya.

BUKUNE

Langit senja memang yang terbaik. Lavina memandanginya cukup lama dari dalam mobil. Pulang les, dia memaksa bareng Lolita meskipun rumah mereka berlawanan arah. Dia kembali berusaha menghindari Arsenio, biar kekasihnya itu benar-benar merasa kehilangan.

"Lo ngapain ikut gue, sih? Bukannya pulang bareng Arsen."

"Dia lama."

"Alesan aja. Cerita, nggak? Apa ini bagian dari misi lo?"

"Gue cuma mau lihat langit senja, kan lo lewat tol."

"Bohong banget! Yang ada lo makin jauh dari rumah lo."

"Iya, gue mau lihat langit."

BUKUNE

"Nggak harus dari jalan tol kali. Ngaku aja lo!"

"Iya deh, iya. Susah banget, sih, bohongin lo. Habis gue sebel, Arsen sama sekali nggak peka gue cuekin. Tetep aja dia bersikap biasa aja, antar jemput gue dengan ekspresi andalannya yang super datar. Kapan coba, dia kangen sama gue?"

"Arsen antar jemput lo itu tanda dia perhatian."

"Perhatian apa, dia berasa sudah jadi tugasnya sebagai pacar?"

"Lo kata pacar sama dengan sopir? Ngaco lo!"

"Kok lo jadi bela Arsen sih, hari ini? Kan lo yang nyuruh gue jauhin."

"Iya sih, Lav, tapi jangan samain pacar dengan sopir juga."

"Lo nggak suka sama pacar gue kan, Lol?"

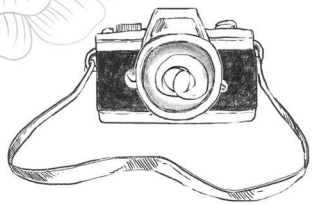

16

Sahabat Tak Pernah Ingkar

BUKUNE

"Lo nggak suka pacar gue kan, Lol?"

Seketika Lolita terdiam memasang wajah marah. Dia melirik Lavina sekilas, lalu menaikkan kecepatan mobilnya.

"Lol?"

"Diem, lo!" bentak Lolita.

Lavina pun diam. Baru kali ini Lolita marah padanya. Lavina merasa bersalah sudah menanyakan hal konyol dan membuat situasi jadi begini. Lavina menyesali mulutnya yang bodoh. Namun, dia juga tak berani bersuara lagi.

Suasana di dalam mobil jadi mencekam. Keluar dari tol, Lolita memelankan laju kendaraannya, tapi tak membuat suasana mencair. Sampai masuk perumahan Lolita pun, mereka masih diam.

Lolita menghentikan mobilnya di depan taman kompleks perumahannya. Menoleh dan menatap Lavina dengan tatapan tajam.

"Gue minta maaf," ucap Lavina, cepat sebelum Lolita lebih marah.

Lolita memejamkan matanya sekejap, lalu mengambil napas panjang dan membuangnya perlahan sebelum mengeluarkan kata-kata. Dia tak mau emosinya merusak segalanya. Lolita selalu mengingat kata-kata seseorang agar dia mengendalikan amarah dengan baik.

"Lav, lo boleh menuduh gue suka Erlan, lo boleh menuduh gue suka sama siapa pun, tapi jangan menuduh gue suka pacar orang, apalagi pacar sahabat gue sendiri. Lo bisa ya, kepikiran begitu? Kita temenan bukan dari minggu lalu, Lav."

"Maaf, Lol."

BUKUNE

"Lo nyakitin gue," ucap Lolita pelan.

"Iya, gue tahu, gue salah. Gue tadi cuma keceplosan aja. Gue nggak ada niatan nuduh lo. Gue percaya sama lo kok, Lol. Maafin gue, ya?"

"Gue memang sering bikin sakit hati lo sama kata-kata gue soal Arsen. Tapi, bukan berarti gue suka pacar sahabat gue. Gue masih punya hati, bukan cuma punya otak," Lolita mengetuk kepalanya.

"Kalau ada yang beralibi suka pacar temen sendiri karena cinta itu *bullshit*, gue akan mikir ribuan kali sebelum gue cinta sama pacar orang. Gue nggak akan deketin pacar temen gue misal pun gue naksir. Tapi, dari awal gue emang nggak pernah naksir Arsen, apalagi cinta. Lo tahu sendiri, siapa cowok yang gue suka."

Mata Lavina sudah berkaca-kaca, menyesal bukan main telah menyakiti Lolita. Lavina sangat tahu siapa cowok yang Lolita suka. Tak lain adalah kakaknya sendiri, Galan. Ya, Lolita sudah menyukai kakaknya dari dulu, tapi Lolita memilih diam karena Galan hanya menganggap Lolita dan Widy seperti adik sendiri. Lavina pikir, Lolita sudah melupakan kakaknya karena Lolita tipe cewek yang nggak pernah berlarut-larut dengan sesuatu yang rumit seperti cinta. Apalagi Lolita bisa bersikap biasa saja di depan Galan seolah Lolita tak memiliki perasaan lebih. Tak ada ekspresi orang jatuh cinta atau ekspresi sedih ketika Lolita melihat Galan membawa teman cewek ke rumah.

"Lo masih suka Bang Galan?" tanya Lavina, hati-hati.

"Ya."

"Lo mau gue bantuin?"

BUKUNE

"Nggak, Lav. Gue emang suka sama abang lo, tapi gue nggak berharap apa pun. Sebentar lagi gue lulus, gue pasti bisa move on dari abang lo. Gue bakal nemuin banyak cowok lain di kampus nanti."

"Tapi, nggak ada yang kayak abang gue."

"Emang nggak ada, tapi bukan berarti gue nggak bisa jatuh cinta lagi. Gue bisa, asal ada kemauan. Tapi, saat ini, gue belum mau jatuh cinta lagi. Hidup gue sudah cukup rumit karena sekolah dan ngejar cita-cita gue."

Tangis Lavina pecah. Merasa tak berguna dan tak peka menjadi sahabat. Sementara Lolita sangat tahu tentang dirinya meski dia tak cerita.

"Eh, sudah jangan nangis. Malah nangis."

"Maafin gue ya, Lol. Nggak bisa jadi sahabat lo yang peka. Gue bener-benar ngerasa bodoh dan nggak tahu diri. Gue ngerasa bersalah banget."

"Sudah, jangan nangis, Lav. Iya, gue maafin lo. Gue juga minta maaf sering ngomong kasar soal pacar lo. Nggak seharusnya gue sekasar itu. Gue cuma nggak suka lihat lo disia-siain."

"Gue nggak keberatan kok, punya kakak ipar kayak lo."

"Gue yang keberatan punya adik ipar cengeng kayak lo!" balas Lolita, lalu terkekeh, mencoba mencairkan suasana. Dia tertawa sembari mengusap air mata Lavina.

"Gue pengin kayak lo, Lol. Bisa bersikap biasa aja meski lo diam-diam jatuh cinta. Lo bisa banget biasa aja di depan abang gue kalau pas ketemu. Bercanda kayak biasanya. Gue mana bisa begitu di depan Arsen. Gue mau kayak lo yang bisa mengatur ekspresi. Akhir-akhir ini, gue ngerasa nggak mampu buat terus senyum sementara hati gue sakit."

BUKUNE

"Padahal gue pengin kayak lo, yang punya keberanian nunjukin rasa cinta lo. Gue pengin kayak lo yang merjuangin perasaan lo. Nggak kayak gue yang cuma diem jadi pengecut. Semua punya kelebihan dan kekurangan masing-masing, Lav."

"Ah ... Lolita. Gue sayang sama lo, banget," seru Lavina lalu memeluk Lolita.

"Gue juga sayang sama lo, Lav. *Best friend forever*!" Lolita menyambut pelukan Lavina.

Berteman itu tak akan ada kata marahan lebih dari sehari. Apa pun masalahnya, akan selesai saat itu juga. Itulah seni berteman. Teman adalah orang yang mengerti semua sikap kita,

termasuk kekonyolan yang kita buat, bahkan kesalahan. Dan, bibir yang berkata maaf terkadang kalah oleh masing-masing hati yang telah memaafkan lebih dahulu.

Niatnya menghindari Arsenio, tapi yang datang menjemputnya di rumah Lolita justru lelaki itu. Lavina sempat terdiam sesaat, lalu melirik Lolita yang mengangkat bahu. Pantas lama sekali jemputannya datang sampai Lavina ikut makan malam bersama keluarga Lolita. Tahu akan dijemput Arsenio lebih baik dia mengiakan tawaran Abram sebelumnya, pikir Lavina.

"Bang Galan nggak bisa jemput."

Lavina ingin menangis keras berpikir Arsenio pasti terpaksa menjemputnya. Kenapa kakaknya harus meminta Arsenio, bukan sopir di rumah saja? Lavina akan menghajar kakaknya nanti begitu sampai di rumah.

"Ayo pulang, sudah malam."

"Gue pulang dulu ya, Lol. Makasih buat semuanya."

"Iya, sama-sama. Hati-hati, ya?"

"Kami pulang dulu, makasih," ucap Arsenio.

"Lo bilang makasih ke gue buat apa?"

"Makasih udah nemenin Lavina," jawab Arsenio dengan ekspresi datarnya.

"Oh ... oke deh, hati-hati," balas Lolita, malas memperpanjang. Walau sebenarnya dia kesal luar biasa dengan ekspresi Arsenio yang terkesan cuek.

BUKUNE

"Gue pengin jitak cowok lo, boleh nggak? Untung gue nggak sekelas lagi sama dia, bisa darah tinggi gue tiap hari," bisik Lolita, Lavina tertawa lepas mendengarnya.

Dari dulu Lolita memang paling tak sabar berurusan dengan Arsenio. Lavina ingat saat kelas XI dulu, Lolita pernah memukul Arsenio karena kekasihnya hanya menggerakkan alis dan bahu saat Lolita tanya.

"Kamu ngetawain apa tadi?" tanya Arsenio setelah duduk di dalam mobil.

"Tumben nanya?" Lavina mengangkat tangan saat Arsenio mau memakaikan sabuk pengaman. "Aku bisa sendiri."

"...."

Dalam hati Lavina geregetan, berharap Arsenio mengulang pertanyaan yang belum dia jawab. Namun, Arsenio diam, seolah tak dijawab pun bukan masalah. Arsenio benar-benar cowok yang tak ingin tahu apa pun, pikir Lavina. Susah punya cowok yang tak punya sisi kepo.

BUKUNE

Lavina pasrah, menyandarkan punggungnya. Matanya memicing, melihat fotonya bersama Arsenio terselip di penahan sinar matahari. Diraihnya satu-satunya foto berdua yang dia punya. Itu pun foto yang Lolita ambil diam-diam, bukan foto selfie berdua. Arsenio suka memotret, tapi tak suka dipotret.

"Kok ini ada di sini? Kan, aku taruh di Mini Copper-mu."

"Aku pindah."

"Kenapa? Oh ya, kamu sudah lama banget nggak pakai si Mini sejak masuk sekolah lagi. Walaupun sudah punya mobil baru, kamu nggak boleh nyia-nyiain yang lama. Bagaimanapun, si Mini itu pernah jadi kesayanganmu dulu."

Tak ada balasan, Lavina mengembuskan napas panjang.

"Yang pernah disayang aja disia-siakan, apalagi yang nggak pernah disayang," gumam Lavina, melirik Arsenio yang tak mengubah ekspresinya.

Tiba-tiba, Arsenio mengusap puncak kepalanya. Lavina menoleh, bagaimana dia bisa melanjutkan misinya? Diusap kepalanya saja sudah bahagia luar biasa.

"Si Mini aku jual."

"Kenapa? Dia kan kesayangan kamu."

"Karena ada yang lebih aku sayang."

"Aku?"

"Salah satunya."

"Apa hubungannya aku sama si Mini?"

"Nggak ada."

"Kamu butuh uang?" tanya Lavina yang heran Arsenio menjual mobil Mini Cooper dan menggantinya dengan mobil HRV *second*. Mobil yang dipakai Arsenio saat ini, jelas bukan mobil baru.

BUKUNE

"Ini lebih enak."

"Apanya yang lebih enak?"

"Kamu nggak nyaman?" tanya Arsenio.

"Bukan itu. Kamu mau pakai mobil apa, bahkan naik motor, aku juga nggak masalah, tapi jawabanmu itu nggak masuk akal."

"Makasih."

"Malah makasih. Aneh."

Tak ada balasan lagi dari Arsenio. Lavina juga tak ingin bicara apa pun. Mendadak *bad mood*. Arsenio selalu tahu tentangnya, tapi dia tak pernah tahu apa pun soal Arsenio.

"Kamu sudah makan?" tanya Arsenio di antara keheningan.

"Sudah."

Mobil kembali hening. Sebelum Lavina memutar musik, Arsenio lebih dulu memutar musik. Lavina kembali menyenderkan punggungnya. Lelah, Lavina merindukan kasur.

"Tidur aja, pasti capek."

"Kamu kok jemput aku? Kan jauh."

"Nggak."

"Jauh," seru Lavina.

"Iya, jauh."

"Tuh, kan? Harusnya jangan mau. Kamu terpaksa, kan?"

"Nggak, Lav."

"Tapi, kan jauh."

"Kamu nggak suka aku jemput?" tanya Arsen tanpa menoleh karena dia fokus mengemudi.

BUKUNE

"Suka."

Lavina menoleh, memperhatikan Arsenio terang-terangan. Lavina melihat raut lelah di wajah Arsenio. Entah kenapa, dia merasa bersalah membuat Arsenio harus jauh-jauh menjemputnya.

"Maaf," ucap Lavina lirih.

"Tidurlah. Kalau sudah sampai, nanti aku bangunin."

"Kamu sayang aku, nggak?" gumam Lavina yang sudah memunggungi Arsenio.

"Sayang. Tidurlah," tangan kiri Arsenio kembali mengusap kepala Lavina.

Mata Lavina terpejam meski tak benar-benar tidur. Dia sadar, pertanyaannya adalah sebuah tanda tidak percaya diri. Meskipun dia selalu percaya diri dalam berbagai hal. Namun, sulit rasanya untuk percaya diri akan hal satu itu.

BUKUNE

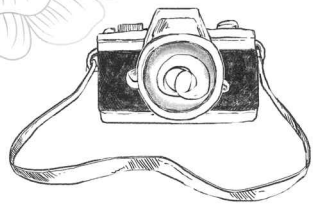

17

Di Bawah Lindungan Beringin Tua

BUKUNE

Menyerah! Lavina mengangkat bendera putih. Seminggu berlalu, justru dia sendiri yang gelisah tiap malam. Katanya sayang, tapi seminggu tak ada peningkatan. *Valentine* pun terlewati begitu saja tanpa cokelat atau bunga. Arsenio sungguh kelewatan. Akhirnya, Lavina mengirimkan pesan pada Arsenio.

One Heart

Lagi apa?

Tiga puluh menit berlalu, tak ada balasan dan *chat*, bahkan belum dibaca. Lavina menangis dalam diam. Semakin ke sini terasa semakin berat. Bukan soal kesabaran atau tak cinta lagi. Lavina merasa lelah jatuh cinta sendiri. Dibacanya tulisan tangan di *notebook pink* yang baru saja dia tulis. Hatinya semakin sakit.

Tak mampu pejamkan mata.
Nyawaku serasa hilang ditelan ketakutanku.
Tanpamu aku rapuh.
Tanpamu aku luruh.
Sementara denganmu aku nyata.
Denganmu aku bahagia.
Cinta.
Jangan pergi sebelum dia menghampiri.
Jangan pergi sebelum dia rindu diri ini.

BUKUNE

Lavina melirik kalender *pink* di atas mejanya. Tanggal 14 Februari telah terlewati. Biasanya, dia memberikan cokelat buatannya pada Arsenio. Tapi, kali ini, Lavina tak memberikan apa pun dan tak ada reaksi dari Arsenio akan hal itu. Harapan Arsenio akan memberinya cokelat dan bunga seperti pasangan lain yang selalu bisa membuatnya iri pun sirna.

Ponselnya berbunyi, Lavina mengusap pipinya yang basah. Mengambil ponsel dan membacanya.

Tanpa menunggu lama Lavina langsung membalas.

One Heart
Ke mana?
Ke rumah sakit.
Belajar Lavlav, jangan buka Instagram terus
Mamamu kenapa? Sudah belajar. Tapi, capek tiap hari belajar.

BUKUNE

Menanti dan menanti. Hingga pagi datang, pesan Lavina tak berbalas. Dia tersenyum kecut memandang ponselnya, lalu bergegas menyiapkan diri menjalani hari monotonnya. Berangkat sekolah, belajar, sesekali mencuri pandang ke kelas Arsenio ataupun terang-terangan melirik kekasihnya saat berada di kantin.

Lavina melebarkan mata melihat Arsenio sudah bersama Haidar. Terlihat berbicara serius, lalu berhenti saat melihat kedatangannya. Lavina tak mengharapkan kehadiran Arsenio yang membuatnya begadang semalaman menunggu balasan.

"Sudah siap?"

"Kamu kok nggak balas pesanku?" tanya balik Lavina tanpa menutupi kekesalannya di depan papanya.

"Maaf, aku ketiduran."

"Alasan."

"Pagi-pagi sudah cemberut. Senyum dong, biar *happy*. Jadi belajarnya di sekolah nyaman," ucap Haidar sambil menarik kedua pipi Lavina.

"Papa belain Arsen terus sukanya."

"Papa nggak bela. Papa kan minta kamu senyum."

BUKUNE

"Iya, ini Lav udah senyum. Lav berangkat dulu ya, Pa."

"Ya, hati-hati. Di mobil jangan ngambek, lho."

"Berangkat dulu, Om."

"Hati-hati ya, Ar."

Permintaan Haidar tak membuat Lavina memaafkan Arsenio begitu saja. Lavina lelah dengan keadaan. Capek fisik dan tekanan batin. Capek fisik karena sekolah dan capek batin karena Arsenio. Lavina cemberut sepanjang jalan, dan semakin mengerucutkan bibir karena Arsenio juga diam.

Menjadi pihak yang mencintai berarti siap sakit hati. Kali ini Lavina sungguh-sungguh tak ingin mengalah meski selama ini dia takut kehilangan. Dia takut, sekali mempertahankan keegoisannya, maka Arsenio akan benar-benar lepas darinya.

Sekali dia marah, Arsenio tak lagi jadi miliknya. Ketakutan yang selalu menghantui, sehingga memilih menekan perasaan demi keberadaan Arsenio di sampingnya.

Lirikan mata Lavina jelas terus tertuju pada Arsenio yang duduk bersama teman sekelasnya. Ada rasa kecewa ketika harapan tak berjalan sesuai keinginan. Arsenio tetap sama, mempertahankan sikap yang semakin diam dan sulit dipahami Lavina. Bertemu di kantin saja, Arsenio tak menyapanya.

Bahkan rutinitas mengantar jemput dengan susana hening tak membuat Arsenio menaruh curiga dengan perubahan sikap Lavina. Suasana hati perempuan itu seketika kelabu meski langit siang begitu terik. Lavina terdiam sesaat, menatap gelas es jeruknya yang berembun. Dia menghela napas, lalu berdiri tiba-tiba hingga membuat Lolita, Widy, dan Erlan kaget.

BUKUNE

"Lo mau bangun pakai aba-aba, kenapa? Kaget, tahu!" seru Lolita.

"*Sorry*. Eh, gue ke sana dulu," tunjuk Lavina ke meja Arsenio.

"Mau ngapain?"

"Mau menyelesaikan yang sudah gue mulai," balas Lavina, lalu nyengir.

Lavina mengambil napas panjang sebelum melangkah mendekati Arsenio. Setelah merasa siap, dia mendekati Arsenio, berdiri tepat di samping cowoknya. Arsenio mengangkat kepala.

"Ada apa?"

"Mau ngomong sebentar."

"Lo bukan mau nembak Arsen lagi kan, Lav?" ledek Hasta yang langsung terdiam mendapat tatapan tajam Arsenio.

"Mau ngomong apa?" Arsenio menggapai tangan Lavina.

Hanya dipegang tangannya, Lavina sedikit luluh, apalagi dipandang dengan tatapan lembut. Lavina menggeleng pelan, mengenyahkan kelemahannya. Dia akan membuat keputusan besar. Apa pun risikonya, dia akan memilih.

"Nggak di sini, ayo."

Arsenio mengikuti Lavina ke balkon yang ternyata ramai di jam istirahat. Lavina bingung mencari tempat bicara berdua yang tak terdengar orang lain. Akhirnya, Lavina mengajak Arsenio ke taman, tempat yang dia hindari selama sekolah di SMA Nusa Cendekia. Mereka berdiri tepat di bawah pohon beringin. Lavina mendongak menatap Arsenio dengan kaki gemetar dan tangan mengepal.

BUKUNE

"Kamu mau ngomong apa?"

"Maaf, selama ini aku bikin kamu nggak nyaman."

"Nggak."

"Maaf, selama ini bikin kamu terpaksa."

"Nggak, Lavlav. Kamu mau ngomong apa sebenarnya?"

"Aku sebenarnya tahu," Lavina berhenti sejenak mengambil napas panjang. "Dulu, kamu ngeiyain buat pacaran sama aku karena biar aku nggak malu. Makasih sudah nolongin aku, dan maaf karena aku tetap *keukeuh* pacaran sama kamu, padahal aku tahu yang sebenarnya. Sekarang aku nggak akan ganggu kamu lagi."

"Lav ...."

Lavina memamerkan senyum manis dengan mata memerah.

"Kita sampai di sini aja. Makasih, ya."

"Lav, kamu ngomong apa? Kenapa tiba-tiba begini?" Arsenio memegang lengan Lavina.

"Nggak apa-apa, aku nggak mau bikin kamu risi. Maaf ya, sudah nyusahin kamu selama ini." Lavina menepis tangan Arsenio.

"Kamu nggak pernah nyusahin aku, Lav. Kenapa kamu tiba-tiba bilang begini? Gara-gara aku ketiduran semalam?"

"Bukan," ucap Lavina lalu membalikkan badan.

"Lavlav ...." Arsenio menarik tangan Lavina, mencegahnya pergi. "Bukan begini caranya, Lav."

Lavina menunduk tak berani mengangkat wajahnya. Dia menatap nanar sepatunya.

"Aku, aku ...."

"Kenapa?" ulang Arsenio.

"Aku nggak mau sayang sendirian. Cuma aku yang melihatmu."

"Pikiranmu yang selalu bilang begitu, bukan aku. Aku sayang sama kamu."

Lavina memejamkan matanya sekejap, mengumpulkan sisa-sisa tenaganya yang terkuras oleh rasa sakit. Dia tak mau berusaha sendirian terus-menerus.

BUKUNE

"Kalau kamu sayang, seharusnya nggak bikin aku merasa begini terus-menerus."

"...."

"Aku mau fokus ujian daripada terus berusaha bikin kamu lihat aku," ucap Lavina dan langsung membuat Arsenio semakin bungkam.

Lavina membulatkan tekad, menepis tangan Arsenio, dan berlari menjauh. Dia sama sekali tak menoleh balik atau berlari ke belakang. Baginya cukup, dia tak mau egois lagi memaksakan kehendaknya. Seberapa keras Arsenio memanggilnya, dia tak akan melihat ke belakang lagi.

Baginya, perhatian Arsenio hanya semakin menyakitinya. Sesungguhnya, Arsenio hanya kasihan padanya sejak awal, Lavina sangat tahu hal itu. Namun, Lavina hanya menutup mata demi keegoisannya, demi rasa sayangnya yang terlalu besar.

Saatnya menjalani hari yang pastinya lebih berat. Lavina bukan cewek yang mudah menyerah begitu saja. Dia mempercepat langkah sembari menahan air mata panas yang mulai meluncur.

"*Sorry*," ucap Lavina tanpa mengangkat kepala saat tak sengaja menabrak seseorang.

"Lav, lo nggak apa-apa?"

Mendengar suara Erlan, Lavina mendongak. Saat itu pula, air mata yang cukup deras meluncur terlihat oleh Erlan.

BUKUNE

Pulang sekolah, Lavina tak langsung pergi ke tempat les. Dia duduk di pinggir lapangan basket dengan pandangan kosong. Widy dan Lolita sudah lebih dulu pergi sesuai permintaannya.

Lavina memandangi ponselnya. Dia mengetikkan pesan, lalu menghapusnya, lalu menulisnya lagi, dan kembali dihapusnya. Ada rasa menyesal atas keputusan yang telah dia ambil. Perasaan memang mudah berubah-ubah. Tadi merasa yakin, sekarang merasa sangat tak yakin. Lavina merasa tak bisa pisah dari Arsenio. Dia mulai resah kehilangan kebiasaan. Lavina ingin mengetikkan pesan untuk Arsenio, tapi dia juga malu. Sudah meminta putus, lalu akan meminta balikan. Lavina tak punya muka setebal tembok untuk hal satu ini.

"Lo ngapain di sini, Lav?" tanya Hasta.

"Suka-suka gue."

"Ampun deh, jutek amat. Nggak cowoknya, nggak ceweknya, sama aja."

"Ngapain sih ngelihatin gue mulu. Minggir, ah!"

"Lo ngambek lagi ya sama Arsen? Sekarang kenapa lagi? Arsen jalan sama cewek lain? Apa cuma senyum, terus lo marah?"

Lavina melirik tajam Hasta yang punya mulut super-menyebalkan.

"Bodo! Mau Arsen senyum kek, punya pacar baru kek, bukan urusan gue. Puas, lo! Minggir!"

"Eh, lo putus, Lav?" seru Hasta, terbata teramat kaget.

"Sana! Pacarin Arsen kalau lo mau. Gue sudah punya gebetan baru."

BUKUNE

"*What?!* Gue masih normal kali."

"Bodo!" balas Lavina sembari bangkit dari posisinya.

"Pantes dari tadi Arsen auranya nyeremin," gumam Hasta.

Lavina mengabaikan ucapan Hasta. Di dekat cowok cerewet itu bikin emosi naik ke ubun-ubun. Lebih baik Lavina menghindarinya. Lavina melangkah lebar keluar dari sekolah, tangannya mengepal kuat menahan diri.

Bagaimana bisa dia les kalau hati tengah patah berkeping-keping? Lavina mendesah putus asa. Ingin menangis, tapi dia tahan, cukup dia menangis selama jam istirahat tadi. Dia tak mau orang lain tahu bahwa dia yang meminta putus, tapi dia juga yang patah hati sendiri.

Lavina merogoh ponselnya yang terus berbunyi. Tanpa melihat siapa yang menghubungi, Lavina langsung mengangkatnya.

"Halo."

"Kamu di mana, Lav?"

Lavina menjauhkan ponselnya dari telinga, menatap Layar ponselnya. *One Heart*.

"Lavlav ...."

"Arsen?"

"Kamu di mana?" ulang Arsenio dengan nada khawatir, tapi Lavina mengabaikan nada suara itu. Hatinya tengah patah berkeping-keping.

"Pulang," jawab Lavina, pelan.

"Sama siapa? Bang Galan bilang nggak bisa jemput kamu."

"Bang Galan nelepon kamu?"

"Aku yang nelpon Bang Galan."

"Ngapain?"

"Mastiin kamu pulang naik apa."

Seketika air mata Lavina mengalir lagi tanpa bisa dicegah. Arsenio selalu membuatnya bimbang. Lavina mematikan sambungan telepon sepihak. Dia lari keluar gerbang sekolah, menjauh dari SMA Nusa Cendekia tanpa arah. Yang pasti menjauh dari SMA Nuski yang memberikan banyak kenangan tentang Arsenio.

Lavina mengusap pipinya asal, menengadah, mencegah air matanya mengalir lagi. Dia sadar telah menjadi tontonan beberapa orang di sekitarnya. Untuk kali pertama Lavina duduk

BUKUNE

di halte *busway* dekat Nuski. Bukan untuk naik kendaraan umum karena dia sendiri tak tahu harus naik bus rute yang mana.

Dia hanya duduk, mengayun-ayunkan kaki yang menggantung sembari mendengarkan lagu dari ponselnya. Sesekali melirik orang yang duduk di sampingnya, menanti bus datang. Lavina menegakkan badan ketika melihat Erlan berjalan mendekatinya.

"Lo ngapain di sini?"

"Lo sendiri ngapain?" tanya balik Lavina.

"Ngikutin lo."

"Lo ngikutin gue?"

"Iya."

"Ngapain?"

"Mastiin lo baik-baik aja."

"Gue baik-baik aja."

BUKUNE

"Baik-baik aja versi cewek itu berarti gue sedang patah hati," balas Erlan dengan tawa pelan.

"Sial."

"Mau pulang atau mau berangkat les?"

"Menurut lo?"

"Menurut gue, mending lo pergi sama gue."

"Ke mana?"

"Ke tempat di mana lo bisa senyum lagi."

"Mana?"

"Udah, ikut aja. Ayo, mobil gue masih di dalam."

"Gue tunggu di sini."

"Gue nggak mau lo kabur. Ayo ikut ke parkiran," Erlan menarik pergelangan tangan Lavina.

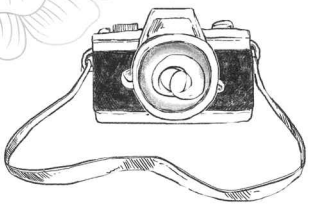

18

Cokelat yang Patah

BUKUNE

Daripada pulang ke rumah dan berakhir dengan menangis lagi di kamar, Lavina pun mengikuti ajakan Erlan yang ternyata ke lapangan basket. Tempat biasa Erlan menghabiskan sore bermain basket dengan teman-temannya, di kompleks perumahannya. Lapangan basket yang cukup besar berdampingan dengan lapangan tenis. Butuh beberapa menit dari sekolah menuju ke sana.

"Kok kita ke sini?"

"Ayo, turun. Gue jamin lo bakal *happy*."

"Panas, tahu."

"Ini sudah sore, Lav. Nggak terlalu panas, kok. Ayo! Apa perlu gue bukain pintu?"

Lavina mengangguk cepat, lalu tertawa sembari membuka pintu mobil sendiri. "Gue cuma bercanda. Gue bisa buka pintu sendiri."

"Siapa tahu lo mau gue bukain pintu, biar berasa pergi sama pacar."

"Hish .... Jangan ingetin gue sama Arsen, lo nggak perlu bukain pintu buat gue."

Meskipun Arsen cuek, tapi selalu melakukan hal-hal yang kadang tak terduga. Lavina baru sadar, Arsenio selalu membukakan pintu dan sering memasangkan *seatbelt* untuknya. Lavina mendesah mengingatnya. Dadanya semakin sesak dan sulit bernapas. Lavina menyeret kakinya mengikuti Erlan yang membawa bola basket menuju lapangan.

"Gue nonton lo main aja, deh," ucap Lavina lalu duduk di tepi lapangan, meluruskan kakinya.

BUKUNE

"Mana seru kalau gue main sendiri. Lagian kalau lo cuma nonton gue, nanti lo naksir."

"Idih, kepedean."

"Ayolah, *come on*." Erlan menarik tangan Lavina, membantunya berdiri, dan menyerahkan bola basket.

"Oke, kalau lo kalah wajib traktir gue. Dan, lo wajib ngalah."

"Wah, wah ... belum apa-apa sudah gitu. Kenapa gue wajib ngalah?" tanya Erlan.

"Lo nggak kasihan gitu sama orang yang baru patah hati, putus cinta? Ya, ya, ya?" Lavina memasang wajah memelas yang super-*cute* sampai Erlan salah tingkah.

"Iya, ya sudah. Terserah lo, deh. Buruan masukin bolanya," Erlan mundur menghindari tatapan *cute* Lavina.

BUKUNE

Hampir satu jam mereka bermain basket dan pertandingan dimenangkan Lavina. Tentu saja Lavina pemenangnya karena dia mengancam Erlan berkali-kali untuk mengalah atau dia akan menangis kencang di lapangan dan orang-orang akan menuduh Erlan-lah penyebabnya.

"Gue menang!" seru Lavina keras.

"Iye, terserah lo, dah," balas Erlan yang duduk di samping Lavina. Mereka duduk di pinggir lapangan dengan napas memburu setelah memperebutkan bola oranye.

"Traktir gue!"

"Iya. Lo mau gue traktir apa?"

"Apa, ya?" tanya balik Lavina.

"Cokelat?"

"Valentine sudah lewat," jawab Lavina, cemberut mengingat Valentine-nya kemarin hampa.

"Emang lo mau gue kasih cokelat Valentine?"

"Mau! Gue nggak pernah dapat cokelat Valentine. Valentine kemarin gagal total gara-gara Misi Pluto."

"Kasihan. Besok gue kasih." Erlan mengusap kepala Lavina, tapi ditepis.

"Jangan usap kepala gue." Lavina jadi teringat Arsenio setiap kepalanya dielus. Dia mau *move on*.

"Sorry," ucap Erlan, sedikit tertawa.

BUKUNE

"Kenapa lo ketawa? Gue baru putus lho, harusnya lo ikut sedih, kek."

"Setelah putus, memang apa yang berubah, Lav?"

"Apa, ya?" Lavina berpikir.

"Lo aja bingung. Gue rasa lo nggak akan ngalamin perubahan yang besar. Justru Arsen yang akan kehilangan lo."

"Masa, sih?"

"Ngarep, ya?"

"Ih, Erlan! Malah ngeledek lo, sial!"

"Bercanda, Lav. Senyum, dong!"

"Gue capek senyum terus."

"Tapi, daripada tenaganya habis buat cemberut, mending capek karena senyum, kan?"

"Ah, lo bisa aja. Gue baru putus cinta, Erlan, putus cinta," seru Lavina penuh penekanan.

"Iya, tahu gue. Lo sudah ngomong ribuan kali, bahkan tadi siang lo sudah nangis lama banget sampai gue nggak ikut pelajaran terakhir. Terus kenapa? Gue harus ikut nangis?"

"Ya, setidaknya lo ngertiin gue, gitu."

"Gue sudah ngertiin lo tadi siang. Sekarang gue mau lo dengerin gue."

"Lo kok ngeselin, sih?"

"Lav, dengerin gue, ya? Waktu terus berjalan meski lo ngerasa hidup lo berhenti karena putus cinta. Menangis bukan masalah, tapi cukup sekali, setelah itu senyum. Sayang tenaga lo habis cuma buat nangis. Sementara tenaga lo bisa buat melakukan banyak hal."

BUKUNE

"Lo cocok sama Loli. Kalau ngomong nggak pakai basa-basi. Kenapa lo nggak diem aja kayak tadi siang dengerin gue nangis."

"Tapi, lo nggak bisa benci sama Loli, kan? Lo mau benci sama gue?"

"Nggak bisa."

Lavina menghela napas berat.

"Gue nggak bisa benci kalian karena semua yang kalian omongin itu benar. Gue nggak mengelak. Gue cuma pengecut yang suka menghindar dari kebenaran. Puas, lo?" ucap Lavina, lalu tertawa miris.

"Makasih ya, sudah ngajak gue main basket. Rasanya beban gue berkurang, apalagi ditambah diomelin lo. Gue jadi ngerasa ngobrol sama Loli."

"Gue bukan ngomelin kali."

"Terus? Lo sayang sama gue?" tanya Lavina dengan senyuman dan lesung pipit yang manis.

"Hah?" Erlan kaget. Seketika dia jadi bodoh sesaat. Senyum Lavina mematikan kerja otaknya.

Sempat tersenyum dan tertawa, Lavina kini kembali diam. Kamar yang sepi mendorongnya berpikir melankolis. Lagi-lagi perasaan mengambil alih logika. Dia kembali hanyut pada sakitnya putus cinta. Lebih tepatnya patah hati, bukan putus cinta, karena cintanya pada Arsen belum putus. Dia saja tak yakin bisa memutuskan rasa cintanya pada Arsenio Abrisam, cowok yang selama ini menjadi kekasih dan pendengar setia tanpa mengeluh.

Kata orang, kalau sedih dengarkan lagu-lagu penyemangat agar tak larut dalam kesedihan, tapi Lavina memilih memutar lagu sendu. Baginya, mendengar lagu sendu lebih mencerminkan perasaannya saat ini. Dia bukan butuh penyemangat, tapi butuh sesuatu yang mengerti keadaan dan posisinya saat sedang jatuh cinta. Lagu Mytha "Begitulah" seolah menggambarkan keadaannya. Lavina kembali menitikkan air mata.

Lolita, bahkan siapa pun yang melihatnya, akan mengatakan dirinya bodoh. Namun, cewek, terutama Lavina lebih suka menyiksa diri sendiri. Meskipun sakit, tapi rasanya lega dengan menangis diam-diam. Bukan tertawa lepas tapi setelah itu kembali bersedih, seperti saat ini. Lavina sama saja seperti cewek lain yang suka menangis dan berasumsi sendiri. Menyiksa diri sendiri lebih memuaskannya saat ini.

BUKUNE

Teruntuk hati.
Aku menyerah.
Jangan tanya bagaimana perasaanku.
Kamu lebih tahu dari siapa pun.
Bibir ini mungkin mengatakan tidak.
Tapi kamu tahu pasti sebenarnya aku tak mampu melupakannya.
Teruntuk hati.
Ajari aku untuk tersenyum meski rindu terus menyiksaku.
Seperti kamu yang terus mencinta meski lara menyerangmu.

BUKUNE

Sebuah foto cewek dengan senyum lebar dan lesung pipit ada di tangan Arsenio. Diamatinya foto itu sejak duduk di meja belajar. Sudah sejam dia hanya duduk mengamati foto Lavina yang dia ambil kala itu. Mengamati tanpa tahu harus bagaimana. Semua yang terjadi seperti petir yang tiba-tiba datang di siang bolong. Ingin tak percaya, tapi masih jelas dalam ingatan, bagaimana Lavina mengatakan hal yang membuat otaknya tak bisa berfungsi seketika.

Diliriknya ponsel yang bunyi sejak tadi. Hasta Abinaya.

Hasta Abinaya XII IPA 2

Arsen ....

Woi ....

Hei ... lo putus?

Ampun, dah ... Arsenio Abrisam!!!

Gak.

Selesai mengetikkan pesan balasan, Arsenio kembali memperhatikan foto Lavina, lalu memasukkannya ke dalam *scrapbook*. Tangannya beralih mengambil *notebook* milik Lavina yang berisi kumpulan puisi. Dibuka dan dibacanya ulang puisi Lavina, senyum kecut terlihat di wajahnya.

Arsenio meraih foto yang sempat dia ambil saat turun dari *rooftop* setelah memotret Lolita. Foto wajah Lavina dari dekat, mata Lavina terlihat jelas dengan bibir mengerucut manja, khas Lavina. Arsenio pun tersenyum memandanginya. Menempelkan foto itu di halaman kosong *notebook* milik Lavina.

BUKUNE

You are magic
Binar matamu
Senyumanmu
Tawamu
Suaramu
Adalah sihir
Aku tak bergerak oleh sihirmu
Diam seperti batu yang bergerak
hanya saat ada air deras mendorongku.

Arsenio menuliskannya di bawah foto Lavina. Dia menyandarkan punggung di kursi dengan kepala menengadah. Menatap langit-langit dengan tatapan yang semakin lama semakin kosong.

"Arsen ...," panggil Jasmin.

"Iya, Ma?" Arsenio kaget, segera bangkit mendengar mamanya memanggil.

"Bisa tolong Mama, nggak?"

"Ya?"

"Tolong jemput Papa di kantor. Mama yakin, kalau nggak kamu jemput, Papa nggak akan pulang. Yang ada Papa makin stres kelamaan di kantor dan ujung-ujungnya sakit."

"Iya, Ma."

"Hati-hati, ya. Kamu bisa belajar lagi, nanti. Jemput Papa dulu dan harus dipaksa pulang."

BUKUNE

"Iya, Ma."

Arsenio mengambil ponsel dan kunci mobilnya. Dia sempat membuka pesan balasan dari Hasta, tapi tak berniat membalas.

Hasta Abinaya XII IPA 2

Kata Lavlav lo yang cemburuan itu kalian putus

Ar, gue tanya oiiii ....

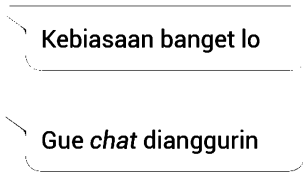

BUKUNE

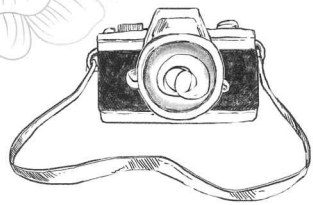

19

Gejolak Waktu dan Pengganti

BUKUNE

Status baru tak membawa perbedaan mencolok, kecuali rasa patah hati akibat putus cinta. Lavina belum bisa berdamai dengan rasa itu meski hari telah berlalu. Dia mengalihkan patah hatinya ke hal positif seperti belajar dan les. Semua demi masa depan dan nama baik keluarga.

Bagaimanapun keadaannya, dia tak mau mengecewakan Mama dan Papa yang akhirnya memberi kebebasan memilih jurusan yang dia inginkan dengan tetap memberinya masukan. Dia memang tak ingin menjadi dokter, tapi akan tetap bisa menjadi bagian penerus rumah sakit keluarga dengan mengambil jurusan manajemen. Karena itu, Lavina harus belajar ekstra melihat latar belakang jurusannya adalah IPA.

Seperti biasa, Lavina sampai di sekolah pukul setengah tujuh pagi. Walau otak dipaksa jangan memikirkan Arsenio lagi, tapi hati kecilnya berharap bisa melihat sang mantan. Saat akhirnya bertemu, Lavina justru salah tingkah. Ingin balik badan, tapi mata sudah saling bertemu. Lavina pun akhirnya melangkah masuk ke dalam lift. Berdiri tepat di samping Arsenio dengan kaki gemetar.

Jantungnya memompa cepat saat Arsenio menarik tangannya untuk mendekat menghindari murid lain yang mendesak masuk. Namun, bibir Lavina tetap bungkam. Dia takut, sekali bicara, pertahanannya akan runtuh. Berdiri bersebelahan saja sekujur tubuhnya terasa lemah. Dia lega luar biasa ketika sampai di Lantai 3. Buru-buru Lavina keluar lift dan melangkah lebar meninggalkan Arsenio di belakang.

Mata Lavina sudah merebak. Dia menengadah, menarik napas panjang mencoba membuang perasaan *hello mellow*. Berkali-kali dia lakukan itu di tempat duduknya, mencegah air matanya lolos. Bagaimanapun dia berusaha meyakinkan orang lain, tetap saja dia tak bisa meyakinkan diri sendiri.

BUKUNE

"Lav, lo kenapa?"

"Eh, nggak apa-apa, Lan."

"Gue tahu lo ketemu Arsen di lift."

"Lo lihat?" Lavina menoleh.

"Gue kan di belakang lo."

"Gue pengin cepet-cepet lulus. Gue pengin cepet-cepet jauh dari Arsen. Jadi, gue nggak perlu lihat dia lagi. Gue udah ngikutin banyak kegiatan biar nggak kepikiran dia. Gue pikir, gue bakal kuat, tapi nyatanya gue cuma bohongin diri gue sendiri."

"Gue tahu, Lav, perasaan lo. Lo mungkin bisa meyakinkan orang lain bahwa lo baik-baik aja, bahwa lo sudah *move on*. Tapi, lo nggak bisa bohongin diri lo sendiri."

"Terus, gue mesti gimana? Gue beneran mau *move on*. Gue mau jatuh cinta lagi sama orang yang mau lihat gue. Bukan gue terus yang lihat dia."

"Gue belum pernah pacaran, Lav. Tapi, gue tahu *move on* itu nggak semudah soal Fisika yang menurut lo aja susah. *Move on* lebih susah dari soal Fisika. Tapi, bukan berarti nggak bisa dilakukan."

"Terus?" Lavina mengusap sudut matanya.

"Fokus aja dulu sama UN. *Move on* itu soal waktu dan pengganti."

"Maksud lo pengganti, pacar baru gitu? Gue belum bisa."

BUKUNE

"Bukan, Lav. Pengganti maksudnya sesuatu yang bisa ngalihin perhatian lo. Nggak harus pacar baru."

"*Sorry* ya, gue malah jadi curhat lagi sama lo. Padahal, lo pasti udah enek banget dengerin gue nangis."

"Nggak. Gue seneng bisa jadi pendengar lo. Itu artinya lo percaya sama gue."

"Jangan bilang Lolita sama Widy, ya?"

"Kenapa?"

"Loli pasti bakal ngelabrak Arsen. Gue nggak mau urusan sama Arsen lagi, biar gue bisa *move on*. Kalau Widy pasti dia bakal nyuruh gue buat mikir lagi soal keputusan gue. Hal itu jelas bakal bikin gue gagal *move on*. Ngerti, kan?"

Erlan mengangguk dan tersenyum tipis.

"Lo tuh lucu. Kadang kayak anak kecil, tapi kadang sok dewasa, dan sok kuat."

"Mungkin karena gue biasa dimanja di rumah."

"Tapi, nggak dimanja pacar," ledek Erlan dan langsung mendapat pukulan maut dari Lavina.

"Mantan. Inget ya, mantan," seru Lavina.

"Mantan tersayang," balas Erlan. Tentu saja membuat Lavina semakin kesal dan menyerang Erlan dengan gelitikan terus-menerus hingga mereka berlarian saling mengejar ke luar kelas.

Mereka berhenti ketika Lavina mulai kehabisan napas, dan berakhir di ujung kelas XII IPS 3. Tertawa lepas dengan wajah pucat kehabisan napas dan tenaga.

"Lo semangat amat sih, ngejar gue?"

"Habis lo ngeselin," jawab Lavina dengan napas masih terengah.

BUKUNE

"Gue kan bicara jujur, Lav."

"Gue lebih suka dibohongi, jadi nggak perlu sakit hati."

"Pemikiran yang aneh."

"Ya gimana, dong, kenyataan selalu bikin gue sedih. Nggak ada yang sesuai harapan."

"Kenyataan memang nggak selalu sesuai harapan, Lav. Tapi, yang perlu lo nikmati itu prosesnya."

"Ah, kenapa sih, lo ngingetin gue tentang Arsen terus?"

"Maksud lo?"

"Ya, Arsen selalu nyuruh gue mensyukuri apa pun meskipun hasilnya nggak sesuai harapan. Katanya, gue bisa belajar dari proses, gue harus lihat prosesnya, bukan hanya hasilnya. Dan kata Mama, hasil nggak akan mengkhianati prosesnya. Tapi ...."

"Tapi, apa?"

"Tapi, gue sudah berusaha semaksimal mungkin, hasilnya gue putus juga dari Arsen. Jadi intinya takdir pun punya andil."

"Tapi, dari proses, lo tahu namanya sabar, lo tahu namanya bahagia, karena lo tahu rasanya sedih. Usaha emang nggak mengkhianati hasil. Walaupun sesuatu yang emang nggak ditakdirkan, ya nggak akan bisa bersatu. Tapi, sekali lagi, lo bisa dapetin sesuatu dari prosesnya."

"Ya, intinya Arsen nggak ditakdirkan buat gue," ulang Lavina. Dia membalikkan badan, matanya melebar melihat pintu kelas XII IPS 3, Rangga berdiri di depan pintu menatapnya dengan sudut bibir terangkat.

"Apa?!" tanya Lavina dengan nada tinggi. Lavina sebenarnya takut Rangga mendengarkan obrolannya dengan Erlan. Lavina tahu, Rangga dekat dengan Arsenio.

BUKUNE

"Arsen mungkin kaku, tapi dia tahu, mana teman mana pacar," ucap Rangga lalu pergi begitu saja dengan sebelah tangan masuk ke dalam saku.

"*Ish* ... nggak jelas banget!" gerutu Lavina.

Orang pertama yang menyadari perubahan sikap Lavina adalah Lolita, barulah Widy. Namun, Lavina tetap bersikeras merahasiakan soal putusnya dengan Arsenio. Mereka kini berada di perpustakaan, duduk saling berhadapan.

"Lav, lo yakin, lagi nggak ada masalah?" tanya Widy.

"Iya, Wid. Gue cuma lagi mau fokus belajar."

"Bukan karena misi lo kan, Lav?" kali ini Lolita yang bertanya.

"Misi apaan?" sahut Widy.

"Udah deh, *skip*. Belajar lagi aja. Kalian ganggu konsentrasi gue, tahu nggak. Gue lagi serius, nih," tunjuk Lavina ke buku Matematika-nya.

Lavina memasang *headset* di telinga, mendengarkan *playlist* favoritnya yang berisi lagu EXO dan kali ini ada lagu baru dari NCT U yang mendiami *playlist*-nya. Lavina tengah belajar lebih giat. Selain usaha untuk melupakan Arsenio, juga usaha biar bisa lulus dengan nilai memuaskan dan bisa masuk kampus pilihannya. Sambil menyelam minum air.

"Lav ...," panggil Lolita sembari mengetuk buku yang tengah dibaca Lavina.

BUKUNE

"Apa?" Lavina mendongak dan melepas sebelah *headset*-nya.

"Lo nggak jadi daftar SNMPTN?"

"Nggak. Gue mau ikut SBMPTN karena mau ambil manajemen."

"Lo yakin? Awal Maret pendaftaran tutup, lho."

"Iya, gue yakin, Lol. Gue udah ngobrol sama orang tua. Gue tetap akan bantu mengelola rumah sakit, tapi bukan jadi dokter. Gue sama Papa-Mama sudah sepakat, gue boleh milih apa pun jurusan yang gue mau, tapi harus tetap jadi penerus bisnis keluarga. Dan, pilihan gue jatuh di jurusan manajemen. Papa mendukung dan gue nggak akan ngecewain mereka. Karena itu gue sekarang fokus belajar. Jadi, bantu gue biar bisa menaklukkan akuntansi yang ternyata nggak jauh beda susahnya dari Fisika."

"Kenapa manajemen? Kalau lo ikut SBMPTN, lo harus belajar lagi. Tapi, kalau lo daftar kedokteran, lo nggak perlu belajar ekstra. Gue yakin, nilai lo bisa lulus, rapor lo kan nilainya bagus-bagus."

"Biar gue dapat ilmu manajemen. Gue kan juga punya toko *online*."

"Lo keren, Lav," puji Widy.

"Bantu gue, ya?" pinta Lavina dengan mimik manjanya.

"Pasti. Sebagai sahabat, kita harus saling dukung dalam kebaikan," jawab Widy.

"Lo bisa minta tolong Rangga, Lav, kalau ada yang bingung. Belajar dua jurusan nggak gampang lho," ucap Lolita.

"Kenapa harus Rangga? Gue sudah les, bahkan Sabtu pun sekarang gue didatengin guru privat sama Papa. Jadi, jatah leha-leha gue kepotong, sisa hari Minggu doang."

BUKUNE

"Kan Rangga anak IPS, cakep pula."

"Gila lo, gue mau belajar bukan mau ngegebet cowok."

"Semangat! Demi masa depan!" seru Lolita dan langsung menjadi pusat perhatian.

Mereka pun menunduk berjamaah, malu dilihat banyak orang karena suara lantang Lolita. Lavina yang melirik sekitar jadi harus melihat Arsenio yang tengah menatapnya. Refleks Lavina memalingkan wajah, pura-pura sibuk dengan soal di depannya tentang logaritma. Namun, nyatanya, dia jadi tak bisa lagi berkonsentrasi. Lavina menutup buku Matematika-nya, lalu mengambil napas panjang.

"Lol, Wid. Gue balik duluan, ya. Ada panggilan alam."

"Balik sini lagi, nggak?" tanya Lolita.

"Nggak deh, lagian sepuluh menit lagi juga bel masuk. Gue mau beli air mineral di kantin. Haus. Air minum gue ketinggalan di rumah."

Jika dulu takdir seolah menjauhkannya dari Arsenio, sekarang justru selalu mendekatkan mereka. Lavina nyaris putus asa ketika matanya selalu bersinggungan dengan sang mantan yang masih disayang tanpa perlu mencari-cari.

"Kenapa ikhlas sesulit ini?" gumam Lavina.

"Kak Lav ...."

Lavina menoleh bahagia dipanggil salah satu cowok cakep di Nuski, Orion. Adik kelas yang sering beli gelang darinya. Namun, bukan itu alasan tepatnya dia bahagia. Lavina bahagia akhirnya bisa menghindar dari tatapan Arsenio.

BUKUNE

"Orion .... Ada apa?"

"Manggil nggak harus ada alasan, kan?"

Lavina gugup. Kata-kata Orion mengingatkannya pada seseorang yang duduk tak jauh darinya.

"Oh ... kirain mau pesan gelang."

"Bukan, mau menyapa aja, Kak."

"Lo sendirian?" tanya Lavina.

"Berdua."

"Gue nggak akan tanya lo berdua dengan siapa, sementara lo cuma sendirian. Gue sudah tahu jawaban recehan lo," balas Lavina sambil terkekeh.

"Gue nggak berani kalau sama kakak kelas," ucap Orion lalu nyengir dan mengusap tengkuknya.

Arsenio termenung di perpustakaan, berdiri memandang keluar. Dinding kaca yang sangat lebar memudahkannya memandang lapangan dan langit cerah pagi ini. Telinganya tersumbat *earphone* yang mengalunkan lagu-lagu EXO kesukaan Lavina. Awalnya ia tak suka, tapi karena hampir setiap hari mendengarkannya, lambat laun dia jadi menyukainya juga. Seperti halnya dia yang semakin menyukai Lavina. Cewek ceria yang mencuri hatinya di awal MOS. Dari rasa tertarik, jadilah rasa suka dan sayang hingga sekarang.

Menyukai seseorang kali pertama bukan hal mudah baginya, yang tak tahu cara mengungkapkan perasaan. Arsenio, penyuka ketenangan yang menyukai penyuka kebisingan untuk kali pertama bernama Lavina.

BUKUNE

Arsenio mengambil napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Dia baru saja melihat Lavina di dalam lift. Perasaannya tak bisa dijabarkan dengan kata-kata meski dia memiliki banyak kosakata dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Menyadari Lavina yang diam di sebelahnya, sungguh menyakitkan. Arsenio tak bisa menyentuh Lavina, sebab ia sadar, mereka hanyalah remaja yang dibalut rasa penasaran tinggi dan belum mampu mengontrol diri dengan baik. Dia berusaha bersikap baik untuk orang yang disayang. Namun, sayangnya, dia bukan seseorang yang pandai berkata-kata, sehingga membuat Lavina selalu meragukan perasaannya.

Arsenio memejamkan mata, memikirkan cara terbaik untuk masalahnya. Menjadi seorang pria, dalam artian cowok dewasa, memang tak mudah.

"Ar ...." Hasta menepuk bahu Arsenio.

"Hm ...."

"Dari tadi gue cariin juga. Kenapa nggak langsung masuk kelas?"

"...." Arsenio hanya menoleh sekilas lalu melihat ke arah lapangan.

"Eh, beneran lo, putus?"

"Nggak."

"Tapi, Lavina kemarin bilang begitu."

"Lo masih suka pacar gue?" tembak Arsenio.

"Gue cuma tanya. Gue sudah nggak suka pacar lo, kok. Apalagi setelah tahu kelakuannya yang abnormal itu."

BUKUNE

"Dia bukan abnormal, dia cuma sayang sama gue."

"Ya ya ya .... Jadi, lo nggak putus?"

Lirikan tajam Arsenio sudah mampu menjawab pertanyaan itu. Hasta pun diam, tak lagi bertanya-tanya.

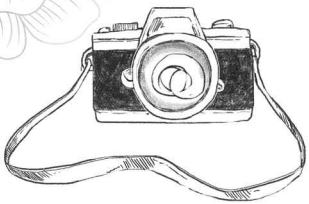

20

Hujan yang Ragu-Ragu

BUKUNE

Berita putusnya Lavina dengan Arsenio merebak setelah seminggu berlalu. Lavina tak lagi menyambangi kelas maupun nempel pada Arsenio seperti biasa. Tentu saja berita itu menyakitkan. Siapa yang tak akan sakit hati kalau ketika putus cinta, justru banyak yang bahagia? Bahagia karena akhirnya Arsenio terbebas dari kungkungannya. Itu berita burung yang didengar Lavina. Mereka senang, akhirnya Arsenio tak lagi tertekan. Rasanya ingin menangis, tapi Lavina selalu bersembunyi di balik senyum manisnya.

Lavina berjalan sendirian menuju taman yang biasanya dia hindari. Sebenarnya, dia bukan mau ke taman, lebih tepatnya menuju kolam renang yang berada tepat di sebelah taman. Dia ingin berenang sebentar, sebelum berangkat les. Melampiaskan emosi dengan berendam di air dingin.

Kolam renang masih sepi pada jam pulang sekolah. Anggota klub renang belum mulai menggunakannya. Lavina mengganti pakaian dan memasukkan tasnya ke dalam loker. Awalnya Lavina mencelupkan kakinya, lalu seluruh badannya masuk hingga kepalanya. Dia baru muncul setelah menahan napas cukup lama. Matanya sudah memerah, bahkan air matanya sudah luruh. Lavina kembali mencelupkan kepalanya ke dalam air. Dia belum mulai berenang, hanya memasukkan kepalanya ke dalam air, berkali-kali.

"Lav, lo ngapain?" seru Erlan dari pinggir kolam, tapi Lavina tak mendengarnya.

"Lav, Lavina Asha!"

Melihat Lavina tak mendengarnya, malah terus memasukkan kepala ke dalam air, Erlan pun ikut masuk ke kolam karena merasa khawatir.

BUKUNE

"Hei, lo ngapain?" tanya Erlan menarik Lavina keluar.

"Erlan, lo ngapain?" tanya balik Lavina, kaget.

"Harusnya gue yang nanya, lo ngapain masukin kepala ke dalam air lama banget?"

"Gue ...." Lavina tak mampu melanjutkan kata-katanya.

Dia menunduk, matanya memerah lagi. Namun, Erlan tak memberinya waktu untuk menangis. Lavina langsung ditarik ke pinggir kolam.

"Jangan begini lagi, apalagi sendirian. Kalau lo kenapa-kenapa, siapa yang mau nolongin lo? Buruan naik!" Erlan memaksa Lavina naik ke pinggir kolam, menyerahkan handuk padanya.

"Kenapa lo?" tanya Erlan melihat Lavina terus memperhatikannya.

"Lo nyemplung kolam pakai seragam?" mata Lavina tertuju pada seragam krem lengkap dengan dasi merah yang dipakai Erlan.

Terlihat jelas Lavina menahan tawa.

"Nggak usah ketawa. Mana sempet gue ganti baju. Keburu lo kenapa-kenapa lagi." Erlan membuang muka, malu. Badannya jelas terekspos meski memakai seragam.

"Pinjem handuk lo, sini," lanjut Erlan sembari menarik handuk Lavina.

"Makasih, ya. Tapi, gue cuma mau berenang. Gue nggak akan kenapa-kenapa. Lo nggak lihat gue sudah niat banget mau renang. Lihat nih, baju renang gue."

BUKUNE

"Ya, gue kan khawatir."

"Makasih sudah khawatirin gue," ucap Lavina.

Tangannya menowel pipi Erlan agar tersenyum.

"Senyum, dong. Jangan marah-marah melulu. Jelek, tahu!"

"Gue sudah senyum."

"Mana? Gue nggak lihat. Hadap sini, dong. Hei, lihat sini!" Lavina menarik dagu Erlan dan mereka saling tatap.

"Coba gue lihat senyumnya!" seru Lavina biasa saja, sedangkan Erlan sudah salah tingkah.

"Makasih, ya," ucap Lavina lagi, lalu menghadap ke kolam renang.

"Lo kalau kenapa-kenapa cerita. Jangan lakuin hal bodoh."

"Gue lagi renang, bukan lagi ngelakuin hal bodoh."

"Nggak perlu ngeyakinin orang lain, yakinin aja diri lo sendiri," balas Erlan.

"Gue janji nggak akan nangis lagi," ucap Lavina.

"Kalau lo ingkar janji?" tanya Erlan, menoleh, mengamati wajah Lavina dari samping. Cantik, dengan hidung kecil, tapi mancung dan bibir tipis.

"Gue ... gue bakal ... bakal apa, ya?" Lavina menoleh dan detik itu juga, tatapan Erlan terkunci.

"Lo nggak perlu janji, gue yang akan janji. Janji bikin lo ketawa lagi," ucap Erlan tanpa mengubah pandangan.

"Thanks."

"Mungkin lo belum bisa ikhlas atas perasaan lo. Tapi, gue janji akan bantu lo buat bisa tersenyum lagi, meski alasannya sudah nggak ada." Erlan mengusap bahu Lavina. Dia ingat, gadis itu tak menyukai diusap kepalanya.

BUKUNE

Lavina memutuskan pandangan, menunduk mengamati sebagian kaki yang terendam di air. Dia tak akan lagi mengharapkan cinta yang tak pernah ada. Mulai saat ini, dia akan benar-benar melepaskan. Dia tak akan menyalahkan Arsenio atas perasaannya saat ini. Sakitnya ada karena dirinya sendiri. Memaksakan perasaan yang tak pernah ada. Meskipun Arsenio memang menyukainya, tapi rasa itu tak akan lebih besar dari perasaannya untuk Arsenio.

"Gue mau ganti, terus berangkat les. Lo?" tanya Lavina setelah mengembuskan napas berat.

"Gue juga mau les. Tapi, pulang dulu," jawab Erlan melirik bajunya yang basah kuyup.

"Lo nggak ada kaus gitu, di mobil?"

"Bawa."

"Terus kenapa pulang?"

"Haruskah gue jawab? Udah ah, gue pulang dulu. Awas lo, nyebur ke kolam lagi!"

Lavina nyengir memahami alasan Erlan harus pulang dulu sebelum berangkat les.

"Iya, iya. Gue juga mau ganti, nih. *Sorry,* ya, bikin lo basah kuyup."

"Iya. Jangan nyebur lagi lo."

"Iya, ih. Sudah sana pulang. Hati-hati, ya ...."

Sepeninggalan Erlan, Lavina langsung mandi dan mengganti pakaian. Saat keluar area kolam renang, dia melihat Arsenio berdiri di depan mading, sedang membaca. Lavina tersenyum lebar saat Arsenio menoleh padanya. Lavina berusaha biasa saja demi proses *move on* yang sebenarnya. Membiasakan diri seperti awal mengenal Arsenio.

BUKUNE

Tak ada lagi kebiasaan mengejar Arsenio, cukup senyum, lalu pergi. Lavina menguatkan hati untuk tak berlari ke arah Arsenio, meski cowok itu membalas senyumannya.

"Lavlav ...."

Lavina berhenti melangkah, menoleh ke belakang.

"Ya?"

"Nggak apa-apa," Arsenio menggeleng dengan senyum tipis.

"Oh, ya sudah. Ak ... maksudnya, gue duluan. Mau les. Dah ...."

"Aku anter?"

"Nggak. Udah bareng Loli."

"Hati-hati."

Setelah mengangguk, Lavina kembali melangkah meski hatinya masih tertinggal. Dia akan terus berjalan meski hati tak mau menuruti. Dia akan belajar bersikap biasa saja di hadapan Arsenio. Sama seperti dulu, saat mereka hanya berstatus teman sekelas.

Sore yang dingin karena lagi-lagi hujan datang. Lavina berdiri di depan lobi tempat les, memandang hujan yang tak ada hentinya. Dia jadi teringat Arsenio yang selalu memberikan jaket saat dingin seperti ini. Meski mungkin itu bukan karena cinta, kenangan itu sangat berarti untuk Lavina. Ah, lagi-lagi dia memikirkan Arsenio. Lavina menggeleng cepat, mengenyahkan bayangan mantan kekasihnya itu. Dia mengusap-usap lengannya yang dingin.

BUKUNE

"Gue duluan, ya. Jemputan dateng. Nggak apa-apa, kan?" ucap Widy.

"Iya. Hati-hati ya, Sayang," seru Lavina. "Lo nggak pulang?" Lavina melirik Lolita.

"Terus, gue ninggal lo? Mana jemputan lo?"

"Gue belum minta jemput."

"Maksud lo?" tanya Lolita membelalakkan mata.

"Iya. Gue memang belum minta dijemput dan belum pesen taksi. Tapi, lo pulang aja, nggak usah nunggu gue."

"Ya sudah, pulang sama gue aja, yuk!"

"Nggak, ah. Arah rumah kita aja berlawanan, kejauhan nanti lo."

"Alasan. Lo nunggu siapa? Arsen?"

"Nggak," balas Lavina seraya menggeleng.

"Yakin?"

"Beneran. Nggak mungkin dia jemput gue. Gue aja nggak *chat* dia udah lama."

"Ya sudah, gue temenin nunggu," ucap Lolita dengan tangan sibuk memencet layar ponsel.

"Lo pulang aja duluan, keburu malam."

"Daripada lo nyuruh-nyuruh gue pulang, mending lo pesen taksi, deh. Apa lo mau pulang bareng Erlan?"

"Nggak. Tadi Erlan nawarin, tapi gue mau pulang sendiri aja."

BUKUNE

"Kenapa?"

"Gue lagi pusing. Jangan tanya melulu, deh."

"Tuh, jemputan lo dateng."

Mata Lavina mengikuti arah pandang Lolita. Mobil HRV putih yang dulu sering mengantar jemputnya baru saja terparkir manis.

"Itu kan mobil Arsen," gumam Lavina.

"Ya, iyalah. Mobil yang ada stiker nama lo di kaca pojok depan sama stiker "Lavlav Store" gede banget di kaca belakang, kan cuma punya dia. Ngapain gue nulis nama lo di mobil gue. Heran, deh!"

"Gue baru *ngeh* sama stiker itu."

“Ampun, Lav. Lo setahun pacaran sama Arsen ke mana aja? Emang bukan lo yang pasang?”

“Bukan! Lagian, mobil dia kan baru, pas habis libur semesteran ini, Lol. Ya, masa gue ngamatin mobil dia. Buat apa juga.”

“Lo tanya buat apa? Ampun deh, Lav. Ternyata kalian berdua sama aja. Sama-sama nggak peka. Ya sudah, gue pulang duluan. Lo kan sudah ada yang jemput. Dadah ....” Lolita langsung pergi tanpa menunggu jawaban Lavina. Melangkah lebar menghindari hujan yang cukup intens.

“Eh ....” Lavina bingung. Arsenio jelas tak mungkin menjemputnya.

Lavina buru-buru mengetik pesan untuk Lolita.

BUKUNE

To: Lolita
Lo kok ninggalin gue. Kan gue dalam misi menjauh dari Arsen.

Lavina masih belum berani mengaku putus pada Lolita.

From: Lolita
Kayak lo bisa aja. Gue sudah ngamatin lo sampai ada gosip kalian putus dan gue yakin itu bener. Yang ada, lo kayak mayat hidup. Lebih serem dari pas lo ngejar-ngejar Arsen. Udah, nggak usah terusin misi lo kalau bikin lo kayak gitu. Gue nggak akan dukung misi lo lagi! Cepet balikan!!!

Lavina melebarkan mata melihat kalimat, “Cepet balikan!!!”.

Ponsel pipih berwarna hitam menyala memperlihatkan nama Rangga IPS 3. Awalnya, Arsenio enggan membuka, tapi karena ponselnya terus berbunyi, dia pun membukanya. Seperti biasa, Rangga menghubunginya saat meminta hasil foto. Cowok yang Arsenio tahu banyak memiliki teman cewek ini, sering minta tolong difoto olehnya. Arsenio mau saja karena hal itu menyenangkan dan menambah keahliannya memotret.

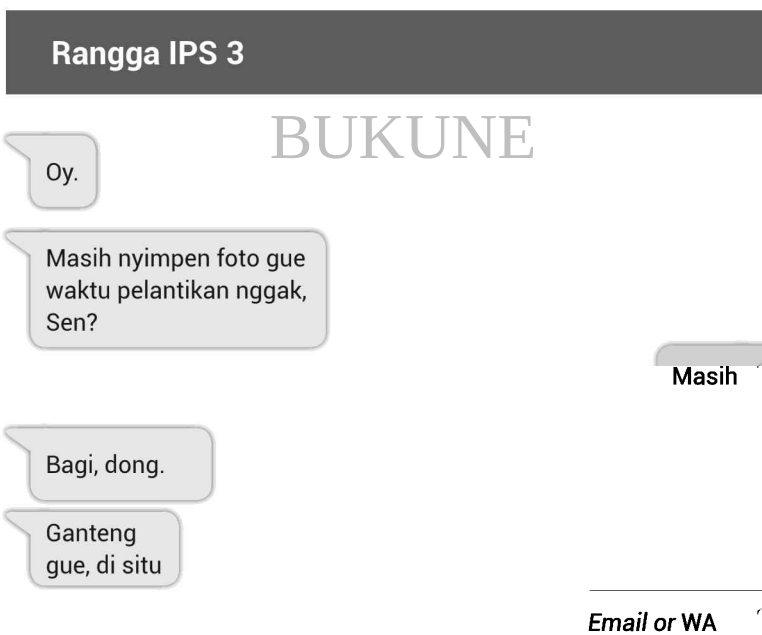

Email aja biar nggak pecah

Ya

Eh, mau dong, foto kayak lo, siluet gitu biar *aesthetic*~

Kapan?

Ini kirim semua?

Iyalah Malih, yang ganteng aja.

Sekarang ... Atau 50 tahun lagi ku masih akan tetap mencintaimu. Ea~

BUKUNE

Maksud gue foto siluet

Foto lo sudah gue kirim

Besok

Ok Cek

Thank you Arsen tampan dan rupawan. Tampanan gue.

Jadi, bisa fotoin gue bsk?

Oke

Jam berapa?

Gratis kaaaan?

Ya

Jambeeeeeer Bapak Arsen yang budiman?

Oy

Pak

BUKUNE

Bales apa, gue bukan koran

Jam istirahat

Jam istirahat pertama apa kedua?

Serah

Pertama aja gimana? Biar masih pagi gitu, masih *fresh* kayak minyak anginnya Agnesmo

Fresh Care hehehe

Oke

Garing, yak?

Maap, yak

W lg *random*

Gak

YAELAH TONG, LO PAKE ESIA HIDAYAH?!

Irit bet bales

BUKUNE

Esis hidayah?

ESIS

ESIA BUSET

Kaku bet lagi, kek kanebo kering

Pantes Lapina kabor~Ea~

Jan marah, entar nggak ada lagi yang fotoin gue

Gue bingung lo ngomong apa

Seumur2 br sekali gue diginiin

Sama cowok lagi

Syalan.

Anyway, nggak niat usil sih, tapi lo beneran putus sama Lavina?

Kenapa?

BUKUNE

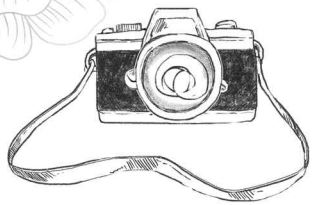

21

Sebuah Hati yang Tertinggal di Tempat Lama

BUKUNE

Boleh kan, Lavina berharap saat melihat Arsenio datang ke tempat lesnya? Benarkah Arsenio menjemputnya? Tak ingin berujung kecewa, Lavina yang melihat Erlan langsung mendekati teman sekelasnya itu.

"Lan, gue nebeng, boleh?"

"Lo nggak jadi dijemput abang lo? Katanya tadi sudah dijemput," tanya balik Erlan yang sebelumnya sudah menawarkan diri mengantar pulang.

"Nggak. Boleh, ya?"

"Iya. Bentar, gue ambil payung dulu. Lo tunggu di sini."

"Iya."

Lavina ketakutan saat melihat Arsenio turun dari mobil. Dia tak mau melihat hal yang tak ingin dia lihat, Arsenio menjemput

cewek lain, misalnya. Lavina pun lari mengejar Erlan menuju mobil putih. Buru-buru Lavina masuk dan membuat Erlan kaget.

"Gue kan nyuruh lo nunggu, kenapa malah hujan-hujanan?" tanya Erlan pada Lavina yang sudah duduk manis di dalam.

"Kelamaan. Buruan, yuk!"

"Iya. Sabar, ini baru mau nyalain. Lo kenapa, sih? Ada yang ngejar lo?" tanya Erlan curiga karena Lavina terus melihat ke arah belakang.

"Oh, ada Arsen? Ngapain dia di sini? Bukannya dia les di tempat sebelah, ya?"

"Nggak tahu. Gue nggak mau lihat."

"Kenapa?"

"Gue nggak siap lihat dia jemput cewek lain. Gue yakin, setelah putus, dia jadian sama cewek yang dia cinta. Ayo buruan, Lan."

BUKUNE

"Yakin dia bukan jemput lo?"

"Bukan, gue nggak minta jemput. Ayo, buruan."

"Iya, iya."

Keluar dari area tempat les, Lavina baru bisa bernapas lega, meski sesekali masih melihat ke belakang. Rasa enggan mengetahui sesuatu yang tak ingin dia tahu, benar-benar menakutkan.

"Udah nggak kelihatan, Lav. Mau sampai kapan nengok ke belakang? Katanya nggak mau lihat Arsen jemput cewek lain."

"Ah, iya. Belum siap gue." Lavina menyandarkan punggungnya pada kursi. "Sebenarnya, gue orang yang paling takut pada kenyataan. Gue takut kecewa, patah hati."

"Lo yakin, Arsen dateng bukan buat jemput lo?"

"Ngapain dia jemput gue? Waktu jadi pacar aja, mau jemput kalau gue minta, apalagi sekarang cuma mantan."

"Tapi, kan dia sering nganterin lo pulang kalau lo ke sekolah bareng abang lo."

"Beda itu, mah ...."

"Itu mah, apa?" tanya Erlan, dan Lavina tak bisa menjawabnya.

"Lo ngarep ya, tadi dia jemput lo? Makanya, lo takut kecewa lihat dia jemput cewek lain."

"Nggak tahu. Analisis aja sesuka lo."

"Jangan menghindar, hasilnya sama saja. Namanya kecewa itu sakit. Tapi, kalau nggak langsung dihadapi, hasilnya lebih menyakitkan."

"Lo pinter amat sih berfilsafat. Kenapa nggak masuk kelas Bahasa?"

BUKUNE

"Nanti nggak sekelas sama lo," balas Erlan, dan Lavina jadi tertawa pelan.

"Lo paling bisa bikin gue besar kepala."

"Tapi gue nggak bisa bikin lo berpaling dari Arsen," balas Erlan pelan.

Lavina hanya melirik sekilas, lalu diam. Arsenio tetap tak bisa terganti saat ini. Selain cinta pertama, Arsenio-lah yang mengajarkan banyak hal untuk kali pertama. Tentang bahagia saat kali pertama punya pacar, tentang sabar, tentang bagaimana memahami pasangan, tentang rindu, dan cinta. Seketika, dia rindu diusap kepalanya, rindu disentil keningnya, rindu melihat senyum langka Arsenio untuknya.

"*Aw* ..." seru Lavina, kaget tiba-tiba mobil berhenti mendadak, sementara dia tengah melamun.

"Lo nggak apa-apa, Lav? Ada yang sakit, nggak?"

"Nggak, gue baik-baik aja. Kenapa berhenti mendadak?"

Bukannya membalas, Erlan langsung keluar mobil di tengah hujan. Lavina pun melihat ke depan, ternyata Erlan mendekati ibu dengan perut buncit memeluk anak kecil. Lavina ikut keluar tanpa menggunakan payung, dia sudah lebih dulu panik dan khawatir.

"Kenapa? Ibu nggak apa-apa?" tanya Lavina.

"Maaf ya, saya berhentiin mobil tiba-tiba. Tolongin anak saya."

"Adiknya kenapa, Bu?" tanya Lavina. Matanya melebar melihat darah di kaki anak kecil itu.

BUKUNE

"Tolong, Lav, bawa ibunya ke mobil. Biar aku gendong adiknya."

"Oh, ya ya." Lavina terbata karena masih kaget.

"Lo tadi nggak nabrak kan, Lan?" tanya Lavina setelah mereka di dalam mobil.

"Bukan, Mbak. Anak saya kena tabrak lari, tapi nggak ada yang mau bantu, jadi saya kebingungan. Apalagi hujannya lumayan deras. Makasih ya, sudah mau berhenti. Saya benar-benar bingung tadi, HP saya mati, baterainya habis."

"Tenang aja, Bu. Bentar lagi sampai rumah sakit," balas Erlan.

"Ke rumah sakit gue aja, Lan. Kan deket banget."

"Iya, Lav. Ini kita ke Rumah Sakit Permata Harapan."

Lavina mengabaikan rasa dingin karena khawatir. Sampai di rumah sakit Permata Harapan, mereka langsung masuk IGD. Lavina mondar-mandir di depan ruang pemeriksaan.

"Lo mau gue anterin pulang dulu?"

"Gue nggak tenang kalau pulang. Adiknya bakal baik-baik aja kan, Lan?"

"Tapi, baju lo basah, nanti masuk angin."

"Gue pulang kalau gue sudah denger adiknya nggak kenapa-kenapa."

"Gue nggak ada jaket. Gue beliin minuman anget dulu, ya?"

"Nggak usah, lo temenin gue aja. Gue sebenarnya takut masuk rumah sakit."

Tatapan Erlan seolah berkata, *Serius?*

Lavina pun mengangguk.

BUKUNE

"Iya, gue takut masuk rumah sakit. Tapi, gue nggak bisa ninggalin ibunya tadi. Gue bisa tenang kalau gue sudah tahu mereka baik-baik saja."

Di saat begini, Lavina jadi teringat Arsenio. Kali terakhir dia ke rumah sakit adalah saat jatuh dari tangga, lalu diantar Arsenio. Mantannya itu menggendongnya dari UKS, memaksanya ke rumah sakit, menggenggam tangannya, dan meyakinkannya agar tidak takut.

Lavina bangkit saat ibu tersebut keluar dari ruang pemeriksaan. Lavina baru merasa tenang setelah ia memberi tahu bahwa anaknya sudah baik-baik saja.

"Makasih ya, Mbak, Mas, sudah mengantarkan saya."

"Iya, Ibu, sama-sama. Kalau ada apa-apa hubungi saya aja," ucap Lavina. "Ini nomor saya." Lavina menuliskan nomornya di secarik kertas.

"Iya, Mbak, makasih banyak. Sebentar lagi suami saya datang ke sini. Tadi sudah saya telepon pakai HP Mas-nya."

"Ya sudah, kami pulang ya, Bu. Semoga adiknya cepat sehat. Ibu juga hati-hati, sedang hamil besar."

"Iya, Mas. Hati-hati, ya. Pokoknya, makasih banyak. Semoga Mbak sama Mas-nya selalu diberi kesehatan."

"Amin, permisi."

Lavina menggosok-gosok kedua tangannya di dalam mobil. Erlan mengambil jas seragam sekolahnya yang digantung di bagian belakang.

"Pakai ini. Takutnya lo sakit."

BUKUNE

"Makasih, ya? Mendadak gue pengin jadi dokter."

"Kenapa bisa gitu?"

"Biar bisa nolong orang. Kalau gue dokter, setidaknya bisa kasih pertolongan pertama. Nggak kayak tadi, gue panik sendiri."

Lavina mengembuskan napas panjang.

"Gue harus bisa ngendaliin ketakutan gue. Kalau kayak gini, gue jadi inget Arsen. Dia sering bilang, gue harus bisa mengendalikan rasa takut. Gue harus menghadapi apa yang gue takutin dan nggak sukain biar nggak punya kelemahan. Karena kejadian ini, gue pengin ngilangin rasa takut, jadi gue bisa nolongin orang secepatnya. Kalau nggak ada lo, gue nggak yakin bisa ada di dalam IGD lama."

"Arsen selalu ada di pikiran lo ya, Lav?"

"Hah?"

"Boleh nggak, gue berharap bisa jadi orang yang lo inget tiap waktu?"

"Maksud, lo?" Lavina menoleh, dia paham ke mana arah pembicaraan Erlan, tapi dia tak tahu harus bereaksi bagaimana.

"Gue sayang sama lo, Lav, dari awal kita kenal. Gue memang nggak bisa kayak Arsen. Gue juga nggak mau gantiin dia di hati lo. Tapi, setidaknya, beri gue kesempatan, kesempatan dilihat sama lo. *Please*, lihat gue yang selalu lihat ke arah lo."

Lavina terdiam, menggigit bibir bawahnya. Tak tahu harus menjawab apa. Tak ada persiapan dan tak ada pikiran akan ada hal seperti ini tiba-tiba.

Tempat singgah Lavina di sekolah selama ini hanya kelas, kantin, dan perpustakaan. Hari-harinya monoton hanya berada pada zona itu. Lavina baru menyadarinya dan menyesal. Harusnya dia bergaul lebih banyak lagi dengan teman-teman di sekolah. Bukan melulu membuntuti Arsenio. Kini, dia merasa kesepian di tempat ramai.

Lavina mengamati taman dan lapangan bola dari balkon Lantai 2, melihat hijaunya taman yang banyak pepohonan dan lapangan bola yang ramai meski matahari cukup terik.

"Lo kenapa bengong mulu? Sakit?" tanya Widy yang melihat Lavina sedikit pucat dan hanya diam sejak pagi.

"Ah, nggak, cuma bingung," Lavina membalikkan badan, bersandar pada dinding balkon.

"Bingung, kenapa? Lo beneran putus dari Arsen? Sudah seminggu lebih lho, gue nggak lihat kalian bareng."

"Iya."

"*What?* Serius? Sejak kapan?"

"Sudah semingguan."

"*Are you, okay?* Kenapa nggak bilang?" Widy mencondongkan wajahnya.

"Gue takut bakal bimbang, kalau lo nyuruh gue buat mikir lagi ketika gue cerita."

"Astaga, Lav. Lo yang tahu mana yang terbaik buat lo, bukan gue. Lo hanya perlu cerita biar gue bisa tetep bikin lo ketawa kayak biasanya, meski lo lagi patah hati. Pantes dari kemarin lo banyak diem. Gue pikir lo lagi pusing karena harus belajar IPS. *Sorry,* ya, gue kurang peka."

BUKUNE

"Nggak apa-apa, Wid. Lagian gue masih bisa kok, melewati hari. Cuma bingung, bagaimana cara mindahin hati."

"Mau dipindahin ke mana?"

"Ke tempat di mana gue spesial."

"Ke mana?"

"Nggak tahu."

"Lo aja belum tahu mau pindah ke mana, tapi tanya caranya. Ibarat mau pindah rumah, lo harus tahu ke mana dulu, jadi lo akan tahu caranya pindah."

"Jadi gue harus nentuin gitu?"

"Yaps! Kecuali lo bisa tiba-tiba jatuh cinta sama orang lain."

"Mana bisa? Gue cinta mah awalnya naksir, terus jadi suka, terus jadi cinta, deh."

"Nah, itu dia. Temukan target lo, siapa yang lo taksir."

"Nggak ada."

"Kalau nggak ada, lo mau mindahin hati ke mana? Gue yakin, hati lo masih tertinggal di tempat Arsen."

Lavina mengembuskan napas berat. Yang dikatakan Widy benar. Bagaimana bisa dia memindahkan hati, kalau tempat untuk pindah saja belum ada. Yang ada, hatinya terus tertinggal di tempat Arsenio, cowok yang tak pernah melihatnya. Cowok yang membuatnya gagal *move on* hanya karena masih bicara dengan kata "aku-kamu".

"Ya sudah, sekarang lo menatap ke depan aja," ucap Widy.

"Yaps! Dan cari target rumah. Rumah buat hati gue yang rapuh."

BUKUNE

"Terserah lo, yang penting lo bahagia, jadi lo semangat buat ngejalani hari yang monoton ini. Hari-hari kita cuma diisi dengan belajar," balas Widy, lalu mendesah.

"Ah, lo ngingetin gue sama Arsen aja. Omongannya belajar terus, bikin nggak nafsu makan," ucap Lavina, lalu mengerucutkan bibir.

"Eh, itu Arsen," seru Widy.

"Mana?" refleks Lavina menoleh cepat.

"Gini yang katanya sudah putus?" ledek Widy, melirik Lavina, lalu lari.

"Sial! Lo lama-lama kayak Loli," seru Lavina yang sadar dibohongi.

Lavina mengejar Widy dan tak sengaja menabrak Arsenio saat dia baru keluar dari kantin. Lavina mengaduh, tapi untung saja Arsenio memegang tangannya sehingga tak jadi jatuh.

"Sorry," ucap Lavina, matanya melebar saat mengangkat kepalanya dan melihat Arsenio dari dekat.

"Kamu sakit?"

BUKUNE

22

Diam, tapi Seribu Sayang

BUKUNE

"Kamu sakit?"

Lavina ingin menjawab bahwa hatinya yang sakit, tapi dia memilih diam, lalu tersenyum tipis.

"*Sorry*, aku ... eh maksudnya, gue nggak sengaja."

"Beneran, kamu nggak apa-apa?" tanya Arsenio yang masih memegang lengan Lavina.

"Iya. *Sorry*, ya? Beneran, aku ... eh gue nggak sengaja. Tadi gue mau ngejar Widy," ucap Lavina dengan kepala menoleh ke sana kemari mencari keberadaan temannya yang satu itu.

Melihat Arsenio yang hanya mengangguk, lalu diam, Lavina pun melangkah pergi. Dia tak mau Arsenio merasa terganggu karena mengira dia memang berniat nabrak. Lavina benar-benar tak akan seperti dulu lagi, melakukan segala hal demi bisa dekat dengan Arsenio.

"Lavlav ...."

"Ya?" Lavina menoleh di depan lift yang berada tepat di samping kantin.

"Lo manggil gue?" tanya Lavina, kaget Arsenio berlari ke arahnya.

"Punya kamu." Arsenio menyerahkan *name tag* Lavina.

"Kok bisa sama kamu, lo maksudnya?" Lavina masih belum terbiasa menggunakan "lo-gue" dengan Arsenio.

"Aku-kamu aja, jangan lo-gue. Aku nggak suka."

"Ya ... makasih, ya." Tangan Lavina gemetar menerima *name tag*-nya.

Buru-buru Lavina masuk ke dalam lift saat pintunya terbuka. Dia ingin segera bersandar pada dinding, mencari penopang ketika kakinya ikut gemetar berdiri dekat Arsenio. Mantan pacarnya itu masih jadi sumber segala rasa baginya. Lavina menerobos memilih sudut lift, menghindari berdekatan dengan Arsenio demi kesehatan jantungnya.

BUKUNE

Lavina menutup mata ketika suara cewek memanggil nama Arsenio. Dia tak siap melihat siapa cewek yang disukai mantan kekasihnya. Bahkan, Lavina langsung membalikkan badan dan menabrak cowok, melihat dari bentuk dasi merah yang memanjang. Matanya melirik *name tag*, Erlan Adhyastha.

Mati! batin Lavina.

Dia tak berani menengadah dan melihat wajah Erlan dari dekat. Lavina yakin itu akan menjadi *awkward moment*.

Lavina nyengir, tapi bibirnya menutup saat matanya menangkap Arsenio tengah melihat ke arahnya. Jantungnya

berdebar semakin cepat ketika Arsenio melangkah mendekatinya. Lavina sempat melangkah mundur ketika Arsenio berdiri cukup dekat di hadapannya. Matanya menatap ragu mantan kekasihnya, lalu melirik Erlan. Lavina memberanikan diri menatap Arsenio, tapi sayangnya, tatapan itu tak lagi mengarah padanya, melainkan pada Erlan.

"Kenapa?" tanya Erlan pada Arsenio.

Arsenio membalas pertanyaan Erlan dengan senyum tipis, lalu mengubah arah pandangan pada cewek imut di depannya, dan mengusap kepala Lavina.

"Ayo, ikut! Jangan keluar," ucap Arsenio saat pintu lift terbuka.

"Ke ... ke ... ke mana?" tanya Lavina terbata, efek syok Arsenio bicara padanya.

BUKUNE

Tak membalas, Arsenio justru meraih pergelangan tangan Lavina dan mengajaknya turun ke Lantai 1. Lavina semakin gugup di sebelah Arsenio, apalagi tangannya masih dipegang. Makin panas dingin Lavina dibuatnya.

"Kita mau ke mana, sih?" tanya Lavina lagi karena Arsenio mengajaknya ke gedung ruang ekstrakurikuler.

"UKS?" Lavina terheran-heran.

Arsenio ternyata mengajaknya ke UKS, ruangannya tepat berada di sebelah ruang-ruang ekstrakulikuler.

"Ya. Masuklah."

"Ngapain ke UKS?"

Arsen mengeluarkan ponsel dan menyodorkannya tepat di depan wajah Lavina. Wajah pucat dengan kantung mata panda.

"Hi ... mukaku serem banget."

"Masuk dan minta obat penurun panas. Badanmu panas." Arsenio mengangkat tangan Lavina yang terasa hangat di tangannya.

"Aku nggak panas," kilah Lavina, padahal dia sebenarnya sudah merasa telinga kanannya sakit, salah satu tanda kalau kondisinya menurun.

Banyak pikiran, dan beban sekolah membuat kesehatannya menurun karena tak diimbangi gaya hidup sehat. Apalagi Lavina sering tidur malam karena menangis.

Arsenio menyentil kening Lavina. Masuk ke dalam UKS dan meninggalkan Lavina di luar. Tak selang berapa lama Arsenio keluar menyerahkan sebutir obat berwarna putih dan air mineral kemasan gelas.

"Minum."

BUKUNE

"Kenapa kamu perhatian?" tanya Lavina setelah meminum obatnya.

"Dari dulu aku begini," jawab Arsenio, menatap tepat kedua matanya.

Lavina memutuskan pandangan. Bagaimana bisa dia tahan melihat kedua mata Arsenio yang memiliki tatapan teduh dan sukses membuatnya kehilangan fokus. Gagal sudah *move on*-nya hanya karena tatapan.

"Perhatian dalam definisimu itu yang bagaimana?" tanya Arsenio.

Lavina terdiam, ingin menjelaskan, tapi tak tahu harus memulai dari mana. Haruskah dia mengatakan yang seperti si A, si B, dan si C?

"Yang banyak bicara dan bikin kamu tertawa? Atau yang seperti Rangga, Orion, atau Erlan?"

"Yang pasti bukan yang kayak kamu," jawab Lavina meski sempat kaget Arsenio menyebutkan nama cowok-cowok kece di Nuski.

Lavina tak menunggu balasan dari Arsenio dan memilih meninggalkan cowok jangkung itu terlebih dahulu. Cukup dia merasa dicinta, tapi kenyataannya hanyalah khayalan. Cukup dia merasa diperhatikan, tapi kenyataannya semu.

Sepanjang hari Lavina lesu. Pada jam istirahat kedua pun hanya di dalam kelas. Dia benar-benar sakit. Meski sudah minum penurun panas, dia masih merasakan kepalanya berat. Sepertinya dia bukan sekadar demam, tapi kurang tidur.

BUKUNE

"Yakin lo nggak mau ke UKS?" tanya Lolita.

"Males turun," jawab Lavina yang menempelkan pipinya ke meja. Untuk sekadar mengangkat kepala saja dia malas.

"Apa perlu gue gendong?"

"Kayak lo kuat aja. Udah tinggal aja gue, sana ke kantin. Kalian pasti lapar."

"Gue ke kantin, biar Widy yang nemenin lo. Lo mau makan apa?"

"Gue nggak pengin makan apa-apa."

"Lo harus makan. Lo mau dikira sakit gegara patah hati karena Arsen? Nggak banget! Lo harus buktiin, lo baik-baik aja meskipun aslinya nggak," ucap Lolita.

"Hush ... Loli. Jangan begitu, dong," ucap Widy.

"Gue selalu bilang kenyataan, Wid. Meskipun pahit, itu kenyataannya. Gue tahu Lavina itu nggak bisa lepas dari Arsen. Tapi, apa mau begini terus? Kalau merasa nggak mampu, ya sudah, balikan. Tapi, kalau Lavina punya keyakinan bisa berdiri sendiri, tunjukin."

"Lav, ini ada titipan buat lo." Farah, teman sekelas Lavina menghampiri, menginterupsi obrolan mereka.

"Apaan?"

"Jeruk anget sama *dorayaki*."

"Dari?"

"Cowok lo."

"Cowok gue?"

"Gosip lo putus itu bohongan, ya?" tanya teman sekelasnya itu.

BUKUNE

"Hah?" Lavina makin bingung. Dia tak bisa berpikir lebih.

"*Ck*, itu dari Arsen," seru Lolita.

"Masa, sih?" Lavina ragu.

"Siapa lagi yang suka ngasih jeruk anget sama *dorayaki* cokelat, kalau bukan dia? Heran gue, dari dulu nggak berubah. Ngasih sendiri kenapa, sih? Kenapa harus dititipin?"

Harusnya Lavina senang, tapi dia justru sedih. Dia bingung dengan sikap Arsenio. Naik-turun, panas-dingin tak jelas. Menarik ulur perasaannya.

"Ke kantin aja, yuk. Gue malas makan di kelas."

"Lo yakin?" tanya Widy, dan Lavina mengangguk.

Walaupun sebenarnya dia ingin sekali bersorak senang melihat *dorayaki* dari Arsenio, tapi dia mengeraskan hati bahwa dia bisa sendiri, bahwa dia baik-baik saja, bahwa dia bisa tanpa Arsenio.

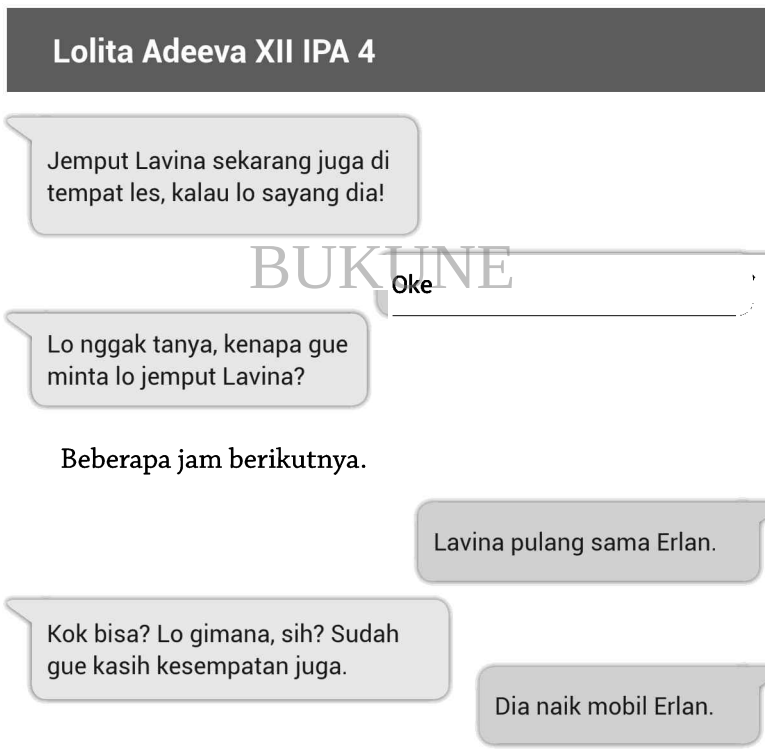
Lolita Adeeva XII IPA 4
Jemput Lavina sekarang juga di tempat les, kalau lo sayang dia!
Oke
Lo nggak tanya, kenapa gue minta lo jemput Lavina?
Beberapa jam berikutnya.
Lavina pulang sama Erlan.
Kok bisa? Lo gimana, sih? Sudah gue kasih kesempatan juga.
Dia naik mobil Erlan.

BUKUNE

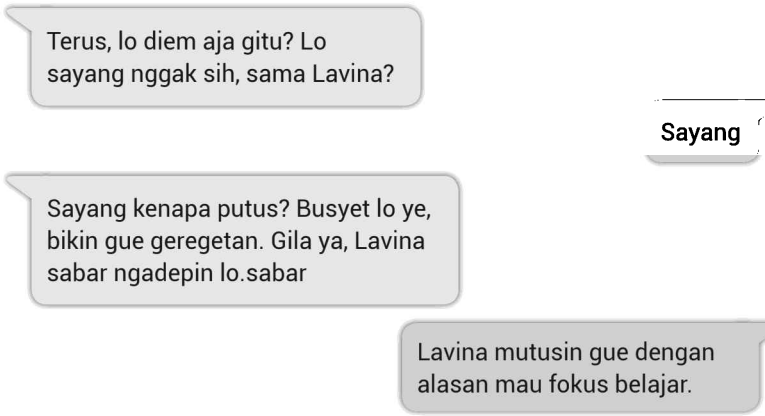
Terus, lo diem aja gitu? Lo sayang nggak sih, sama Lavina?
Sayang
Sayang kenapa putus? Busyet lo ye, bikin gue geregetan. Gila ya, Lavina sabar ngadepin lo.sabar
Lavina mutusin gue dengan alasan mau fokus belajar.

Detik berikutnya ponsel Arsenio berdering.

"Halo," sapa Arsenio.

"Eh, Ar. Lo manusia bukan, sih? Gila lo ya, Lavina ngajak putus dengan alasan nggak masuk akal, lo iyain gitu aja? Lo sayang nggak sih, sama Lavina?"

"Sayang."

"Eh, bisa kali ngomong panjangan dikit. Lagian nggak bayar," gerutu Lolita.

"Iya, gue sayang."

"TERUS?!" tanya Lolita tak sabar.

"Gue pikir Lavina emang butuh fokus buat ujian."

"Menurut lo sekarang dia fokus ujian gitu?"

"...."

"Arsen, denger, ya. Gue tuh bukan benci sama lo. Gue cuma pengin lo kayak cowok normal lainnya yang punya pacar. Perhatian dikit sama Lavina, kalau emang lo sayang."

BUKUNE

"Gue merhatiin Lavina."

"Merhatiin gimana? Lo aja cuek begitu."

"Gimana?" tanya Arsen balik.

"Lo pakai nanya gue balik. Lha, lo yang gimana?"

"Gue malu."

"Malu gimana maksud lo?"

"Gue malu kalau harus terang-terangan."

"Jelasin yang panjang bisa, nggak? Gue bukan Lavina yang bisa paham sama lo yang cuma kedip."

"Tiap Lavina natap gue aja, gue nggak berani natap balik lama-lama."

"Hah?!" Lolita syok tiba-tiba.

"Gue takut, gue tahu gue cemen."

"Heh, Ar. Ngomong yang jelas kenapa sih, jangan sepenggal-sepenggal. Gue nggak bisa baca pikiran lo."

BUKUNE

"Kalau kami beda kampus, gue nggak bisa. Sebenarnya bukan Lavina yang nggak bisa hidup tanpa gue. Tapi, gue yang nggak bisa jauh dari dia. Karena itu, gue harus mastiin nilai Lavina bagus tiap semester."

"Hah?!"

Lolita mulai paham maksud Arsenio. Dia tahu, Arsenio cowok cerdas yang nggak perlu belajar mati-matian cuma buat UN atau masuk kampus pilihannya, meski bukan juara olimpiade. Namun, Lavina adalah cewek yang butuh kerja keras untuk bisa menyamakan otak dengan Arsenio.

"Tapi lo liburan kemarin aja, nggak ketemu Lavina biasa aja."

"Kata siapa gue biasa?"

"Muka lo biasa aja."

"Gue seneng banget, akhirnya bisa lihat dia."

"Masa? Kenapa lo nggak hubungi dia?"

"Gue sibuk pindahan rumah."

"Lo pindah rumah?"

"Iya."

"Ke mana?"

"Adalah."

"Ya sudah, bukan urusan gue juga. Tapi, lo juga nggak ngebolehin Lavina ambil jurusan yang sama kayak lo. Kalau kayak yang lo bilang, harusnya nggak gitu, dong."

"Gue nggak mau egois. Tante Marisha juga minta gue buat nyemangatin Lavina masuk kedokteran."

"Ya ampun, Arsen. Ternyata lo .... Ah, gue kehabisan kata-kata. Terus lo kenapa nggak suka chat *Lavina duluan?"*

BUKUNE

"Iya, gue akuin gue salah. Gue susah ngilangin kebiasaan gue yang nggak suka pegang HP."

*"Tapi lo di-*chat *juga balasnya lama."*

"Gue nggak suka *chat-chat-*an. Sekalinya dibalas, Lavlav pasti balas terus-terusan."

"Ya, normal kali. Namanya juga pacaran, ya chat-chat-*an. Mau lo, Lavina* chat *cowok lain?"*

"Nggak."

"Kalo nggak, ya, lo chat-chat-*an, dong."*

"Kapan Lavina belajar? Sementara gue pengin dia masuk di kampus yang sama kayak gue meski beda jurusan."

Lolita mengembuskan napas panjang.

"Harusnya lo cerita sama siapa kek, biar lo nggak kaku-kaku amat jadi cowok. Biar lo ada yang ngajarin, gimana jadi pacar yang normal."

"Gue nggak mau cerita sama cewek, Lavina bisa sakit hati. Cerita sama cowok kayaknya bakal sama aja, nggak bisa ngerti cewek."

"Lo pikir gue bukan cewek?"

"Tapi, lo duluan yang tanya gue."

"Hais.... Gemes gue sama lo. Aneh banget sih jadi cowok. Terus sekarang lo mau gimana?"

"Ya, kayak biasanya."

"Siap-siap aja ditikung Erlan."

"Gue tahu Erlan suka Lavina dari kelas X."

"Jadi, lo tahu?"

"Ya."

BUKUNE

"Kenapa lo diem aja?"

"Gue harus gimana? Marah? Gue nggak bisa marah sama Lavlav."

"Tapi, Erlan, kan. Aduh apa ya istilahnya?"

"Mereka sering bareng, tapi gue percaya sama Lavina."

"Aduh, Ar. Mendadak gue migrain denger cerita lo. Ternyata oh, ternyata. Ya sudah, deh. Sekarang terserah lo. Oh ya, sebelumnya gue minta maaf, ya?"

"Buat?"

"Ya gue nggak tahu kalau lo sesayang itu sama Lavina. Gue sering sebel sama lo. Pokoknya gitu, deh."

"Ya."

"Ya, apaan?"

"Ya, gue maafin."

"Makasih."

"Oh ya, pesan gue, nih. Cobalah tunjukin perasaan lo, jangan malu. Lavina aja nggak pernah malu nunjukin perasaan dia sama lo. Orang yang sedang jatuh cinta itu sebenarnya bikin iri yang lihat."

"Oke. Makasih."

"Ah ya, sudahlah. Capek ngomong sama lo, yang per kata seolah bayar mahal. Dadah ...."

"Ya."

BUKUNE

23

Meneropong Masa Depan

BUKUNE

Akhirnya Lavina tumbang juga, tak ada lagi daya untuk beranjak dari tempat tidur. Sejak pulang sekolah, dia tertidur tanpa mengganti seragam terlebih dahulu. Dan kini, langit mulai gelap, pertanda malam akan segera datang. Namun, Lavina masih enggan untuk bangkit.

"Lav, Mama masuk, ya?" Marisha mengetuk pintu kamar Lavina terlebih dahulu, barulah dia masuk.

"Gimana, Sayang? Masih nggak enak badannya?" tanya Marisha sembari memegang pipi putrinya.

"Lav pusing, Ma."

"Tadi obatnya sudah diminum, kan?"

"Sudah, Ma."

"Mama cek dulu, ya? Demammu masih belum turun kayaknya."

Melihat angka di termometer, Marisha sempat melebarkan matanya.

"Lav, kita ke rumah sakit aja, ya? Suhu badanmu masih 38.1, cuma turun sedikit dari pertama dicek. Paracetamol-nya sudah diminum, kan?"

"Sudah, Ma. Lav nggak mau ke rumah sakit. Nanti juga turun kok, Ma. Tunggu aja. Lav cuma kecapekan."

"Kamu jangan terlalu memforsir pikiran sama tenaga. Santai aja, yang penting fokus. Mama sama Papa nggak minta kamu juara satu di Ujian Nasional. Soal kamu mau ikut SBMPTN, belajar pelan-pelan aja daripada sakit begini."

"Ya, Ma."

"Ayo, Mama bantu bangun. Ganti baju dulu, seragammu banyak kumannya."

"Makasih ya, Ma."BUKUNE

"Iya, Lav," Marisha mencarikan baju tidur untuk Lavina.

"Ma, kalau Lav nggak lulus SBMPTN, gimana?"

"Jangan pesimis. Asal kamu sudah berusaha dan berdoa, Mama dan Papa nggak akan kecewa. Usaha dan doa nggak akan mengkhianati hasil. Oke?"

"Besok Lav nggak masuk sekolah dulu boleh, Ma?"

"Iya. Besok Mama hubungi wali kelasmu. Cepat ganti bajumu, sebentar lagi Papa pulang. Dimarahin Papa nanti, kalau lihat kamu masih pakai seragam."

"Ma ...."

"Apa?"

"Mama sama Papa dulu ketemunya di mana?"

"Kok tahu-tahu nanya gitu?"

"Mau tahu aja."

"Sakit, kok nanyanya aneh-aneh. Lagi ada masalah sama Arsen?"

"Nggak, Ma."

"Yakin?"

"Beneran, Ma."

"Syukur, deh. Tadi Arsen juga telepon Mama nanyain kamu sudah sehat belum."

"Arsen nelpon Mama?" seketika Lavina membelalakkan matanya.

"Iya."

"Kenapa malah telepon Mama? Harusnya kan telepon Lav. Aneh!"

BUKUNE

"Mungkin nggak mau ganggu kamu. Lagian, kamu pulang sekolah juga langsung tidur. Arsen sering kok hubungin Mama, nanyain kamu."

"Yang pacarnya kan Lavlav, bukan Mama."

"Kamu cemburu juga sama Mama?" Marisha menyentil hidung Lavina.

"Jadi Arsen sering hubungi Mama?"

"Iya."

"Nanya apa, Ma?"

"Ya, nanya kamu lagi ngapain."

"Kok Arsen malah nanya Mama, sih? Arsen itu jarang *chat* Lav, Ma. Kalau Lav *chat,* balasnya lima tahun kemudian."

"Dia nggak mau ganggu kamu, katanya."

"Ya, nggak mungkin. Masa *chat* pacar kok ganggu. Alesan aja, ngeselin."

"Oh, jadi kalian lagi marahan. Anaknya Mama lagi ngambek, rupanya. Pantas akhir-akhir ini Arsen jadi sering nanya Mama."

"Besok kalau Arsen *chat* Mama lagi, jangan dibalas. Ya, Ma, ya?"

"Padahal Arsen cuma pengin kamu fokus belajar, lho. Biar nilai rapormu bagus-bagus."

"Arsen kan bukan Papa, ngapain mikirin nilai rapornya Lavlav? Pokoknya kalau Arsen hubungi Mama lagi, jangan dibalas."

"Iya, Sayang. Ya sudah, kamu tidur lagi aja. Jangan buka ponsel terus. Taruh di meja aja ponselnya."

"Iya, Ma."

BUKUNE

Bibir mengatakan bahwa ia akan meletakkan ponsel ke meja, tapi nyatanya, Lavina langsung membuka ponsel, mengecek. Tak ada pesan dari Arsenio. *Fix*, Lavina kecewa berat. Walaupun mendengar cerita mamanya bahwa Arsenio sering menanyakan keadaannya, tetap saja Lavina kesal. Dia ingin seperti cewek lain yang diperhatikan pasangannya, dan pacaran secara normal. Bukan seperti Arsenio yang super-aneh. Ingin sekali Lavina masuk ke dalam otak Arsenio, mencari tahu apa yang sebenarnya dipikirkan mantan pacarnya itu. Karena memakai cara bertanya langsung, hasilnya nihil. Dipikir ribuan kali, Arsenio tetaplah cowok yang nggak normal. Lavina baru menyadarinya.

Keadaan Lavina membaik, dia sudah bisa ikut makan malam bersama di ruang makan keluarga. Bahkan, dia sudah mandi walau wajah masih terlihat lesu. Patah hati ternyata memiliki efek lebih dahsyat dari yang dia bayangkan. Jika begini terus, mampukah Lavina bertahan? Cinta pertama ternyata sulit dilupakan. Cinta pertama seolah mengakar kuat di hatinya. Tak bisa lagi dia bermanja-manja ria pada Arsenio yang cuek.

Lavina bimbang saat ini. Jika tadi siang dia masih teguh pendirian ingin menjauh, malam ini dia rindu. Lebih baik cinta sendiri daripada kehilangan kebiasaan bersama Arsenio. Seminggu lebih menahan diri, justru berujung sakit. Lavina mendesah. Haruskah dia menghubungi Arsenio lebih dulu? Lavina ingin mendapatkan pejelasan soal Arsenio yang sering menghubungi mamanya daripada dirinya.

"Kenapa, Lav?" tanya Haidar yang sejak tadi memperhatikannya.

BUKUNE

"Nggak apa-apa, Pa."

"Masih pusing?"

"Biasa main-main doang kerjaannya, sekarang harus belajar terus. Jadi kaget, ya?" ledek Galan.

"Ih ... Abang!"

"Jangan memaksakan diri, Lav. Kesehatan itu paling penting."

"Iya, Pa. Lav sempat kehujanan kemarin, jadi masuk angin."

"Besok istirahat dulu, makan yang banyak, biar *fit* lagi. Jangan sampai belum sembuh sudah dipaksakan. Nanti sakitmu makin menjadi. Kalau sampai nggak bisa ikut ujian, kamu yang rugi."

"Beres, Pa."

"Kamu yakin, Lav, mau ambil manajemen?" tanya Galan mengalihkan tema pembicaraan.

"Yakin. Memang kenapa, Bang?" intonasi Lavina jelas terlihat ragu.

"Abang nggak yakin aja, kamu belajar IPS dalam waktu singkat. Yang ada, kamu nggak fokus atau justru badan nge-*drop* kayak sekarang, karena otakmu nggak nyampe."

"Abang, ih ... jahat! Itu Pa, Abang mulutnya jahat."

"Abang tuh realistis. Kamu cuma punya waktu beberapa bulan doang. Yakin bisa menguasai semuanya? Kecuali kamu sudah persiapan dari jauh-jauh hari. Kamu les aja baru mulai, padahal UN tinggal menghitung hari. Abang bener kan, Pa?"

"Abang bikin Lav *down* aja. Lav, kan, jadi nyesel nggak *prepare* dari kemarin-kemarin."

BUKUNE

"Nyesel boleh, tapi jangan berlarut-larut. Sekarang saatnya *action* untuk sesuatu yang telat kamu pikirkan, Lav." Haidar tersenyum di akhir kalimat.

"Lav jadi galau lagi."

"Ujian di depan mata masih nggak jelas mau kuliah apa," ucap Galan seraya menggelengkan kepala.

Sebenarnya, dia tak heran karena Lavina memang orang yang jarang melakukan persiapan jangka panjang. Dia melakukan apa yang ingin dilakukan begitu saja.

"Abang sih, bikin Lav bimbang lagi."

"Lho, kok Abang?"

"Terus, Lav bagusnya kuliah apa, Pa, Ma?"

"Pendaftaran SNMPTN masih dibuka. Kamu masih punya kesempatan. Kamu mau jadi apa?"

Lavina bingung, dia menggeleng pelan.

"Lav paling nggak bisa disuruh milih. Hal tersulit di dunia melebihi Fisika."

"Kamu benar-benar nggak punya bayangan?" tanya Haidar.

"Awalnya Lav mau ambil manajemen, tapi belajar IPS sulit, Pa. Lav merasa nggak mampu, bukan hanya soal otak, tapi juga fisik. Rasanya capek banget belajar *double*. Sekarang Lav jadi galau."

"Ambil swasta aja kalau begitu. Gimana?"

"Lav nggak mau masuk swasta. Lav maunya masuk universitas negeri."

Haidar, Marisha, dan Galan menatap Lavina dengan tatapan *speechless*. Mereka kehabisan kata-kata untuk Lavina.

BUKUNE

"Kok malah pada diam? Bantuin Lav, dong."

"Lav, kamu kapan sih, nggak aneh? Terus Abang harus ngomong apa? Masuk kedokteran nggak mau, mau masuk manajemen otak nggak mampu, tapi maunya masuk kampus negeri? Cekek aja Abang."

"Hih, Abang! Apa Lav masuk kedokteran aja ya, Ma, Pa? Lav nilainya bagus-bagus dari kelas X."

Galan seketika tertawa lepas. "Motivasinya masuk kedokteran apa? Kan, kemarin kamu nggak mau jadi dokter."

"Nggak tahu, ya daripada bingung, Bang."

Seketika semua tertawa dengan jawaban Lavina.

"Yakin bisa masuk kampus negeri, kalau pilih jadi dokter?" ledek Galan.

"Yakin! Lav nilai rapornya bagus-bagus tahu, Bang. Lav malu kalau nilainya jelek. Masa Arsen nilainya bagus, aku nggak. Kemarin latihan ujian di tempat les, juga bagus nilaiku."

"Oh ... jadi selama ini yang bikin kamu rajin belajar itu Arsen? Untung ya, pacarmu bukan cowok pemalas."

"Dipikir-pikir iya sih, Bang. Lav memang enggak cerdas, tapi Lav mau buktiin, dengan rajin semua orang juga bisa berprestasi."

"Emang kamu tahan masuk rumah sakit? Sakit aja nangis, nggak mau dibawa ke rumah sakit."

"Lav akan buktiin kalau Lav bisa! Kan, kata Papa kita harus berani menghadapi," ucap Lavina tegas. Lavina memang benci rumah sakit. Bukan karena trauma, tapi dia beranggapan rumah sakit adalah gudangnya penyakit, banyak kuman, dan bau tak enak. Jadi, dia merasa pusing saat masuk ke rumah sakit. Apalagi rumah sakit itu identik dengan hantu di pikirannya, membuat Lavina semakin ngeri.

BUKUNE

"Kita lihat aja besok. Dua hari lagi berubah pikiran atau nggak."

"Hih, Abang dukung Lav sekali-kali kenapa, sih? Semangatin, dong, bukannya bikin Lav pesimis."

"Iya, iya. Abang dukung. Besok mulai belajar masuk rumah sakit. Lagian, alasanmu takut rumah sakit juga receh."

"Benar kata Abang. Kalau memang mau jadi dokter, belajar berani masuk rumah sakit. Kalau menghindar terus kapan mau maju?"

"Iya, Pa. Berarti Sabtu Lav nggak perlu les lagi, ya? Asyik, bisa tidur-tiduran. Lav capek lima hari pulang sore terus. Eh, Sabtu masih aja les."

"Jadi kamu mau kuliah apa, Lav?" tanya Galan.

"Kedokteran. Besok Lav daftar SNMPTN," jawab Lavina, mantap.

"Semoga ini yang terakhir," balas Galan dengan ekspresi meledek.

"Bang! Lav lempar apel, nih."

"Yakin jadi dokter? Nggak takut banyak kuman, bau desinfektan?"

"Sebenarnya Lav punya cerita. Kemarin Lav bantuin korban tabrak lari. Tapi, Lav cuma bisa panik. Kalau Lav jadi dokter, pasti Lav bisa kasih pertolongan pertama, setidaknya bisa bantuin mereka, bukannya nambah panik orang lain. Lav sebenarnya juga sudah konseling sama guru BK."

"Terus, kenapa tadi masih bimbang?" tanya Haidar.

BUKUNE

"Nggak tahu, Pa. Lav sebenarnya memang ragu ambil manajemen setelah menjalani banyak les. Lav merasa nggak mampu. Obrolan malam ini berguna banget buat Lav. Meyakinkan Lav kalau kedokteran memang paling tepat. Selain Lav ingin nolong orang, Lav juga merasa mampu masuk jurusan itu dengan nilai yang sudah Lav perjuangin dari awal masuk SMA. *Basic* Lav juga dari IPA. Apalagi Lav punya banyak dukungan dari Papa, Mama, Abang yang semuanya dokter. Lav pasti bisa!"

"Luar biasa. Semoga pemikiranmu itu bertahan lama ya, Lav," seru Galan.

"Abang lama-lama kucekek, nih. Semangatin Lav, kenapa?"

"Iya, Abang semangatin. Jaga kesehatan yang paling penting."

Lavina tersenyum lebar. Kali ini dia yakin tak akan ganti pilihan lagi. Selain sesuai jalur jurusannya, juga mempermudah masuk ke kampus pilihannya. Dia juga teringat betapa senangnya kemarin setelah menolong orang lain. Melihat dokter yang cekatan menangani pasien di IGD, lalu mendengar berita orang yang dibantu selamat, semakin meyakinkannya kalau menjadi dokter itu keren dan luar biasa.

"Jaga kesehatan."

"Iya, Bang. Iya."

"Arsen kan jadi nanya Abang melulu."

"Arsen pacar Mama sama Abang apa gimana, sih? Bukannya *chat* Lavlav malah *chat* Abang sama Mama."

"Males kali *chat* kamu, nanti nggak ada berhentinya," balas Galan.

Lavina mengerucutkan bibirnya, lalu melirik Haidar. "Papa kenapa senyum-senyum?"

BUKUNE

"Kamu lagi marahan sama Arsen?" tanya Haidar.

"Nggak," balas Lavina cepat.

"Udah Pa, diiyain aja. Cewek kalau bilang nggak, itu sebenarnya iya, tapi nggak mau ngaku," Galan bersuara.

"Abang sok tahu."

"Bocah sukanya ngambek mulu. Sekarang, kenapa? Arsen senyum sama cewek lain?" ledek Galan.

"Nggak. Udah ah, jangan bahas Arsen terus, nanti kupingnya panas."

"Kamu tuh, jangan mintanya diperhatiin terus, gantian perhatian dong sama Arsen," celetuk Marisha yang sedari tadi diam memperhatikan.

"Ah ... Mama. Lav perhatian, kok. Arsen aja yang cuek. *Chat* balasnya lama banget, giliran balas, nyuruh belajar. Dia pacar apa Papa? Untung Lav sayang, jadi tahan aja."

"Kamu diperhatiin malah bilang cuek. Arsen nyuruh belajar, biar kamu nggak kesusahan nyari tempat kuliah. Biar bisa lulus SNMPTN. Papa suka sama pemikiran Arsen yang jauh ke depan. Karena itu Papa ngebolehin kamu pacaran," ucap Haidar.

"Tuh dengerin Papa. Mana ada cowok zaman sekarang pemikirannya jauh begitu. Kamu itu yang nggak perhatian. Kamu tahu nggak, perusahaan orang tuanya Arsen lagi bermasalah?"

"Bermasalah gimana, Bang?" seketika Lavina penasaran.

"Jadi kamu nggak tahu?"

Lavina menggeleng.

"Kalian pacaran yang dibahas apaan?"

"Ujian sama sudah makan apa belum."

BUKUNE

Haidar dan Marisha hanya senyum, sementara Galan terkekeh.

"Kenapa malah ketawa, sih?"

"Lucu aja gaya pacaran kalian."

"Memang Abang pakai gaya apa? Gaya kupu-kupu atau pakai gaya katak?"

"Dikata renang," balas Galan.

"Terus bisnis papanya Arsen kenapa?"

"Tanya Papa aja tuh, yang lebih ngerti."

"Memang kenapa, Pa?"

"Namanya bisnis nggak selalu mulus, Lav. Dari akhir tahun, bisnis papanya Arsen ada masalah, tapi terakhir Papa ketemu papanya Arsen, minggu lalu sudah mulai stabil lagi."

"Itu kenapa, Pa?"

"Ada permainan licik rekan kerja papanya Arsen. Yang penting, sekarang sudah kembali membaik."

"Kok Arsen nggak cerita, ya?"

"Kamu aja kali yang nggak peka sama perubahan Arsen, Lav. Sibuk sama pemikiranmu," ucap Galan.

"Masa, sih?"

Lavina mencoba mengingat-ingat kejadian sebelumnya. Namun, tak ada ingatan yang menjadi sebuah tanda. Lalu, satu ingatan tiba-tiba datang, mobil. Ya, sejak awal tahun mobil Arsenio ganti. Si Mini kesayangan Arsenio jadi mobil biasa. Meskipun tetap mobil bagus, tapi untuk ukuran Arsenio, mobil yang sekarang termasuk mobil biasa. Haruskah sekarang Lavina menanyakan kabar Arsenio? Lavina bimbang.

BUKUNE

24

Merasa Kehilangan dan Butuh

BUKUNE

Tak berangkat sekolah ternyata membosankan bagi Lavina. Hanya berbaring di kasur seharian. Apalagi dia sudah merasa sehat, tak lagi demam dan sudah cukup tidur. Dia menunggu Lolita dan Widy datang. Sehari saja tak bertemu mereka, Lavina sudah merasa rindu. Apalagi pada perkataan pedas Lolita.

Baru saja dipikirkan, suara Lolita sudah menggema ketika pintu kamar terbuka. Lolita dan Widy langsung naik ke atas kasur, menyerbu Lavina.

"Lo sudah sehat?" tanya Widy.

"Sudah. Besok gue sudah berangkat. Tadi ngapain aja?"

"Ya biasalah, nggak ada yang bikin lo ketinggalan, kok."

"Lo kok malah sakit, sih? Kata Erlan, lo kemarin hujan-hujanan ya, makanya sakit?" tanya Lolita.

"Nggak apa-apa, kok. Gue sudah sehat. Untung kalian cepet dateng. Kalau nggak, gue bisa mati bosan."

"Gue tahu, lo kangen gue omelin, kan?" ledek Lolita.

"Iya, gue kangen omelan lo. Gue juga kangen dinasihatin soal belajar sama Widy." Lavina tertawa lepas, senang bisa bertemu lagi dengan dua sahabatnya itu.

"Lo jaga kesehatan, dong! Jangan sembarang main hujan-hujanan kayak anak kecil aja," seru Lolita.

"Iya, gue jaga kesehatan."

"Jangan nangis terus tiap malam."

"Gue nggak nangis, gue tidur cepet, tahu."

"Jangan bohong sama gue. Gue itu cenayang. Inget, tuh."

"Gue nggak akan nangis lagi. Beneran, deh."

"Lo nggak perlu janji sama gue, janji sama diri lo sendiri, Lav. Karena yang ngerasain itu lo. Kalau ternyata di deket Arsen lo ngerasa lebih bahagia, gue bakal bantu lo," ucap Lolita.

"Nggak, Lol. Gue mau sendiri dulu."

"Yakin sendiri dulu? Gue dulu semangatin lo waktu mau nembak Arsen karena gue yakin dia juga ada rasa sama lo. Tapi, Arsen ngeselin banget, sering bikin lo sedih, karena itu gue sempet sebel banget sama dia. Jadi cowok kok nggak ngerti banget maunya cewek. Kaku kayak kanebo kering. Tapi, ternyata, dia memang sayang sama lo. Ah, percintaan lo lebih rumit dari Fisika dan Matematika. Sekarang terserah lo. Gue baru sadar, yang gue lihat dan yang lo rasakan itu beda. Gue nggak akan maksa lo atau ngatur hidup lo. Gue akan dukung, asal lo bahagia dan itu nggak melanggar hukum."

BUKUNE

"Wow, Lolita gue bijaksana banget. Tumben!"

"Ya, gimana lagi. Isi hati orang siapa yang tahu selain yang punya. Penonton hanya bisa lihat dari luar. Tapi, saran gue, tanya hati lo sekali lagi."

Lavina mengangguk. Mau dia membicarakan Erlan sampai berbusa, hatinya masih tetap bernamakan Arsenio Abrisam. Lavina mengembuskan napas berat memandang Lolita dan Widy bergantian.

"Gue harus belajar menerima kenyataan, di mana kenyataannya dia bisa tanpa gue. Tapi, gue juga nggak mau gegabah nerima Erlan. Jadi kalian tenang aja. Gue nggak mau nyakitin hati orang lain. Gue tahu rasanya patah hati."

"Lo harus semangat, ada gue dan Loli!" ucap Widy lalu menggenggam tangan Lavina.

BUKUNE

Memiliki sahabat adalah anugerah luar biasa. Mereka mungkin tak selalu benar dan tak selalu manis. Namun, sahabatlah yang selalu meramaikan hati Lavina yang sepi.

Lavina meyakinkan diri sekali lagi bahwa memilih keluar dari zona nyaman bukan berarti dia akan jatuh. Seperti saat memilih menjadi dokter sebagai pilihan terakhirnya, ternyata ada hal indah di tempat yang dia pikir menakutkan.

Soal Erlan atau Arsen, Lavina hanya akan menjalani hari seperti biasa, tanpa harus pusing memilih. Dia tak mau terburu-buru dan berakhir menyakiti diri sendiri atau bahkan orang lain. Yang pasti, dia akan memberi kesempatan kepada siapapun untuk memperhatikannya. Bukan hanya Erlan, tapi juga Arsenio, mantan yang tak bisa dia lupakan.

Arsenio memandangi ponselnya, membuka pesan WhatsApp dari Rangga. Membacanya lagi membuat hatinya tersentil. Ingin berbuat sesuatu, tapi tak tahu harus memulai dari mana.

Arsenio mengembuskan napas berat. Lavina benar-benar jauh dan dia tak tahu harus bagaimana. Dia bersyukur, akhirnya menemukan tempat untuk belajar memahami cewek, meski harus memahami dulu seorang Rangga yang amat sangat *random* setiap bicara atau *chat* di WhatsApp. Sementara dia biasa bicara terstruktur. Awalnya dia sulit mengimbangi cara bicara Rangga, tapi lambat laun dia paham juga. Berteman dengan Rangga cukup lama, baru kali ini dia mau terbuka.

BUKUNE

Arsenio membuka *chat* pertamanya dengan orang lain, yang membahas soal Lavina, yaitu Rangga. Sudut bibirnya terangkat. Dia benar-benar harus berguru pada Rangga yang memiliki banyak teman cewek dan pandai mengungkapkan rasa.

Rangga IPS 3

Jujur ya, Sen. Nggak semua cowok seberuntung lo, bisa punya cewek yang cukup bahagia hanya karena keberadaan lo.

Ada beberapa orang, yang terpaksa putus, bukan karena mereka mau, tapi karena mereka harus. Mereka lihat bahwa selama ini mereka nggak cukup ngebahagiain pasangannya.

Gue tahu, lo ngerti apa yang gue maksud.

Gue nggak putus.

Lavina yang mutusin gue.

Ya, tapi lo nggak nahan dia. Gimana, sih?

BUKUNE

Padahal jelas-jelas si Laplap minta ditahan

Dia bilang mau fokus ujian.

Lo percaya?

Pertahanin selama bisa dipertahanin.

Gue maksa salah, nggak?

Maksa nggak mau putus.

Kalau lo maksa sampe ngancem mau ngarak Lavina keliling bunderan HI pakai baju ondel2, ya salah.

Gue nyentuh dia aja ga berani.

Yakin.

Dia sama Erlan terus.

YAELAH CEMBOKUR, PAK?

KE MANA AJA DARI DULU?

TELAT LO

YA PEPETLAH, GAS TERUS

BUKUNE

Jangan sampe ketikung

Kenapa gue jadi cerita sama lo?

GAPAPA

Gue maklum, gue memang nyaman untuk diajak curhat, karena hati gue sehangat sinar mentari dan selembut sutera

Dia bahagia habis putus.

Ketawa terus sama Erlan.

Gue cemburu normal, kan?

Justru nggak normal kalau ga cemburu.

Kalau begitu, lo coba buat dia ketawa, dong.

Gimana?

Gue sudah antar jemput dia.

Gue ketiduran balas *chat*-nya.

BUKUNE

Gue diputusin siangnya.

Lo tahu, kadang cewek suka disayang.

*I mean.*Tunjukin ke Lavina.

Show it.

Oh. Caranya??

Gue bilang, gue sayang dia. Tapi dia bilang, dia sayang sendirian.

YA KARENA DIA NGERASA LO NGGAK PERNAH NUNJUKIN LO SAYANG

MALAH ESMOSI JIWA GUE, NGOMONG SAMA STUPA IDUP

Gue kurang nunjukin gimana?

ASTAGA!!!

Nggak sadar?

Coba gue tanya.

Berapa kali lo ngasih dia kejutan?

BUKUNE

Berapa kali lo manggil dia sayang?

Berapa kali lo ngajak dia *dinner* romantis?

Gue gk pernah ngajak dia keluar malam.

Gue gk tahu cara kasih kejutan.

Gue malu manggil dia sayang.

Gue gk bisa.

Nggak bisa atau nggak mau usaha?

Orang selalu mikir gue picisan, *but i don't really care, as long as* Iris bahagia, itu sudah cukup buat gue.

Sekarang gue balik pertanyaannya.

Berapa sering Lavina panggil lo sayang?

Gk pernah juga.

Tapi, dia sering bilang sayang gue

BUKUNE

NAH ITU MAKSUD GUE.

Gimana ya, Sen.

Gue pikir gk perlu tiap hari bilang sayang, yang penting gue sayang dan gue tahu semua tentang dia.

Gue gk terbiasa ngomong langsung.

Cara setiap orang mencintai beda-beda, gue nggak bisa maksa lo sayang dia kayak cara gue sayang si Iyis gemes.

Tapi ... Lo terlalu kaku, Man.

Jujur, ya. Gue sering banget liat muka kecewanya Lavina.

Masa?

Jadi lo sama Iris?

Dan lo baru tahu saat gue sudah ...

Ah, udahlah

RIP SAJA KAMU

BUKUNE

DASAR BUKAN TEMAN

Kita temen?

TERUS GUE APA? LO MENGANGGAP GUE APA SELAMA INI, ARSENIO?

AKU TERLUKA.

Lo ngajak putus jg?

Nggak. Gue ngajak Iris main ular naga panjangnya bukan kepalang.

Bodo amat!

Kesel gue.

Maksud gue, lo ngajak putus pertemanan kita juga?

Arsen apa, sih?!

GUE BERASA HOMOOOOO

OOH, *NO!*

Lo temen pertama yang gue ajak bahas Lavina.

BUKUNE

Aku harus terharu apa kesal?

Thank you.

Besok gue fotoin lo sebanyak yang lo mau.

Tapi, ajarin gue baikan sama Lavina.

YASSS.

Just ask her.

Oke.

Kasih tahu Lavina, lo sayang dia.

Buat dia merasa berharga.

AH SYALAN.

Kenapa gue bantuin lo balikan, sementara nasib percintaan gue sendiri nggak jelas.

Lo tahu nggak, sih. Gue yang galau sekarang.

BUKUNE

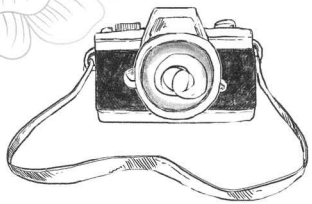

25

Cemburu

BUKUNE

Rambut digerai dengan pita berwarna *pink* di sebelah kiri, Lavina siap mengawali hari. Dia tersenyum lebar mendapati Erlan berdiri di depan pintu menjemputnya. Erlan memang tak memaksanya untuk berpacaran. Namun, memberi kesempatan orang lain untuk lebih dekat bukan masalah, bukan?

"Udah sehat?"

"Yap."

Suasana di dalam mobil mendadak canggung. Lavina sesekali melirik Erlan yang diam sejak tadi. Jika hal ini terjadi di sebelah Arsenio, Lavina akan merasa biasa saja dan akan berusaha mengajak bicara. Namun, saat ini, di sebelahnya adalah Erlan. Bagaimana dia akan memulai percakapan? Sementara biasanya, Erlan adalah *partner* ngobrol yang asyik.

"Erlan."

"Ya?"

"Boleh nyalain musik?"

"Oh ya, ya. *Sorry,* gue sedikit gugup."

"Gugup kenapa?"

"Jemput lo bikin gue gugup."

"Hah? Kok bisa?"

"Pakai nanya lagi, lo," balas Erlan dengan nada canggung dan memaksakan senyum.

"Gue dengerin lagu NCT, boleh?"

"Boleh."

Lavina langsung menyalakan *bluetooth* ponselnya, disambungkan ke *music player* mobil. Lagu *Boss* langsung mencairkan suasana.

BUKUNE

"Oh, lagu Korea?" tanya Erlan.

"Iya, gue suka musiknya, bikin semangat. Bagus didengerin pagi-pagi."

"Gue kira lo cuma suka EXO."

"Gue juga suka NCT. Lagu barunya enak didengerin."

Lavina diam-diam senyum sendiri, teringat reaksi Arsenio saat mendengarkan lagu *Boss* kali pertama. Arsenio langsung tahu kalau yang nyanyi bukan EXO.

"Kenapa senyum-senyum?"

"Ah, nggak. Lagi seneng aja," kilah Lavina.

Dia mengambil napas panjang, menghilangkan ingatan tentang Arsenio. Cinta pertama terlalu melekat seperti permen karet yang menempel pada rambut, sulit dihilangkan.

Sampai di sekolah, Lavina berdiri sejenak sebelum melangkah masuk. Matanya menangkap sosok Arsenio. Jangan tanya keadaan jantungnya saat ini. Yang pasti, Lavina jadi bingung, apalagi saat matanya berserobok dengan mata Arsenio.

"Ayo," ajak Erlan. "Kenapa?" tanya Erlan karena Lavina hanya diam. Erlan pun mengikuti arah pandang Lavina.

"Ayo," ucap Erlan lagi, kali ini dengan menarik pergelangan tangan Lavina. "Lo hanya perlu senyum. Nggak ada salahnya meyakinkan orang lain bahwa lo baik-baik saja, meskipun sebenarnya nggak."

"Jadi gue harus pura-pura bahagia?"

"Senyum bukan berarti pura-pura bahagia, Lav. Tapi, awal membahagiakan diri, memotivasi diri bahwa hari ini akan menyenangkan jika diawali dengan senyuman."

BUKUNE

"Maaf ya, Lan? Ternyata *move on* nggak semudah itu."

"Lav, gue nggak maksa lo buat *move on*. Gue cuma minta kesempatan buat dilihat sama lo."

Lavina mengangguk mantap, berjalan di samping Erlan. Lavina sadar, sejak tadi Arsenio melihat ke arahnya. Namun, Lavina memilih menunduk, menghindari tatapan Arsenio. Lavina menjaga ritme kerja jantungnya yang berdebar kencang.

"Biasa aja, jangan menghindar. Arsen bukan Mbak Melati, Lav," bisik Erlan.

"Tapi, dia mantan gue."

"Emang kalau mantan kenapa? Lo masih berdebar, ya?" ledek Erlan. Lavina pun mendorong Erlan.

"Enak aja. Nggak, ya!"

"Plin-plan, tadi katanya lo masih belum *move on*, sekarang bilang nggak berdebar. Yang bener yang mana, nih?"

"Tauk, ah. Ngeselin, lo!" Lavina kembali mendorong lengan Erlan dan keduanya tampak sangat akrab, hingga siapa pun yang melihat akan merasa iri.

"Lo masih berharap Arsen cemburu, nggak, lihat kita berdua?"

"Nggak!" seru Lavina cepat.

"Oh, ya sudah. Kirain masih ngarep. Soalnya, gue lihat Arsen kayak mau makan gue hidup-hidup."

"Masa?" seru Lavina, refleks dia menoleh mencari keberadaan Arsenio.

Erlan tertawa lepas melihat reaksi Lavina. Dia memang melihat Arsenio memandangnya dengan tatapan berbeda, tapi Arsenio sudah tak terlihat lagi.

BUKUNE

"Lo ngerjain gue, ya?"

"Nggak, gue cuma mastiin ucapan lo bener atau nggak. Ternyata lo bohong."

"Gue nggak bohong."

"Iya, deh. Gue percaya biar lo seneng," balas Erlan.

"Beneran. Gue nggak nyariin Arsen."

"Gue nggak bilang lho, kalau lo nyariin Arsen."

"Ih, Erlan mah ngeselin. Tauk, ah!"

"Siap-siap," bisik Erlan.

"Siap-siap ap—," Lavina tak bisa meneruskan kata-kata ketika Arsenio melangkah masuk ke dalam kotakan besi yang selalu membuatnya kesulitan bernapas.

Apalagi ditambah kehadiran Arsenio dengan senyum tipis padanya. Lavina seolah kehilangan tulang di kakinya. Senyum yang sangat dirindukan Lavina. Senyum manis dengan mata teduh.

"Acen ...."

"Ya?"

"Makasih yang kemarin. Ini sebagian sudah jadi." Raya menyerahkan kotak berwarna biru.

Lavina melirik Raya yang bicara pada Arsenio. Tanpa sadar, Lavina mendengkus. Mendengar cara Raya memanggil Arsenio saja sudah membuatnya kesal tingkat kecamatan.

"Jadi mau masuk, nggak?" tanya Lavina, sinis.

Bukannya menjawab, Arsenio justru keluar dari lift. Mengajak Raya keluar lift. Lavina menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan.

BUKUNE

"Mau nyamperin Arsen?" tanya Erlan.

"Ngapain?"

"Biar lo lega."

"Gue nggak kenapa-kenapa. Gue nggak mau tahu urusan mereka. Mau mereka deket kek, pacaran kek, gue nggak peduli."

Erlan hanya tersenyum menanggapi. Jelas sekali Lavina cemburu pada Raya, hanya dengan melihat ekspresi Lavina. Apalagi mendengar nada ketus Lavina saat bicara. Dari dulu, Lavina memang selalu cemburu pada Raya meski dia sudah punya pacar. Arsenio selalu baik dan tak pernah menolak permintaan Raya Kinanthi untuk membantu anggota jurnalistik.

Jam istirahat kali ini diisi dengan rumpian tentang cowok cakep yang bertebaran di Nuski. Lavina tak terlalu antusias mendengarkan. Baginya, tak ada yang lebih cakep dari mantannya. Lavina lebih memilih membaca buku biologi sembari mengunyah kue *dorayaki* di taman. Ya, Lavina sekarang lebih suka duduk di pinggir taman. Pohon beringin beserta Mbak Melati tak lebih menakutkan dibanding bertemu Arsenio. Lavina lebih suka menjauhinya karena baik untuk kesehatan jantung.

Apalagi setelah kejadian tadi. Lavina kembali tersadarkan, Arsenio bukan lagi miliknya. Sekali melepaskan, dia akan kehilangan. Dia baru menyadarinya sekarang. Arsenio akhirnya bisa menjalani hari tanpa dirinya dengan baik. Sementara dia menjalani hari dengan terseok-seok. Lavina menguatkan hati untuk bisa melangkah sendiri. Fokus pada ujian.

BUKUNE

"Lav, ada pameran foto lho, habis ujian. Pekan Peringatan Hari Kartini," seru Lolita.

"Terus?" balas Lavina tanpa mengubah pandangannya pada buku biologi.

"Lo nggak mau lihat? Pasti Arsen ikutan."

"Nggak."

"Tapi, gue mau nonton," ucap Lolita. "Lo juga kan, Wid?"

"Hah? Iya, iya," balas Widy yang sebenarnya tak terlalu mendengarkan.

"Habis ujian masih lama kali. Sekarang aja masih Maret. UNBK aja belum."

"Ya, namanya juga acara sekolah, gosipnya sudah dari jauh-jauh hari," balas Lolita.

"Nonton sama gue mau, nggak?" tanya Erlan.

Lavina mendongak, melihat ke arah Erlan.

"Acaranya cuma di aula sekolah. Kita nonton juga bukan cuma mau nonton foto Arsen."

"Sekali nggak, ya nggak. Mending gue makan bakso di kantin."

"Lo yakin nggak mau nonton? Temanya Kartini lho, pasti bagus-bagus," ucap Lolita.

"Mau tema Kartini kek, Kartono kek, apa kek, gue nggak minat. Lagian, pameran pas Kartinian kan kita sudah libur. Udah, jangan berisik. Gue lagi serius, nih."

Lavina kembali pada buku, tapi fokusnya sudah hilang. Lavina teringat saat masih bersama Arsenio. Setiap ada pameran foto, Arsenio akan selalu mengajak melihat foto-foto hasil jepretan kameranya. Lavina menghela napas, menyadari bahwa pada pameran kali ini, Arsenio pasti mengundang Raya, bukan dirinya. Mata Lavina seketika merebak merah. Setetes air mata jatuh ke bukunya. Buru-buru Lavina mengusap matanya.

BUKUNE

"Lo kenapa?" tanya Erlan.

"Gue mau ke lapangan bola sebentar," ucap Lavina tanpa menoleh pada teman-temannya.

Dia menghindari kontak mata karena yakin matanya memerah saat ini. Lavina menengadah, menghirup udara dalam-dalam, sesekali menggoyangkan kedua tangannya sembari melangkah mengikuti alur trek joging. Mencoba mengembalikan

mood-nya dan mencegah air mata yang menumpuk di kelopak matanya meluncur. Orang pasti akan mengatakan Lavina gila, sendirian berjalan di pinggir lapangan bola bukan dengan seragam olahraga, melainkan dengan seragam berwarna krem. Sementara di tengah lapangan, beberapa murid sibuk berebut bola.

Merasa sudah lebih baik, Lavina berniat kembali, tapi matanya tertuju pada Arsenio dengan kamera di tangan, berdiri bersama Raya. Mata Lavina kembali memanas dan berkaca-kaca. Mereka sedang terlibat pembicaraan yang sepertinya serius. Lavina melangkah mundur hingga menabrak seseorang.

"*Sorry,*" ucap Lavina, menoleh. "Rangga?"

"Arsen ..." Rangga memanggil Arsen cukup keras sembari mengangkat tangannya.

BUKUNE

Lavina seketika panik, menarik Rangga menjauh dari lapangan.

"Kenapa lo narik gue?" tanya Rangga.

"Lo sendiri ngapain manggil Arsen segala?"

"Gue manggil temen gue, apa salahnya?"

Lavina terdiam, menggembungkan pipinya. Rangga benar, apa salahnya memanggil teman sendiri. Dia sendiri aja yang parno. Lavina menyesal, bertingkah bodoh di depan Arsenio.

"Kalau lo masih suka, kenapa putus? Nyiksa diri amat jadi cewek," ucap Rangga.

"Karena ... karena itu yang terbaik."

"Terbaik harusnya bikin lo *happy*, bukan nangis. Nih, lap air mata lo."

"Kok lo punya tisu, sih? Kayak cewek aja."

"Gue tolongin malah ngejek. Gue seret ke KUA juga lo sama Arsen."

"Makasih."

"Lo masih belum baikan sama Arsen?" tanya Rangga setelah mereka duduk berdua di pinggir taman.

"Belum. Gimana mau baikan, dia aja sama Raya, bukannya baik-baikin gue?"

"Cemburu, Lap?"

"Iya!" Lavina tegas menjawab. "*Move on* itu nggak gampang. Apalagi kalau mantan makin tampan habis jadi mantan. Bete! Mana yang deketin Arsen makin banyak lagi. Tapi, gue enggak mau deketin dia duluan. Pokoknya nggak mau!"

"Kenapa? Gengsi digedein."

BUKUNE

"Gue mau jadi objek, bukan cuma jadi subjek terus. Gue mau dilihat. Nggak melulu ngelihatin dia."

Lavina mengembuskan napas berat.

"Yang ngajak pacaran gue, minta putus juga gue. Masa iya, gue lagi yang ngajak balikan."

"Jadi lo mau balikan?"

"Nggak tahu, bingung. Lo kok bisa sih, temenan sama dia? Padahal, biasanya orang yang temenan itu sifatnya mirip. Tapi, kalian beda 180 derajat. Ajarin Arsen, dong, biar *sweet* kayak lo!"

"Gue juga lelah ngajarin Arsen, kakunya nggak tertolong." Rangga menepuk dua kali bahu Lavina. "Saran gue, kalau lo masih sayang Arsen, jangan main api sama Erlan. Lo nggak mau nyakitin orang lain, kan?"

"Gue nggak ada apa-apa sama Erlan."

"Gue harap omongan lo bener. Karena gue nggak suka temen gue patah hati," ucap Rangga, lalu pergi meninggalkan Lavina yang masih belum paham benar siapa yang dimaksud Rangga.

BUKUNE

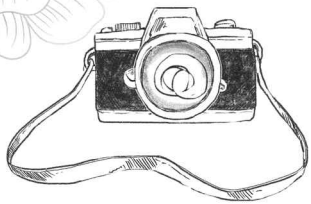

26

Tunangan (?)

BUKUNE

Cuaca sore ini sungguh cerah, duduk di *rooftop* sembari memandang langit biru mampu menenangkan hati yang tengah gundah. Lavina duduk sendiri, dengan ponsel di tangan dan diarahkan ke langit. Dia berniat memotret langit yang tengah bagus sore ini.

Lavina tersenyum hingga lesung pipitnya terlihat. Sekolah di SMA Nuski memang menyenangkan, tak hanya muridnya yang berprestasi, gedungnya juga luar biasa. Memiliki tempat bagus untuk menyendiri. Meski tak sepenuhnya menyendiri karena banyak siswa-siswi lain yang menyukai *rooftop* sebagai tempat bersantai.

"Eh, lo nggak ikut rapat pameran foto?"

Mendengar kalimat pameran foto, Lavina menoleh, memasang telinganya lebar-lebar. Menguping pembicaraan segerombol anak kelas XI.

"Ikut. Belum mulai, setengah jam lagi, soalnya masih ada beberapa materi yang belum terkumpul," jawab cowok berambut ikal.

"Eh, *daebak* tahu punya Kak Arsen. Ah ... *sweet* abis!" seru cewek berambut pendek.

"Hei, jangan cerita-cerita. Nanti nggak *surprise*! Lagian, itu masih konsep."

"Oh iya, *sorry,* keceplosan. Habis bagus banget konsepnya."

"Emang, gimana?" tanya cewek berkulit gelap antusias.

"Masih rahasia. Besok aja lo lihat," balas cowok berambut ikal.

BUKUNE

Lavina tak ingin mendengar lagi, dia memilih turun daripada mendengar lebih banyak hal yang membuatnya cemburu. Ya, Lavina akui, dia masih memiliki rasa cemburu.

"Lav ...."

"Erlan? Lo belum pulang?"

"Gue nyariin lo." Wajah Erlan terlihat sangat khawatir.

"Kenapa nggak telepon gue?"

"Nomor lo nggak bisa gue hubungin."

Lavina nyengir melihat ponselnya. Dia lupa belum menyalakannya setelah jam pelajaran. Ponselnya masih di-*airplane mode*.

"*Sorry*, gue lupa *nyalain*."

"Nggak apa-apa, yang penting lo baik-baik aja."

"Emang lo pikir gue kenapa?"

"Nggak apa-apa, khawatir aja. Lo sudah mau pulang, belum?"

"Sudah. Kenapa?"

"Gue anterin."

"Boleh. Makasih, ya."

"Sama-sama, Lav."

Lavina diam-diam tersenyum, melihat wajah khawatir dan peluh di pelipis Erlan. *Oh, begini rasanya diperhatiin?* Ada rasa bahagia menyusup tiba-tiba.

"Lo sampe keringetan begini. Nyari gue ke mana aja?"

"Yang pasti ke kolam renang."

"Eh, lo mikir gue yang nggak-nggak lagi? Jahat banget, sih." Lavina memukul lengan Erlan.

"Ya gue cuma takut, Lav."

BUKUNE

"Gue nggak sebodoh itu, tahu!"

"Iya, iya. Maaf."

"Gue cuma ke *rooftop,* motret langit."

"Iya, iya. Gue nggak akan khawatir berlebihan lagi. Gue percaya sama lo."

Hati Lavina tersentuh, memandang punggung Erlan. Cowok penyuka basket di depannya telah membantunya tersenyum akhir-akhir ini.

"Lan ...."

"Ya?" Erlan balik badan.

"Makasih, ya."

"Sama-sama." Erlan mengangkat jempolnya.

Lavina melangkah lebar menyusul Erlan, mereka berjalan bersebelahan menuju parkiran. Sesekali saling melempar gurauan. Namun, tiba-tiba, Erlan berhenti di pinggir lapangan basket, menyapa seseorang.

"Barga! Lo ngapain main basket sendirian?" seru Erlan pada Barga, adik kelas yang dia kenal karena sama-sama menyukai basket.

"Iseng. Sambil nungguin Ranya," jawab Barga sembari mendekat.

"Pacar lo?" tanya Barga melirik Lavina.

"Temen sekelas gue."

"Oh ...."

"Ya sudah. Gue duluan."

"Oke, hati-hati bawa gebetan pulang," ledek Barga dan ditimpali senyum tipis Lavina.

BUKUNE

"Tadi anak kelas XI, kan?" tanya Lavina setelah jauh dari Barga.

"Iya, kenapa? Naksir?"

"Nggaklah. Masa gue naksir adik kelas."

"Kalau lo mau anak basket, bukan adik kelas, baik, cakep, pinter, lucu, gue ada. Kapten basket lagi."

"Siapa?"

"Gue. Lo nggak lupa kan, gue dulu kapten basket yang dielu-elukan?"

Seketika Lavina terbahak. Dia pikir Erlan akan bicara serius, ternyata justru menawarkan diri.

Makan malam bersama di luar. Hal yang paling disukai Lavina. Saking semangatnya, dia sudah siap, sementara yang lain masih di dalam kamar masing-masing. Lavina menunggu di ruang keluarga sembari makan keripik jagung.

"Ngemil mulu. Gendut!" Galan mengambil alih stoples dari pangkuan Lavina.

"Nggak apa-apa gendut."

"Nanti Arsen ngelirik yang lain, lho."

"Bodo!"

"Yakin?"

"Abang jangan ngeledek terus, ih ...."

"Kamu tahu, nggak?" tanya Galan.

BUKUNE

"Tahu apa?"

"Papa ada kerja sama bisnis dengan papanya Arsen."

"Bisnis apa?"

"Bisnis nikahin kamu sama Arsen."

"Abang! Nggak lucu tahu! Lav dengerin beneran juga."

"Hahaha ... tumben malah kesel. Lavina Asha, adiknya Abang itu kalau denger mau dinikahin sama Arsen pasti girang bukan main. Lagi marahan, ya?"

Lavina mengerucutkan bibir. Membahas Arsenio membuatnya makin tak bisa *move on*. Virus Arsenio di mana-mana. Lavina bangkit, mengibaskan rambut panjangnya, mengenyahkan bayangan tentang Arsenio dari kepalanya.

Untung saja, Marisha dan Haidar segera mengajak Lavina dan Galan bergegas. Jadi, Galan berhenti meledeknya.

Restoran di salah satu hotel ternama menjadi tempat makan malam mereka. Lavina tersenyum lebar menyadari akan makan malam di tempat istimewa.

"Bang, kalau tahu akan makan malam di sini, Lav dandan supercantik, biar Lav *posting* di Instagram."

"Anak zaman *now*, dasar!"

Senyuman Lavina memudar ketika melihat Arsenio menjabat tangan Haidar. Lavina menoleh pada Galan yang ikut menjabat tangan Arsenio dengan gaya anak muda. Lavina bingung, ada Arsenio di saat makan malam keluarga. Lavina bergidik memikiran soal perjodohan yang sempat dikatakan Galan.

Lavina bahkan sempat menahan napas saat melihat orang tua yang dia duga orang tua Arsenio. Mereka sudah duduk di meja makan. Pikiran-pikiran tentang perkataan Galan semakin menyudutkan dirinya. Lavina bingung akan berekspresi seperti apa. Benarkah akan ada perjodohan bisnis?

BUKUNE

"Lavlav ...," panggil Haidar, matanya mengisyaratkan Lavina untuk memberi salam pada orang tua Arsenio.

Lavina pun menunduk, tersenyum, dan menjabat tangan orang tua Arsenio seperti robot. Ini kali pertama Lavina bertemu orang tua Arsenio. Sebelumnya, dia hanya melihat orang tua Arsenio dari Instagram mantan pacarnya, yang malam ini semakin menawan. Berbeda dengan Arsenio yang sudah bertemu orang tuanya berkali-kali, hampir setiap hari saat Arsenio mengantar-jemputnya.

Lavina tak bisa menggambarkan perasaannya malam ini, sungguh berdebar tak karuan. Tangannya bahkan sampai

berkeringat. Matanya seolah terhipnotis oleh senyum Arsenio ketika diledek Galan. Semua berbincang, berbasa-basi, kecuali Lavina yang hanya diam, dan sesekali mencuri pandang pada Arsenio.

Arsenio sungguh menawan malam ini. Kemeja hitam lengan panjang yang digulung tak membuat Arenio terlihat suram, tapi justru membuat cowok berbahu lebar itu tampak bersinar. Mantan pacar yang semakin tampan. Lavina minder seketika, penampilannya biasa saja dengan *dress* berwarna *peach*.

Lavina merasa buruk malam ini. Andai dia tahu akan makan malam dengan keluarga Arsenio, pasti dia akan dadan maksimal. Itu akan membuat Arsenio menyesal telah putus darinya, pikir Lavina.

"Bang, beneran Lav mau dijodohin?" bisik Lavina, sangat pelan pada Galan.

BUKUNE

"Pa, ada yang ngarep dijodohin, nih," celetuk Galan.

Seketika semuanya tertawa, kecuali Arsenio yang hanya tersenyum tipis dan Lavina yang menggembungkan pipinya karena kesal sekaligus malu.

"Syukur kalau Lavina mau sama anak Om yang kaku ini," ucap Jeffri Abrisam, papanya Arsenio, dengan senyum tipis.

"Kaku juga niru siapa? Niru kamu, Mas," seru Jasmin, mamanya Arsenio. Semua pun jadi tertawa, kecuali Arsenio dan Lavina.

Dilihat-lihat, Arsenio memang mirip papanya, rahang tegas dan senyum yang tak pernah terlihat giginya sejak tadi. Namun, Arsenio memiliki tatapan teduh seperti mamanya.

Lavina mengangguk, meyakini dari mana Arsenio meniru sikap dinginnya.

"Kalau ngadepin Arsen harus sabar. Bayangin, Lav, Tante ngadepin dua cowok kaku. Pengin rasanya punya anak lagi gitu, yang bisa Tante ajak ngobrol pagi, siang, dan malam."

"Cocok, Tan. Sama Lavina, Tante cocok banget. Lavlav itu cerewet abis," ucap Galan, dan langsung dapat sikutan maut dari Lavina.

"Pantes, Arsen sukanya sama Lavina. Memang cewek seperti kita itu nyenengin ya, Lav?" seru Jasmin. Lavina hanya mengangguk-angguk kaku.

Suka? Benarkah?

"Jadi, ini memang makan malam perjodohan?" tanya Lavina, keceplosan.

Lagi-lagi semua tertawa, termasuk Arsenio yang ikut tersenyum hingga giginya yang rapi terlihat.

BUKUNE

"Ini makan malam ucapan terima kasih Om, karena papamu sudah membantu bisnis Om yang sempat goyah. Tapi, Om nggak keberatan kalau mau sekalian membahas pertunangan kalian. Iya nggak, Haidar?" ucap Jeffri.

"Kalau itu terserah Lavina dan Arsenio saja. Sebagai papanya, tentu aku dukung. Apalagi aku sangat kenal Arsenio."

"Aku baru tahu lho, Lavina yang fotonya ada di kamar Arsen itu ternyata anakmu. Kalau kamu nggak cerita soal mereka pacaran, mana aku tahu," ucap Jeffri.

"Iya, Arsen tuh nggak pernah cerita apa-apa. Tiap ditanya foto siapa itu banyak banget di kamar, jawabnya cuma pacar Arsen, Ma." Jasmin geleng-geleng kepala.

Foto? Banyak? Pacar? Lavina bengong, matanya melirik Arsenio yang hanya tersenyum tipis pada orang tuanya. Lalu, tatapan mata mereka bertemu dan Lavina salah tingkah seketika.

"Aku maklum tipe anak seperti Arsen. Kalau ketemu di kantormu, yang dibahas juga kerjaan. Di rumah kalau ketemu cuma pamit ke sekolah. Kalau nggak ditanya duluan, cuma diem, senyum. Beda dengan Lavina yang selalu cerita dari A sampai Z," ucap Haidar.

"Nyenengin itu. Aku di rumah suka sebel sendiri ngadepin Mas Jeff sama Arsen," curhat Jasmin.

"Tapi, ngadepin dua anak yang satu jail, yang satu cerewet juga pusing, Jasmin. Kalau sudah berantem mereka berdua bikin aku migrain," sahut Marisha.

Bola mata Lavina bergerak ke sana kemari mengikuti arah suara. Dia superbingung. Dari mana orang tuanya dan orang tua Arsenio saling mengenal? Mereka sebenarnya membahas apa? Lavina tak mengerti.

BUKUNE

"Gimana, Lav?" tanya Jeffri.

"Hah?"

"Gimana? Mau tunangan dulu sama Arsenio?"

Lavina melirik Arsenio yang tengah menunduk. Jika hal ini ditanyakan bulan kemarin, pasti Lavina akan mengangguk cepat. Namun, saat ini, dia memikirkan banyak hal, perasaan Arsenio padanya, keegoisannya yang menginginkan Arsenio-lah yang memintanya, bukan orang tua Arsenio, dan tentang perasaan orang tuanya atas jawaban apa pun yang keluar dari bibirnya.

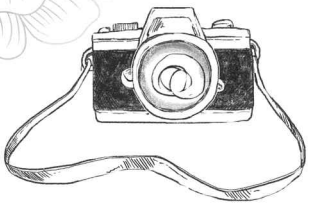

27

Insiden

BUKUNE

Lavina tak bisa tidur semalaman sejak makan malam bersama keluarga Arsenio. Pagi ini, dia terlambat bangun. Dia berlarian di lorong menuju tangga. Dia yakin, lift pada jam mendekati bel masuk pastilah ramai. Sampai depan tangga, dia heran melihat tangga pun ramai padahal bel masuk tinggal lima menit lagi.

Butuh perjuangan keras hingga sampai di Lantai 2. Bagi orang lain mungkin mudah, tapi tidak bagi Lavina yang tak menyukai olahraga. Bel berbunyi sebelum Lavina sampai di kelas. Namun, dia sudah kehabisan napas menaiki dua tangga dengan setengah berlari.

Lavina membungkuk memegang kedua lututnya, mengatur napas. Pagi yang sial! Karena terlambat bangun, Lavina

melewatkan beberapa ritual paginya. Bahkan rambutnya saat ini berantakan karena tak sempat dikucir.

Sampai di kelas dia heran, kok sepi? Hanya ada beberapa murid yang memakai seragam olahraga. Lavina menepuk keningnya. Dia lupa, jam pertama olahraga, dan dia tak membawa seragam olahraga. Ingin rasanya menangis kencang saat ini.

Haruskah dia menghubungi Arsenio seperti biasa saat dia lupa membawa seragam olahraga? Lavina menimang hal itu. Namun, kemudian dia menggeleng. Lebih baik dia pura-pura sakit, jadi tak perlu olahraga. Lagi pula, Arsenio pasti tak membawakan seragam olahraganya seperti dulu, mereka sudah putus, pikir Lavina.

Lavina merasa kehilangan kebiasaan. Dia baru menyadari, Arsenio-lah yang sering membawakan seragam olahraganya meski tak berangkat bersama. Setiap hari Kamis, Arsenio selalu mampir ke rumahnya sebelum ke sekolah, memastikan dia tak lupa membawa seragam olahraganya. Kalaupun dia sudah berangkat lebih dulu, maka Arsenio yang akan membawakannya. Lavina menunduk lesu.

BUKUNE

"Buruan, Lav, ganti baju. Yang lain sudah di bawah," seru Bani, ketua kelas Lavina.

"Gue izinin, ya? Mau ke UKS, pusing."

"Lo masih sakit? Perasaan kemarin lo sudah seger buger."

"Udah, deh. Izinin aja. Nih, gue pucet, kan? Napas gue juga nggak beraturan."

"Ya, iyalah. Lo habis lari takut telat. Iya, kan? Ngaku, lo?"

"Sialan lo, Bani!"

"Tuh, ada titipan dari Arsen di meja lo."

"Apaan?"

"Tahu, lihat sendiri aja. Kayaknya sih seragam olahraga lo."

"Serius?" mata Lavina berbinar cerah. Lavina langsung lari ke mejanya.

"Katanya putus. Tapi, kok Arsen masih aja mau bawain seragam olahraga lo?"

Lavina menaikkan bahu. Dia tak mau memikirkan hal lain dulu. Dia harus buru-buru mengganti seragam agar tak kena hukuman. Soal Arsen, pikirkan nanti. Kalau bisa.

Lavina segera bergabung dengan yang lain setelah mengganti seragamnya. Dia mengeluh panjang ketika Pak Subur mengatakan bahwa olahraga pagi ini lari memutari lapangan sepak bola, dua kali putaran. Dia baru saja lari dua lantai, sekarang harus lari memutari lapangan sepak bola, dua kali pula. Membayangkannya saja sudah ingin pingsan.

BUKUNE

"Pak, Lav satu kali aja, ya? Lav sudah olahraga tadi pagi, lari lewat tangga dari Lantai 1 ke Lantai 2."

"Bagus kalau begitu. Jadi sudah pemanasan."

"Yah, Pak. Jangan dua kali, Lav bisa pingsan."

"Kalau pingsan, ada Bani tuh, siap gendong. Iya kan, Bani?"

"Nggak mau!" seru Lavina, cepat melirik Bani yang cengengesan.

"Maunya sama siapa? Arsen? Ya, nanti Bapak panggilin Arsen."

Semua guru yang mengajar Lavina tahu bahwa Arsenio itu pacar Lavina, dan cewek berbintang Libra itu sangat menyukai

Arsenio. Sebelumnya, Lavina tanpa malu, selalu mengatakannya pada semua orang, termasuk pada guru-guru yang mengajarnya.

Lavina manyun, tapi tetap saja melaksanakan tugas setelah semua murid melakukan pemanasan bersama. Lari mengitari lapangan sepak bola secara berkelompok. Lavina mendapat bagian lari bersama Erlan.

"Lo larinya jangan kenceng-kenceng, ya? Kaki gue kan pendek."

"Iya. Gue bakal nyamain langkah."

"Makasih, ya. Biar aja yang belakang nyusulin. Lagian ini bukan penilaian kan, jadi santai aja," bujuk Lavina sembari lari dengan langkah pelan. Erlan hanya terkekeh melihat kelakuan Lavina.

"Kalau capek bilang, ya?"

"Gue sudah capek, Lan."

BUKUNE

Erlan kembali terkekeh karena mereka baru saja lari seperempat lapangan.

"Kata lo kalau capek, bilang. Malah ketawa."

"Tahan bentar lagi, ya," pinta Erlan.

"Bentar lagi gimana, kita aja belum dapat setengah putaran."

"Mau gue gendong?"

"Ih, nggak mau."

"Maunya sama Arsen?"

Mendengar nama Arsen, seketika Lavina teringat kejadian semalam. Lavina melirik Erlan. Dia bingung bagaimana mengatakannya pada Erlan. Terlalu lama bengong, Lavina tersandung kakinya sendiri hingga jatuh dan dagunya membentur tanah.

"Lav, lo nggak apa-apa?" Erlan panik membantu Lavina berdiri.

"Sini gue sakit." Lavina memegang dagunya yang lecet. "Aw ...."

"Kaki lo ada yang sakit?"

Lavina melirik lututnya yang luka, lalu kehilangan fokus ketika semua orang mengerubutinya. Dia kebingungan.

"Lav ...," panggil Erlan.

"Arsen ...," seru Lavina, lalu menangis keras hingga membuat semua yang ada di sekitarnya bingung, termasuk Pak Subur.

Lavina menunduk malu menyadari kekonyolannya yang tiba-tiba menangis tanpa sebab, bahkan memanggil nama Arsen. Kini, dia sudah ada di UKS dengan dagu dan lutut yang diplester. Di sebelahnya ada Lolita, Widy, dan Erlan.

BUKUNE

"Lo ngapain pakai nangis segala tadi, sih?" tanya Lolita.

"Nggak tahu, refleks aja. Gue juga bingung."

"Emang sakit banget?" tanya Widy dan Lavina menggeleng pelan.

"Terus, kenapa nangis?" tanya Lolita.

Lavina menggeleng lagi. Memang sakit, tapi masih bisa ditahan, dan seharusnya dia tak perlu menangis. Sungguh memalukan. Lavina jadi malu sendiri.

"Sudah yuk, ke kelas. Eh, kalian terusin aja olahraga. Nanti dimarahi Pak Subur. Gue ke kelas sendiri aja." Lavina mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Yakin?" tanya Widy.

"Iya, beneran. Gue masih bisa jalan kok, meski lutut gue diplester gini. Makasih, ya." Lavina nyengir, lalu turun dari ranjang.

"Gue ke kelas, ya? Kalian sana, balik lapangan."

Lolita, Widy, dan Erlan bengong sesaat. Harusnya mereka yang meninggalkan Lavina, bukan dia yang meninggalkan mereka duluan. Merekalah yang membantu Lavina, bahkan Erlan yang menuntunnya ke UKS.

Akan tetapi, Lavina telanjur malu. Dia yang biasanya tak punya rasa malu, saat ini merasakan malu dan tak enak hati pada Erlan. Menangis di depan Erlan sambal memanggil nama Arsen. Rasanya Lavina ingin menjedotkan kepalanya ke dinding.

Bukan Lavina tak tahu isi hati Erlan. Dia sangat tahu, karena itulah dia malu dan tak enak hati tak bisa menjaga perasaan Erlan. Namun, dia merasa bukan salahnya juga karena menangis tiba-tiba saja tanpa diinginkan. Refleks menangis dan teringat Arsenio.

BUKUNE

Di Lantai 2, Lavina dikagetkan oleh kemunculan Shea, adik kelas sekaligus kembaran Orion yang menyapanya. Lavina terperanjat dan melebarkan mata kaget. Pasalnya, dia tengah memikirkan Arsenio.

"Astaga, She. Ngagetin aja."

"Gue kan nyapa biasa, Kak."

"Lo ngapain masuk lift?" tanya Lavina.

"Mau ke ruang musik."

"Emang sudah jam istirahat?"

"Kosong. Barusan cuma dikasih tugas."

"Lo mau ke ruang musik apa mau ke kelas Gara?"

"Hih, ngapain gue ke kelas Gara. Yang ada dia yang nyamperin gue, Kak. Ngomong-ngomong, dagu kenapa?"

"Jatuh tadi, gara-gara muterin lapangan. Hal paling gue benci setelah Fisika," jawab Lavina menggebu.

"Kak Lav pasti nangis, kan? Kak Lav pasti manggil Kak Arsen, kan? Norak!" ledek Shea santai karena mereka memang sudah kenal lama.

"Hih, pengarangan nasional. Nggak, ya."

"Ngaku, deh!" paksa Shea.

"Nggak, enak aja!"

"Iya juga nggak apa-apa kali, Kak."

"Hih, Shea. Udah, sana lo, ke ruang musik."

BUKUNE

Lavina mendorong Shea ke arah ruang musik setelah mereka keluar lift. Mereka berpisah jalur, Shea ke kiri menuju ruang musik dan Lavina melangkah pelan ke arah kanan menuju kelasnya. Tak sengaja, dia berpapasan dengan Arsenio di depan kelas XII IPA 2.

"Lav, dagumu kenapa?" mata Arsenio seperti alat *skrining* melihat dari atas ke bawah lalu ke atas lagi.

"Nggak kenapa-kenapa." Lavin menggeleng pelan.

"Yakin nggak apa-apa?"

"Iya."

"Yakin?" tanya ulang Arsenio.

"Iya, nggak pa-pa."

"Ya sudah, ke kelas aja."

"Aku tadi jatuh pas olahraga lari," ucap Lavina dengan nada seperti anak kecil yang mengadu. Tak bisa lagi dia berlagak baik-baik saja di depan Arsenio.

"Iya, aku tahu. Masih sakit?" Arsenio meraih dagu Lavina yang tertutup plester, lalu merapikan rambut Lavina yang berantakan karena tergerai.

"Kok kamu tahu?"

"Kamu pakai seragam olahraga."

"Oh ...." Lavina mengangguk.

Arsenio memang serbatahu. Namun, bertanya juga bukan larangan, pikir Lavina. Dengan bertanya, orang akan lebih tahu, bukan hanya dari pemikirannya saja.

"Masih sakit?"

"Nggak."

"Yakin?"

BUKUNE

"Masih sedikit."

Arsenio tersenyum tipis, lalu mengusap kepala Lavina.

"Mau aku beliin sesuatu?"

"Nggak," jawab Lavina dengan bibir mengerucut.

Serbasalah. Ingin manja, tapi statusnya masih belum jelas. Kesal juga karena tak ada tanda-tanda Arsenio akan mengajaknya balikan. Bagaimanapun, dia tak mau mengajak balikan lebih dulu. Egois sekali lagi tak apa, bukan?

"Kamu nyebelin," seru Lavina yang sudah telanjur kesal karena Arsenio tak juga mengajaknya balikan.

"Kamu nggak sayang aku."

"Sayang dari dulu."

"Terus?" tanya Lavina dengan muka kesal.

"...." Arsenio memilih diam, menunggu Lavina mengeluarkan unek-uneknya. Cukup lama dia tak pernah mendengar rengekan manja cewek imut di hadapannya.

"Tuh kan, diem aja. Sudah ya, aku ke kelas. Mau belajar biar terbiasa," ucap Lavina seraya menyindir, tapi yang disindir jelas tak merasa karena Arsenio tipe cowok yang selalu berpikiran positif.

Menjadi anak tunggal membuat Arsen memiliki kepribadian teratur. Selalu berpikir tenang, mencari solusi bukan berdebat. Menjunjung prestasi karena merasa dirinyalah satu-satunya penerus keluarga, dan tak terbiasa mengungkapkan apa yang dia rasakan. Lebih menyukai diam dan melakukan sesuatu yang dianggapnya benar seperti kebiasaan anak tunggal. Akan tetapi, terkadang Arsenio tak memahami bahwa yang dianggapnya benar belum tentu benar di mata orang lain. Hal itu yang tak dimengerti Lavina selama ini.

BUKUNE

28

Putusin Erlan!

BUKUNE

Kelas sudah kembali ramai. Beberapa anak sudah kembali dari pelajaran olahraga. Lavina menghela napas, seperti orang putus asa dengan buku di tangan yang sejak tadi tak jadi dia baca. Dia kembali teringat kejadian barusan dengan Arsenio.

Lavina mengembuskan napas berat dengan tangan meremas buku yang dia pegang. Sampai kapan pun, Arsenio tak akan bisa memahaminya. Lavina jadi geram sendiri. Padahal di dalam lubuk hatinya, dia sempat bahagia mendengar fotonya ada di kamar Arsenio. Namun, hal itu tak berlangsung lama melihat sikap Arsenio padanya.

"Jangan kebanyakan bengong. Nanti jatuh lagi," ucap Erlan sembari menepuk bahu Lavina.

"Gue lagi belajar, bukan bengong."

"Nih janji gue buat lo." Erlan menyerahkan sekotak cokelat Monggo yang berisi berbagai jenis dan rasa.

Mata Lavina melebar melihatnya. Meskipun bukan pencinta cokelat, melihat cokelat sebanyak itu, Lavina refleks menelan ludah. Seketika, senyumnya mengembang lebar.

"Ini buat gue?"

"Iya."

"Ya, ampun. Makasih banyak, Lan."

"Sama-sama."

"Kalian pacaran? Kok gue lihat kalian makin deket aja," celetuk Farah.

Detik itu juga, Lavina sadar. Tak seharusnya dia antusias menerima cokelat pemberian Erlan. Itu sama saja memberikan harapan yang tak pasti. Saat ini, status Lavina sendiri tak jelas. Putus, tapi orang tuanya dan orang tua Arsenio menginginkan mereka bertunangan. Namun, Arsenio belum juga mengajak balikan.

BUKUNE

"Lan, maaf," raut wajah Lavina sudah tak lagi berbinar.

"Kenapa, Lav?"

"Gue bingung."

"Bingung kenapa?"

"Gue nggak mau jadi cewek jahat."

"Maksud lo?" Erlan bingung dengan perubahan sikap Lavina yang tiba-tiba, setelah Farah bertanya.

"Gue ...."

"Lav, kalau yang lo maksud nggak mau kasih harapan palsu sama gue, tenang aja. Kan gue yang minta dikasih kesempatan.

Apa pun hasilnya nanti, gue akan terima. Karena gue tahu banget arti Arsen buat lo."

Gosip Lavina jadian dengan Erlan merebak tak butuh waktu lama. Lolita dan Widy-lah yang pertama menanyakan kebenarannya. Mereka kini tengah berada di kantin Lantai 2, duduk di samping kaca besar yang menampakkan langit cerah hari ini.

"Kok, jadi ada gosip lo jadian sama Erlan?" tanya Lolita.

"Lo jadi mindahin hati ke Erlan?" tanya Widy.

Lavina hanya menggeleng, mulutnya sibuk mengunyah bakso dengan hati-hati karena dagunya masih nyeri meski sudah berganti hari.

"Terus?"

BUKUNE

"Ceritanya panjang."

"Sepanjang apa pun gue dengerin, Lav," seru Lolita.

"Lavlav."

Mata ketiga cewek itu melebar begitu melihat Arsenio menghampiri Lavina. Bahkan Lavina sampai lupa mengunyah bakso di dalam mulut saking kagetnya.

"Aku mau bicara."

"Lo mau bicara? Akhirnya," seru Lolita dengan mata berbinar.

"Bicara apa?" tanya Lavina.

"Pertunangan kita."

Lavina tersedak saat itu juga. Sementara Lolita dan Widy melongo kaget. Mata Lavina melirik ke sekeliling, semua mata orang yang duduk di sekitarnya tengah tertuju padanya.

"Tunangan?" ulang Lolita yang sudah kembali sadar.

"Iya. Nanti aku batalin. Nanti aku bilang Papa. Kemarin lupa, belum bilang," ucap Lavina, menunduk.

Arsenio paling bisa membuat *mood*-nya berubah cepat. Lavina ingin menangis.

"Ayo, bicara berdua."

"Aku nggak mau," ucap Lavina, dan langsung memalingkan wajah. Menyembunyikan raut wajah patah hati untuk kali kedua. Cukup sudah dia merasakan patah hati putus cinta, dia tak mau merasakan patah hati oleh penolakan.

"Ya sudah, aku bilang di sini. Aku nggak mau rencana pertunangan kita batal dan aku nggak mau putus." Arsenio tersenyum tipis, mengusap kepala Lavina sebelum pergi. Meninggalkan Lavina, Lolita, dan Widy yang melongo. *Speechless*.

BUKUNE

"Eh, tadi gue nggak salah denger, kan?" seru Lolita. Kaget mendengar Arsenio bicara cukup panjang.

"Ya, ampun, Lav. Kok jadi gue yang berdebar. Lo beneran tunangan sama Arsen?" kali ini Widy yang bicara sembari menarik tangan Lavina.

"Wah, selamat ya, Lav," seru beberapa orang di sekitar mereka.

Maklum, kantin sedang ramai-ramainya di jam istirahat kedua. Semua butuh asupan makan siang.

"Lav, malah bengong."

"Itu tadi Arsen yang ngomong, Lol?" tanya Lavina dengan kepala kosong, efek kejutan dari Arsenio.

"Iyalah, siapa lagi. Misi lo berhasil, Lav. Gue ikut *happy*!"

"Apalagi gue," sahut Widy.

"Tapi, gue sudah putus."

"Tapi, Arsen nggak peduli. Lo denger kan, dia bilang apa barusan?" ucap Loli.

"Terus, gue balikan?"

"Ya, lo mau balikan apa nggak?" tanya balik Lolita.

"Gue bingung."

"Seorang Lavina bingung diajak balikan Arsen? Lo nggak lagi sakit kan, Lav?" seru Lolita.

"Gue kepikiran Erlan."

"Hah?"

"Gue pergi dulu sebentar."

"Mau ke mana?" seru Lolita. Namun, Lavina sudah melesat pergi.

BUKUNE

SMA Nusa Cendekia begitu besar, tapi hal mudah menemukan Arsenio di jam istirahat. Jika tak ada di kantin, maka pasti di perpustakaan. Cowok itu hobi membaca meskipun bukan buku pelajaran.

Akan tetapi, di perpus yang ramai siang itu tak ada sosok yang dicari Lavina. Tak ada Arsenio, justru Lavina bertemu Erlan. Lavina pun bersembunyi di balik rak buku. Dia belum siap bertemu Erlan, apalagi jika berita tentang pertunangannya menyebar. Dia tak setega itu membuat Erlan sakit hati. Lavina sangat tahu, rasanya patah hati itu menyakitkan.

"Kamu lagi ngapain, Lavlav?"

Lavina terkejut saat bahunya ditepuk Arsenio. Refleks dia menutup mulut Arsenio agar diam karena Erlan ada di dekat mereka. Lavina langsung menarik Arsenio keluar perpustakaan.

"Kamu kenapa?"

"Ada Erlan di dalam."

"Memang kenapa?"

"Ya ...." Lavina bingung sendiri. Dia jadi seperti orang yang tak mau ketahuan pacarnya sedang bersama cowok lain.

"Aku masih pacarmu, Lavlav. Aku nggak mau putus. Jadi, putusin Erlan."

"Hah?!" Mulut Lavina membuka lebar. Hari ini Arsenio luar biasa membuatnya terkaget-kaget.

Pelajaran Matematika siang hari tak membuat Lavina tegang melihat angka-angka. Dia sibuk memikirkan ucapan Arsenio. Apalagi kelas tengah kosong, hanya diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal. Kesempatan emas untuk Lavina melamun dan memikirkan mantan pacar yang masih membuatnya berdebar. Mantan pacar yang tak mau mengakui telah putus.

BUKUNE

Lavina tersenyum diam-diam, tapi detik berikutnya menggeleng cepat. Mengenyahkan perasaan bahagia yang semu itu. Lavina ingin memiliki pacar yang normal. Percuma balikan kalau masih seperti dulu. Dia hanya akan makan hati. Lavina bertekad akan mengambil kesempatan ini untuk mengubah Arsenio menjadi pacar yang normal seperti yang lain.

"Lol ...."

"Hm ...."

"Tolongin gue."

"Tolongin apa? Gue aja puyeng nggak bisa ngerjain," jawab Lolita tanpa menoleh. Dia sibuk mengerjakan soal karena ingin segera keluar dari kelas dan menikmati jam kosong.

"Tolongin gue, bikin Arsen jadi cowok normal."

"Heh, gila lo, ye. Gue pikir minta tolong ngerjain soal. Malah ngomongin Arsen. Eh, kerjain dulu nih soal, baru bahas dia." Lolita mendorong bahu Lavina, kesal.

"Emang berapa soal, sih?"

"Lo dari tadi ngapain, Lav? Ada 20 soal dan lo harus nyantumin cara ngerjainnya."

"Hah? Masa, sih?"

Lavina mengambil kertas HVS berisi soal-soal. Hembusan napas berat keluar dari mulutnya. Dia menoleh ke arah Widy yang tengah serius mengerjakan.

BUKUNE

"Widy sudah ngerjain berapa soal, ya?"

"Jangan harap bisa nyontek punya dia. Bu Tyas emang paling hobi bikin soal. Tangan gue keriting nulis jawabannya nih, padahal cuma 20 soal."

"Soalnya beda-beda? Ah, Bu Tyas paling pinter nyiksa gue."

"Udah, kerjain."

"Ya, Tuhan. Penyiksaan banget, sih."

Terpaksa Lavina mengesampingkan masalah percintaannya. Kini dia fokus mengerjakan soal Matematika yang membuat tangannya pegal. Bukan karena tak bisa mengerjakan, tapi rumusnya terlalu panjang hingga tangannya terasa tak bertulang lagi.

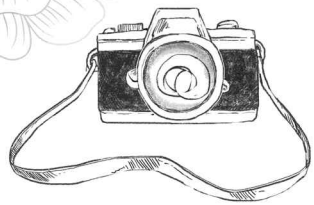

29

Misi Harapan

BUKUNE

Jam terakhir terlewati setelah 20 soal menyita energinya. Lavina meregangkan otot-otot tangannya, lega. Akhirnya bisa keluar kelas, masih ada sisa waktu setengah jam. Lumayan untuk nongkrong di kantin. Kebiasaan anak-anak saat jam kosong adalah ke kantin, menikmati obrolan *random* ditemani minuman dingin.

Mereka tiba di kantin, surga bagi Lavina, Widy, dan Lolita di kala jam kosong. Namun, ternyata kantin lumayan ramai. Itu artinya, bukan hanya kelas mereka yang kosong, melainkan hampir semua kelas XII.

"Kok ramai?" seru Lavina.

"Yang kosong bukan cuma kelas kita, kayaknya. Tuh, si Saga aja nongol, si bule juga ada, berarti ada Rangga," balas Lolita.

"Lo semangat banget sih, kalau sudah nyebut nama Rangga? Naksir?" celetuk Widy.

"Nggaklah. Gue suka aja karena dia cakep, tapi nggak sombong. Biasanya kan cowok cakep suka songong. Kalau Rangga beda, dia ramah."

"Tapi, paling cakep tetep Abang gue kan, Lol?" Lavina meledek Lolita, puas.

"Apaan sih, lo?" Lolita menarik sejumpit rambut Lavina.

"BTW, gue hafal cowok-cowok cakep di Nuski, dari kelas X sampai XII," sambung Lolita.

"Hobi lo kan ngabsenin cowok-cowok Nuski, tapi tetep aja jomlo," ucap Lavina.

"Kayak lo nggak aja. Emang lo masih jadi pacarnya Arsen?"

"Masih."

BUKUNE

"Lo jadi cewek nggak punya pendirian banget, sih. Tadi pagi lo masih semangat bilang sudah putus, sekarang bilang masih. Labil!"

"Di bio akun Instagram Arsen masih ada nama gue."

"Terus?"

"Gimana, ya? Menurut lo, gue sudah putus atau belum, sih? Tapi, Arsen *keukeuh* bilang kami belum putus. Mana ortu gue sama ortu Arsen jodohin kami."

Lolita dan Widy *speechless* mendengarnya. Walaupun sudah terbiasa dengan sikap Lavina dan cinta matinya buat Arsenio, kata-katanya kali ini sungguh *random* luar biasa, bikin kehabisan kata-kata.

"Kok kalian malah diem, sih?"

"Jadi, lo putus, nggak?"

"Nggak tahu. Putus sama nggak ternyata nggak ada bedanya. Walaupun awal-awal sakit banget, tapi dipikir-pikir nggak ada yang berubah. Arsen tetap aja baik sama gue dan tetep dengan sikap kakunya yang kaya kawat jemuran."

"...."

"Hei, komentar dong, jangan cuma *diem-diem bae*."

"Komentar apa lagi? Serah lo deh, mau gimana. Idup-idup lo, kenapa gue yang jadi pusing sama percintaan lo. Mending juga makan enak yang banyak."

Akhirnya, mereka mendapatkan tempat duduk di dekat jendela. Lavina langsung duduk di kursi berwarna biru. Menopang dagu, menunggu Widy antre memesan minuman. Lavina senyum-senyum sendiri mengingat Arsenio yang tak mau membatalkan rencana pertunangan mereka. Bagaimanapun, Lavina senang bukan main, meski awalnya ingin *move on*. Siapa yang tak akan bahagia ketika mengetahui mantannya mengajak balikan dengan cara yang luar biasa, yaitu tunangan.

BUKUNE

"Senyum-senyum sendiri. Lo pasti mikirin Arsen, kan?"

"Tahu aja lo."

"Ah, gaya lo. Gue tahu, lo itu nggak akan bisa tahan putus lama-lama dari Arsen. Apalagi diajak tunangan. *Beuh* ... dalam hati, pasti lo lagi pesta kembang api."

"Ya, gimana, dong. Patah hati gue langsung sirna gara-gara perkataan Arsen tadi. Tapi, gue nggak akan mau balikan cepet-cepet. Gue mau mastiin, dia emang sayang sama gue."

"Heh, bocah! Jelas-jelas dia sayang sama lo. Gue jitak juga *pala* lo, Lav."

"Masa, sih?"

Mata Lolita yang memelotot langsung membuat Lavina nyengir dan manggut-manggut. Dia sekarang percaya, Arsenio memang sayang padanya. Namun, dia juga butuh bukti lebih banyak lagi. Lavina juga mau pacar yang normal, dan bukan model pacaran seperti sebelumnya.

"Tapi, Lol, gue mau bikin Arsen normal."

"Emang sebelumnya Arsen *gay*?"

"Bukan itu maksud gue. Gue mau, Arsen tuh kayak cowok-cowok lain yang punya pacar. Tuh, kayak Rangga sama Iris, kan gue iri sama Iris. Rangga *sweet* banget."

"Bisa, nggak, jangan bahas Rangga sama Iris? Gue cemburu."

"Halah, lagak lo cemburu. Nggak usah bohongin gue lagi," seru Lavina.

"Hahaha ... lo gitu banget, sih. Gantian bantu gue *move on* kenapa," balas Lolita.

BUKUNE

"Ogah! Lo aja nggak bantuin gue *move on*." Lavina memalingkan wajahnya dengan bibir menahan senyum.

"Gue bantuin lo, enak aja."

"Masa?" Lavina kembali menatap Lolita, memicingkan sebelah matanya.

"Tatapan lo mencurigakan," ucap Lolita.

"*Sorry*, gue sempet buka ponsel lo," ucap Lavina, nyengir.

"Maksud lo?" tanya Lolita.

"Gue baca *chat* lo sama Arsen."

"Terus?"

"Ternyata lo yang nyuruh dia jemput gue. Gitu yang lo bilang bantu gue *move on*?"

Seketika, Lolita tertawa keras membayangkan Lavina membacanya dan girang bukan main membaca *chat* yang mengatakan bahwa Arsenio sayang pada Lavina.

"Ya, gimana lagi, gue nggak tega lihat muka patah hati lo. Lagian, Arsen juga gerak cepat waktu gue nyuruh dia jemput lo. BTW, kapan lo baca?"

"Tadi waktu lo sibuk ngerjain tugas. Lo ngomong apa sama Arsen? Gue lihat ada panggilan keluar."

"Busyet, lo kepo abis."

"Buruan cerita!"

"Intinya, Arsen sayang sama lo, tapi dia nggak tahu cara ngungkapinnya. Dia payah akut, butuh les soal menjalin hubungan, bukan les pelajaran. Dia sudah pinter soal sekolah."

Senyum Lavina merekah. Di kepalanya, tebersit ide membuat Arsenio melihatnya dengan gaya baru. Jika dulu agresif, sekarang dia akan membuat Arsenio melihatnya dengan cara lain.

BUKUNE

"Gue punya ide," seru Lavina.

"Gue nggak mau tahu," balas Lolita, cuek.

"Ya sudah, kalau nggak mau tahu. Tapi, lo wajib bantu gue."

"Ogah!"

"Terima kasih, Sayang."

"Gue bilang ogah, Lav."

"Tapi, gue tahu, ogah lo itu berarti kebalikan." Lavina girang, mencubit gemas kedua pipi Lolita.

Siang ini, terasa seperti siang saat musim semi, dingin, tapi hangat menenangkan hati. Lavina teramat bahagia. Meski belum resmi balikan, tapi Lavina yakin, Arsenio benar-benar

menyukainya. Hanya butuh sesuatu yang baru untuk membuat si Kawat Jemuran menjadi lebih lentur.

Lavina membuka ponselnya, ingin mem-*posting* foto Arsenio di akun Instagram-nya. Dia ingin membuat Arsenio merasa di-PHP. Itulah misinya kali ini, yang dia beri nama Misi Harapan. Lavina akan membuat Arsenio merasa seolah dia mau balikan, tapi dia akan jual mahal. Seringai muncul di wajah Lavina sembari mem-*posting* foto Arsenio dengan *caption* X. Tak lupa Lavina men-*tag* akun @arsenio.abrisam.

Seringai itu hilang saat Lavina melihat akun Instagram Arsenio, ada komentar dari Raya. Lagi-lagi Raya. Cewek yang paling bisa membuatnya cemburu tingkat dewa adalah Raya. Pasalnya, Raya adalah cewek imut seperti dirinya, tipe yang disukai calon tunangannya. Apalagi Arsenio tak jarang tersenyum pada Raya, saat mereka membahas foto.

BUKUNE

Seketika, Lavina memiliki ide brilian. Dia membuka akun Instagram Arsenio yang ternyata *password*-nya belum ganti. Lavina pun tersenyum lebar, lalu mem-*posting* fotonya sendiri. Tak lupa dengan *caption* yang luar biasa. Lavina tak mau berita putusnya dia dan Arsenio membuat peluang cewek-cewek mendekati sang mantan.

"*You may hold my hand for a while, but you hold my heart forever,*" tulis Lavina memberi keterangan pada gambar.

Lavina bahagia dan puas bukan main, setelah mem-*posting* fotonya sendiri di akun Instagram milik Arsenio. Arsenio mungkin bukan lagi pacarnya setelah dia meminta putus, tapi dia juga belum rela jika ada cewek lain mengambil kesempatan

mendekati Arsenio. Apalagi mereka akan tunangan. Baru membayangkannya saja, Lavina bahagia luar biasa.

BUKUNE

30

Kamu Cute

BUKUNE

Waktu berlalu begitu cepat. USBN di depan mata. Lavina semakin stres, apalagi ditambah urusan percintaannya. Status mereka tak jelas, tapi Arsenio bersikap biasa saja. Bersikeras mengatakan belum putus, tapi tingkahnya yang ajaib masih belum tertolong. Lavina tak mau ambil pusing untuk saat ini. Dia ingin fokus dulu pada ujian. Dia memang bukan siswi cerdas, tapi dia pintar dan sukses dengan belajar. Lavina yakin bahwa dengan berusaha semua bisa terjadi.

Untuk mengurangi tingkat stres sebelum USBN Senin depan, Lavina main bersama Lolita, Widy, Erlan, dan Bani. Dia butuh penyegaran otak sebelum tempur.

Lavina mendekati Erlan yang sudah menjemputnya untuk pergi ke rumah Lolita. Mereka ingin bersenang-senang di rumah

Lolita. Masak, makan, dan main uno, kegiatan yang tak perlu menguras waktu dan tenaga, tapi menyenangkan.

"Ngapain lo pakai kacamata item?"

Lavina nyengir, lalu tersenyum manis memamerkan lesung pipinya. Erlan tak lagi bertanya, dia segera memalingkan wajah menghindari senyum maut Lavina yang membuat siapa saja berhenti bernapas sesaat.

"Lo masih nangisin Arsen?" tanya Erlan setelah mereka di dalam mobil.

"Gue bukan nangisin Arsen. Gue sudah *move on*!"

"Terus?"

"Gue nonton drama Korea, tapi *ending*-nya bikin gue kesel. Harus banget gitu, bikin cerita *sad ending*? Kan ngeselin!"

"Dasar cewek! Nonton begituan aja nangis, sampai mata segede bakso."

BUKUNE

"Kok lo tahu, mata gue segede bakso?" Lavina menoleh.

"Tahu lah, lo pakai kacamata item. Senin ujian, sempet-sempetnya lo nangisin drama."

Mendekati ujian, Lavina merasa tegang, jadi dia menyempatkan menonton drama yang belum sempat diselesaikan. Namun, dia menyesal menyelesaikannya semalam, membuat *mood*-nya jadi buruk karena *ending* yang tak sesuai harapan. Dia jadi berpikir yang buruk tentang *ending* kisahnya bersama Arsenio.

"Lan."

"Hm ...."

"Ngomong-ngomong, gue belum tahu, lo mau kuliah di mana."

"Kenapa?"

"Pengin tahu aja. Masa kita tiga tahun temenan, nggak tahu temennya mau kuliah apa dan di mana."

"Rahasia," balas Erlan.

"Ah, lo nggak asyik." Lavina mendorong lengan Erlan.

Mereka tertawa, lalu diam menikmati musik yang mengalun sepanjang jalan. Senyum Lavina mengembang mengingat kehidupannya berubah perlahan dan akan semakin berbeda setelah lulus SMA.

Perubahan ini disukai Lavina. Terutama karena saat ini, dia sudah bisa sedikit mengendalikan perasaannya untuk Arsenio. Tak lagi menggebu hingga membuat jengah siapa pun, meski cintanya tetap sama besar, bahkan lebih besar dari sebelumnya. Kini, dia percaya bahwa cintanya tak lagi bertepuk sebelah tangan, meski hubungan mereka masih tak jelas statusnya. Hanya butuh waktu untuk membuat cinta Arsenio untuknya sama besar. Lavina ingin melaluinya dengan santai. Berharap waktu akan menjadi guru terbaiknya.

BUKUNE

Lavina juga sudah bisa lebih fokus pada pendidikan. Hal itu berjalan dengan sendirinya tanpa dia paksakan. Aura positif dari lingkungan sekitar membuatnya ikut termotivasi untuk jadi lebih baik.

Lavina menoleh pada Erlan, menatap cowok berhidung mancung di sebelahnya. Cowok yang selama ini perhatian padanya, menghiburnya, dan selalu berusaha membuatnya tersenyum. Seketika, perasaan Lavina berubah sendu. Dia tahu perasaan Erlan padanya, dan Erlan pasti sudah tahu tentang gosip yang kini beredar, tentang pertunangannya dengan Arsenio.

"Lan."

"Ya?"

"Maaf, ya?"

"Maaf kenapa, Lav?"

"Lo pasti denger gosip gue sama Arsen, kan?"

"Santai aja, Lav. Dari awal, kan, gue nggak maksa lo. Gue seneng kalau lo *happy*."

"Kenapa lo nggak tanya soal gosip itu?"

"Buat apa? Perasaan orang nggak bisa dipaksa, termasuk perasaan lo dan perasaan gue. Apa pun yang terjadi nggak bisa ngubah perasaan kita dengan cepat. Yang bisa gue lakukan ya begini, berusaha menjalani hari seperti biasa. Gue nggak akan nembak lo dan maksa lo jadi cewek gue. Lo tahu kenapa?"

"Kenapa?" tanya Lavina.

BUKUNE

"Karena nembak orang yang baru putus cinta itu sia-sia. Yang ada lo hanya akan jadi pelampiasan. Daripada gitu, lebih baik berstatus teman, jadi masing-masing sadar atas statusnya untuk meminimalisasi sakit hati."

"Lo keren!!!"

"Sayangnya, nggak bikin lo tertarik," balas Erlan lalu terkekeh.

"Lo bikin gue makin nggak enak hati."

"Itu tujuan gue," balas Erlan, lalu tertawa lepas. "Gue bercanda, Lav."

"Gue tahu, lo nggak bercanda. *Sorry,* ya?"

"Jangan minta maaf terus, bikin gue baper tauk."

"Iya, iya. Makasih, ya?"

Erlan mengangguk. Meski suasana menjadi canggung, tapi sesampainya di rumah Lolita, mereka sudah kembali seperti biasa. Lavina bersyukur, Erlan tetaplah Erlan yang dia kenal, baik, *care*, dan *easy going*. Tak berubah meski perasaannya jelas tak lagi sama.

Sore datang, langit mulai berubah keemasan. Lavina dan yang lain bergegas pulang sebelum gelap datang. Setelah puas bermain, saatnya menyiapkan jiwa dan raga untuk USBN Senin depan. Fokus demi masa depan dengan mengesampingkan perasaan yang tengah dilanda kegalauan.

"Eh, foto dulu, dong," seru Lolita.

"Iya, iya. Ayo, foto dulu sebelum kita perang Senin depan!" sahut Lavina.

BUKUNE

"Oke. Foto depan situ aja, ya?" Bani menunjuk depan garasi mobil.

Mereka berderet siap untuk berpose. Tak lupa, kacamata hitam bertengger di pangkal hidung Lavina. Tiga kali jepretan dan mereka tertawa bahagia melihat hasil fotonya.

"Gila lo, kacamata masih aja dipakai," ucap Lolita, melihat hasil foto mereka yang bergaya konyol.

"Biar keren, tahu!"

"Di sini yang keren Erlan doang," celetuk Widy yang sejak tadi diam memperhatikan tingkah yang lain.

"Iya, ya. Gue gayanya udah *absurd* gini. Lo curang!" seru Lavina pada Erlan.

"Aslinya, emang gue keren dari lahir."

"Lo tadi *melet* kek atau apa kek, biar jelek. Masa kita aneh, lo cakep sendiri," ucap Lolita seraya menepuk lengan Erlan.

"Eh, eh, sudah jangan berantem. *Noh*, lo sudah dijemput, Lav," ucap Bani.

Semua menoleh ke arah pandangan Bani. Arsenio dengan kaus putih dan celana jins hitam berdiri menatap balik mereka. Sedangkan Lavina, langsung melirik Lolita. Dia yakin, Lolita yang memberi tahu keberadaannya.

"Bukan gue," balas Lolita tanpa ditanya.

"Gue," ucap Widy, lalu nyengir dengan polosnya.

Bumi seolah berhenti berputar, Lavina tak tahu harus bagaimana. Suasana mendadak kering kerontang seperti di padang pasir. Kehadiran Arsen membuatnya berdebar, sekaligus tak enak hati pada Erlan.

BUKUNE

"Hai," sapa Arsenio pada semua dengan ekspresi datarnya.

"Lo mau jemput Lavina?" tanya Loli memecah kecanggungan.

Arsen mengangguk, lalu menatap Erlan.

"*Sorry*, Lavina pulang bareng gue, ya?" pinta Arsenio.

"Lo tahu kan, Lavina berangkat sama gue?" balas Erlan dengan senyuman.

Lavina melirik Lolita dan Widy bergantian, dia khawatir akan ada sesuatu yang tak diinginkan, berkelahi, misalnya.

"Ya, karena itu gue bilang *sorry*."

Erlan terlihat mengambil napas panjang, lalu mengangguk.

"Ya. Hati-hati."

Meski tak rela, tapi Erlan mencoba merelakan. Dia tak mau egois dengan perasaannya.

"Thanks."

Lavina sudah ketakutan. Dia pikir akan ada perang dunia. Sepertinya dia terlalu berimajinasi, berpikir Arsen akan marah dan Erlan tak terima. Nyatanya, kedua cowok itu hanya bicara singkat, lalu selesai. Lavina berangkat bersama Erlan dan pulang dengan Arsenio.

"Erlan keren," gumam Widy pada Lolita yang dibalas anggukan serta tatapan kagum dari Lolita.

"Sudah mau pulang?" tanya Arsenio pada Lavina.

"Iya."

"Mau pulang sekarang?"

Lavina mengangguk, lalu menoleh ke arah teman-temannya dan berakhir menatap Erlan. Dia memang tak enak hati pada Erlan, tapi dia yakin, akan semakin menyakiti cowok itu jika memilih pulang bersamanya. Seolah memberi harapan, padahal hati masih tertinggal.

BUKUNE

"Gue balik duluan, ya? Makasih ya, Lan. *Sorry,* gue pulang sama Arsen."

"*It's OK*. Hati-hati, Lav."

"Dah semua."

Di dalam mobil, sunyi senyap karena Lavina membiarkan musik tak menyala. Sejak Arsenio mengatakan mereka belum putus, kegiatan antar jemput berjalan seperti biasanya, seolah tak pernah terjadi sesuatu. Sesuatu yang membuat Lavina menangis berhari-hari tiap malam.

Lavina belum melaksanakan stateginya untuk membuat Arsenio menjadi cowok normal. Dia sibuk persiapan ujian

sekolah. Yang penting saat ini, hatinya merasa sedikit tenang, tak jadi patah hati berkelanjutan. Meski rasanya masih sama seperti saat pacaran dulu, pacaran rasa jomlo. Bedanya sekarang, Lavina tahu Arsenio sayang padanya.

"Nggak suka aku jemput?" tanya Arsenio tiba-tiba.

Lavina menahan senyum memalingkan wajahnya. Dalam hati, dia senang bukan main Arsenio bertanya padanya.

"Lavlav ...."

"Ya?"

"Nggak suka aku jemput?"

"Suka."

Lavina pikir, Arsenio akan bertanya lagi, tapi ternyata tetap diam. Lavina pun memutar bola matanya, lelah.

"Arsen."

BUKUNE

"Kenapa?"

"Kita masih putus, lho. Jadi jangan marah aku pergi sama Erlan," pancing Lavina.

"Kita nggak putus."

"Putus. Kan aku sudah bilang waktu itu."

"Nggak mau."

"Kenapa?"

"Nggak ada alasan buat putus."

"Tapi, aku—"

"Kamu belum mutusin Erlan?" potong Arsenio.

"Kamu marah, aku pergi sama Erlan?" Lavina bertanya balik.

"Iya."

Lavina menilik ekspresi Arsenio, tak ada ekspresi marah seperti yang diucapkan Arsenio. Cowok itu menoleh saat mobil berhenti di lampu merah.

"Katanya marah, tapi mukamu biasa aja."

"Definisi marahmu itu apa?" Arsenio bertanya balik seraya mengusap puncak kepala Lavina.

Bagi Arsenio, marah itu bukan berarti harus meluapkan emosi dengan memasang wajah mengerikan, mengeluarkan kata kasar, bahkan ringan tangan. Cewek yang dia sayang tak layak diperlakukan seperti itu.

"Ya, marah kan biasanya cemberut apa gimana, gitu. Ngomel-ngomel."

"Kamu mau aku omelin?"

"Nggak."

"Ya sudah."

BUKUNE

"Tapi, kamu beneran marah?"

"Iya, makanya jangan jalan berdua lagi sama Erlan. Putusin dia."

"Pacaran aja nggak, masa mutusin. Diketawain Erlan nanti aku."

"Good!"

"Tapi, kita belum balikan. Aku belum mau balikan."

"Tapi, kemarin bajak akun Instagram-ku."

"Ya, kalau kamu nggak suka, hapus aja fotoku."

"Suka. Kamu *cute* di foto itu."

Lagi-lagi Lavina memalingkan wajah, mengulum senyum. Dia tak mau Arsenio melihatnya tersenyum senang. Sore ini

sore terbaik dari semua sore yang pernah mereka lalui bersama. Lavina menanti malam, pagi, siang, bahkan sore terbaik lainnya.

BUKUNE

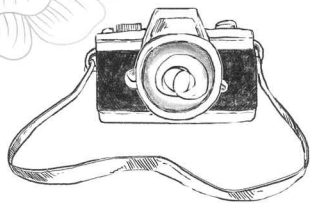

31

Kapan Baikan?

BUKUNE

Seminggu berkutat dengan USBN, Lavina kehabisan tenaga. Selesai ujian hari terakhir, Lavina tergeletak lemas di kantin. Dia tak langsung pulang, melainkan duduk di kantin dengan kepala bersandar di atas meja, bersama Lolita dan Widy.

"Gue capek," ucap Lavina tanpa mengangkat kepala.

"Tapi, legalah, ya. Akhirnya USBN dan ujian praktikum terlewati, meski aku yakin nilai ujian praktikum olahragaku paling jelek dibanding nilai pelajaran lain," balas Widy.

"Lo cuma pelajaran olahraga. Gue ditambah Fisika. Beneran, gue takut nilai jelek."

"Sudah, jangan dipikirin yang sudah berlalu. Yang penting itu, berdoa semoga kita semua lulus SNMPTN. Gue deg-degan, nih," ucap Lolita.

Lavina mengangkat kepala.

"Gue juga deg-degan. Gue takut nggak lulus. Lo ngerti sendiri, pilihan gue *grade*-nya tinggi. Kalau nggak lulus, gue bakal beda kampus sama Arsen. Sama kalian juga. Ah, gue nggak mau pisah dari kalian."

"Kita pasti tetap bisa bareng. Kan kita sudah berusaha dan berdoa," balas Widy.

"Di saat-saat begini, gue ngerasa beruntung pernah pacaran sama Arsen. Nilai rapor gue jadi bagus-bagus. Coba gue pacaran sama cowok pemalas, pasti ikut malas dan nilai gue jadi jelek. Untung juga gue kenal kalian yang selalu saling *support* dalam hal kebaikan."

"Kan semboyan geng kita, tebarkan kebaikan sepenuh hati," ucap Lolita.

BUKUNE

"Emang kita punya semboyan?" tanya Widy.

"Ah, lo nggak asyik, tinggal diiyain aja kenapa," balas Lolita dan Lavina seketika tertawa.

"Pokoknya, gue harus lulus SNMPTN. Gue sudah males mikir. Jadi, habis UNBK, gue bisa liburan dengan hati ringan. Gue juga bisa pacaran tanpa ada kata-kata Arsenio yang nyuruh gue belajar."

"Pacaran, emang lo punya pacar?" tanya Lolita.

"Gue emang belum mau balikan, tapi Arsen masih nganggep gue pacar. Jadi boleh dong, kalau gue nganggep pacaran?"

"Dasar labil! Balikan aja ditunda-tunda. Awas lho, nanti Arsen keburu digebet Raya."

"Ah, Raya lagi, Raya lagi. Kapan ya, gue nggak sewot kalau denger namanya?"

"Lagian, lo ngapain menunda-nunda? Kalian jadinya kapan tunangan?"

"Nggak tahu."

"Kok nggak tahu?"

"Belum ada yang bahas lagi. Gue mau nanya Papa, tapi malu."

"Sejak kapan lo punya malu? Biasanya juga lo curhat ke bokap kayak ke temen."

"Ih ... kalau soal begini gue malu, tahu. Apalagi ternyata Papa itu sebenarnya sering ketemu Arsen. Ah, pasti curhatan gue dibeberin, tuh. Makanya, Arsen tahu semua soal gue."

"Bokap lo sering ketemu Arsen? Kok, bisa?" tanya Lolita dan diikuti anggukan Widy.

"Ternyata selama ini, Arsen sering bantuin papanya di kantor gara-gara perusahaannya hampir kolaps."

"Terus, apa hubungannya sama bokap lo?"

BUKUNE

"Papa ikut bantuin papanya Arsen. Jadi, Papa tuh temenan sama papanya Arsen. Semua orang di rumah tahu, kecuali gue. Aneh, kan?"

"Nggak aneh. Lo kan emang nggak peka jadi pacar," jawab Lolita. "Mobil Arsen ganti aja lo nggak ada curiga. Terus sekarang, gimana kabar perusahaan papanya Arsen?"

"Iya, sih. Sekarang sudah membaik, kata Papa. Yang nyurangin papanya Arsen juga sudah diurus polisi. Terus, Arsen sudah balik ke rumah lamanya. Tapi, si Mini nggak bisa balik. Sudah dijual buat bantu keuangan keluarganya pas lagi jatuh-jatuhnya. Kalau inget itu, gue sedih, kecewa sama diri gue sendiri, ternyata gue jahat banget sama Arsen. Selalu mau diperhatiin, dilihat, disayang, tapi ternyata gue sendiri nggak perhatian."

Lavina mengembuskan napas berat.

"Karena lo terlalu fokus sama pikiran negatif lo. Sekarang, cobalah untuk saling peka dan terbuka," ucap Widy.

"Iya ... belajar lagi dari awal, cara pacaran yang baik dan benar serta sehat," Lavina nyengir.

"Yap! Pacaran sehat! Jangan sampai lo bikin malu keluarga dan bikin dosa," seru Lolita. "Gue *pites* kalian kalau macam-macam."

"Nggaklah. Lo tahu sendiri, Arsen orangnya gimana. Lagian kan, gue belum mau balikan. Walaupun hati gue belum pindah rumah."

"Elah, ngomong begitu lagi. Nyesel entar, lo!"

"Hehehe .... Sebenarnya gue gayaan mau sok jual mahal, tapi tiap deket Arsen, gue berdebar. Padahal kami sudah lama bareng, tapi masih aja gue berdebar kalau deketan."

BUKUNE

"Ya, berdebarlah. Nggak berdebar, lo mati kali, Lav."

"Ih, mulut lo, Lol! Jahat bener."

"Nggak jahat, bukan Loli," sahut Widy.

"Eh, mantan lo tuh," ucap Loli dengan gerakan dagu ke arah Arsenio. "Kayaknya, pepatah kalau jadi mantan makin cakep itu bener ya, Lav? Lo yakin, nggak mau balikan?"

Lavina terpesona melihat ke arah Arsenio yang seolah bergerak dengan gerakan *slow motion,* masuk ke dalam kantin. Benar yang dikatakan Lolita, Arsenio semakin cakep. Rambutnya yang mulai panjang membuat sang mantan makin menawan.

"Ar, lo nggak ada niatan duduk di sini? Siapa tahu, Lavina mau diajak balikan," seru Lolita memanggil Arsenio.

"Baikan, bukan balikan. Kami nggak putus," balas Arsen, lalu duduk di hadapan Lavina.

"Oke, oke, baikan," balas Lolita.

Mata Lavina melirik Lolita dengan tatapan See? *Arsen masih nganggep gue pacarnya.*

Sementara Lolita dan Widy kaget Arsenio duduk bersama mereka. Selama pacaran dengan Lavina, tak pernah sekalipun Arsenio duduk bersama di kantin. Biasanya, Lavina mendekati Arsenio yang tengah duduk bersama teman-temannya, lalu Lavina duduk di sana.

"Kenapa diem? Gue ganggu?" tanya Arsenio.

"Nggak. Lavina aja seneng banget, tuh, senyum-senyum gaje," jawab Lolita dengan dagu menunjuk Lavina yang kegirangan, tapi ditahan.

BUKUNE

"Pulang nanti aku anter, ya?"

Lavina mengangguk cepat. Melihat perubahan Arsenio, Lavina justru tak bisa banyak bicara. Dia sibuk terperangah dan terpesona.

"Itu Saga ngapain, bengong di meja sendirian?" ucap Lolita.

Lavina mengalihkan pandangan mengikuti arah pandang Lolita.

"Laper, kali. Nggak mungkin kan dia begitu karena nggak bisa ngerjain ujian. Atau jangan-jangan, dia jadi robot karena kebanyakan bergaul sama robot?"

"Jangan dilihatin terus," Arsen mengusap wajah Lavina dengan tangan besarnya.

"Kenapa?" Lavina menoleh pada Arsenio.

"Aku nggak suka."

"Oh ... sama, aku juga nggak suka kalau kamu senyum-senyum sama Raya!" balas Lavina, lalu menggembungkan pipinya.

Arsenio langsung kelabakan dan memalingkan wajahnya. Arsenio masih tak sanggup melihat Lavina lama-lama, betapa menggemaskannya cewek ini.

Sesekali Lavina melirik Arsenio yang tengah fokus dengan kemudi. Lagu NCT "Baby Don't Stop" mengalun semangat membuat *mood* Lavina membaik. Apalagi Arsenio bilang bait pertama lagu itu khusus untuknya.

BUKUNE

"Kenapa?" tanya Arsenio.

"Apanya yang kenapa?"

"Ngelihatin aku terus."

"Suruh siapa kamu cakep."

"Cakep aja masih diputusin sama pacarnya."

"Ih, kamu sekarang mainnya nyindir."

"Ngerasa, ya?"

"Hih! Nyebelin," ucap Lavina. "Oh ya, kamu masih suka hubungi Mama?" sambung Lavina.

"Kadang."

"Papa?"

"Kadang ketemu kalau di kantor."

"Kamu masih bantuin papamu di kantor?"

"Kadang."

"Kamu masih suka hubungi Bang Galan?"

"Masih."

"Kenapa nggak hubungi aku? Yang pacarmu, aku apa Abang, sih?"

"Jadi, kamu masih ngakuin aku jadi pacar?"

"Eh, nggak jadi, deh. Kan kita sudah putus."

Tangan kiri Arsen bebas mengusap kepala Lavina.

"Terserah kamu, yang penting kamu *happy*. Dan paling penting, jangan pacaran sama Erlan."

"Berarti pacaran sama yang lain, boleh?"

"Nggak."

"Katanya tadi, yang penting nggak pacaran sama Erlan."

"Bolehnya sama aku aja."

BUKUNE

Lavina seketika tersipu malu sekaligus senang bukan main. Perasaan seperti ini yang diharapkan Lavina. Bahagia merasa diinginkan, dan selalu dilihat.

"Bisa aja bikin Lav seneng."

"Biar nggak diputusin lagi."

"Tapi, kan masih putus."

"Yakin?" tanya Arsenio, dan Lavina mengangguk.

"Terus, kapan baikannya?" tanya Arsenio.

Lavina hanya tersenyum, sebenarnya dia sudah punya jawaban. Namun, dia ingin merasakan hal menyenangkan yang lebih dari ini. Tak salah kan, jika dia menginginkan demikian?

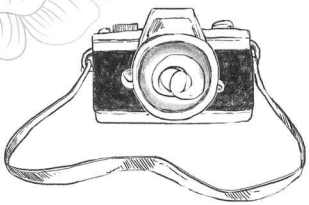

32

Jalan?

BUKUNE

Dua cowok berseragam lengkap SMA Nusa Cendekia tengah duduk di pinggir lapangan bola setelah melewati masa USBN yang cukup menguras pikiran, meski merasa mampu. Arsenio dengan ekspresi datar dan sesekali mengerutkan kening, serta Rangga dengan berjuta ekspresi dan senyum yang memukau cewek-cewek.

"Gimana hubungan lo sama Lavina? Ada peningkatan, nggak?" tanya Rangga.

"Lumayan."

"Jangan cuma lumayan. Malu-maluin gue aja sebagai guru."

"Gue masih malu, nggak bisa kayak lo."

"Apa sih, yang bikin malu? Jatuh cinta itu bukan hal memalukan."

"Gue tahu."

"Nah, lo tahu, kenapa malu?"

"Ya, susah aja buat blak-blakan. Butuh waktu."

Rangga menepuk bahu Arsenio dua kali.

"Perlahan tapi pasti. Jangan perlahan, tapi Lavina telanjur pergi."

Arsenio mengangguk pelan. Lalu, keduanya diam memandang ke depan, ke arah lapangan bola yang luas dengan rumput hijau yang menyegarkan untuk dipandang. Arsenio melirik segerombolan cewek yang memandang ke arahnya, dia pun segera memalingkan wajah.

"Kenapa lo?" tanya Rangga.

"Nggak."

"Dilihatin cewek-cewek biasa aja. Jangan jutek-jutek. Gue nih, sudah biasa dikerubutin cewek-cewek, tinggal senyumin aja sedikit."

BUKUNE

"Gue biasa aja," balas Arsenio.

"Terus, ngapain lo buang muka?" Rangga menoleh.

"Males aja."

"Males? Maksud lo?"

"Gue nggak suka aja. Cukup Lavina yang gue lihat."

Rangga mengambil napas panjang dan mengembuskannya perlahan seperti ada beban berat di hatinya.

"Hati gue juga tetap buat Iris seorang," ucap Rangga dengan pandangan ke atas, menatap langit biru.

"Gue mau ngajak jalan Lavina, besok."

"Bagus! Mau ngajak ke mana lo?"

"Belum tahu. Biasanya lo pergi ke mana?" Arsenio justru balik bertanya.

Rangga *speechless*. Teman di sampingnya memang sangat butuh pertolongan. Otak cerdas tapi masalah kencan, Arsenio payah.

"Lo hidup di mana sih, selama ini? Gua? Lo selama ini pacaran sudah ke mana aja, gue tanya?"

"Pameran foto, tempat makan, kafe."

"Lha, itu lo tahu. Kenapa pakai nanya?"

"Itu Lavina yang ngajak."

"Busyet, Sen! Lo cowok macam apa? Tuhan!!! Ke laut aja *sono*!"

"Gue nanya, bukan minta lo katain."

"*Iye ... iye ....* Bentar, gue mikir dulu."

PUKUNE

"Rangga ...," panggil Gara.

Arsen dan Rangga menoleh, melihat Gara yang berjalan santai mendekati mereka.

"Apaan?" tanya Rangga.

"Ngetes telinga lo aja," jawab Gara cuek.

Arsenio hanya tersenyum tipis, sudah biasa dengan kelakuan Gara yang tak jauh beda dari Rangga. Sementara Rangga terlihat kesal.

"Lo kalau mau ngeselin jangan sekarang. Gue lagi mikir, nih," balas Rangga.

"Mikir apaan?" tanya Gara.

"Mikir tempat jalan buat, nih, bocah kencan," jawab Rangga, menyikut lengan Arsenio.

"Kencan aja bingung. Lo mau kencan apa mau ngajak nikah?" tanya Gara pada Arsenio.

"Cobain dah lo, ngobrol sama dia. Gue jamin, 100% lo bakal mikir keras. Lelah!" ucap Rangga.

"Gue masih di sini," ucap Arsen melihat keduanya bergantian.

"Gue pikir lo nggak bakal nyadar, gue katain," ucap Rangga, lalu tertawa sendiri demi kelangsungan hidupnya. Lama-lama, bersama Arsenio membuat otaknya kram.

Lampu kamar telah berganti jadi cahaya temaram. Namun, Lavina belum juga bisa tidur. Dia mengambil ponsel di meja, lalu berbaring lagi di kasur. Membuka *chat* terakhir dengan Arsenio. Sudah sangat lama dan namanya masih sama, *One Heart*. Sudut bibir Lavina naik, dia seperti tengah jatuh hati kali kedua pada orang yang sama. Iseng, Lavina mengetikkan pesan untuk Arsenio.

BUKUNE

Tumben langsung balas. Kamu lagi apa?

Mau tidur

Lavina mengetikkan pesan balasan, tapi dihapusnya. Dia tak akan membalas lagi, Lavina sedikit menyesal mengirim pesan. Lavina menggulingkan badan dan bibirnya mengerucut kesal.

One Heart

Lavlav .... Sudah tidur?

BUKUNE

Mata Lavina membuka lebar melihat pesan baru dari Arsenio. Merasa tak percaya, tapi benar nyata. Seketika, Lavina bangkit dari posisinya, bersila, dan membalas pesan Arsenio.

One Heart

Belum. Kenapa?

Nggak kenapa-kenapa.

Kamu sudah mau tidur?

Iya. Tidur, sudah malam.

Besok aku jemput.

Jemput? Emang mau ke mana?

Jalan?

Jalan? Arsenio mengajak Lavina jalan? Lavina menepuk pipinya dan merasakan sakit. Dia pun bersorak tanpa sadar. Jantungnya memompa lebih cepat dan tangannya gemetar bahagia.

Lavina lari keluar kamar, memanggil Marisha. Akan tetapi, rumah sudah sepi, penghuni sudah pada tidur. Dia mengela napas berat. Ingin berbagi berita bahagia, tapi tak ada yang bisa dicurhati. Tepat saat dia akan berbalik, Lavina melihat Galan yang baru saja pulang *shift* siang. Senyum Lavina pun mengembang.

"Bang Galan," seru Lavina sembari lari dan langsung memeluk Galan.

"Ada apa?" tanya Galan kaget.

"Arsen ngajak jalan. Arsen, Bang. Dia ngajak jalan, besok," ucap Lavina menggebu.

"Terus?" balas Galan datar.

"Ih, Abang! Lav tuh seneng. Abang gimana, sih?"

"Arsen ngajak jalan, emang luar biasa? Pacar ngajak jalan kan biasa, Lav."

BUKUNE

"Hadeh, capek ngomong sama Abang. Nggak ngerti, sih. Nyebelin!"

"Kamu yang aneh, Abang yang disalahin."

"Ya udah, deh. Lav ke kamar aja. Capek ngomong sama Abang. Nggak ngerti, sih!"

BUKUNE

Lavina kembali *excited* melihat Arsenio mengirimkan pesan lagi, padahal dia belum membalas pesan yang sebelumnya. Segera Lavina membalas dengan mengiakan dan tak lupa *emoticon* senyum serta mata berbentuk hati.

Malam yang indah. Malam ini Lavina akan tidur nyenyak, atau mungkin tak bisa tidur karena menanti esok segera datang. Yang pasti, perasaannya tak bisa digambarkan saat ini. Dia

bahkan lupa pada misinya untuk membuat Arsenio menjadi cowok normal. Dia sudah gagal *move on*, gagal jual mahal, dan gagal segalanya hanya karena pesan singkat Arsenio.

Lavina gemas sendiri, memeluk bonekanya sembari membayangkan Arsenio. Kalau Arsenio bersikap seperti ini terus, Lavina tak yakin tak luluh. Baru begini saja, dia sudah meleleh dan senyum-senyum sendiri.

Tangan Lavina meraih *notebook* dan pena. Menuliskan sebait puisi tentang perasaannya yang tengah berbunga-bunga.

Jatuh hati itu seperti melihat bunga sakura berguguran
Berwarna merah jambu dan senyum bertebaran
Meski ini kali kedua
Aku yakin aku akan jatuh hati berulang kali
Dan itu hanya padanya

BUKUNE

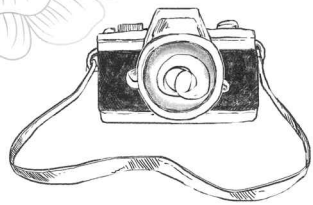

33

Arti Jangkar

BUKUNE

Dress berwarna cerah dipadu jaket jins melekat di tubuh mungil Lavina. Suasana hatinya yang berdiri di samping Arsenio Abrisam tak beda jauh dengan warna *dress*-nya, *pink* cerah. Cowok yang dia anggap sebagai mantan, hari ini terlihat sangat tampan. Dengan kaus putih, jaket hitam, dan topi hitam membuat kulit Arsenio terlihat lebih bersih. Lavina diam-diam menahan diri untuk tak tersenyum lebar.

Lavina mengikuti Arsenio masuk ke dalam sebuah kafe, namanya *Sudoet Tjerita*. Kafe dengan gaya *vintage* yang terletak di Jakarta Barat. Ini kali pertama Arsenio mengajaknya pergi. Biasanya, selalu dia yang berinisiatif. Karena itu Lavina sangat bahagia.

Duduk manis saling berhadapan tak ada yang bersuara, bahkan setelah pesanan terhidang di atas meja. Dua *hot cappuccino* dan *pancake* beruang yang sangat lucu, pastinya membuat Lavina sayang memakannya.

"Kamu suka?" tanya Arsenio.

"Suka," jawab Lavina sembari melihat sekeliling.

Bukan karena ingin mengamati tempatnya, tapi ingin menghilangkan kegugupannya. Dulu, dia tak pernah merasa segugup ini atau malu di hadapan Arsenio. Bahkan, dia bisa terang-terangan menatap Arsenio lama. Namun, saat ini, Lavina gugup luar biasa.

Sebenarnya, tak beda jauh dengan yang dirasakan Arsenio. Bedanya, cowok berzodiak Aries ini, pandai mengendalikan ekspresi. Tak seperti Lavina yang sangat kentara salah tingkah.

BUKUNE

"Dimakan."

"Sayang. *Pancake* beruangnya lucu banget."

"Kenapa sayang?" tanya Arsenio.

"Hah? Kamu panggil aku sayang?" Lavina melebarkan matanya.

"Maksudku, kenapa sayang kalau dimakan?"

"Oh ... kirain kamu panggil aku 'sayang'."

"Kamu mau aku panggil 'sayang'?" tanya Arsenio.

"Nggak usah."

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa," Lavina memalingkan wajah, mengalihkan pandangan. Dia benar-benar salah tingkah dan wajahnya terasa panas.

"Sayang," panggil Arsenio, kaku. Rasanya sulit mengucapkan satu kata itu. Seperti ada yang mengganjal di tenggorokan.

Kepala Lavina menoleh seketika, jantungnya berdebar semakin kencang, dan rasanya ingin berteriak keras. Arsenio memanggilnya "sayang". Berharap pun tak pernah untuk yang satu ini. Lavina memang berharap pergi berdua ke tempat yang sering dikunjungi teman-temannya untuk nge-*date*, tapi dipanggil "sayang" tak pernah dibayangkannya. Pipinya terasa panas dan tak mampu menahan senyumnya lagi.

"Jangan panggil aku 'sayang'."

"Kenapa? Nggak suka, ya? Maaf."

"Aku jadi meleleh," ucap Lavina jujur. Ekspresi wajahnya jelas memperlihatkan bahwa dia sedang tersipu dengan pipi merona.

Arsenio pun tersenyum tipis mendapatkan jawaban dari Lavina. Lega akhirnya bisa mengucapkan kata ajaib yang membuat jantungnya berdebar tak karuan sejak tadi.

BUKUNE

"Kalau kamu suka, akan kubiasain."

"Nggak usah. Aku suka kamu panggil Lavlav aja. Menurutku, itu sudah panggilan sayang. Karena cuma kamu dan orang rumah yang manggil aku Lavlav."

Dalam hati Arsenio bersyukur. Baginya, memanggil Lavina dengan panggilan Lavlav adalah panggilan kesayangan. Lavlav yang berarti cinta. Memanggil Lavina dengan "sayang" terasa berat baginya. Bukan karena tak sayang, tapi dia malu, lebih tepatnya membuat dia salah tingkah sendiri.

"Aku bawa gelang *couple*. Kamu mau bantuin aku, nggak?"

"Mana gelangnya?"

"Nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa."

"Habis aku pikir kita bakal diem-dieman kayak biasanya, jadi aku bawa gelang buat aku foto-foto daripada bingung."

Lavina mengeluarkan gelang *couple* dengan *charm* berbentuk jangkar kesukaan Arsenio. Lavina memakaikan gelang dengan jangkar ukuran besar pada tangan Arsenio dan memakai sendiri gelang dengan ukuran jangkar lebih kecil. Arsenio membantunya memakai gelang, Lavina pun kembali tersipu.

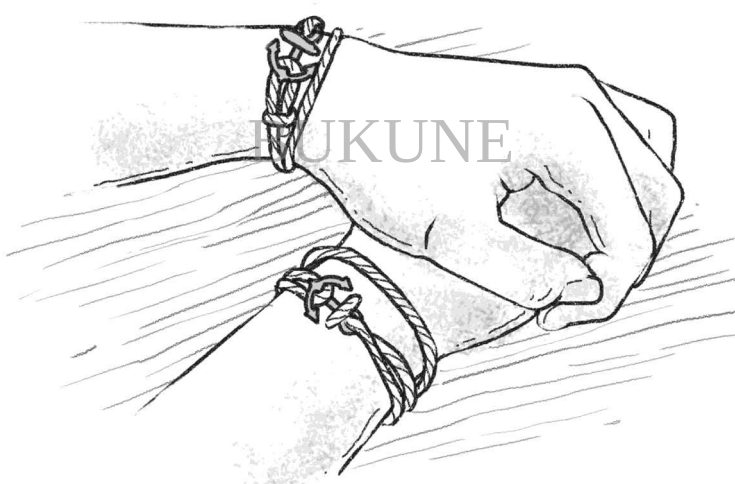
FUKUNE

"Boleh buat aku satu?" tanya Arsenio setelah mereka selesai melakukan sesi foto.

"Boleh. Kamu mau yang warna apa?"

"Hitam," jawab Arsen seraya mengangkat tangannya yang telah memakai gelang yang dia mau.

"Kenapa kamu suka jangkar, bukan gembok atau kunci? Gembok ada artinya, lho."

"Jangkar juga."

"Apa artinya?" tanya Lavina, antusias.

"Artinya ibarat mengikat kapal pada suatu titik tertentu biar nggak terombang-ambing. Tetap menancap walau badai menerpa."

"Maksudnya?" tanya Lavina, masih tak paham.

"Kamu. Biar kamu nggak ke mana-mana, begitu pun aku," jawab Arsenio dengan ekspresi datar seperti biasa.

Lavina mematung kehabisan kata-kata. Tubuhnya seolah kehilangan tenaga untuk menopang. Dia meleleh. Lavina tak menyangka Arsenio akan semanis ini. Hari ini benar-benar luar biasa. Lavina butuh kipas, wajahnya panas.

BUKUNE

Jalan berdua kali ini sungguh berbeda. Meski Arsenio tak meminta untuk balikan, Lavina sudah teramat senang. Tak ada lagi saling diam di tempat duduk. Lavina sadar sekali kalau Arsenio sudah berusaha mengajaknya bicara, meski hanya sekadar memanggil saat mereka saling diam beberapa saat.

Hal inilah yang dia harapkan. Saling, bukan hanya berusaha sendiri. Lavina terus tersenyum sampai sore tiba dan waktunya mereka pulang.

"Mau langsung pulang?" tanya Arsenio.

"Foto dulu mau, nggak?"

"Berdua?"

"Iya."

Mata Arsenio mengisyaratkan keengganan. Bukan karena tak suka, tapi dia grogi jika terlalu dekat dengan Lavina.

"Nggak mau, ya?" tanya Lavina lesu.

"Mau, mau."

Arsenio mengambil napas panjang dua kali sebelum tersenyum ke arah kamera. Dia bisa mencium aroma sampo yang menyeruak dari rambut Lavina. *Benar-benar sihir,* batin Arsenio.

"*Sorry*, gue telat." Rangga tiba-tiba muncul membawa balon berwarna *pink*.

"Lo ngapain? Lo mau kasih balon buat Iris?" Lavina celingukan mencari keberadaan Iris.

"Bukan. Ini buat lo!"

"Lo ngasih gue balon?" Lavina kaget, mengerutkan kening.

BUKUNE

"Bukan. Ini dari Arsen."

"Gue?" kali ini Arsenio yang kaget.

"Iya, ini kan yang lo minta? Udah, nggak usah banyak mikir. Nih, pegang. Kasih ke Lavina."

Arsenio yang kebingungan tetap menerima balon dari Rangga dan memberikannya kepada Lavina.

"Kamu mau kasih *surprise*?" tanya Lavina pada Arsenio setelah menerima balonnya.

"Ah, ya *surprise*." Arsenio baru mengingatnya.

Dia pernah bicara pada Rangga soal membuat *surprise*. Namun, tak menyangka, saat ini Rangga datang tiba-tiba. Ini justru seperti dia yang mendapat *surprise* dari Rangga. Padahal, maksud Arsenio bukan saat ini, tapi nanti.

"Lebih cepat lebih baik," bisik Rangga.

"*Thanks*," balas Arsenio.

"Jadi, gue ditraktir dong, sekarang?"

"Kita sudah mau pulang," jawab Lavina.

"Lo bawa mobil?" tanya Arsenio.

"Bawa."

"Gue nganterin Lavina pulang. Habis itu gue traktir lo."

"Oke. Ketemuan di mana?"

"Tempat biasa."

"Sip! Gue duluan."

Arsenio menutup wajahnya selepas Rangga menghilang dari pandangan.

"Rangga lucu, ya? Gemesin."

Ekspresi Arsenio berubah datar cenderung kaku. Dia tak suka Lavina memuji Rangga atau cowok mana pun.

BUKUNE

"Kalau aku?"

"Kalau kamu nyebelin!" jawab Lavina, lalu melangkah lebih dulu meninggalkan Arsenio di belakang. Lavina tak bisa lagi menyembunyikan senyumannya, karena itu dia menjauh dari Arsenio.

"Bikin surprise *itu gimana?" tanya Arsenio pada si Kapten Futsal.*

"Tergantung."

"Maksudnya?"

"Lo mau bikin Lavina kaget, happy*?"*

"Ya."

"Lo tahu apa yang disukai Lavina?"

"Bakso, dorayaki*, es jeruk. Tapi, kalau itu gue sudah sering kasih."*

"Itu bukan surprise*. Kesukaan yang lain?"*

"Suka warna pink*, suka nulis puisi, suka senyum."*

"Oke, jadi dia suka warna pink*."*

"Warna bisa bikin surprise*?"*

"Udah, nggak usah banyak tanya. Lo nggak akan bisa mikir sejauh gue hanya dengan warna pink*. Kapan lo ngajak Lavina pergi?"*

"Besok."

"Jam?"

"Siang. Emang kenapa?"

"Lo bisa bawain dia bunga mawar pink*."*

BUKUNE

"Bunga? Ah, gue malu."

"Malu apa lagi, Sen?"

"Gue nggak yakin bisa ngasih bunga itu."

"Kenapa?"

"Gue bisa mati di tempat."

"Nggak ada sejarahnya orang kasih bunga terus mati."

"Gue mati karena grogi!"

Seketika tawa Rangga pecah. Menertawakan betapa konyolnya seorang Arsenio.

"Gue tahu, gue pengecut."

"Lo bukan pengecut, tapi bego. Grogi aja lo takutin."

Rangga kembali tertawa lepas. Berteman dengan Arsenio itu hiburan baginya.

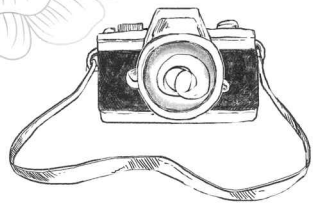

34

Lewat Tangga Biar Berdua Lebih Lama

BUKUNE

Siapa yang akan biasa saja setelah jalan dengan mantan yang makin tampan dan makin perhatian, walaupun status belum kembali? Lavina belum melakukan apa pun, tapi Arsenio sudah banyak berubah. Itu cukup membuatnya bahagia. Akhirnya, tak perlu menahan diri lagi untuk pura-pura tak peduli, dan pura-pura tak cinta.

Akan tetapi, Lavina berniat tak akan meminta balikan lebih dahulu. Dia ingin seperti cewek lain yang ditembak lalu disayang sepenuh hati. Apalagi kalau ditembak dengan cara romantis, Lavina akan amat sangat bersyukur.

Langkah Lavina ringan masuk ke lobi sekolah, sesekali bersenandung mengikuti lagu yang didengarnya melalui *earphone*. Saat matanya menangkap sosok yang sangat dia sayang, bibir

Lavina membuka siap memanggil. Namun, suaranya kalah cepat dari Raya.

"Acen ...," panggil Raya.

Senyum Lavina hilang seketika. Apalagi melihat Arsenio yang melangkah lebar mendekati Raya. Senyum Raya yang selalu manis, membuat Lavina kesal sendiri.

Melihat hal itu, Lavina memilih menghindari lift. Dia tak lagi punya hak untuk cemburu, sama seperti sepatunya yang *flat* tak memiliki hak. Rasa kecewa dan menyesal tentu saja semakin memperbesar rasa cemburunya. Memiliki pacar Arsenio Abrisam hanyalah kenangan. Ada sedikit rasa menyesal tak cepat mengiakan untuk balikan.

Tertunduk lesu, Lavina menaiki tangga yang juga ramai. Dia mengamati sepatunya yang tetap tak berubah warna meski terus dia amati, tetap putih. Lavina menghela napas berat. Tersenyum sesekali saat ada yang menyapanya. Ya, dia cukup terkenal di SMA Nuski. Selain terkenal karena menjual gelang, juga terkenal sebagai pacar Arsenio yang posesif. Siapa yang tak mengenalnya sebagai Lavina-nya Arsenio. Namun, kini, masihkah orang-orang mengenalnya sebagai Lavina-nya Arsenio Abrisam? Lavina berharap masih.

BUKUNF

"Hei, yang baru kencan, muka kecut amat macam jeruk lemon," seru Lolita.

"Lo kok di Lantai 2?"

"Baru ketemu Rumi sama Geigi. Lo ngapain lewat tangga?"

"Lift penuh tadi," bohong Lavina. "Lewat tangga aja, yuk."

"Boleh deh, sekalian olahraga."

"Eh, BTW gimana kemarin kencan lo? Gue lihat *posting*-an IG lo." Lolita menowel pipi Lavina.

"Biasa aja."

"Masa? Gila ya isinya, yang komentar nyuruh kalian balikan. Ternyata banyak yang dukung, lho. Lo aja yang suka rendah diri."

"Gue nggak pernah rendah diri. Gue sombong, tahu!"

"Lagak lo. Lo memang percaya diri, tapi untuk urusan cinta, lo nggak punya kepercayaan diri. Padahal jelas-jelas Arsen sayang sama lo."

"Gue sekarang percaya! Cuma gue lagi sedih."

"Sedih kenapa?"

"Sedih, soalnya tadi gue lihat Arsen sama Raya, tapi gue nggak punya hak buat cemburu kayak dulu. Kan gue sedih sekaligus kesel. Apalagi Raya manggilnya dengan Acen. Ih ... ngapain coba manggil gitu. Gue aja manggil dengan Arsen aja."

BUKUNE

"Pantes, bibir manyun panjang banget, ternyata gara-gara itu. Kapan sih, lo, nggak cemburu sama Raya? Lagian, Raya kan sudah punya Angkasa."

"Nggak tahu. Udah melekat aja di otak gue, kalau ada Raya, lampu di otak gue langsung nyala merah."

"Itu Arsen," ucap Lolita sembari mengarahkan pandangan pada Arsenio yang keluar lift.

"Sabar, Bu. Arsen sama Raya cuma satu lift, bukan satu hati. Ea ...."

"Nyebelin lo!"

"Samperin, dong! Tuh, Arsen lihat ke sini!"

"Males!"

"Eh, Arsen nyamperin kita. Gila! Gue berasa mimpi. Ngapain dia turun di Lantai 2?"

"Dia nyamperin gue, bukan kita."

"Iya, iya, nyamperin lo. Udah ah, gue duluan."

"Kenapa naik tangga?" tanya Arsenio yang sudah ada di hadapan Lavina.

"Olahraga," jawab Lavina jutek. Terlihat sekali dia sedang kesal.

"Tadi aku ada urusan sama Raya."

"Ngapain laporan? Aku kan bukan pacar kamu lagi."

"Habis muka mantan pacar aku cemberut."

"Katamu aku pacarmu, sekarang bilang mantan," ucap Lavina, bibirnya mengerucut manja.

Melihat kelakuan Lavina, Arsenio pun tersenyum hingga giginya terlihat. Arsenio menyentil kening Lavina.

BUKUNE

"Pagi-pagi sudah bikin aku berdebar. Ayo, naik lewat tangga, biar berdua lebih lama," ucap Arsenio.

Arsenio meraih pergelangan tangan Lavina. Sukses membuat Lavina tak bisa menyembunyikan senyuman. Tak hanya Arsenio, jantung Lavina pun berdebar kencang saat ini. Dalam hati, Lavina berterima kasih pada siapa pun yang sudah membuat Arsenio semanis arum manis pagi ini.

Mendekati UNBK, murid SMA Nuski semakin giat belajar. Jiwa kompetisi mereka naik, bukan sekadar ingin lulus, tapi juga

memiliki nilai tinggi. SMA Nusa Cemdekia tak hanya terkenal karena muridnya yang keren-keren secara fisik, tapi juga otak yang encer. Termasuk Lavina yang ikut termotivasi memiliki nilai bagus. Jadi dia bisa membuktikan bahwa dengan berusaha, yang memiliki otak pas-pasan pun mampu bersaing dengan orang-orang yang cerdas dari lahir.

Lavina, Widy, Lolita, dan Erlan duduk satu meja di perpustakaan. Masing-masing sibuk membaca buku. Jam kosong yang biasanya digunakan Lavina dan teman-temannya untuk ke kantin, kali ini di perpustakaan.

"Lan," panggil Widy.

"Ya?"

"Lo jadi kuliah di Aussie?"

Pertanyaan Widy sontak membuat semua mata menatap Erlan. Widy tahu karena tak sengaja mendengar saat Erlan tengah membahas soal rencana kuliah bersama guru BK, Bu Retno.

BUKUNE

"Lo mau kuliah di Aussie?" kali ini Lavina yang tanya.

Erlan tersenyum, mengangguk kaku sembari mengusap tengkuknya. Sebenarnya dia belum ingin memberi tahu siapa pun soal rencananya. Dia sendiri masih ragu.

"Kok lo kuliah jauh banget, sih? Nggak bisa gitu, kuliah di Jakarta aja? Di sini banyak kampus bagus, ngapain ke Aussie segala?" seru Lavina.

"Bokap yang nyuruh."

"Terus, lo mau aja, gitu? Lo bakal kangen nasi Padang."

"Itu pasti! Tapi, gue nggak bisa nolak keinginan bokap gue."

"Lo sudah berusaha bilang kalau lo nggak mau?"

"Gue rasa, nggak ada salahnya gue kuliah di sana. Temen gue nanti bule-bule cantik."

"Oh, jadi lo emang niat? Dasar lo! Bilang aja mau punya pacar bule, makanya kuliah jauh banget. Nggak dapat bule, entar lo malah dapat kanguru."

"Nggak juga, sih. Cuma gue rasa, pilihan Bokap nggak ada salahnya buat dituruti. Abang gue di sana, kakak gue yang sudah nikah juga di sana, dan lo sudah sama Arsen. Nggak ada yang perlu gue beratin buat pergi."

Seketika semuanya terdiam. Kejujuran Erlan membuat Lavina merasa bersalah. Sementara Lolita dan Widy diam, saling melirik.

"Eh, jangan pada diem. Gue bakal baik-baik aja. Tunggu gue pamer cewek bule!"

BUKUNE

"Maaf, ya?"

"Nggak usah minta maaf, kecuali lo mau jadi cewek gue," balas Erlan, lalu terkekeh pelan. "Santai, Lav. Gue cuma bercanda!"

"Lo harus punya pacar yang baik. Pokoknya dia harus baik! Karena lo baik banget."

"Siap!"

"Eh, habis UNBK minggu depan, kita kumpul, yuk! Lo kapan berangkat Aussie?" tanya Lolita.

"Gue masih lama berangkatnya, masih nunggu lulusan, kok."

"Oke, berarti kita pesta! Kali ini di rumah siapa?"

"Rumah lo lagi aja, Lol, yang halaman belakangnya luas," jawab Widy.

"Bener banget!" sahut Lavina.

"Masa rumah gue lagi? Rumah lo aja, Lav. Biar gue bisa ketemu abang lo."

"Modus! Ya sudah, rumah gue."

"*Deal!* Rumah Lavina. Sekarang kita ke kantin, yuk. Bentar lagi bel istirahat, nih. Biar nggak perlu antre. Kan, yang lain belum pada istirahat, tuh," seru Lolita.

Mereka pun menuju kantin setelah merapikan dan menumpuk buku yang mereka baca di atas meja. Akan ada petugas perpustakaan yang mengembalikannya ke rak nanti. Lolita dan Widy lebih dulu menuju kantin, sementara Lavina dan Erlan di belakang.

"Lo baik-baik aja?" tanya Lavina.

"Iya."

"Lo bukan mau menghindar dari gue, kan?"

BUKUNE

"Nggak, Lav. Kalau menghindar, gue nggak akan ada di samping lo sekarang."

"Makasih, ya, sudah punya hati selapang lapangan basket."

"Kenapa lapangan basket? Biasanya perumpaannya lapangan bola, lapangan basket mah kecil."

"Kan lo pemain basket, bukan pemain bola!"

"Alasan gue terima, walaupun sangat dipaksakan," balas Erlan, lalu mereka berdua tertawa bersama.

"BTW, lo yakin masuk kedokteran?"

"Yakin! Gue nggak butuh banyak alasan untuk keyakinan gue. Walaupun sebenarnya banyak alasan yang mendukung. Keluarga gue, keinginan gue buat nolong orang, dan kebanggaan buat diri gue sendiri. Gue juga butuh pengakuan dari orang lain

bahwa Lavina Asha itu hebat. Gue berusaha untuk sampai di titik ini, meski keluarga gue berkecukupan. Gue akan jadi dokter yang hebat atas kemampuan dan usaha gue. Keren kan, gue?"

"Baguslah! Gue tahu, Lavina yang gue kenal tahu yang terbaik buat dirinya sendiri. Dan gue setuju sama lo. Bagaimanapun, setiap orang memang butuh pengakuan, biar punya kepercayaan diri. Percaya diri jadi salah satu poin penting untuk maju menjadi lebih baik."

BUKUNE

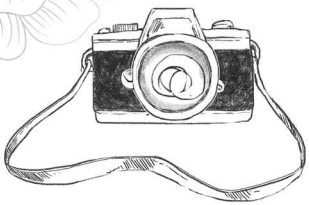

35

Sandiwara Terakhir

BUKUNE

Masa menegangkan berlalu, UNBK telah terlewati, menyisakan perasaan lega dan sedikit rasa kesal karena mengingat soal yang belum sempat terjawab atau bahkan tak bisa dijawab. Setelah ini, murid kelas XII tak wajib berangkat sekolah. Hanya ada *try out* SBMPTN bagi yang mau mengikuti. Selebihnya, mereka bebas. Tinggal menanti hasil SNMPTN dan nilai ujian.

Lavina meregangkan tangan, menghirup udara dalam-dalam, merasa lega luar biasa dan puas dengan UNBK yang sudah dijalani. Dia melihat taman dan lapangan sepak bola dengan senyum mengembang dari balkon. Melihat sekolahnya yang penuh kenangan, tiba-tiba Lavina sedih. Besok, dia tak bisa lagi melihat sekolahnya setiap hari. Bahkan, setelah lulus tak akan mengenakan seragam super keren seperti yang dia pakai sekarang.

"Gue bakal rindu berat," gumam Lavina.

"Rindu siapa?" tanya Lolita dari arah belakang.

"Hih! Bikin kaget gue aja."

"Lo yang terlalu serius, ditanya aja kaget."

"Gue mendadak *hellow mellow* tahu."

"Kenapa? Harusnya lo seneng akhirnya kita bebas dari ujian yang seperti momok menakutkan."

"Iya, gue seneng, tapi juga sedih. Besok kita sudah nggak ke sekolah lagi tiap hari. Nggak ada lagi, tuh, antre di kantin sama rebutan tempat duduk, nggak ada lagi duduk di taman sambil lirik-lirik pohon beringin karena takut, nggak ada lagi diceburin ke kolam kodok pas ulang tahun. Gue pengin nangis tahu, nggak?"

"Ya ampun Lav, lo bikin mata gue panas aja. Gue jadi nangis nih! Ah, lo. Bahas begituan besok kenapa."

BUKUNE

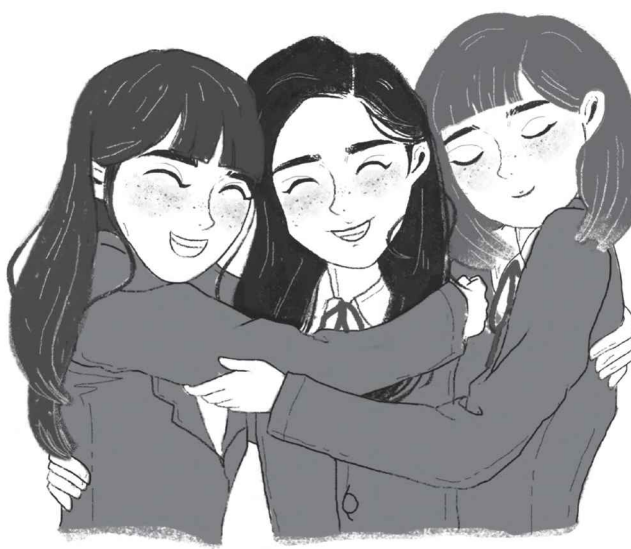

"Iya, ih. Gue ikutan *hellow mellow*," sahut Widy.

"Tapi, gue bener kan?" Lavina meminta pembenaran.

Mereka berpelukan dan jadi pusat perhatian karena menangis bersama-sama. Orang lain mengira mereka menangis karena tak bisa mengerjakan soal sehingga menatap dengan tatapan kasihan.

"Kita bakal bareng terus, kan?" tanya Widy yang dibalas anggukan kedua temannya.

"Best friend forever!" seru Lolita.

Lavina yang pertama melepas pelukannya karena melihat Arsenio bersama Raya. Dia mengusap air matanya dan tangisnya hilang oleh rasa penasaran. Karena Arsenio dan Raya jalan bersama menuju aula pertemuan. Lavina mengikuti diam-diam.

Dia sempat menahan napas melihat keduanya masuk aula, hanya berdua. Pelan-pelan, Lavina membuka pintu aula, mengintip keberadaan dua makhluk yang dia curigai. Mata Lavina merebak dan berkaca-kaca melihat Arsenio tersenyum lebar pada Raya. Saling berhadapan dan Arsenio mengatakan kalimat terima kasih berulang kali. Bahkan memegang tangan Raya.

BUKUNE

Hati Lavina seketika hancur berkeping-keping. Lavina menutup kembali pintu itu perlahan. Menutup matanya sembari menguatkan hati. Tiba-tiba, tangannya ditarik oleh Erlan, menjauh dari aula. Lavina merasa kosong, sehingga mengikuti Erlan begitu saja.

"Erlan."

"Kenapa?"

"Arsen jahat banget!" Lavina terisak di tangga, menghentikan langkahnya. Rasanya sakit.

Erlan tak tahu harus bicara apa. Amarahnya naik melihat Lavina lagi-lagi menangis oleh seorang Arsenio. Orang yang seharusnya menjaga Lavina, tapi justru sering membuat Lavina salah paham dan menangis.

"Arsen sama Raya, Lan."

"*It's okay*, Lav."

"Gue tahu, gue bisa ngerasain, dan perasaan gue bener. Dari dulu, Arsen cuma deket sama cewek tuh gue sama Raya. Sekarang kebukti. Arsen pasti tadi baru nembak Raya karena gue jual mahal. Tapi, harusnya dia merjuangin gue, bukannya melepas gue begitu aja."

"Kita pindah, ya? Banyak orang lewat di sini."

BUKUNE

Erlan membimbing Lavina yang menangis ke parkiran dan masuk ke dalam mobil. Jelas mereka jadi perhatian karena Lavina masih menangis, tapi Erlan tak berani memeluk Lavina untuk sekadar menenangkan. Erlan tak mau mengambil kesempatan dalam kesempitan.

"Kemarin dia bilang berdebar karena gue, tapi sekarang dia nyakitin gue."

"Lo tenang dulu. Nanti lo tanya langsung sama Arsen, kalau sudah tenang."

"Gue nggak mau tanya dia!"

"Kalau nggak tanya, lo bakal kepikiran terus."

"Terserah kalau mereka mau jadian kek, gue nggak peduli."

"Gue rasa Arsen bukan nembak Raya. Dia nggak mungkin nembak pacar orang."

"Ini hari terakhir. Pasti iya. Apalagi coba? Mana Arsen pakai megang tangan Raya segala. Jangan-jangan, Arsen mau kasih dasinya buat Raya." Lavina mengusap pipinya yang basah.

Kesal sekaligus sedih membayangkan Arsenio memberikan dasinya pada Raya. Memberikan dasi pada orang lain setelah UNBK atau setelah kelulusan di SMA Nusa Cendekia menandakan orang itu berarti dan spesial. Kebiasaan itu juga bisa dijadikan momen untuk nembak sebelum benar-benar meninggalkan Nuski.

"Lo berhenti nangis dulu."

"Gue nggak bisa! Gue patah hati, Erlan .... Gue patah hati kali kedua. Gimana gue nggak nangis?"

BUKUNE

"Ya, sudah. Lo mau ke mana, sekarang? Pulang atau lo mau ke mana?"

"Gue mau ke Dufan."

"Dufan?" ulang Erlan, heran.

"*Please,* anterin gue, ya? Lo nggak perlu nemenin gue. Gue bisa sendiri. Cukup anterin gue ke sana."

"Oke."

Sesuai permintaan Lavina, mereka pergi ke Dufan. Masih mengenakan seragam, mereka masuk ke area bermain yang terletak di Ancol. Menggunakan tiket premium Dufan, mereka masuk dan mulai menjelajah. Tiket yang memberi akses ke jalur khusus untuk menaiki setiap wahana sehingga mereka tak perlu mengantre lama.

Diawali dengan masuk Istana Boneka. Erlan terheran-heran. Apa hubungannya patah hati dengan masuk Istana Boneka? Seharusnya Lavina naik wahana yang memacu adrenalin, lalu berteriak keras meluapkan emosinya. Namun, tidak dengan Lavina, dia memilih masuk Istana Boneka. Wahana yang memperlihatkan boneka mengenakan baju adat.

"Gue suka ke sini."

"Kenapa?"

"Gue merasa tenang aja. Di sini tempat favorit gue dari kecil."

"Kenapa lo nggak naik Halilintar atau Tornado? Kan lo bisa teriak."

"Gua nggak mau teriak. Gue ke sini bukan mau teriak, gue mau menyendiri, tapi lo malah *ngintilin* gue."

"Mana mungkin gue ninggalin lo di sini sendirian. Gue bukan cowok yang nggak bertanggung jawab."

BUKUNE

Lavina benar-benar tak menaiki wahana yang memacu adrenalin. Dia menaiki Bianglala, Poci-Poci, dan Gajah Beledug, wahana yang biasanya dinaiki anak-anak.

"Tunggu sini, ya. Gue beliin minum. Jangan ke mana-mana, lho."

"Iya, iya. Gue di sini."

Sepuluh menit berlalu, Lavina tak melihat keberadaan Erlan. Lavina mengeluarkan ponselnya berniat menelepon Erlan.

"Ya ampun, gue lupa nyalain ponsel gue," gumam Lavina melihat ponselnya masih dalam keadaan mati pascaujian.

"Lavlav ...."

Lavina langsung mengangkat kepala mendengar suara Arsenio. Benar, Arsenio berada tepat di hadapannya. *Bagaimana bisa Arsenio ada di sini?* pikir Lavina.

"Kenapa nggak nunggu aku?" tanya Arsenio.

"Ngapain nunggu orang lagi nembak cewek?"

"Kamu pasti salah paham."

"Kamu ngapain sama Raya di aula?"

"Tadi kami lagi bahas pameran foto buat Hari Kartini nanti."

"Kenapa cuma berdua? Kenapa pakai pegangan tangan?"

"Maaf, tadi cuma refleks bilang makasih karena sudah dibantu."

"Kenapa nggak minta tolong aku buat bantuin? Kenapa harus Raya?"

"Maaf."

BUKUNE

"Jangan minta maaf, tapi jelasin. Kamu minta maaf cuma karena nggak mau ribut aja, kan?"

Arsen diam, merasa apa pun jawabannya nanti, pasti tetap salah. Dia harus benar-benar menjawab dengan jawaban yang berisiko rendah.

"Kenapa diam aja? Kamu suka kan sama Raya? Kamu pasti ngasih dasimu buat dia!"

Arsenio mengeluarkan dasi merahnya dari dalam tas, meraih tangan Lavina, dan mengikatkan dasi merah itu di pergelangan tangan Lavina.

"Ini cuma buat kamu. Aku minta bantuan Raya buat pameran fotografi karena dia anak jurnalistik dan kenal Yasa," sambung Arsenio sembari mengusap punggung tangan Lavina.

BUKUNE

"Tapi, Raya kan sudah nggak aktif di jurnalistik."

"Tapi, cuma dia anak jurnalistik yang aku kenal. Aku nggak terbiasa basa-basi sama orang asing. Maaf, ya?"

"Ada Yasa."

"Yasa di divisi yang berbeda."

Lavina mencoba berbesar hati memercayai Arsenio, meski sebenarnya punya berjuta pertanyaan lain mengenai Raya. Namun, melihat Arsenio ada di depannya dengan dasi melingkar di pergelangan tangannya, Lavina sadar, dia telah salah paham.

Mereka berdiri saling berhadapan. Arsenio memegang tangan Lavina. Saling menatap seolah di sekitar tak ada siapa pun. Namun, hal itu tak berlangsung lama karena Arsenio segera memutuskan pandangan. Arsenio menarik tangan Lavina, menempelkan ke dadanya.

"Kamu habis lari?" tanya Lavina merasakan detak jantung Arsenio yang begitu cepat.

"Nggak."

"Kok, detak jantungmu cepet banget. Kamu sakit?"

"Iya."

"Sakit apa?"

"Sakit ditinggal kamu ke Dufan sama Erlan."

"Salah sendiri kamu sama Raya!"

Arsenio mengusap puncak kepala Lavina.

BUKUNE

"Aku berdebar karena deket kamu," ucap Arsenio, memberanikan diri menatap kedua mata Lavina, meski rasanya malu luar biasa.

"Kamu gombal, pasti diajarin Rangga somplak."

"Iya."

"Ih, kamu nggak boleh kayak Rangga. Bisa-bisa aku stres kayak Iris punya pacar dangdut banget, di mana-mana nempel, terus dia juga cemburuan."

"Kemarin katanya mau punya pacar kayak Rangga."

"Nggak jadi. Maunya kamu aja," ucap Lavina keceplosan dan Arsenio terkekeh.

"Padahal menurutku, kamu itu Rangga versi cewek. Aku suka."

"Ah, masa sih, aku kayak Rangga? Aku nggak gitu, ah," balas Lavina lalu nyengir.

Dipikir-pikir lagi, Lavina mengakui bahwa dia tak jauh beda dari Rangga. Superpede dan gembar-gembor di mana-mana kalau Arsenio itu pacarnya, dan yang pasti, dia juga cemburuan tingkat nasional seperti Rangga.

"Mau naik Bianglala?"

"Sudah, tadi."

"Naik Poci-Poci?"

"Sudah."

"Gajah Beledug?" tanya Arsenio lagi, menyebutkan wahana andalan Lavina jika ke Dufan.

"Sudah semua!"

"Istana Bo—"

BUKUNE

"Itu juga sudah," potong Lavina.

"Terus, mau ke mana?"

"Mau naik Kora-Kora."

"Yakin, naik Kora-Kora?" tanya Arsenio, tak menyangka Lavina mengajaknya naik wahana ekstrem.

Selama ini, setiap ke Dufan, Lavina hanya naik wahana yang biasa dinaiki anak-anak.

"Yakin!" jawab Lavina mantap.

"Tapi, kalau aku takut, boleh pegangan, ya?"

Refleks Arsenio tersenyum.

"Kalau mau pegangan, nggak perlu naik Kora-Kora. Kita ke rumah miring aja."

"Kalau ke hatimu aja gimana?" Lavina bertanya dengan mata mengerjap-ngerjap dan kaki jinjit berusaha menyamakan tinggi badan, meski tetap kalah tinggi.

Arsenio memalingkan wajahnya, tak tahan melihat betapa *cute*-nya Lavina.

"Malah malingin muka." Lavina mulai mengeluarkan jurus ngambeknya ditandai dengan bibir manyun dan memutar badan, memunggungi Arsenio.

"Lavlav ...."

"Apa?" jawab Lavina tanpa menoleh.

"Kamu itu terlalu *cute*. Jangan bikin aku berdebar tiba-tiba," ucap Arsenio sembari merapikan rambut Lavina.

"Maksudmu aku cantik?"

"Iya."

BUKUNE

Lavina memutar badannya dan tersenyum lebar, memukul lengan Arsenio.

"Bilang, dong, dari tadi."

"Iya, kamu cantik, dan aku sayang kamu."

Lavina seketika mematung. Matanya melebar menatap balik Arsenio. Lavina baru menyadari Arsenio tengah gugup, terlihat dari mata Arsenio yang tak fokus setelah dia tatap balik.

"*Please be mine*, Lavlav."

Erlan Adhyastha IPA 2

Cepet lo ke Dufan!

Lavina sama gue di sini.

Gue nggak mungkin ninggalin dia sendirian.

Thanks.

Gue langsung ke sana.

BUKUNE

EKSTRA

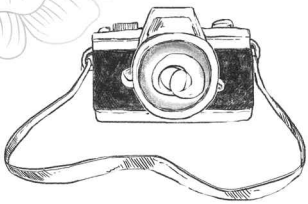

Kartini di Mataku

BUKUNE

April 2018, SMA Nusa Cendekia menyambut peringatan Hari Kartini. Ada Pekan Peringatan Hati Kartini atau biasa disebut PPHK. Acara ini diisi berbagai kegiatan seperti upacara dan lomba-lomba selama tiga hari. Lomba-lomba ini meliputi lomba kebersihan kelas, lomba abang-none, lomba bidang olahraga, dan lomba bidang kesenian. Selain itu, terdapat pameran foto, lukisan, dan stan-stan seperti stan *hair-do*, *nail art*, dan kuliner. Terakhir, ada panggung kesenian sebagai penutup acara yang diisi oleh *band-band* kenamaan Nuski, termasuk SALTZ Band.

Bagi siswa kelas XII, tak wajib bagi mereka mengikuti peringatan ini. Mereka telah bebas setelah menyelesaikan Ujian Nasional. Namun, ada juga beberapa siswa kelas XII yang datang ke Nuski untuk menikmati peringatan Hari Kartini. Seperti

Lavina dan teman-temannya. Lavina datang karena ingin melihat pameran foto yang diikuti Arsenio.

"Buruan, Lol. Gue pengin cepet-cepet lihat pameran foto di aula."

"Kemarin bilangnya nggak mau nonton, sekarang ngebet banget. Sabar, tali sepatu gue copot."

"Kemarin kan gue lagi sebel, kalau sekarang kan nggak lagi."

"Lo kapan mau balikan sama Arsen, sih? Jangan kelamaan, nanti Arsen keburu capek nunggunya," ucap Lolita yang telah menyamakan langkah dengan Lavina.

"Iya, iya. Gue bakal bilang secepetnya. Lagian, gue sudah lega, bakal satu kampus sama Arsen. Jadi, gue nggak akan LDR."

"Lagak lo bilang LDR. Kalaupun nggak lulus SNMPTN, lo tetep aja kuliah di Jakarta. Masih sama-sama di Jakarta lo bilang LDR."

BUKUNE

"LDR bukan hanya soal jarak, tapi waktu. Lo bayangin aja, ya. Satu kampus aja belum tentu ketemu, karena kami beda jurusan. Apalagi kalau beda kampus, sama aja kayak Jakarta-Surabaya. Belum tentu bisa ketemu seminggu sekali."

Lolita geleng-geleng dengan penjelasan Lavina. Temannya yang satu ini memang tak bisa jauh dari Arsenio, dan sebaliknya. Lolita tersenyum senang, akhirnya Lavina bisa bahagia, dan Arsenio bisa membuat Lavina-nya tersenyum lebar.

"Gue lega, akhirnya usaha kita nggak sia-sia, Lol. Kita semua lolos SNMPTN. Gue bersyukur banget kita bisa mencapai cita-cita kita."

"Yap! Sayang, ya, Widy nggak bisa ke sekolah hari ini. Jadi, kita nggak bisa nongkrong bareng, deh. Menikmati hari-hari terakhir di Nuski," balas Lolita.

Lavina mengangguk, matanya menyapu ke sekeliling, lalu berhenti di Lantai 2. Dia berdiri di balkon melihat ke arah taman, di mana stan-stan berjejer di sana. Perayaan terakhir sebelum menjadi mahasiswa, Lavina menghela napas berat. Tak ingin semua ini cepat berlalu.

"Kita ke sana ya, nanti," ajak Lavina, menunjuk taman.

"Oke. Ayo, ke atas! Katanya lo pengin cepet-cepet lihat pameran foto. Malah berhenti di sini."

"Kak Lav, lo keren!" seru Rumi yang berjalan bersama Geigi.

"Hah? Keren, gimana?"

"Kak Lavina sudah lihat pameran foto?" tanya Geigi.

"Belum."

BUKUNE

"Buruan lihat, Kak. Kak Lavina keren dan Kak Arsen juga *sweet* banget."

Mendengarnya, Lavina semakin tak sabar untuk melihat. Dia segera menarik Lolita ke Lantai 3. Di depan aula, dia bertemu Raya yang tersenyum lebar padanya. Lavina pun membalas dengan senyum canggung.

"Arsen ada di dalam."

"Ya," balas Lavina yang tak tahu harus bersikap seperti apa, sementara hati masih merasa cemburu setiap melihat Raya.

Lavina masuk ke dalam aula, meninggalkan Lolita di belakang. Matanya membelalak dan mulutnya ternganga. Pameran foto dengan tema wanita, "Kartini Era Milenial"

membuatnya terpukau. Dinding aula berisi foto-fotonya. Lavina meneliti satu per satu fotonya yang jelas sekali diambil secara diam-diam.

Ada fotonya saat membaca buku di perpustakaan. Di bawah foto ada tulisan sebagai keterangan foto.

Berbekal pendidikan, perempuan akan menjadi pribadi yang cerdas. Perempuan adalah platform pendidikan yang memudahkan untuk memutus mata rantai kemiskinan dan menghapus kebodohan.

Lavina kembali melihat foto dirinya yang lain. Foto dia yang tengah menata produk gelang-gelangnya. Dia ingat, saat itu dia tengah menemani Arsenio memotret sekaligus meminta tolong memotret produknya. Lavina membaca *caption* pada foto itu. Senyumnya melebar membacanya, dia baru menyadari bahwa dia seperti tulisan di *caption*.

BUKUNE

Kartini masa kini yang mandiri, inovatif, kreatif, inisiatif, dinamis, dan memiliki daya guna.

Foto lain menampakkan Lavina yang tengah berkumpul bersama Lolita dan Widy dengan tawa riang sehingga yang melihat ingin ikut tertawa bersama.

Perempuan dengan kehangatan dan keceriaan. Pembawa aura positif bagi sekitar.

Lavina tak sabar membaca satu per satu *caption* di tiap foto yang berjejer begitu banyak. Dia tak menyangka, ternyata Arsenio selalu melihat ke arahnya, bahkan ada foto saat mereka belum pacaran. Mata Lavina merebak merah, bahagia sekaligus terharu.

Lavina mengusap sudut matanya yang basah ketika melihat puisi-puisinya ditulis ulang dengan bingkai manis tertata rapi di sudut aula. Air mata Lavina tak bisa dibendung lagi, menetes begitu saja meski tengah bahagia.

Kartini masa kini yang suka berkarya dengan tulisan.
Wujud dari emansipasi yaitu ketika perempuan tidak pasrah
dan terus berusaha.

BUKUNE

Langkah Lavina berhenti saat melihat Arsenio yang berdiri menatapnya dengan senyum tipis. Mata Lavina melebar saat Arsenio menggeser tubuhnya. Terpampang sebuah foto dirinya duduk di pinggir taman. Lavina sangat ingat, foto itu pasti diambil saat dia menunggu Arsenio mengambil foto pohon beringin.

Teruntuk Lavina Asha, Kartini di mataku.
Tiap detik waktu yang terlewati begitu berharga hanya
dengan melihatmu. Kamu adalah tempat berlabuh
dan kembali pulang.
Rasaku telah tertancap kuat di dasar hati oleh sebuah jangkar
sehingga tidak bisa berpindah tempat,
meski diterpa embusan angin, arus, ataupun gelombang.

Senyum Lavina berubah jadi tawa pelan setelah membaca tulisan itu. Tak bisa dibayangkan, seorang Arsenio Abrisam bisa begitu manis.

"Kamu suka?" tanya Arsenio.

"Suka banget."

"Kenapa ketawa?"

"Nggak nyangka aja, kamu bisa menulis semanis ini. Rangga luar biasa ngajarinnya."

"Ini Raya yang bantuin."

"Oh ...."

"Kamu nggak marah, kan?"

Lavina menggeleng cepat.

"Aku justru mau minta maaf ke Raya dan bilang makasih, sudah bantuin bikin semua ini. Tapi, aku malu," ucap Lavina dengan pandangan menyapu dinding.

BUKUNE

"Kenapa?"

"Ini pameran isinya kebanyakan mukaku."

"Kenapa malu? Kamu itu hebat dan luar biasa."

"Aku baru sadar, aku ini Kartini masa kini. Ah, aku jadi ngerasa kepalaku membesar."

Arsenio tersenyum dan mengedipkan kedua matanya bersamaan. Sesuatu yang sangat disukai Lavina. Arsenio *cute* luar biasa saat seperti itu.

Lavina bersyukur, usahanya tak sia-sia. Meski kadang meleset atau butuh perjuangan lebih, tapi yang pasti dia bersyukur. Cita dan cintanya bisa dia raih dengan usahanya. Lavina berharap, hubungannya dengan Arsenio akan lebih baik lagi dan bisa

bertanggung jawab atas pilihannya dalam memilih jurusan. Dia juga tak akan berhenti untuk jadi perempuan mandiri yang kreatif dan memiliki daya guna.

"Jadi, kita baikan, kan?" tanya Arsenio yang tetap menganggap mereka belum putus. "Kita tetep pacaran, kan?"

"Iya. Anggap aja kemarin aku khilaf. Aku nggak jadi minta putus. Mana bisa aku mutusin pacar semanis kamu." Lavina menggeleng kuat. "Maaf, sudah selalu salah sangka dan menuntut untuk dilihat. Padahal aku sendiri yang nggak lihat kamu dari hati, cuma lihat pakai mata."

"Nggak usah minta maaf. Aku juga salah, nggak terbiasa ngungkapin apa yang aku rasa. Tapi, aku akan belajar biar terbiasa."

"Iya. Makasih, sudah sayang aku."

BUKUNE

"Makasih, sudah bilang sayang ke aku lebih dulu. Kalau nggak, mungkin kita nggak pernah pacaran, karena aku pengecut," ucap Arsenio.

"Makasih, sudah berusaha bikin aku belajar lebih giat," ucap Lavina.

"Sebenarnya itu keegoisanku, biar kita satu kampus, jadi aku bisa tetap dekat sama kamu."

"Apa pun alasanmu, aku seneng karena kamu ngajak aku maju. Bukan sekadar bilang sayang, tapi nggak memikirkan masa depan."

"Aku senang, akhirnya punya kepercayaan diri, meski tahu kelemahanku yang egois dan pengecut," balas Arsenio, lalu memalingkan wajah, menyembunyikan wajahnya yang tersipu

efek melihat Lavina yang begitu manis saat tersenyum dan terlihat lesung pipitnya.

"Arsen ...."

"Ya?"

"Makasih, sudah jadi partner yang baik buat masa depan. Soal pertunangan, boleh nggak kalau kita pacaran aja dulu."

"Kenapa?"

"Aku rasa terlalu dini, kita masih kecil. Lagi pula, biar kita lebih fokus buat belajar, bukan melulu mikirin soal hubungan. Apa pun status kita, Arsenio tetap di hati Lavlav," ucap Lavina, tiba-tiba bicara seolah dia sudah dewasa.

Arsenio pun tersenyum lebar, mengangguk pelan, dan mengusap puncak kepala Lavina. Tak menyangka, Lavina-nya sudah mulai berpikiran dewasa. Arsenio semakin yakin, Lavina memang cewek yang berbeda. Meskipun manja, tapi punya pemikiran yang terkadang di luar bayangan.

BUKUNE

Sedangkan bagi Lavina, tak ada yang perlu diragukan lagi. Perasaan Arsenio padanya dan usaha yang dia lakukan, semuanya sesuai harapan. Usaha di bidang akademis dan nonakademis berbuah manis. Lavina kini bangga pada dirinya sendiri, tak lagi merasa cinta sendiri. Lavina tersenyum lebar memamerkan deretan giginya.

"Fotoin aku, ya?" pinta Lavina.

"Tapi, jangan lihat ke sini, ya?"

"Kenapa?"

"...."

"Kenapa?" ulang Lavina.

"Karena kamu terlalu *cute*."

Lavina senyum-senyum sendiri lalu berdiri di samping puisi-puisinya.

"*Saranghae*," ucap Lavina tiba-tiba sembari membentuk hati dengan jarinya saat Arsenio sudah siap membidikkan kamera.

Arsenio tersenyum, lalu membalas dengan hal yang sama, membentuk hati dengan jarinya, tapi tanpa memindahkan kamera dari wajahnya. Dia tak ingin Lavina melihat wajah tersipu malunya.

B U K U M O K U

BUKUNE

Ucapan Terima Kasih

Teruntuk Allah Swt., terima kasih untuk setiap nikmat yang telah diberikan.

Teruntuk keluarga dan orang terkasih, terima kasih selalu mendoakan dan mendukung hobiku dengan membaca setiap karyaku. Hal itu membuatku semangat nulis. Apalagi setiap mendengar komentar Babeh setelah baca karyaku. Itu sungguh luar biasa!

BUKUNE

Teruntuk Rara, Mbak Wik, Nisa, Ratih, Mbak Icko, makasih kalian selalu di dekatku. Kalian punya bagian tersendiri di hatiku. Kalian teman bahagiaku!!!

Teruntuk Lavlav *Lover*, makasih sudah mencintai *Lavina*. Semoga kalian *happy* karena sudah membuatku *happy* selama proses nulis *Lavina*. Aku yang awalnya nggak percaya diri dengan proyek ini, melihat delapan penulis yang lain keren-keren, tapi dukungan kalian bikin semangat dan *happy* untuk terus melanjutkan cerita *Lavina*. *Lav lav you* pokoknya!

Teruntuk Bentang Belia, terima kasih sudah memilih dan memberiku kesempatan menjadi bagian Bentang Belia. Terutama Dila, makasih ya sudah memahami kami yang luar biasa sekalinya *chat* di grup WhatsApp HSS. Hehehe ....

Teruntuk delapan penulis High School Series lainnya, makasih sudah saling *support* dan membuatku merasa selalu muda hahahaha. Kebersamaan kita semoga bisa lebih lama karena kita keluarga, Belia High School Series. *Yeah!*

Yogyakarta
Love,
Ai

BUKUNE

Profil Penulis

Ainun Nufus. Cewek yang tinggal di Yogyakarta ini aktif menulis di Wattpad dan Sweek. Telah menerbitkan lima karya, *Kali Kedua* (2016), *Cool Boy* (2017), *Baby and Me* (2017), *My Lovely Boss* (2018), dan *Jarrvis Chavali* (2018), yang bisa didapatkan di toko buku. Beberapa karya lainnya diterbitkan secara *selfpublishing* tersedia di Google Play Book.

BUKUNE

Lavina merupakan karya keenamnya yang merupakan bagian dari High School Series yang tayang di akun Wattpad @beliawritingmarathon besutan penerbit Bentang Belia. *Lavina* telah dibaca lebih dari 4 juta kali dan mendapatkan tempat di hati pembacanya. Semoga, di hati kamu juga, ya ^^.

Akun medsos:

Instagram: ainunufus

Twitter: ainunufus

Wattpad: ainunufus

Sweek: ainunufus

SEGERA TERBIT
HIGH SCHOOL SERIES

9 Cerita dari 9 Penulis Wattpad Terbaik

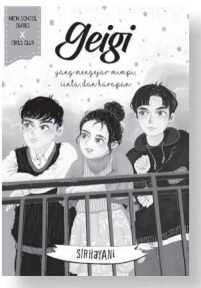

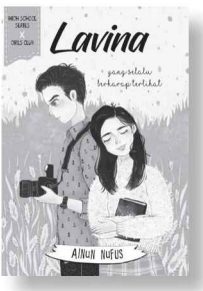

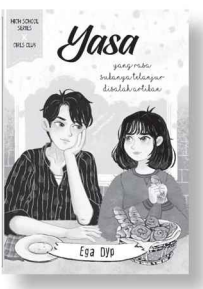

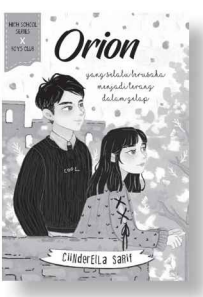

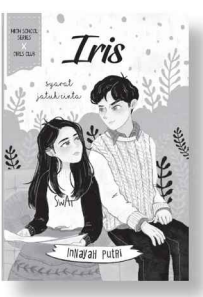

BUKUNE

TERBARU DARI
ADDICTIVE WATTPAD SERIES

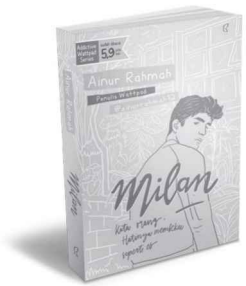

Milan
Ainur Rahmah
Rp79.000,00

My Ice Girl
Pit Sansi
Rp74.000,00

BUKUNE

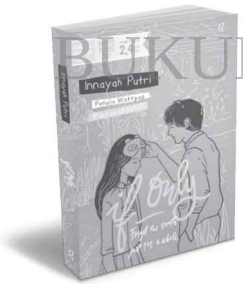

If Only
Innayah Putri
Rp79.000,00

High School Love Story
Haula S.
Rp69.000,00

My Ice Boy
Pit Sansi
Rp79.000,00

BUKUNE

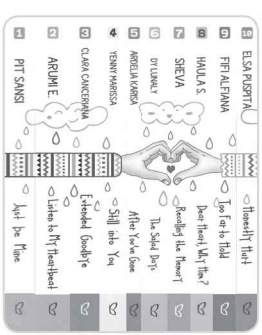

Lengkapi koleksi Belia Writing Marathon Seriesmu!

Belia Writing Marathon Batch 2

Rival

Feli Surya

Rp59.000,00

Mantan

Siti Umrotun

Rp59.000,00

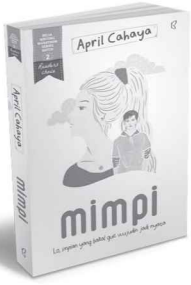

Mimpi

April Cahaya

Rp69.000,00

Keki

Sheilanda Khoirunnisa

Rp64.000,00

BUKUNE

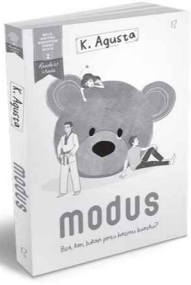

Modus

K. Agusta

Rp64.000,00

Pelik

Ary Nilandari

Rp69.000,00

Drama

Juna Bei

Rp64.000,00

JANGAN SAMPAI BELUM BACA YANG *BEST SELLER* DARI BENTANG BELIA!

Tidak Pernah
Ada Kita
Dwitasari
Rp69.000,00

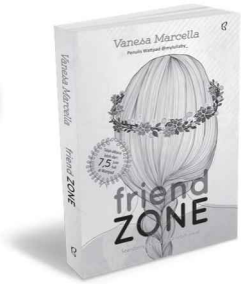

Friend Zone
Vanesa Marcella
Rp54.000,00

Perfect Couple
Asri Aci
Rp69.000,00

Just be Mine
Pit Sansi
Rp77.000,00

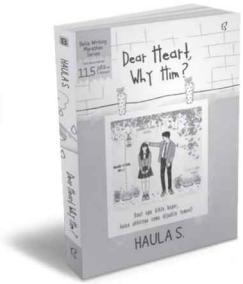

Dear Heart,
Why Him?
Haula S.
Rp54.000,00